

EMOSI KELUARGA ORANG DENGAN SKIZOFRENIA (ODS)



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Psikologi**

Disusun Oleh:

Ermas Setyorini

NIM: 11710003

Dosen pembimbing

Satih Saidiyah, Dipl. Psy., M. Si.

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2016

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ermas Setyorini

NIM : 11710003

Program Studi : Psikologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan skripsi saya adalah asli hasil karya/ penelitian sendiri dan bukan plagiasi karya/ penelitian orang lain.

Apabila kemudian hari skripsi ini terbukti hasil plagiasi dari hasil karya orang lain, saya bersedia ditindak sesuai aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian surat ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Januari 2016

Yang menyatakan



Ermas Setyorini

NIM: 11710003

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Kepada Yth:

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah memeriksa, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing, saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Ermas Setyorini

NIM : 11710003

Progam Studi : Psikologi

Judul : Emosi Keluarga Orang Dengan Skizofrenia (ODS)

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu Psikologi.

Harapan saya semoga saudara tersebut dapat segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya, saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, Januari 2016

Pembimbing



Satih Saidiyah, Dipl., Psy., M. Si.

NIP. 19760805 200501 2 003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DSH/PP.00.9/027/2016

Tugas Akhir dengan judul : EMOSI KELUARGA ORANG DENGAN SKIZOFRENIA (ODS)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ERMAS SETYORINI
Nomor Induk Mahasiswa : 11710003
Telah diujikan pada : Rabu, 13 Januari 2016
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Satih Saidiyah, Dipl Psy. M.Si.
NIP. 19760805 200501 2 003

Penguji I

Nuristighfari Masri Khaerani, S.Psi., M.Psi
NIP. 19761028 200912 2 001

Penguji II

Pihasnawati, S. Psi, M.A
NIP. 19741117 200501 2 006

Yogyakarta, 13 Januari 2016
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
DEKAN



Dr. Kamsi, M.A.
NIP. 19570207 198703 1 003

MOTTO

Ala Bi Dzikrillahi Jathmainnul Quluub

“Hanya dengan mengingat Allah, hati menjadi tenang.”

(Ar-Ra'd QS 13; ayat 28)

Fa inna ma'al 'usri yusran. Inna ma'al 'usri yusran.

“Maka sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya

sesudah kesulitan ada kemudahan.”

(Al-Insyirah; ayat 5-6)

Tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini jika Allah mengizinkan.

(Ermas Setyorini)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Seiring berjalannya waktu hingga selesai skripsi ini teriring doa dari orang-orang tercinta dalam hidupku. Atas rahmat dan kasih sayang Allah SWT yang telah menguatkanmu untuk menyusun skripsi ini, maka aku persembahkan karya ini

kepada:

*ALLAH SWT
YANG MAHA PENGSAH, MAHA PENGAYANG, MAHA ESA, MAHA BESAR,
MAHA MULIA, MAHA SEMPURNA...*

Guru besar di bidang ilmu kehidupan.

Dimana cintanya padaku tak kan pernah lekang oleh waktu...

Dimana namaku slalu disebut di dalam doanya...

Keluargaku tersayang: Bapak (Supriyono), Mamak (Supriyanti), dan Adek (Galih Dwi Saputro).

Seseorang yang sabar dan teguh bertahun-tahun.

Mendukung, menunggu, dan memotivasiku...

(Rohmad Nuwahyudi)

Serta sahabat-sahabatku dimanapun mereka berada...

Terima kasih banyak untuk semua waktu yang pernah kita lalui bersama dan dukungan yang telah engkau beri untukku.

KATA PENGANTAR

Puji syukur *Alhamdulillah Robbil 'Alamin*, peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulisan dan penyusunan skripsi ini tak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti menyampaikan rasa hormat, penghargaan dan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Kamsi, M.A sebagai Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Benny Herlena S. Psi., M. Psi. sebagai KaProdi Psikologi sekaligus sebagai Biro Skripsi Psikologi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan bantuan, dukungan serta kepercayaan kepada peneliti.
3. Ibu Sara Palila, S. Psi., Psi. M. A. sebagai dosen pembimbing akademik yang telah memberikan banyak nasehat bimbingan mulai dari awal perkuliahan, *support* dan motivasi bagi peneliti.
4. Ibu Satih Saidiyah, Dipl. Psi., M. A. sebagai dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan kepada peneliti untuk melakukan penelitian mengenai kasus skizofrenia, memberikan banyak bimbingan mulai dari awal penyusunan skripsi, kepercayaan, *support* dan tak lelah dalam memberikan motivasi bagi peneliti. Peneliti minta maaf, apabila banyak salah selama prses bimbingan, dan peneliti mengucapkan terima kasih kepada Ibu yang selalu mengingatkan dan membantu peneliti untuk memecahkan kebuntuan dalam

proses penelitian. *“Matur nuwun kanthi sanget, kulo aturaken dhumateng Ibu. Mugi-mugi sedaya karaharjan saha kasarasan, sageta lumintu dhumateng Ibu. Gusti Inggang Maha Kuwaos ngijabahi...Amin.”*

5. Ibu Nuristighfari Masri Khaerani, S. Psi., M. Psi. yang telah memberikan banyak masukan saat seminar proposal serta penguji pada munaqosyah, beserta Ibu Pihasniwati, S. Psi., M.A. Psikolog. yang telah memberikan inspirasi bagi peneliti dan menjadi penguji pada munaqosyah.
6. Seluruh Bapak dan Ibu dosen Program Studi Psikologi dan seluruh karyawan di Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, atas segala kesempatan, ilmu pengetahuan, dan fasilitas yang diberikan.
7. KPSI cabang Yogyakarta yang telah memberikan ide kepada peneliti, sehingga peneliti dapat meneliti mengenai tema skizofrenia.
8. Bapak Hartanto sebagai pihak PUSKESMAS Sanden dan Lek Jiloh sebagai Bibi peneliti yang telah mendukung dan memberikan informasi mengenai rumah keluarga yang memiliki anggota keluarga menderita skizofrenia.
9. Ibu Isdi, Mbak Susi, Mbak Harti, Ibu Cici, Ibu Wali, Bapak Koko, Mas Kamto, Mas Anto, Bapak Surat, Ibu Pakem, Ibu Sumi, dan Bapak Paijo yang telah menerima peneliti dengan baik dan memberikan informasi bagi peneliti selama peneliti pengambilan data.
10. Kedua orangtuaku tercinta dan tersayang, Bapak (Supriyono) dan Mamak (Supriyanti) yang telah mendidik, menyayangi, mendoakan, memberi semangat, inspirasi, memberikan kepercayaan, tawa, dan memberikan dukungan penuh untuk semua hal positif yang aku kerjakan. Peneliti selalu

mengingat perjuangan kedua orangtuanya yang selalu berusaha untuk dapat “*menguliahkan anaknya*”. Peneliti mengetahui bahwa peneliti selalu mendapatkan dukungan dan harapan yang lebih dari keluarga, sehingga peneliti selalu bersemangat untuk mencapai hasil yang lebih baik. Semoga segala pengorbanan dan perjuangan yang telah kita lakukan, dapat menjadikan berkah dalam hidup. *Matur nuwun* Bapak, Mamak.

11. Adikku tersayang (Galih Dwi Saputro) yang telah ikut membantu dan mendoakan *mbake*. “*Impian ki dicapai Dek! kudu donga, usaha, karo sinau. Elengono rekosone wongtuo nragati ket cilik ketok gedhe yo meng nggo awak dewe. SEMANGAT!!!*” Tak lupa seluruh keluarga besar peneliti, terima kasih atas semua doa dan dukungan kalian.
12. Mas Rohmad Nurwahyudi yang sudah sabar selama 6 tahun lebih mendukung, memotivasi, dan menunggu.
13. Sahabat SMP: Titi, Heni, dan Andi, serta sahabat seperjuangan di Psikologi Endah, Ulin, Ica, dan Maya (F5). Terima kasih kalian yang luar biasa mendukung, mendoakan, bersahabat, saling membantu, dan memotivasi. “*Ayok SEMANGAT!!!*”
14. Ibu dan Bapak Dukuh serta seluruh masyarakat Dusun Kenaran, Banjarharjo, Kalibawang, Kulon Progo, Yogyakarta, yang sudah menerima peneliti menjadi keluarga baru. Tak lupa teman KKN angkatan 83 Kenaran *Well* Halimah, Putri, Fika, Abdul, Iqbal, Muslim, Thalaza, terima kasih sudah mau menjadi teman baru sekaligus keluarga baru. Meskipun bertemu hanya secara

singkat, namun canda, tawa, dan suka duka KKN yang sudah kita lalui bersama, tak akan pernah peneliti lupakan.

15. Seluruh karyawan di kantor Pusat Psikologi Terapan Metamorfosa yang telah memberikan pengalaman dan motivasinya, terima kasih Ibu Pihasniwati, S. Psi., M.A. Psikolog. dan teman-teman.
16. Seluruh teman BIDIKMISI dan ASSAFA UIN Sunan Kalijaga yang telah menularkan motivasi dan semangatnya.
17. Teman-teman satu pembimbing: Neneng, Wiwit, Septi, Yati, Maulana, Alvin, Abdonloh, Rizki, Zahro, dan yang lainnya, serta seluruh teman-teman psikologi angkatan 2011 kelas A, B, dan C.

Terima kasih untuk semua yang telah memberikan dukungan, semangat dan keramahannya sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi ini. Semoga Allah SWT membalas kebaikan semua dengan yang lebih baik dan semoga karya ini dapat bermanfaat.

Yogyakarta, Januari 2016

Peneliti

Ermas Setyorini

NIM. 11710003

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR BAGAN.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
INTISARI	xviii
ABSTRACT	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Keaslian Penelitian.....	9
BAB II KERANGKA TEORI.....	15
A. Skizofrenia	15
1. Pengertian Skizofrenia	15
2. Ciri-ciri Skizofrenia	16
3. Penyebab Skizofrenia.....	18
B. Emosi	20
1. Pengertian Emosi	20
2. Bentuk Emosi	21
3. Fungsi Emosi.....	26

C. Keluarga	27
1. Pengertian Keluarga	27
2. Fungsi Keluarga	28
3. Tipe Keluarga.....	31
D. Ekspresi Emosi Keluarga	31
E. Stigma.....	33
F. Pertanyaan Penelitian.....	35
BAB III METODE PENELITIAN.....	36
A. Jenis Penelitian.....	36
B. Sumber Data.....	36
C. Informan Penelitian.....	36
D. Metode Pengumpulan Data.....	37
E. Teknik Analisis Data.....	38
F. Keabsahan Data Penelitian.....	39
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	41
A. Orientasi Kanchah dan Persiapan Penelitian.....	41
1. Orientasi Kanchah.....	41
2. Persiapan Penelitian	42
B. Laporan Pelaksanaan Penelitian.....	45
C. Hasil Penelitian	46
1. Keluarga ODS 1 (Susi).....	46
a. Profil Keluarga ODS	46
b. Emosi Keluarga Saat Diagnosa.....	48

c. Emosi Keluarga Saat ODS Rawat Jalan dan Mengalami Kekambuhan	49
d. Emosi Keluarga Saat ini.....	52
2. Keluarga ODS 2 (Anto)	55
a. Profil Keluarga ODS	55
b. Emosi Keluarga Saat Diagnosa.....	57
c. Emosi Keluarga Saat ODS Rawat Jalan dan Mengalami Kekambuhan	57
d. Emosi Keluarga Saat ini.....	62
3. Keluarga ODS 3 (Paijo)	66
a. Profil Keluarga ODS	66
b. Emosi Keluarga Saat Diagnosa.....	67
c. Emosi Keluarga Saat ODS Rawat Jalan dan Mengalami Kekambuhan	68
d. Emosi Keluarga Saat ini.....	70
C. Pembahasan.....	74
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	94
A. Kesimpulan	94
B. Saran.....	95
1. Saran bagi pemerintah, rumah sakit jiwa, dan lembaga yang menangani skizofrenia.....	95
2. Saran bagi masyarakat yang tinggal di lingkungan sosial keluarga yang memiliki anggota keluarga skizofrenia	95

3. Saran bagi keluarga yang memiliki anggota keluarga skizofrenia	96
4. Saran bagi peneliti selanjutnya	96
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN-LAMPIRAN	100



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Diri ODS.....	41
Tabel 2. Daftar Nama ODS dan Informan	45



DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Alur Emosi Keluarga ODS 1 (Susi).....	54
Bagan 2. Alur Emosi Keluarga ODS 2 (Anto).....	65
Bagan 3. Alur Emosi Keluarga ODS 3 (Paijo)	73
Bagan 4. Alur Emosi Keluarga ODS	93



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara	101
Lampiran 2. Proses Pengumpulan Data	105
Lampiran 3. Profil ODS	108
Lampiran 4. Proses Pengkodingan.....	122
Lampiran 5. Verbatim Wawancara Informan ODS 1 (Susi).....	126
Lampiran 6. Verbatim Wawancara Informan ODS 2 (Anto).....	171
Lampiran 7. Verbatim Wawancara Informan ODS 3 (Paijo)	232
Lampiran 8. Catatan Observasi Informan ODS 1 (Susi).....	264
Lampiran 9. Catatan Observasi Informan ODS 2 (Anto)	272
Lampiran 10. Catatan Observasi Informan ODS 3 (Paijo)	279
Lampiran 11. Surat Persetujuan dan Surat Diagnosa ODS.....	284

INTISARI

Emosi Keluarga Orang Dengan Skizofrenia (ODS)

Ermas Setyorini
NIM. 11710003

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dinamika emosi dari keluarga penderita ODS. Adapun informan penelitian ini yaitu keluarga yang memiliki anggota keluarga menderita skizofrenia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *fenomenologi*. *Fenomenologi* digunakan untuk mengkaji dan menjawab permasalahan penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa emosi yang terjadi pada keluarga mengalami perubahan bentuk emosi. Perubahan bentuk emosi tersebut dapat dilihat pada emosi keluarga ketiga ODS mengalami penyesuaian diri pada saat sebelum dan setelah didiagnosa, krisis psikologi pada saat rawat jalan dan kekambuhan, serta menerima dengan kekhawatiran pada saat ini (1 tahun tidak mengalami kekambuhan). Bentuk emosi keluarga dengan perasaan kaget dan ada harapan terjadi ketika ODS sebelum didiagnosa skizofrenia. Setelah ODS didiagnosa, emosi keluarga berbentuk emosi bingung, menolak, dan ada harapan. Proses rawat jalan diwarnai dengan kekambuhan, menyebabkan emosi keluarga menjadi dominan dengan berbagai macam emosi negatif: putus asa, malu, takut, bingung, cemas, sedih, dan marah pada Allah. Sedangkan emosi keluarga berubah menjadi dominan emosi positif pada saat ini yang sudah 1 tahun ODS tidak mengalami kekambuhan atau kondisinya membaik. Emosi keluarga tersebut adalah menerima namun tetap marah dengan kondisi ODS yang tidak dapat menjalankan perannya, serta cemas kondisi ODS saat ini dan masa depan.

Faktor yang mempengaruhi perubahan bentuk emosi keluarga ODS adalah faktor kondisi ODS yang tidak membaik, informasi dari pihak rumah sakit jiwa yang tidak jelas, pendidikan keluarga yang rendah, stigma lingkungan, dan bantuan dari salah seorang tetangga.

Kata kunci: emosi, keluarga, skizofrenia

ABSTRACT

Emotional Family People With Schizophrenia (ODS)

Ermas Setyorini

NIM. 11710003

The purpose of this study was to determine the emotional dynamics of the patients' family ODS. The informants of this research are families who have family members suffering from schizophrenia.

This study used a qualitative approach with a phenomenological method. Phenomenology is used for assessing and addressing the research.

The results showed that the emotion that occurs in families experiencing a change of emotions. Changes of emotions can be seen in the third family emotional adjustment ODS suffered both before and after diagnosis, crisis psychology during outpatient and relapse, and receive with concern at this time (1 year did not have a relapse). Emotions form a family with a feeling of surprise and no hope happens when ODS before being diagnosed with schizophrenia. After ODS diagnosed with a form of family emotion emotions are confused, rejected, there is hope. Outpatient process characterized by relapse, causing emotions become dominant family with a variety of negative emotions: despair, shame, fear, confused, anxious, sad, and angry at God. Meanwhile, the family transformed into a dominant emotions positive emotions at this time already 1 year ODS did not experience a relapse or condition improved. The family emotions are receiving but still upset with the condition of ODS that can not perform its role, as well as anxiety ODS current conditions and the future.

Factors affecting the change of emotions family factor ODS is ODS condition did not improve, the information from the mental hospital are not clear, low family education, environmental stigma, and help from a neighbor.

Keywords: emotion, family, schizophrenia

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan menurut WHO merupakan suatu keadaan sejahtera fisik (jasmani), mental (rohani) dan sosial yang lengkap dan bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan. Masalah kesehatan merupakan salah satu dari empat masalah kesehatan utama di negara-negara maju, modern dan industri. Masalah tersebut adalah penyakit degeneratif, kanker, gangguan jiwa dan kecelakaan (Hawari, 2001).

Coleman (Maramis, 2005) menjelaskan bahwa gangguan jiwa dapat dibagi menjadi dua, yaitu neurotik dan psikotik. Gangguan neurotik merupakan gangguan terjadi pada sebagian kepribadian yang mana masih kontak dengan realitas, sedangkan gangguan psikotik merupakan gangguan terjadi pada seluruh aspek kepribadian yang mana tidak ada kontak dengan realitas. Gejala pada gangguan neurotik biasanya bervariasi namun bersifat temporer dan ringan, sedangkan pada gangguan psikotik biasanya bervariasi secara luas dengan waham, halusinasi, dan kedangkalan emosi yang terjadi secara terus-menerus. Penderita gangguan neurotik tidak atau jarang mengalami disorientasi dan penderita memahami bahwa dirinya mengalami gangguan, namun penderita gangguan psikotik justru sering mengalami disorientasi dan tidak memahami bahwa dirinya sakit. Perilaku penderita gangguan neurotik tidak membahayakan orang lain dan dirinya sendiri, sehingga tidak memerlukan perawatan di rumah sakit dan sangat mungkin untuk sembuh permanen seperti semula. Sedangkan perilaku penderita

gangguan psikotik membahayakan orang lain dan dirinya sendiri, sehingga penderita memerlukan perawatan di rumah sakit dan sulit untuk sembuh permanen seperti semula.

Skizofrenia merupakan salah satu bentuk gangguan psikotik. Pada umumnya seseorang yang terdiagnosa dengan gangguan jiwa skizofrenia biasanya disebut dengan Orang Dengan Skizofrenia (ODS). Skizofrenia berasal dari dua kata yaitu "*skizo*" yang berarti retak dan "*frenia*" yang berarti jiwa, sehingga skizofrenia adalah jiwa yang retak atau gangguan jiwa yang penderitanya tidak mampu menilai realitas dengan baik dan pemahaman diri yang buruk (Hawari, 2001).

Skizofrenia disebabkan oleh faktor genetik, trauma psikologis selama masa kehamilan, disfungsi situasi sosial seperti trauma masa kecil, kekerasan dan hubungan interpersonal yang kurang hangat (Rudyanto, 2007). Dampak dari skizofrenia sendiri adalah tidak berfungsinya sebagian area fungsional penderita yang berupa fungsional sosial, kerja, dan pendidikan. Ketidakberfungsian beberapa area fungsional tersebut menyebabkan penderita skizofrenia gagal untuk berfungsi sesuai peran yang diharapkan sebagai pelajar, pasangan, peran sebagai anggota keluarga maupun komunitas (Nevid, Rathus, & Greene, 2003).

WHO menganggap masalah skizofrenia di seluruh dunia sudah menjadi masalah yang serius. WHO menyatakan bahwa skizofrenia merupakan peringkat 10 di antara penyebab penyakit atau kecacatan di negara-negara seluruh dunia. Menurut data WHO, prevalensi penderita skizofrenia sekitar 0,2% hingga 2% atau

berjumlah 24 juta penderita di seluruh dunia. Sedangkan insidensi atau kasus baru yang muncul tiap tahun sekitar 0,01%. (ww.who.int, 19/01/2016).

Indonesia, prevalensi skizofrenia dilaporkan sebanyak 2 juta dari 200 juta penduduk (Setiadi, 2006). Sedangkan di Yogyakarta, Kepala Dinas Kesehatan kota Yogyakarta Tuty Setijowaty mengatakan pada tahun 2012 untuk kota Yogyakarta, dari 7.793 penderita sakit jiwa yang ditangani puskesmas, jumlah penderita skizofrenia sebanyak 5.071 orang (nasional.news.viva.co.id, 19/01/2016).

Hasil survei Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) terbaru yang dilakukan pada 2 Desember 2013, menunjukkan jumlah seluruh responden Indonesia dengan gangguan jiwa berat (skizofrenia) sebanyak 1.728 orang. Prevalensi tertinggi yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta dengan 2,7%. Prevalensi gangguan jiwa berat atau dalam istilah medisnya disebut psikosis ini, di daerah pedesaan lebih tinggi dibanding daerah perkotaan. Daerah pedesaan proporsi rumah tangga dengan minimal salah satu anggota keluarga mengalami gangguan jiwa berat dan pernah dipasung mencapai 18,2%. (RISKESDAS, 2013).

Untuk menekan angka perkembangan penderita gangguan jiwa, tim Instalasi Kesehatan Jiwa Masyarakat (KESWAMAS) Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta memberikan pelayanan jiwa yang komprehensif yaitu *primary prevention*, *secondary prevention*, dan *tertiary prevention*. *Primary prevention*, aktivitas tersebut berupa pendidikan kesehatan pada masyarakat, pelatihan manajemen stress, program persiapan menjadi orang tua bagi calon pengantin untuk menghindari kehamilan yang tidak diinginkan, program pencegahan

penyalahgunaan obat, serta program pencegahan bunuh diri bagi masyarakat untuk mencegah terjadinya gangguan jiwa. *Secondary prevention*, aktivitas yang ditujukan kepada anggota masyarakat yang beresiko mengalami gangguan jiwa, seperti korban bencana alam, orang yang kehilangan pekerjaan, dan orang yang mempunyai penyakit menahun. *Tertiary prevention* yaitu kegiatan yang ditujukan pada keluarga penderita gangguan jiwa yang sudah berada pada tahap pemulihan untuk mencegah kekambuhan penderita, sehingga penderita tetap produktif di masyarakat dan keluarganya (<http://pujisutarjopuji.blogspot.com>, 05/03/2015).

Namun, meskipun tim KESWAMAS Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta memberikan pengertian kepada masyarakat mengenai gangguan jiwa melalui pelayanan jiwa yang komprehensif seperti di atas, masyarakat masih saja memiliki kepercayaan terhadap gangguan jiwa sebagai akibat dari dilanggarnya larangan, guna-guna, santet, kutukan dan sejenisnya berdasarkan kepercayaan supranatural. Irmansyah Direktur Bina Kesehatan Jiwa Kementerian Kesehatan mengatakan bahwa masyarakat menganggap gangguan jiwa berat bukanlah persoalan medik, namun menganggapnya sebagai penyakit akibat kemasukan setan atau kutukan. Padahal gangguan jiwa adalah gejala penyakit (www.nasional.kompas.com, 02/02/2015). Seperti dengan hasil wawancara:

“He’em, kalau dulu pernah dicariin orang pintar begitu, ya bilangnya dibuat orang soalnya ada yang seneng tapi mbak Susi nggak seneng begitu lho. Ya mungkin dia nggak terima atau gimana jadi terus dibuat”.
(Wawancara Harti (Nama Samaran), 20 Mei 2015)

Kondisi tersebut membuat upaya medik dari Rumah Sakit Jiwa terkadang mendapat penolakan dari keluarga. Keluarga lebih percaya dengan adanya hal

gaib yang terjadi pada penderita, sehingga keluarga lebih memilih terlebih dahulu untuk mengobatkan penderita ke dukun atau paranormal (Hawari, 2001).

Stereotipe berkembang di masyarakat yang menyebutkan bahwa ODS adalah orang gila. Orang gila dianggap sebagai sampah masyarakat, tidak bisa sembuh dan berbahaya (www.nasional.kompas.com, (02/02/2015). Sesuai dengan Finzen (Subandi, 2008) menyebut stigmatisasi sebagai “penyakit kedua”, yaitu sebuah penderitaan tambahan yang tidak hanya dirasakan oleh penderita namun juga dirasakan oleh anggota keluarga, sehingga mengharuskan keluarga juga berjuang untuk tidak menghadapi penderita saja namun juga menghadapi diskriminasi dari masyarakat.

Dampak dari stigmatisasi dapat menyebabkan kehilangan *self esteem*, perpecahan hubungan kekeluargaan, isolasi sosial, dan rasa malu pada keluarga maupun penderita (Subandi, 2008). Sesuai dengan yang terjadi di dalam film dokumenter berjudul *split mind*, keluarga mengucilkan dan tidak peduli dengan ODS, karena ODS dianggap sebagai aib keluarga.

Data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2013, proporsi keluarga yang pernah memasing klien gangguan jiwa berat adalah 14,3% dan terbanyak pada penduduk yang tinggal di pedesaan dengan alasan agar tidak membahayakan orang lain atau menutup aib keluarga (RISKESDAS, 2013). Sesuai dengan hasil *pre-eliminatory*, stigma dapat menyebabkan keluarga sempat akan mengasingkan atau membuang ODS:

“Tadinya sempet pengen di asingkan, dideleke lah neng ndi. Lha bingung arep kepiye neh, opo-opo kok ngamuk nesu.”(*Pre-eliminatory* Harti (Nama Samaran), 8 Februari 2015)

Paparan tersebut memperlihatkan bahwa ODS dipasung dan dianggap sebagai aib karena keluarga merasa malu memiliki saudara yang menderita skizofrenia. Malu dalam bahasa Jawa “*isen*”. Sesuai dengan pernyataan tersebut, hasil wawancara juga menunjukkan adanya perasaan malu (*isen*) pada keluarga ketika keluarga tersebut memiliki anggota keluarga menderita skizofrenia:

“Pernah merasa isen gitu, kok keluargaku punya anggota yang seperti itu (gila) padahal keluarga lain nggak. Gek ra mari-mari neh.” (Pre-eliminatory Harti (Nama Samaran), 8 Februari 2015)

Menurut Irwanto (2002) penderita skizofrenia dan keluarga yang sering dicemooh bahkan dikucilkan oleh masyarakat, akan merasakan tekanan batin dan perasaan malu atas anggota keluarganya. Malu menurut Goleman (2007) merupakan salah satu dari macam emosi. Emosi adalah sesuatu yang merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas; keadaan biologis dan psikologis; dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.

Membantu ODS membutuhkan waktu yang tidak begitu singkat, sehingga seringkali keluarga juga merasakan adanya emosi yang disebabkan adanya mis-komunikasi. Penelitian yang dilakukan Brady dan McCain (2005) menyatakan bahwa keluarga yang tinggal bersama ODS, emosional, sosial, dan perekonomiannya akan menjadi konsekuensinya. Pola komunikasi dalam keluarga yang memiliki anggota skizofrenia akan menjadi tidak jelas/ ambigu dan membingungkan. Pola interaksi/ komunikasi keluarga akan menjadi kacau, sehingga akan menimbulkan adanya emosi. Sesuai dengan pernyataan tersebut, hal ini terlihat pada hasil wawancara:

“Ya kadang-kadang jengkel kalau disuruh minum obat nggak mau, nyapu sama nyuci juga bisanya pelan-pelan waton kelakon... Dulu waku kumat

mbalangi orang lewat, ya saya merasa kasihan dan malu sama yang dilempar batu. Kalau sama si Susi ya marah tapi mau gimana lagi namanya juga orang gila.”(Pre-eliminary Harti (Nama Samaran), 8 Februari 2015)

Secara tidak langsung emosi yang terjadi pada keluarga tersebut sesungguhnya akan mempengaruhi perkembangan ODS. Seperti penelitian Amaresha dan Venkatasubramania (2012), menyatakan bahwa ekspresi emosi dalam keluarga akan mempengaruhi ODS. Emosi negatif akan merugikan keluarga itu sendiri. Emosi negatif yang ditunjukkan keluarga menjadi penyebab kekambuhan ODS. Didukung oleh penelitian Makmuroch (2014) menyatakan bahwa keluarga yang tinggal bersama ODS lebih cenderung mengkritik perilaku negatif ODS. Artinya keluarga akan menunjukkan emosinya saat tinggal bersama ODS, padahal keluarga merupakan aset terpenting dalam mengoptimalkan perkembangan ODS. Sesuai dengan Psikolog Tjipto Susana dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta:

“Gangguan skizofrenia berdampak luas pada keluarga penderita. Karena itu, upaya perawatan tidak cukup berfokus pada penderita. Program terapi keluarga penderita skizofrenia hal penting.” (www.health.kompas.com, 02/02/2015)

Hoff (2001) menyatakan bahwa emosi yang terjadi pada keluarga merupakan hasil manifestasi dari krisis yang dialami keluarga akibat ODS. Keluarga yang mengalami krisis jika tidak mendapat bantuan secara terus menerus akan dapat menyebabkan resolusi negatif pada keluarga. Resolusi negatif yaitu berupa gangguan mental/ emosi, kekerasan terhadap orang lain, bunuh diri, dan kecanduan. Begitu juga menurut Kanel (2003) kurangnya bantuan dapat

menyebabkan bahaya pada keluarga. Bahaya tersebut berupa bunuh diri, gangguan mental, dan pembunuhan.

Orang Dengan Skizofrenia sangat tergantung dengan keluarganya agar dapat hidup dengan baik dan untuk sembuh dari gangguan yang dideritanya. Selain itu, ODS sesungguhnya juga membutuhkan perhatian, penerimaan, dan dukungan dari keluarga serta lingkungannya agar dapat bertahan menghadapi gangguannya. Jika keluarga tidak maksimal dalam pendampingan ODS dan terhambat karena gejala emosinya, bagaimana nanti ODS dapat berkembang sesuai dengan yang diharapkan. Beranjak dari pemaparan di atas, permasalahan yang akan dikaji secara mendalam adalah mengenai bagaimana emosi keluarga yang memiliki anggota keluarga menderita skizofrenia. Sehingga peneliti mengambil judul penelitian “Emosi Keluarga Orang Dengan Skizofrenia (ODS)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti mengajukan rumusan masalah mengenai: 1) Bagaimana dinamika emosi keluarga ODS.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui dinamika emosi keluarga ODS.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa sumbangan pemikiran dalam pengembangan keilmuan terutama bidang Psikologi Klinis.

2. Manfaat Praktis

Secara khusus, dalam tataran praktis diharapkan penelitian ini dapat membantu keluarga ODS dalam mengelola emosinya untuk menghadapi ODS. Selain itu, juga diharapkan dapat menumbuhkan motivasi keluarga dalam penanganan ODS pada setiap prosesnya.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai emosi keluarga yang memiliki anggota keluarga skizofrenia sudah pernah dilakukan di dalam maupun di luar negeri. Penelitian yang akan dilakukan peneliti ini masih orisinal dan tidak menjiplak dari penelitian lain. Sebagai bukti orisinalitas penelitian, berikut adalah beberapa jurnal yang terkait dengan emosi dan keluarga skizofrenia.

Penelitian tentang *Burden on Family Caregivers Caring for Patients with Schizophrenia and Its Related Factors* yang dilakukan oleh Rafiyah dan Sutharangsee (2011). Penelitian ini bertujuan untuk meninjau konsep dan faktor yang berhubungan dengan beban pengasuhan keluarga merawat penderita dengan skizofrenia. Metode penelitian ini dengan cara menganalisis ulang 22 literatur dari database Pubmed, CINAHL, dan Sciend Direct pada tahun publikasi 2000 sampai 2009. Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori beban Hoenig

& Hamilton. Penelitian ini menyatakan bahwa dalam merawat penderita dengan skizofrenia akan mempunyai beban. Beban didefinisikan sebagai dampak negatif dari merawat orang gangguan jiwa yang dialami oleh pengasuh pada aktivitas mereka (objektif beban) atau perasaan (beban subjektif) yang melibatkan emosi, kesehatan fisik, kehidupan sosial, dan status keuangan. Faktor yang berhubungan dengan beban pengasuh keluarga dikelompokkan menjadi: faktor 1) pengasuh termasuk usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pendapatan, status kesehatan, dan menghabiskan waktu per hari, pengetahuan tentang skizofrenia, budaya, dan mengatasi; 2) faktor penderita termasuk usia, gejala klinis, dan cacat dalam kehidupan sehari-hari; 3) faktor lingkungan termasuk pelayanan kesehatan mental dan dukungan sosial.

Penelitian tentang *Living with Schizophrenia: A Family Perspective* yang dilakukan oleh Brady dan McCain (2005). Metode penelitian ini dengan cara menganalisis ulang penelitian dari tahun 1990 sampai Februari 2004 dari MEDLINE (666 naskah), CINAHL (106 naskah), PsychINFO (20 naskah) dan Pekerjaan Sosial Abstrak (33 naskah). Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori efek ekspresi emosi pada keluarga dengan anggota skizofrenia Bachmann dan Stirling. Penelitian ini ingin mengetahui tanggapan keluarga dan lingkungan emosional keluarga yang memiliki anggota dengan skizofrenia. Penelitian ini menyatakan bahwa emosional, sosial, dan perekonomian menjadi konsekuensi bagi penderita skizofrenia beserta keluarganya. Keluarga yang memiliki anggota skizofrenia biasanya merasakan beban, merasa takut dan malu dengan gejala penyakit tersebut, merasa kurang dukungan sosial atau kehilangan

motivasi, dan merasa adanya stigma. Pola komunikasi dalam keluarga yang memiliki anggota dengan skizofrenia menjadi tidak jelas/ ambigu dan membingungkan, karena keluarga tidak mengetahui bagaimana cara terbaik untuk menanggapi perubahan-perubahan perilaku penderita skizofrenia tersebut. Oleh karena itu, keluarga membutuhkan bimbingan dan arahan agar dapat termotivasi memahami penderita skizofrenia.

Penelitian tentang *Expressed Emotion in Schizophrenia: An Overview* yang dilakukan oleh Amaresha dan Venkatasubramanian (2012). Metode penelitian ini dengan cara menganalisis ulang penelitian atau uji literatur. Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori ekspresi emosi George Brown. Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran singkat tentang asal-usul dan evolusi ekspresi emosi. Ekspresi emosi dalam penelitian ini yang dimaksud ialah bagaimana emosi tersebut diungkapkan, seperti dengan mengkritik, memusuhi, komentar positif/ negatif, kehangatan, dan mengungkapkan emosi secara berlebihan. Komentar dan permusuhan dapat dilihat ketika bagaimana menggunakan nada suara untuk menyampaikan sesuatu. Ekspresi emosi keluarga yang dianggap merugikan dapat dilihat melalui kualitas pola interaksi serta sifat hubungan keluarga antara keluarga dengan penderita skizofrenia. Hasil penelitian menyatakan ekspresi emosi (EE) menjadi salah satu prediktor kekambuhan penderita skizofrenia. Ekspresi emosi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya profil kepribadian, atribusi pengasuhan, dan kerentanan penderita terhadap stres. Ekspresi emosi dianggap penting karena penelitian membuktikan

bahwa seorang penderita skizofrenia yang tinggal dengan keluarga memiliki sikap negatif, secara signifikan memungkinkan penderita skizofrenia mudah kambuh.

Penelitian tentang *Stigma and Expressed Emotion: a Study Of People With Schizophrenia and Their Family Members In China* yang dilakukan oleh Phillips, Pearson, Li, Xu, dan Yang (2002). Penelitian ini ingin mengeksplorasi faktor-faktor yang menengahi respon emosional dan respon kognitif terhadap stigma. Metode yang dilakukan dengan menggunakan 10 pertanyaan terbuka dan melalui wawancara pada keluarga Cina. Sebanyak 1.491 wawancara yang dilakukan dengan 952 anggota keluarga dari 605 penderita dengan skizofrenia tahun 1990 sampai 2000 dilibatkan dalam penelitian ini. Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori Philips. Hasil penelitian menyatakan bahwa stigma akan memiliki efek parah pada kehidupan selama 3 bulan. Pengaruh stigma pada penderita dan anggota keluarga secara signifikan lebih besar jika responden memiliki tingkat ekspresi emosi tinggi, penderita memiliki gejala positif lebih parah, responden berpendidikan tinggi dan keluarga tinggal di daerah yang perkotaan. Stigma sebagai sikap masyarakat yang negatif ditujukan untuk penderita beserta keluarganya, menimbulkan kemungkinan stres, sehingga demikian memperbesar tingkat ekspresi emosi dalam keluarga. Ekspresi emosi yang dimaksud dalam penelitian ini ialah bagaimana keluarga tersebut dapat menyatakan emosinya.

Penelitian tentang Pengetahuan dan Ekspresi Emosi Keluarga serta Frekuensi Kekambuhan Penderita Skizofrenia yang dilakukan Fadli dan Mitra (2013). Desain penelitian ini dengan *cross sectional study* dengan 50 responden diberi skala. Teori dalam penelitian ini adalah teori Kritzinger. Penelitian ini

menyatakan bahwa faktor yang berhubungan dengan kekambuhan penderita skizofrenia adalah pengetahuan keluarga dan ekspresi emosi keluarga. Pengetahuan yang perlu dimiliki oleh keluarga antara lain pemahaman tentang gangguan mental yang diderita penderita/ penyakit skizofrenia, faktor penyebab, cara pemberian obat, dosis, obat, dan efek samping pengobatan, gejala kekambuhan, serta sikap yang perlu ditunjukkan dan dihindari selama merawat penderita di rumah. Ekspresi emosi dalam penelitian ini yang dimaksud ialah gaya afektif negatif, seperti penderita sering diomeli atau dikekang dengan aturan yang berlebihan, dikritik, dimarahi, bicara kasar dan keras, serta dimusuhi. Keluarga diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dengan mengikuti penyuluhan dan mengikuti proses keperawatan ketika penderita di rumah sakit jiwa, sehingga keluarga memperoleh keperawatan informasi dalam menangani penderita skizofrenia. Frekuensi kekambuhan pada penderita skizofrenia akan berkurang ketika dengan menjaga ekspresi emosi keluarga yang tidak berlebihan.

Berdasarkan beberapa penelitian yang terbit dalam jurnal yang telah disebutkan di atas, maka dapat dilihat adanya persamaan dan perbedaannya dengan penelitian ini. Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas terletak pada subjek yang sama-sama meneliti keluarga skizofrenia, namun karakteristiknya berbeda. Karakteristik penelitian ini adalah keluarga yang berdomisili di Yogyakarta dan memiliki salah satu anggota keluarga mengalami skizofrenia.

Sedikit persamaan pada tema dalam penelitian ini yaitu mengenai emosi keluarga ODS. Penelitian yang dilakukan Amaresha dan Venkatasubramanian

(2012), Fadli dan Mitra (2013), serta Phillips, Pearson, Li, Xu, dan Yang (2002) memiliki tema yang sama dengan penelitian ini, yaitu emosi keluarga ODS, namun fokusnya berbeda. Penelitian yang dilakukan Amaresha dan Venkatasubramanian (2012) berfokus pada mengetahui asal-usul dan evolusi ekspresi emosi, penelitian yang dilakukan Phillips, Pearson, Li, Xu, dan Yang (2002) berfokus pada faktor yang menengahi respon emosional dan respon kognitif terhadap stigma, penelitian yang dilakukan Fadli dan Mitra (2013) berfokus pada mengetahui hubungan pengetahuan keluarga dengan ekspresi emosi keluarga, sedangkan penelitian ini berfokus untuk mengetahui gambaran emosi yang terjadi pada keluarga tersebut.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Brady dan McCain (2005), Rafiyah dan Sutharangsee (2011), serta Amaresha dan Venkatasubramanian (2012). Ketiga penelitian tersebut menggunakan metode literatur. Sedangkan metode penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Segi teori dalam penelitian ini juga berbeda dengan penelitian Rafiyah dan Sutharangsee (2011), Brady dan McCain (2005), Amaresha dan Venkatasubramanian (2012), Phillips, Pearson, Li, Xu, dan Yang (2002), serta Fadli dan Mitra (2013). Berdasarkan data-data penelitian diatas, dapat dikatakan bahwa penelitian yang membahas mengenai “Emosi Keluarga Orang Dengan Skizofrenia (ODS)” dapat dipertanggungjawabkan keaslian penelitiannya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan mengenai emosi keluarga ODS, antara lain sebagai berikut;

Emosi yang terjadi pada keluarga mengalami perubahan bentuk emosi. Perubahan bentuk emosi tersebut dapat dilihat pada emosi keluarga ketiga ODS mengalami penyesuaian diri pada saat sebelum dan setelah didiagnosa, krisis psikologi pada saat rawat jalan dan kekambuhan, serta menerima dengan kekhawatiran pada saat ini (1 tahun tidak mengalami kekambuhan). Bentuk emosi keluarga dengan perasaan kaget dan ada harapan terjadi ketika ODS sebelum didiagnosa skizofrenia. Setelah ODS didiagnosa emosi keluarga dengan bentuk emosi bingung, menolak, ada harapan. Proses rawat jalan diwarnai dengan kekambuhan, menyebabkan emosi keluarga menjadi dominan dengan berbagai macam emosi negatif: putus asa, malu, takut, bingung, cemas, sedih, dan marah pada Allah. Sedangkan emosi keluarga berubah menjadi dominan emosi positif pada saat ini yang sudah 1 tahun ODS tidak mengalami kekambuhan atau kondisinya membaik. Emosi keluarga tersebut adalah menerima namun tetap marah dengan kondisi ODS yang tidak dapat menjalankan perannya, serta cemas kondisi ODS saat ini dan masa depan.

Faktor yang mempengaruhi perubahan bentuk emosi keluarga ODS adalah faktor kondisi ODS yang tidak membaik, informasi dari pihak rumah sakit jiwa

yang tidak jelas, pendidikan keluarga yang rendah, stigma lingkungan, dan bantuan dari salah seorang tetangga.

B. Saran

Berdasarkan data yang ditemukan dan dibahas dalam penelitian ini, maka peneliti mengajukan saran yakni untuk keluarga yang memiliki anggota keluarga skizofrenia, masyarakat yang tinggal di lingkungan sosial keluarga, serta bagi peneliti selanjutnya, sebagai berikut:

1. Saran bagi pemerintah, rumah sakit jiwa, dan lembaga menangani skizofrenia

Saran peneliti bagi pemerintah, rumah sakit jiwa dan lembaga yang menangani skizofrenia, hendaknya tetap menjalankan pemberian intervensi (psikoedukasi, konseling, dll) yang dapat mencapai pada masyarakat yang berada di daerah pelosok desa. Intervensi tersebut sangat dibutuhkan oleh masyarakat yang beresiko, masyarakat tidak beresiko, dan masyarakat yang sedang mengalami atau keluarga yang memiliki anggota ODS. Adanya intervensi tersebut diharapkan dapat membantu masyarakat menuju masyarakat yang tumbuh dan berkembang secara sehat.

2. Saran bagi masyarakat yang tinggal di lingkungan sosial keluarga yang memiliki anggota keluarga skizofrenia

Saran peneliti bagi masyarakat yang tinggal di lingkungan sosial keluarga yang memiliki anggota keluarga skizofrenia, hendaknya dapat memberikan dorongan motivasi kepada keluarga dalam proses pengobatan dan perawatan. Selain itu, masyarakat hendaklah mengurangi pikiran negatif atau stigma negatif pada keluarga tersebut. Stigma tersebut akan menambah beban

penderitaan yang dirasakan oleh penderita dan keluarga, sehingga menyebabkan penderita dan keluarga tersebut mengalami kehilangan *self esteem*, perpecahan hubungan kekeluargaan, isolasi sosial, dan rasa malu.

3. Saran bagi keluarga yang memiliki anggota keluarga skizofrenia

Saran peneliti bagi keluarga yang memiliki anggota keluarga skizofrenia dalam hal ini berdasarkan temuan di lapangan, hendaknya mengurangi emosi negatif, seperti marah atau jengkel. Emosi ini dikurangi karena dapat mengurangi juga kekambuhan penderita. Selain itu, keluarga hendaklah mengurangi pikiran negatif bahwa Allah tidak mendengarkan doanya dan melihat usahanya. Perlu diingatkan bahwa Allah Maha Mengetahui dan Maha Mendengar, sehingga Allah tidak akan membiarkan makhluknya mendapatkan masalah yang lebih dari kemampuan makhluknya.

4. Saran bagi peneliti selanjutnya

Berdasarkan data yang telah ditemukan dan diuraikan dalam penelitian, peneliti memberikan saran pada peneliti selanjutnya yang ingin terjun ke lapangan hendaknya dapat mengembangkan hasil penelitian ini, sehingga dapat memberikan intervensi kepada keluarga agar keluarga dapat termotivasi diri mereka untuk berpikir lebih positif. Intervensi ini dapat berupa studi eksperimental yang menggunakan sebuah model pelatihan atau *treatment* yang sesuai dengan kebutuhan di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- _____(02/02/2015). *Instalasi KESWAMAS RSJ Grhasia DIY*. Diunduh dari: <http://grhasia.jogjaprovo.go.id>
- Ahmadi, A. & Uhbiyati, N. (2001). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Amaresha, A. C., & Venkatasubramanian, G. (2012). Expressed Emotion in Schizophrenia: An Overview. . *Indian J Psychology Med*. Vol 34(1)
- American Psychiatric Association. (2000). *Dsm-Iv-Tr. Diagnostic And Statistical Manual Of Mental Disorder (4th Ed., Text Revision)*. Washington dc: author
- Anna, L. K. (02/02/2015). *80 Persen Penderita Skizofrenia Tak Diobati*. Diunduh dari: <http://health.kompas.com>
- Azwar, S. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Brady, N., & McCain, G. C. (2005). Living with Schizophrenia: A Family Perspective. *Journal of Issues in Nursing*. Vol 10-2005
- Bungin, B. (2000). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana
- Chandra, B. (2005). *Pengantar Kesehatan Lingkungan*. Jakarta: EGC
- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Depdikbud. (2006). *Pusat Kajian Bencana dan Tindakan Kekeraasan*. Jakarta: Depdikbud.
- Effendy, N. (1998). *Dasar-dasar kesehatan masyarakat*. Jakarta: EGC
- Fadli & Mitra, (2013), Pengetahuan dan Ekspresi Emosi Keluargaserta Frekuensi Kekambuhan Penderita Skizofrenia, *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*. Vol 7, No 10, Mei 2013
- Friedman, M. M.(1998). *Keperawatan Keluarga : Teori dan Praktik*. Jakarta : EGC
- Goleman, D. (2007). *Kecerdasan Emosi*. Jakarta: PT Gramedia
- Gray, D.E. (2002). *Sociology of Health ang Illnes*. Australia: Frenchs Forest
- Gunarsa, S. (2000). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. BPK Jakarta: Gunung Mulia
- Hawari, D. 2001. *Pendekatan Holistic pada Gangguan Jiwa: Skizofrenia*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI

- Hoff, L. A. (2001). *People In Crisis*. San Fransisco: Jossey-Bass
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak (Jilid 1 Edisi keenam)*. Jakarta : Erlangga
- Irwanto. (2002). *Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Prenhallindo
- Isaacs, A. (2005). *Keperawatan Kesehatan Jiwa dan Psikiatri*. Jakarta: EGC
- Kanel, K. (2003). *A Guide To Crisis Intervention Second Edition*. Canada: Thomson Learning
- Kaplan, H.I. & Sadock, B.J. (1998). *Ilmu Kedokteran Jiwa Darurat*. Jakarta: Widya Medika
- Kusumadewi, A. & Daru, W. (19/01/2016). Lebih dari 7.000 Warga Yogya Derita Sakit Jiwa. Diunduh dari: <http://nasional.news.viva.co.id>
- Lazarus, R. S. (1991). *Emotional and Adaptation*. New York: Oxford University Press
- Makmuroch. (2014). Keefektifan Pelatihan Ketrampilan Regulasi Emosi Terhadap Penurunan Tingkat Ekspresi Emosi pada Cargiver Penderita Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta. *Jurnal Psikologi*. Vol 6. No. 11 Januari 2014
- Maramis, W.F. (2008). *Ilmu Kedokteran Jiwa*. Surabaya : Airlangga University
- Mental Health Research Association. (2006). *What is schizophrenia?*. Diunduh dari <http://www.schizophrenia.com>
- Moleong, L. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Nazir, M. (1983). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Nevid, J. S., Rathus, S. A., & Greene, B. (2003). *Psikologi Abnormal*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama
- Nolen, S. & Hoeksema. (2001). *Abnormal Psychology (Second Edition)*. New york: Mc Graw Hill
- Philips, M. R., Perason, V., Xu, M., & Yang, L. (2002). Stigma And Expressed Emotion: A Study Of People With Schizophrenia And Their Family Members In China. *The British Journal of Psychiatry*. Published 1 December 2002
- Rafiyah, I., & Sutharangse, W. (2011). Review: Burden on Family Caregivers Caring for Patients with Schizophrenia and Its Related Factors. *Nurse Media Journal of Nursing*. Vol1,1, January 2011, 29 – 41

- Rakhmat, J. (1994). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- RISKESDAS. (2013). *RISET KESEHATAN DASAR*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan
- Robert, K. Y. (2002). *Studi Kasus (Desain dan Metode)*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada
- Rudyanto. (2007). *Skizofrenia & Diagnosa Banding*. Jakarta: FKUI
- Safaria, T. E. (2009). *Manajemen Emosi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Setiadi, A. I. (2006). *Masalah Psikiatri*. Bandung: Refika Aditama
- Soelaeman. (1994). *Pendidikan dalam Keluarga*. Bandung: IKIP
- Sofyan, E. H. (02/02/2015). *20.000 Orang Hidup Dipasung*. Diunduh dari: <http://nasional.kompas.com>
- Strauss, A. & Juliet C. (2003). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Subandi, M. A. (2008). *Ngemong: Dimensi Keluarga Penderita Psikotik*. *Jurnal Psikologi*. Vol. 35 No.1
- Sutarjo, P. (05/03/2015). *Peran RSJ dalam Kesehatan Jiwa Masyarakat*. Diunduh dari: <http://pujisutarjopuji.blogspot.com>
- Syukur. (2011). *Beragam Cara Terapi: Gangguan Emosi Sehari-hari*. Yogyakarta : DIVA Press
- Tomb, D. A. (2004). *Buku Saku Psikiatri*. Jakarta : EGC
- World Health Organization. (19/01/2016). *Data and Statistic*. Diunduh dari <http://www.who.int>



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA PADA INFORMAN

Pertanyaan Penelitian:

1. Bagaimana emosi keluarga saat salah satu anggota keluarganya skizofrenia?
2. Apa emosi paling mendasar pada keluarga yang memiliki salah satu anggota keluarga skizofrenia?
3. Apa yang mempengaruhi emosi mendasar pada keluarga yang memiliki salah satu anggota keluarga skizofrenia?

Panduan Wawancara

1. Proses Rapport
 - a. Sapaan
 - b. Menanyakan kabar
 - c. Apa yang sedang dilakukan?
 - d. Mempunyai berapa anak?
 - e. Apa pekerjaannya?
 - f. (dan seterusnya)
2. Bagaimana emosi keluarga saat salah satu anggota keluarganya skizofrenia?
 - a. Bagaimana perasaan keluarga pada awal salah satu anggota keluarganya di diagnosa skizofrenia?

- b. Bagaimana ketika mengamuk? apa yang keluarga lakukan? apa yang keluarga rasakan?
 - c. Bagaimana proses keluarga dalam merawat dan membimbing?
 - d. Bagaimana jika kambuh? apa yang keluarga lakukan? apa yang keluarga rasakan?
 - e. Apa yang dirasakan keluarga saat ini?
 - f. (dan seterusnya)
3. Apa emosi paling mendasar pada keluarga yang memiliki salah satu anggota keluarga skizofrenia?
 - a. Apa emosi yang dominan masih dirasakan sampai saat ini? Mengapa?
 4. Apa yang mempengaruhi emosi mendasar pada keluarga yang memiliki salah satu anggota keluarga skizofrenia?
 - a. Apa yang mempengaruhi emosi dominan tersebut? Mengapa?

PEDOMAN WAWANCARA PADA *SIGNIFICANT OTHER*

Proses Rapport

1. Sapaan
2. Menanyakan kabar
3. Apa yang sedang dilakukan?
4. Mempunyai berapa anak?
5. Apa pekerjaannya?
6. (dan seterusnya)

Panduan Wawancara

1. Sudah berapa lama anda mengenal penderita skizo dan keluarganya?
2. Sejauh anda tahu, kapan dia mulai menderita skizo?
3. Menurut anda, apa penyebabnya?
4. Bagaimana kehidupan keluarganya sebelum dan setelah adanya penyakit tersebut?
5. Bagaimana mereka melakukan penderita?
6. Apakah anda terganggu dengan perilaku penderita? mengapa?
7. Sesering apa anda berkomunikasi dengan penderita dan keluarganya?
8. Apakah keluarga ada yang pernah mengeluh dalam merawatnya? apa yang dikeluhkan?
9. Lalu bagaimana hubungan penderita dengan keluarganya?
10. Apakah ada yang pernah curhat ke anda tentang apa yang dirasakan? apa itu? bagaimana tanggapan anda?

11. Bagaimana pergaulan subjek dengan lingkungan/teman-temannya sebelum dan setelah sakit?
12. Bagaimana perlakuan keluarga terhadap subjek ketika sebelum dan sesudah sakit?
13. Bagaimana hubungan subjek dengan ibunya sebelum dan sesudah sakit?
14. Bagaimana hubungan subjek dengan ayahnya sebelum dan sesudah sakit?
15. Bagaimana hubungan subjek dengan saudaranya sebelum dan sesudah sakit?
16. (dan seterusnya)

Lampiran 2. Proses Pengumpulan Data

Rincian proses pelaksanaan dan pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dapat digambarkan dalam tabel berikut ini:

Proses Pengumpulan Data Susi

No.	Tanggal	Kegiatan	Interviewee/ Observee	Keterangan
1	8 Februari 2015	<i>Pre-eliminary</i>	Keluarga Susi	-
2	7 Mei 2015	Perizinan dan penandatanganan surat persetujuan (<i>informed consent</i>).	Cici (<i>Significant other</i>)	S1-dari ODS ke-1
			Isdi (Ibu)	S2-dari ODS ke-1
			ODS (Susi)	S3-dari ODS ke-1
			Harti (Adik Perempuan)	S4-dari ODS ke-1
3	14 Mei 2015	Wawancara dan observasi	ODS (Susi)	S3-dari ODS ke-1-W1
			Isdi (Ibu)	S2-dari ODS ke-1-W1
			Cici (<i>Significant other</i>)	S1-dari ODS ke-1-W1
4	20 Mei 2015	Wawancara	Harti (Adik Perempuan)	S4-dari ODS ke-1-W1
5	25 Mei 2015	Observasi	Keluarga Susi	-
6	30 Mei 2015	Observasi	Keluarga Susi	-
7	1 Juni 2015	Observasi	Keluarga Susi	-
8	3 Juni 2015	Observasi	Keluarga Susi	-
9	4 Juni 2015	Observasi	Keluarga Susi	-
10	22 Juni 2015	Wawancara	Harti (Adik Perempuan)	S4-dari ODS ke-1-W2
11	21 Juli 2015	Silaturahmi dan wawancara	Harti (Adik Perempuan)	S4-dari ODS ke-1-W3

Proses Pengumpulan Data Anto

No.	Tanggal	Kegiatan	Interviewee/ Observee	Keterangan
1	27 Mei 2015	Perizinan dan <i>building raport</i>	Keluarga Anto	-
2	28 Mei 2015	Penandatanganan surat persetujuan (<i>informed consent</i>), wawancara, dan observasi.	ODS (Anto)	-
			Wali(Ibu)	S1-dari ODS ke-2-W1
			Koko (Bapak)	S4-dari ODS ke-2
4	3 Juni 2015	Penandatanganan surat persetujuan (<i>informed consent</i>), dan wawancara.	Kamto (Adik Laki-laki)	S2-dari ODS ke-2-W1
			Siti (<i>Significant other</i>)	S3-dari ODS ke-2-W1
5	1 Juni 2015	Wawancara dan observasi	Wali (Wali)	S1-dari ODS ke-2-W2
6	9 Juni 2015	Wawancara dan observasi	Koko (Bapak)	S4-dari ODS ke-2-W1
7	22 Juni 2015	Wawancara dan observasi	Wali (Ibu)	S1-dari ODS ke-2-W3
8	21 Juli 2015	Silaturahmi, observasi dan wawancara	Keluarga Anto	-

Proses Pengumpulan Data Paijo

No.	Tanggal	Kegiatan	Interviewee/ Observee	Keterangan
1	29 Mei 2013	Perizinan	Keluarga Paijo	-
2	1 Juni 2015	Penandatanganan surat persetujuan (<i>informed consent</i>), wawancara, dan observasi	ODS (Paijo)	-
			Pakem (Ibu)	-
			Surat (Bapak)	S1-dari ODS ke-3-W1
			Sari (<i>Significant other</i>)	S2-dari ODS ke-3-W1
3	5 Juni 2015	Wawancara dan observasi	Surat (Bapak)	S1-dari ODS ke-3-W2
4	10 Juni 2015	Wawancara	Sumi (Kakak Perempuan)	S3-dari ODS ke-3-W1
5	22 Juni 2015	Wawancara dan observasi	Surat (Bapak)	S1-dari ODS ke-3-W3
6	21 Juli 2015	Silaturahmi, observasi dan wawancara	Keluarga Paijo	-

Lampiran 3. Profil ODS

Profil ODS 1 (Susi)

Susi adalah seorang perempuan berusia 40 tahun yang menempuh pendidikan terakhir di Sekolah Menengah Atas. Susi berperawakan dengan berat badan sekitar 45 kg dan tinggi badan sekitar 165 cm, serta warna kulit kuning pucat dan rambut sebauh bergelombang. Susi merupakan anak pertama dari 2 bersaudara.

“Terlihat Susi tinggi sekitar 165 cm dengan berat badan 45 kg. Susi memakai rok putih selutut dan kaos putih dengan rambut ikalnya sebauh diikat. “(Subjek ke-1-01 3-7).

Susi tinggal serumah dengan ibunya (Isdi, 60 tahun) dan adiknya (Harti, 24 tahun). Sekolah Dasar merupakan tingkat pendidikan terakhir orangtua Susi, sedangkan Sekolah Menengah Atas merupakan tingkat pendidikan terakhir Harti. Ibunya bekerja sebagai pedagang beras. Bapak Susi meninggal pada tahun 2014. Ketika peneliti melakukan *preliminary research* Harti bekerja di toko *souvenir*, namun beberapa minggu kemudian pindah bekerja di Batam. Menurut Harti, bekerja di luar negeri lebih nyaman dibanding di dalam negeri. Keluarga Susi bertempat tinggal di dusun Klatak, Gading Sari, Sanden, Bantul, Yogyakarta.

Menurut informan Cici (tetangga, 43 tahun), keluarga Susi kurang berkomunikasi karena kesibukan dari masing-masing anggotanya. Kegiatan setiap hari ibu Isdi bekerja di pasar dari pagi sampai siang. Siang sampai sore hari beliau gunakan untuk ke sawah. Pagi hari ibu Isdi menyiapkan barang dagangan yang akan dijual di pasar. Ibu Isdi ke pasar pukul 07.00 WIB. Pagi itu terkadang Susi belum terbangun dari tidur. Siang harinya pukul 12.00 WIB, ibu Isdi pulang dari

pasar dan digunakannya untuk istirahat di rumah. Setelah itu pukul 13.00 WIB, ibu Isdi pergi bekerja ke sawah sampai pukul 17.00 WIB. Sore hari ibu Isdi pulang, barulah beliau memasak nasi beserta lauknya untuk makan.

“... terus taunya orangtua ntar pulang sore kalau kayak gini sore baru masak nasi, masak air buat mandi, he'em, masak air buat mandi jam 9 malam biasa, nanti makan jam 10 jam 9 ki baru makan, makan sore kayak gitu.” (S1-dari subjek ke-1-W1 179-184)

Susi tidak menyukai ibunya, dikarenakan terlalu banyak berkomentar, mengatur, dan menyalahkan sesuatu yang dikerjakannya. Ibu Isdi menyalahkan Susi disaat seperti menyapu halaman kurang bersih, mencuci baju namun lupa tidak mencuci baju ibunya, dan belum sempat menyalakan lampu dapur karena baru membuatkan minum tamu. Menurut Cici, ibu Isdi memang memiliki watak seperti itu (berkomentar, mengatur, dan menyalahkan). Saat Susi duduk di bangku kelas 3 Sekolah Dasar, sudah harus dapat melakukan pekerjaan rumah dan jika tidak sesuai dengan keinginan ibunya, Susi akan dimarahi.

“...wah jan namanya juga anak nggak dong lampu aja nggak dinyalain, sono Susi diajak di depan aja disini kemelus apinya. Gek kamu ki doubelan baju yang sopan, nggak kayak gitu nggak ada lengannya.” “wah disuruh ganti baju we nggak ganti baju (terlihat ibu Susi melemparkan kaos ke arah Susi dari depan pintu lalu masuk kembali)”. (O5 subjek ke-1 13-30)

Susi merupakan anak pendiam sejak kecil, sehingga Susi selalu memendam sendiri masalah yang terjadi pada dirinya. Sejak dari sekolah menengah pertama, Susi merupakan anak yang pintar. Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sanden di daerah tempat Susi tinggal merupakan sekolah yang tenar akan kepintaran dari siswa-siswanya. Sewaktu sekolah Susi selalu mendapatkan peringkat di kelas.

“Ya gimana ya... pendiamlah ibaratnya.” (S4-dari subjek ke-1 WI 213).....kalau sekolah pintar, SMP 1 sanden, terus sma sanden juga juara” (S1-dari subjek ke-1-WI 189-191)”

Lulus dari sekolah menengah atas, Susi berkeinginan bekerja di Malaysia. Susi ingin bekerja di luar negeri karena ajakan dari teman-teman di daerahnya. Menurutnya, bekerja di luar negeri itu nyaman dibanding dengan di dalam negeri. Harapan Susi setelah bekerja di luar negeri dapat memiliki uang sendiri untuk membantu kedua orangtua dan dapat membeli yang diinginkan. Namun keinginannya gagal, karena terdapat pengurangan tenaga kerja di Malaysia. Informasi tersebut Susi dapatkan dari tetangganya. Susi merasa kecewa dengan keberangkatannya yang gagal. Informasi tersebut menyebabkan keluarga Susi salah paham dengan tetangganya. Keluarga Susi tidak percaya dengan informasi tersebut dan menganggap tetangga hanya ingin membuatnya tidak jadi berangkat.

“Pokoknya itu selesai SMA mau pergi itu..... Lha ternyata selatan rumah situ bilang “nggak usah pergi aja mbak” Lha kan pikirannya jadi mundur-mundur.” (S2-dari subjek ke-1-WI 5-14) Ya penyebabnya itu, itu tadi dia mau pergi nggak jadi, mau ke Malaysia kerja tapi disana pengurangan tenaga kerja terus distop. Itu terus nggak jadi berangkat. Mungkin angan-angannya ya sudah mantep mau pergi besok dapat duit bisa buat gini-gini tapi malah nggak jadi”. (S1-dari subjek ke-1-WI 33-38)”

Diusia 20 tahun, Susi memutuskan untuk mencoba pekerjaan di Yogyakarta. Susi bekerja sebagai *baby sister* di daerah bandara Adisucipto atas ajakan teman sekolahnya. Susi menginap ditempat kerjanya. Bekerja disana, Susi diajak majikannya untuk mengikuti kelompok pengajian. Suatu saat Susi mengikuti pengajian di daerah Kaliurang, setelah itu diberi minuman telur. Selang beberapa menit kemudian Susi tidak dapat mengingat apapun masalah agamanya. Menurut keluarga dan tetangga, pengajian tersebut melenceng dari ajaran Islam.

Susi diajarkan mencuri uang atau barang orangtuanya dengan tujuan untuk disodaqohkan dalam kelompok pengajian tersebut. Selanjutnya Susi diajarkan sholat tidak tepat waktu dan membaca Al Qur'an dengan salah.

"...diajarin sholat itu tidak tepat waktu tidak apa-apa yang penting sholat...menjalankan sholat tidak tepat waktunya nggak papa. Terus baca surat Al-Fatihah tidak seterusnya kayak gini (jari menulis di meja, seakan-akan menunjukkan per ayat surat Al-Fatihah di dalam Al-Qur'an). Jadi a'udzubillahiminassyaitonnirohim bismillahhirohmannirohim sampai amin kan kalau kita? lah itu tidak." (S1-dari subjek ke-1-W1 110-123) "Ya itu dulu, "kok kamu bisa seperti ini ki gimana to mbak dulu ki." "Aku ki dulu nganu, diminumin telur terus nganu." Terus ambil barang orang lain itu nggak papa." (S1-dari subjek ke-1-W1 142-145)"

Selang beberapa minggu kemudian orangtua Susi diberitahu tetangganya, bahwa Susi bekerja sambil menjalankan ajaran tersebut. Keluarga bergegas untuk memaksa Susi pulang agar tidak meneruskan ajaran tersebut. Setiba di rumah tanpa sepengetahuan keluarga, ternyata Susi masih juga menjalankan ajaran tersebut. Susi mencuri uang dan emas milik orangtuanya lalu disodaqohkan ke pengajian ajaran tersebut di daerahnya.

Suatu hari Susi pergi ke Masjid untuk pertemuan, tiba-tiba Susi pingsan lalu diantarkan pulang. Tetangga mengira Susi masuk angin sehingga sejujur tubuh Susi diolesi minyak. Saat tersadar Susi menjadi layaknya orang bingung dan linglung dengan sekitarnya. Sehari kemudian Susi menjadi tambah pendiam dari hari biasanya. Susi tidak mau berbicara dan jika menjawab pertanyaan hanya menjawab dengan singkat.

"...lha sehabis itu kayaknya omongannya terus ya pokoknya dianya pendiam kalau ditabuh ya bicara. Mbak kamu udah maem belum? udah atau belum, cuma gitu. Kalau nggak di anu ya cuma diem." (S1-dari subjek ke-1-W1 171-176)"

Tiga hari kemudian kemudian Susi mulai berbicara sendiri sambil duduk di bawah pohon bambu samping rumah dan menutup kepalanya dengan sarung. Selanjutnya keseharian Susi berubah menjadi emosional. Susi emosinya meningkat ketika melihat orang lewat di jalan depan rumahnya, sehingga Susi akan melemparnya batu. Barang (piring, gelas, ember, tutup soblok, dll) yang dibawa atau didekatnya, dilemparnya atau dimasukkannya ke dalam sumur.

“Ya kata-kata ya iya, kalau tingkah laku juga iya. Ya yoweslah apa yang ada di depannya dilempatin biar dia bisa puas, ya kayak gitu, merusak apap-apa itu ...”
(S4-dari subjek ke-1-W1 137-140)

Keluarga tidak mengetahui apa yang terjadi pada Susi, sehingga dibiarkan begitu saja. Seminggu kemudian tetangga menyarankannya untuk diantar dan diperiksakan di rumah sakit jiwa. Keluarga Susi menerima saran dan memeriksakannya ke rumah sakit jiwa. Pihak rumah sakit jiwa tempat memeriksanya mengatakan bahwa Susi sakit gangguan jiwa skizofrenia.

Paparan di atas terlihat profil ODS Susi yang mengalami gangguan sejak usia sekitar 20 tahun. Ibu yang selalu mengatur, menyalahkan, dan mengomentari yang dilakukannya, menyebabkan Susi membenci ibunya. Bekerja di luar negeri selain karena ajakan teman menjadikan Susi untuk menghindari ibunya. Kondisi ekonomi keluarga menyebabkan Susi semakin ingin bekerja yang mapan dan nyaman, yaitu di luar negeri. Namun, Susi gagal bekerja di luar negeri karena adanya pengurangan tenaga kerja. Susi kecewa karena keinginan dan harapannya tidak terwujud. Masih dalam perasaan kecewa, Susi diajak temannya untuk bekerja sebagai *baby sister* disuatu daerah. Kegiatan bekerja disana menjadikan

Susi mengikuti ajaran yang melenceng dari Islam. Beberapa minggu kemudian Susi sakit dan menjadikannya didiagnosa sebagai Orang Dengan Skizofrenia.

Profil ODS 2 (Anto)

Anto adalah seorang laki-laki yang berusia 31 tahun. Anto berperawakan berat badan sekitar 60 kg dan tinggi badan sekitar 170 cm dengan warna kulit sawo matang yang betato di lengan sebelah kanan dan kiri, berambut pendek, serta terdapat anting-anting di telinga sebelah kanannya. Anto merupakan anak pertama dari 3 bersaudara.

“Anto di depan rumah dengan memakai celana hitam selutut tanpa baju, tinggi badan sekitar 170 cm dan berat badan sekitar 60 kg. Tubuh Anto bertato dilengan sebelah kanan dan kiri, ditambah telinga sebelah kiri Anto memakai anting-anting.” (Subjek ke-2-O1 2-5)

Anto tinggal serumah dengan ibunya (Wali, 52 tahun), ayahnya (Koko, 53 tahun), satu adik perempuannya (Kanti, 30 tahun) dan satu adik laki-laknya (Kamto, 24 tahun), dan anak dari Kanti (Apri, 8 tahun). Ibu Wali dan bapak Koko bekerja sebagai buruh sawah, dan adik perempuannya bekerja di pabrik arang dan tidak pernah pulang ke rumah, sedangkan adik laki-laknya bekerja di sebuah toko grosir. Tingkat pendidikan terakhir orangtua Anto yaitu sekolah dasar, sedangkan pendidikan terakhir Kanti dan Kamto yaitu sekolah menengah atas. Anto bertempat tinggal di dusun Kranglean, Gadingsari, Sanden, Bantul, Yogyakarta. Anto mulai sakit pada tahun 2002.

Orangtua dari ibu Anto berasal dari Sumatra. Sejak kecil selama 2 tahun, Anto dan adiknya (Kamto) dititipkan ke tetangganya untuk ditinggal bekerja di Sumatra. Anggota keluarga seharusnya saling melengkapi dan bekerjasama. Namun keluarga Anto lebih dominan ibunya sebagai pengambil keputusan.

Menurut Siti (tetangga), ibunya memiliki sikap masa bodoh atau cuek atau bahasa jawnya *ndablek* dengan apa yang dikatakan orang, sedangkan bapaknya memiliki sikap pendiam.

“Mungkin kalau ada dendam pribadi juga nggak tau, dari kecil kan orangtuanya di Sumatra yang merawat kan neneknya, mungkin kurang perhatian...” (S3-dari subjek ke-2-WI 125-129) *“Ya kalau orang Jawa ngatain ndablek, masa bodoh. Bapaknya itu pendiam, kalau ibunya banyak omong mbak tapi bapaknya pendiam.”* (S3-dari subjek ke-2-WI 201-206)

Saat ini orangtua Anto bekerja di sawah dari pagi hingga sore hari. Setiap pagi ibunya hanya menyiapkan makananan dan keperluan Anto berupa rokok. Menurut Siti (tetangga, 36 tahun), kesibukan orangtuanya menyebabkan Anto kurang adanya kasih sayang dari orangtuanya, sehingga menyebabkannya salah dalam pergaulan.

“.....mungkin kurang perhatian mbak sama salah pergaulan.” (S3-dari subjek ke-2-WI 128-130)

Anto pindah sekolah 3 kali pada saat duduk dibangku sekolah menengah atas. Anto pernah menjadi santri di pondok pesantren, serta pernah menjadi anggota di yayasan rumah singgah. Anto mulai sakit ketika ia duduk di kelas 1 Sekolah Menengah Atas di daerah Yogyakarta.

Anto berprofesi sebagai seorang preman yang dibayar untuk memukuli orang tertentu. Profesi tersebut menyebabkan Anto mengkonsumsi narkoba serta minuman keras dan mulai memakai *aji-aji* dibadannya dengan tujuan agar tidak sakit ketika badannya dipukuli orang lain.

“Nggeh. dulu pengaruh obat itu aku mengiranya. Aku kira kayak sejenis kayak sabu itu udah pernah.” (S2-dari subjek ke-2-WI 39-43) *...narkoba dulu bisa kayak gitu”* (S3-dari subjek ke-2-WI 14).

Suatu saat Anto pulang ke rumah dalam keadaan suhu badan panas tinggi dengan kejang, Anto lalu dipriksakan ke unit gawat darurat. Saat Anto dirawat di unit gawat darurat justru panasnya semakin tinggi ditambahi dengan kejang. Pihak unit gawat darurat mengatakan bahwa Anto menderita sakit tipes. Tiga hari kemudian Anto tidak mengalami pemulihan kesehatannya. Anto mulai layaknya orang linglung, serta tidak fokus arah pembicaraannya. Selanjutnya, Anto dirujuk untuk pindah ke rumah sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Pihak rumah sakit menjelaskan bahwa Anto menderita penyakit syaraf.

“Itu dulu sakit tipes di UGD 3 hari 3 malam nggak ada perkembangan terus dibawa ke PKU Bantul sampai 25 hari, terus agak sembuh lama terus nglanjutin sekolah terus bisa sekolah, kata dokternya itu sakit syaraf...” (S1-dari subjek ke-2-WI 1-7)

Setahun pengobatan berjalan Anto mengalami pemulihan. Anto meneruskan profesinya lagi sebagai preman. Pihak rumah sakit mengatakan bahwa Anto harus berobat selama 2 tahun agar sembuh, namun Anto bosan meminum obat. Kondisi Anto bosan meminum obat menyebabkannya mengalami kekambuhan. Setiap kali kambuh, Anto mengamuk dengan memukul, melempar, dan merusak apa yang ada di dekatnya tanpa sebab. Anto dapat memukul tembok, kaca, bahkan orangtuanya sendiri serta membahayakan orang lain.

“...kalau dulu itu (menunjuk ke arah jendela yang kacanya pecah-pecah dan tembok yang pecah-pecah) lha itu kalau ada orang nganu buat bukti dan saksi.” (S1-dari subjek ke-2-WI 184-189)

Selain dengan obat, keluarga Anto mencoba mengobatinya dengan cara alternatif. Keluarganya percaya bahwa Anto telah diguna-guna oleh seseorang yang menjadi musuhnya saat menjadi preman. Selain itu menurut keluarganya,

Anto juga mengalami beban mental yang disebabkan oleh *aji-aji* yang ada dalam tubuhnya.

“...ya aku cara usahanya juga udah puasa apa-apa aku lakuin mbak, aku cariin orangtua (dukun) juga udah aku lakuin. Walah udah sampai mana-mana, jawa barat, sleman, kalau pergi semobil-semobil aku, pernah disini ngaji tiap malam jum'at 9 orang terus tapi ya udah kalah, anaknya itu nggak wawarang. Cara nganunya dia punya ilmu, jadinya aku biarin mbak, suruh gimana lagi. Ya buat jaga rumah lah.” (S1-dari subjek ke-2-WI 700-715)

Anto dilarikan ke beberapa rumah sakit untuk memulihkan kesehatannya, mulai dari rumah sakit PKU Muhammadiyah Jogja 2 kali, rumah sakit Sardjito, rumah sakit jiwa Magelang, rumah sakit jiwa Klaten, dan rumah sakit jiwa Grhacia. Pihak rumah sakit jiwa tersebut menjelaskan bahwa Anto mengalami gangguan kejiwaan yaitu gangguan skizofrenia.

Paparan di atas menjelaskan bahwa kesibukan orangtua menyebabkan Anto kekurangan kasih sayang dari orangtuanya. Hal ini menjadikan Anto mengalami salah pergaulan serta menyebabkannya menjadi preman yang mengkonsumsi narkoba dan minuman keras. Suatu saat Anto mengalami panas yang tinggi dan mengalami kejang. Keluarga melarikannya ke UGD, namun Anto mulai muncul gejala layaknya orang linglung dan berbicara sendiri. Pihak UGD merujuk untuk pindah ke rumah sakit lain yang didiagnosa sakit syaraf. Satu tahun kemudian mengalami pemulihan yang tidak begitu lama, sehingga Anto mengalami kekambuhan. Anto dipriksakan ke rumah sakit berbeda dari rumah sakit sebelumnya. Pihak rumah sakit tersebut menyatakan Anto mengalami gangguan kejiwaan yaitu skizofrenia.

Profil ODS 3 (Paijo)

Paijo adalah seorang laki-laki yang berusia 42 tahun. Paijo berperawakan berat badan sekitar 65 kg dan tinggi badan sekitar 170 cm, dengan warna kulit kuning bersih dan rambut pendek. Paijo merupakan anak ketiga dari 3 bersaudara. Paijo mengalami gangguan sekitar 10 tahun yang lalu.

“Paijo dengan kaos putih dan celana panjang, tinggi badan Paijo sekitar 170 cm dan berat badan sekitar 65 kg.” (Subjek ke-3-01)

Paijo tinggal serumah dengan ibunya (Pakem, 77 tahun) dan bapaknya (Surat, 75 tahun). Ibunya (Pakem) dan bapaknya (Surat) bekerja sebagai petani dan peternak, sedangkan kedua kakak perempuannya (Warya, 50 tahun dan Sumi, 55 tahun) bekerja sebagai guru dan kepala sekolah di Jakarta mengikuti suaminya. Ibu Pakem mengalami kesulitan dalam pendengaran, sehingga ibunya tidak dijadikan informan dalam penelitian ini. Warya mengalami kesulitan untuk dihubungi, sehingga tidak dijadikan informan dalam penelitian ini. Tingkat pendidikan terakhir kedua orangtua Paijo yaitu sekolah dasar, sedangkan kedua kakaknya yaitu sarjana strata satu. Paijo bertempat tinggal di dusun Daleman, Gadingharjo, Sanden, Bantul, Yogyakarta.

Menurut kakaknya (Sumi), Paijo merupakan anak yang manja dan pendiam. Paijo manja disebabkan karena kedua orangtuanya menuruti apa yang diinginkannya sejak kecil. Sejak Paijo duduk di sekolah menengah pertama, kedua kakaknya pergi bekerja ke Jakarta. Sejak saat itu juga Paijo dan orangtuanya selalu mendapat kiriman uang dari kedua kakaknya setiap bulan yang bekerja di Jakarta. Hal tersebut menyebabkan keinginan Paijo semakin dituruti keinginannya.

“Orangnya? orangya manja, kan dia dari kelas satu SMP kan udah di Jakarta jadi dia terlalu manja karena saya ngirimin kakak saya ngirimin jadi kalau ada sesuatu minta apa dikasih terus orangtua dulu ada, maksudnya ada itu bukan kaya tapi namanya orang punya sawah punya apa anak minta kemauan apapun jadi diturutin gitu..” (S3-dari subjek ke-3-W1 242-251)

Orangtua yang sibuk dengan pekerjaannya di sawah menyebabkan kurangnya pengawasan, kasih sayang dan perhatian. Orangtuanya selalu menuruti apa yang diinginkan Paijo. Dahulu kedua kakaknya yang selalu mengawasi setiap kali apa yang dilakukan Paijo. Namun, setelah kedua kakaknya pergi ke Jakarta menjadikan Paijo tidak ada yang mengawasi dan memperhatikannya.

“...dan perhatian dari orangtua kan namanya bapak simbok (ibu) kan di sawah jadi kan kita nya di Jakarta gitu...” (S3-dari subjek ke-3-W1 251-254)

Lulus sekolah menengah atas, Paijo pergi ke Jakarta tinggal bersama kakaknya untuk bekerja. Paijo bekerja sebagai SATPAM bank di Jakarta. Paijo menjadi orang sukses lalu memutuskan untuk mengontrak rumah sendiri, sehingga menyebabkan kurangnya pengawasan dari kakaknya. Kesuksesan menyebabkan Paijo lupa akan bantuan dari kakak-kakaknya dan melupakan ibadah. Paijo berubah menjadi sombong dan angkuh. Paijo mulai mengikuti temannya yang berguru pada seseorang.

“Cuma dia pernah pergi ke orangtua aja diajak temennya. Akhirnya begitu itu, dia pernah diajak ke istilahnya berguru gitu, akhirnya begitu itu. Dia pernah diajak berguru, tapi kitanya nggak tau cuma ceritanya begitu, terus udah terjadi ini baru dia ngomong.” (S3-dari subjek ke-3-W1 304-311)

Paijo bekerja dengan baik, sehingga mengalami kenaikan jabatan beberapa kali. Suksesnya Paijo menyebabkan teman kerja Paijo merasa iri, sehingga teman kerjanya tersebut *mengguna-guna* Paijo. Saat itu Paijo mulai linglung, berbicara sendiri, dan marah tanpa sebab. Seiring berjalannya waktu Paijo sakit-sakitan dan

sering tidak masuk kerja, sehingga Paijo disarankan untuk mengundurkan diri dari pekerjaannya.

Paijo sakit saat di Jakarta dan dirawat oleh kakaknya. Sumi tidak memberitahukan hal ini kepada kedua orangtuanya yang berada di Yogyakarta karena Sumi takut orangtuanya akan syok ketika mendengar kabar tersebut. Kakaknya berusaha memeriksakan Paijo diberbagai tempat pengobatan, seperti rumah sakit dan pengobatan alternatif (kyai dan pondok). Pihak rumah sakit di Jakarta mengatakan bahwa tidak terdapat gangguan apapun pada diri Paijo. Warya dan Sumi percaya dengan adanya unsur magis, sehingga Paijo diobati diberbagai tempat alternatif seperti dengan metode ruqyah dan pesantren di daerah Kediri. Hasil dari pengobatan tersebut diketahui bahwa Paijo telah diguna-guna oleh teman kerjanya.

“Kayak gitu... dari sakitnya itu waktu kita ke rumah sakit dites nggak ada apa-apa tapi kita tanyakan kita namanya ihtiar ke orangtua (sejenis dukun/kyai) gitu ya, nah itu katanya ada yang sejenis buatlah (diguna-guna) gitu, mungkin ada yang nggak suka sama dia gitu. Akhirnya kan dia pernah di pondokin di Kediri juga.” (S3-dari subjek ke-3-W1 11-21)

Waktu ke waktu Paijo mengalami pemulihan dan mengenal seorang perempuan yang kemudian dinikahnya. Perempuan tersebut seorang keturunan Cina yang tinggal di daerah Tangerang. Paijo menikah di Jakarta, kemudian Warya dan Sumi memberitahukan orangtuanya tentang kondisi Paijo setelah Paijo menikah. Paijo pulang ke Yogyakarta bersama istrinya. Orangtua Paijo sangat senang memiliki menantu perempuan. Orangtuanya menganggap istri Paijo layaknya anaknya sendiri dengan membelikannya perhiasan emas.

Berada di Yogyakarta, Paijo mengalami kekambuhan beberapa kali, sehingga menyebabkannya tidak dapat menemani istrinya ketika proses persalinan. Paijo diberi keturunan seorang anak laki-laki. Sepuluh tahun yang lalu, istri bersama anaknya meninggalkan rumah orangtua Paijo tanpa sebab. Keluarga berusaha mencari menantunya ke berbagai tempat, seperti mendatangi rumah orangtuanya. Saat mencari kabar dengan mendatangi rumah orangtuanya, ternyata menantunya sudah menikah dengan laki-laki lain. Keluarga mencoba berkomunikasi dengan menantunya mengenai pernikahannya dan masalah pengasuhan anak. Namun menantunya tetap ingin berpisah dan mengasuh anaknya sendiri.

“Terus nikah disana, ceritanya itu nikah terus malah pisah itu tadi.” (S1-dari subjek ke-3-W1 31-33) Ya itu istrinya terus pergi nggak pamitan. Kan mungkin itu sering “Kan dulu mikirin istri saya, terus terlalu kelebihan. Nggak betah, nggak betah disini kalau istri saya, terus ikut ibunya lagi, terus disana nikah lagi, aku cariin udah nikah lagi.” (Subjek ke-3 64-70)

Kejadian tersebut menyebabkan Paijo mengalami kekambuhan kembali yang menyebabkan bertengkar dengan orangtuanya tanpa ingat bahwa itu adalah orangtuanya, seperti orang bingung atau tidak memiliki tujuan, membanting barang didekatnya, melempari genteng rumah tetangga, memutar desa dengan membawa senjata tajam (linggis dan parang), merusak apapun (tembok, keran air) milik tetangganya dan membahayakan orang lain di lingkungan rumahnya.

“Ya, ya takut mbak. Namanya juga orang nganu gitu yak an semaunya sendiri, misalnya dilaporin juga nggak bisa, terima takut, terima kalau di rumah ibu-ibu ya terima ngunci pintu, kan itu muter, ya bawa linggis parang atau apa, kan ya pada nggak berani, ntar buka pintu kalau bapak-bapak udah pada pulang dari sawah. Ho’oh ngalahi, ya kadang kalau simbah putri itu kalau nggak ada orang terima ngumpet dimana-mana, ya ntah itu kemana. Kan yang tinggal juga itu kan mbak. Mau kemana-mana juga nggak berani, kalau yang nglemparin genteng itu

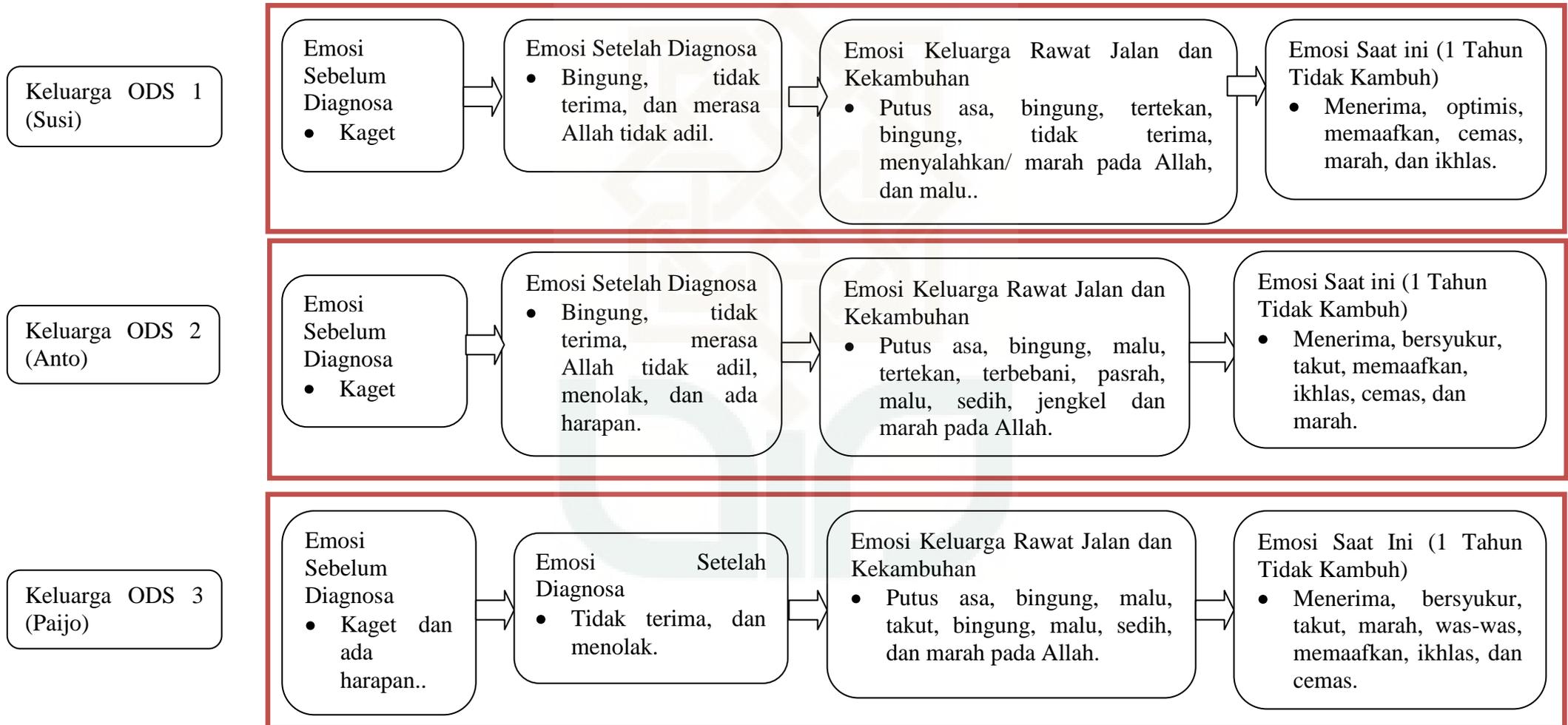
ya dilemparin dari rumahnya sana sekenanya.” (S2-dari subjek ke-3-W1 159-180)

Kekambuhan Paijo menyebabkan lingkungan rumah atau tetangga Paijo menjadi takut, was-was, terganggu dan khawatir sewaktu-waktu Paijo kambuh. Mulai dari saat itu Paijo dirujuk untuk ke rumah sakit jiwa Grhacia. Pihak rumah sakit jiwa mengatakan bahwa Paijo terkena gangguan jiwa yaitu skizofrenia.

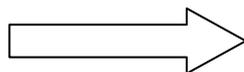
Paparan di atas menjelaskan bahwa Paijo mengalami gangguan sekitar 10 tahun yang lalu. Lulus sekolah menengah atas Paijo sukses sebagai SATPAM di Jakarta mengikuti jejak kedua kakaknya, namun Paijo lupa akan jerih payah kedua kakaknya dan lupa akan ibadah. Hal tersebut menyebabkan Paijo mengikuti ajakan temannya untuk berguru dengan seseorang. Selain itu, kesuksesan menyebabkan teman kerjanya merasa iri sehingga Paijo diguna-guna oleh temannya. Paijo mulai sakit-sakitan dan sering tidak masuk kerja, sehingga disarankan untuk mengundurkan diri dari pekerjaannya. Kedua kakak Paijo berusaha memeriksakannya keberbagai macam pengobatan, seperti rumah sakit dan alternatif. Hingga pada saatnya mengalami pemulihan, Paijo menikah dengan seorang perempuan yang kemudian memberikannya keturunan seorang anak laki-laki. Namun selama mempunyai istri, Paijo masih saja mengalami kekambuhan yang menyebabkan istri dan anaknya pergi meninggalkannya dan menikah dengan orang lain tanpa izin. Peristiwa tersebut menjadikan Paijo mengalami kekambuhan dan kemudian diperiksa di rumah sakit jiwa sehingga didiagnosa sebagai Orang Dengan Skizofrenia.

Lampiran 4. Proses Pengkodean

EMOSI KELUARGA



Keterangan:



Menunjukkan emosi

PENKODINGAN

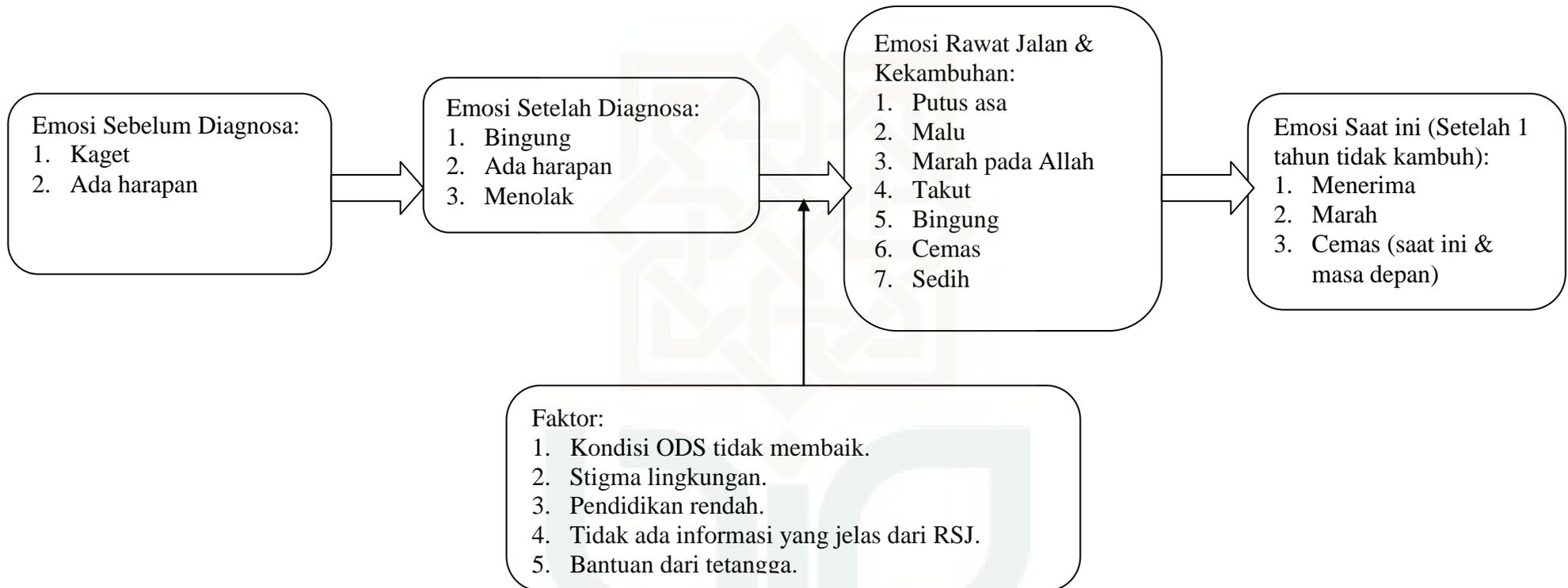
Keluarga ODS	Emosi Sebelum Diagnosa	Emosi Positif	Emosi Negatif	Emosi
1 (Susi)	Kaget	Ada harapan	Kaget	Kaget & ada harapan untuk membaik.
2 (Anto)	Kaget			
3 (Paijo)	Kaget dan ada harapan			

Keluarga ODS	Emosi Setelah Diagnosa	Emosi Positif	Emosi Negatif	Emosi	Penyesuaian diri
1 (Susi)	Bingung, tidak terima, dan merasa Allah tidak adil.	Ada harapan	Bingung, tidak terima, merasa Allah tidak adil, dan menolak.	Bingung, ada harapan, dan menolak.	
2 (Anto)	Bingung, tidak terima, merasa Allah tidak adil, menolak, dan ada harapan.				
3 (Paijo)	Tidak terima, dan menolak.				

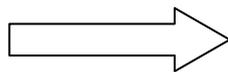
Keluarga ODS	Emosi Rawat Jalan dan Kekambuhan	Emosi Positif	Emosi Negatif	Emosi	
1 (Susi)	Putus asa, bingung, tertekan, bingung, tidak terima, menyalahkan/ marah pada Allah, dan malu.	Pasrah dan kasihan.	Putus asa, tertekan, bingung, tidak terima marah pada Allah, dan malu.	Putus asa, malu, takut, bingung, cemas, sedih dan marah pada Allah.	Krisis Psikologi
2 (Anto)	Putus asa, bingung, malu, tertekan, terbebani, pasrah, malu, sedih, jengkel dan marah pada Allah.				
3 (Paijo)	Putus asa, bingung, malu, takut, bingung, malu, sedih, dan marah pada Allah.				

Keluarga ODS	Emosi Saat Ini (1 Tahun Tidak Kambuh)	Emosi Positif	Emosi Negatif	Emosi	
1 (Susi)	Menerima, optimis, memaafkan, cemas, dan ikhlas	Menerima, optimis, memaafkan, ikhlas, dan bersyukur.	Cemas, marah, was-was dan takut.	Menerima, marah dan cemas.	Menerima dengan kekhawatiran (cemas)
2 (Anto)	Menerima, bersyukur, takut, memaafkan, ikhlas, cemas, dan marah.				
3 (Paijo)	Menerima, bersyukur, takut, was-was, memaafkan, ikhlas, dan cemas.				

BAGAN EMOSI KELUARGA ODS



Keterangan:



Menunjukkan emosi



Faktor yang mempengaruhi emosi

Lampiran 5. Verbatim Wawancara Informan ODS 1 (Susi)

VERBATIM WAWANCARA

Interviewee : Cici (Tetangga) Tanggal : 16/5/2015
 Waktu : 45:36 Jam : 18.00-19.00 WIB
 Lokasi : Rumah Wawancara Ke-: 1 (Satu)

Tujuan Wawancara :

1. Untuk mengetahui sebab, gejala, dan dampak masalah subjek

Jenis Wawancara : Wawancara tidak terstruktur

KODE : S1 dari subjek ke-1 – W1

Ket: aaaaaaaaa = interviewer

aaaaaaaaaa = interviewee

No	Catatan Wawancara	Koding
1	Sepengetahuan ibu, mbak Susi sakit itu kira-kira	
2	pada umur berapa bu?	
3	<i>Umurnya itu jadinya, itu habis SMA itu tahun</i>	Susi mulai sakit setelah
4	<i>berapa ya? Dia sama kamu duluan mana to</i>	lulus SMA.
5	<i>mbak?</i>	
6	Duluan mbak Susi	
7	<i>Selang berapa tahun?</i>	
8	Kalau saya sama mbk Harti (adek Susi) selang 2	
9	tahun.	
10	<i>Sama mbak Harti selang 2 tahun, berarti mbak</i>	Susi dan Harti adiknya
11	<i>Susi sama mbak Harti ki 3 tahunan, berarti 5</i>	usianya berselang 3
12	<i>tahun. Itu tahun berapa kamu le nganu? (jari</i>	tahun.
13	<i>mencoret-coret meja)</i>	
14	Le nopo? Lahir?	
15	<i>Ho'oh</i>	
16	Saya 93	
17	<i>93, berarti 85 eh 88, selang 5 tahun 88.</i>	
18	<i>87, 88 nggeh?</i>	
19	<i>He'em, 88, itu baru selangnya lho mbak.</i>	
20	<i>Lahirnya itu tahun 75 kayaknya mbak Susi itu.</i>	
21	<i>Kayaknya 75, wah datanya dibawa nganu, iya</i>	Susi lahir pada tahun
22	<i>75 sepertinya. Lahirnya 75. Jadinya usia berapa</i>	1975.
23	<i>sekarang mbak jadinya?</i>	
24	Mmmmm 33	Susi sekarang berusia 40
25	<i>Eh 33 gimana? Kalau 75 ki sama saja 40 tahun.</i>	tahun.

<p>26 We mosok 40 tahun? 27 <i>Seumurannya mbak denok. 40 tahun diambil,</i> 28 <i>tadi 88 ya, 40 diambil 35 tahun, jadi dia sakitnya</i> 29 <i>itu lulus sekolah terus ikut aliran apa itu.</i> 30 Kalau lulus SMA berarti 17, 18 nggeh? 31 <i>Ho'oh jadi sekitar usia 20 tahun mulainya itu.</i> 32 Kalau penyebabnya itu apa bu? 33 <i>Ya penyebabnya itu, itu tadi dia mau pergi</i> 34 <i>nggak jadi, mau ke Malaysia kerja tapi disana</i> 35 <i>pengurangan tenaga kerja terus distop. Itu terus</i> 36 <i>nggak jadi berangkat. Mungkin angan-angannya</i> 37 <i>ya sudah mantep mau pergi besok dapat duit</i> 38 <i>bisa buat gini-gini tapi malah nggak jadi.</i> 39 Mmm he'em, kalau selain itu ada tidak bu yang 40 jadi penyebabnya? 41 <i>Yang jadi penyebab ki kayaknya orangtuanya</i> 42 <i>terlalu, terlalu itu lho apa-apa dikomen, apa-apa</i> 43 <i>dikomen, ya kan kalau anak udah gede kan udah</i> 44 <i>ngerti kan ya mbak? lha itu tu orangtuanya</i> 45 <i>kebanyakan anu, kebanyakan komentar kalau</i> 46 <i>aku ngiranya. Kebanyakan le ngomongi. Jadikan</i> 47 <i>anak tidak bebas (tangannya sambil</i> 48 <i>menengadiah). Soalnya dokternya jiwa yang</i> 49 <i>disana itu kemarin juga bicara sama saya itu</i> 50 <i>pokoknya itu ibunya itu disuruh hati-hati kalau</i> 51 <i>ngomong, soalnya itu si Susi nggak suka sama</i> 52 <i>ibunya.</i> 53 Oh nggeh to? 54 <i>He'em (menganggukkan kepala) kalau ibunya</i> 55 <i>ngene (tangan menirukan mulut berbicara) kan</i> 56 <i>langsung terus emosi. Ya gimana lagi di</i> 57 <i>rumahnya kan mbak, bareng serumah.</i> 58 Kalau ibunya emosi itu biasanya gimana? 59 <i>Kalau ibunya emosi ya, seumpamanya kalau</i> 60 <i>orang seperti itu kan tidak mau dinasehati mbak,</i> 61 <i>apa-apanya itu aku udah bener, apek. Tapi kalau</i> 62 <i>dinasehati ya itu tadi, misal pegang gelas ya</i> 63 <i>kedua (tangan menirukan melempar sesuatu).</i> 64 <i>Langsung kalau bawa apa-apa, kalau misal</i> 65 <i>gelas ya kalau nggak dibrok (tangan menirukan</i> 66 <i>melempar sesuatu) ya langsung dilemparkan</i> 67 <i>siapa, orang yang ada disitu, kan begitu.</i> 68 Mmmm nggeh 69 <i>Apa yang dipegang pokoke (tangan menirukan</i> 70 <i>melempar sesuatu)</i> 71 Kalau dikomentari?</p>		<p>Susi mulai sakit setelah lulus SMA ketika mengikuti aliran sesat.</p> <p>Sebab Susi sakit karena kecewa ketika tidak jadi pergi bekerja ke Malaysia.</p> <p>Susi sakit juga karena orangtuanya yang terlalu banyak berkomentar dengan apa yang ia lakukan sehingga Susi tidak merasa bebas.</p> <p>Susi emosi ketika ibunya banyak berkomentar.</p> <p>Ketika Susi merasa tidak suka dinasehati oleh ibunya biasanya dia akan emosi seperti melemparkan sesuatu yang dia bawa ke orang itu.</p>
--	--	--

<p>72 73 74 75 76 77 78 79 80 81 82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100 101 102 103 104 105 106 107 108 109 110 111 112 113 114 115 116 117</p>	<p><i>He'em, nggeh. Kalau pas dideket sumur kalau pas pegang apa ya terus dilemparkan ke dalam sumur. Sampai piring itu di dalam sumur itu, piring, sendok gelas, di dalam itu pas waktu dibersihkan, ember, mbok sampai 12.</i></p> <p>Walah selusin.</p> <p><i>(menganggukan kepala) terus rantang, rantang kae lho mbak, nah kui, terus en eh apa susuk (alat penggorengan).</i></p> <p>Udah lengkap itu.</p> <p><i>Udah, terus sampai apa-apanya diusungi dimasukkan ke dalam almari.</i></p> <p>-----</p> <p>Lha itu dulu katanya pernah ikut aliran itu ceritanya gimana bu?</p> <p><i>Aliran sesat, kalau aku ki cuma sebenarnya itu nggak tau.</i></p> <p>Iya, setahunya aja.</p> <p><i>Tapi anaknya itu pernah aku tanyain, "Eh mbak jenengan kalau pergi kemana aja to?" "Aku itu pindah-pindah." "Lha kalau pergi itu ditempat apa?" "Nganu, aku itu ikut pertemuan-pertemuan itu tapi tempatnya pindah-pindah." Pernah di Bantul itu di gedung apa ya namanya, gedung pramuka itu apa ya namanya? (melihat ke atas dan mengerutkan kening) pramuka gitu katanya, nggak tau aku.</i></p> <p>Ya itu pokoknya.</p> <p><i>He'em, ha pernah di masjid apa gitu juga di Bantul, terus yang terakhir itu bener-bener diingat-ingat di Kaliurang naik. Lha dalam perjalanan di atas, itu dia sama temannya itu diajarin doa apa gitu terus diminumin telur.</i></p> <p>Telur mentah?</p> <p><i>He'em, dia taunya tu itu sehabis minum itu terus beda pikirannya itu katanya. Jan aku tanyain benaran itu mbak.</i></p> <p>Bedanya itu seperti apa?</p> <p><i>Jadi semisal itu nganu, Mmm nganu dia sebelum minum telur itu diajarin kan baca kan mbak, diajarin sholat itu tidak tepat waktu tidak apa-apa yang penting sholat, lha kalau kita orang Islam kan nggak boleh to? Magrib ya ada waktunya, isyak juga ada waktunya, lha kalau itu boleh, menjalankan sholat tidak tepat waktunya nggak papa. Terus baca surat Al-</i></p>	<p>Semisal Susi di dekat sumur, Susi akan melemparkan apa yang dibawanya ke dalam sumur seperti piring, sendok, gelas, dan ember.</p> <p>Selain itu, Susi akan memasukkan semua barang di dalam almari.</p> <p>Susi mengikuti aliran sesat.</p> <p>Susi diberi minuman telur saat mengikuti aliran sesat.</p> <p>Susi berubah pikiran setelah minum telur.</p> <p>Aliran sesat mengajarkan Susi tidak sholat tepat waktu, membaca surat dalam Al Qur'an tidak diselesaikan.</p>
--	---	---

<p>118 119 120 121 122 123 124 125 126 127 128 129 130 131 132 133 134 135 136 137 138 139 140 141 142 143 144 145 146 147 148 149 150 151 152 153 154 155 156 157 158 159 160 161 162 163</p>	<p><i>Fatihah tidak seterusnya kayak gini (jari menulis di meja, seakan-akan menunjukkan per ayat surat Al-Fatihah di dalam Al-Qur'an). Jadi a'udzubillahiminassyaitonnirohim bismillahirohmannirohim sampai amin kan kalau kita? lah itu tidak</i> Tidak diselesaikan? <i>He'em, jadi seperti arohmannirohim terus selanjutnya bawahnya itu tidak diselesaikan ya nggak papa. Lah itu jelas tidak, jelas kelirukan?</i> Mmmm he'em <i>Lah it utu kok ya tetep, diajarin itu tu kok ya, tadinya itu dalam hatinya ya menentang katanya, tapi kan setelah itu terus apa-apa mau.</i> Manot? <i>Manot, jadi itu, kan terus-terus mungkin dia jadi seperti itu mungkin lho mbak, aku ki kok itu yang diajarin seperti ini kok tidak sama dengan yang aku terima di sekolah terus agamaku Islam ki seperti ini kok sama keturunannya tidak sama seperti itum mungkin jadi peran batin. Itu kan gejolak jiwanya gitu kan mbak?</i> Mmm he'em, itu kadang curhat sama ibu gitu? ya dulu gitu? <i>Ya itu dulu, "kok kamu bisa seperti ini ki gimana to mbak dulu ki." "Aku ki dulu nganu, diminumin telur terus nganu." Terus ambil barang orang lain itu nggak papa.</i> <i>Boleh, makanya situ (menunjuk rumah disamping rumahnya) kehilangan barang terus, kemarin sebelum ibu sama ayahnya tahu kalau dia ikut itu, itu kan duit sering hilang, cincin emas hilang, kalung hilang, kalau dia ditanyain nggak tahu, "aku nggak tahu".</i> Terus buat apa itu? <i>Lha itu, kalau ajaran kayak gitukan cari dana mbak, cari dana,dia ikut dlam organisasi itu dananya cari sendiri, untuk ini, untuk itu terus gimana wes kalau tidak kerja. Terus ambil kayak itu tadi, makanya ngomong sama saya "kok aku ki sering kehilangan" ternyata itu tadi tapi taunya sehabis dia nganu mbak, dicariin di mbah cip, terus dia ngaku kalau "aku dulu ambil nganumu mbok" gitu dijual, 360ribu itu aku inget apanya, mboh itu yan kalungnya atau cincinnya. "Terus duit juga aku ambil"</i></p>	<p>Susi hatinya menentang ketika mengikuti aliran sesat.</p> <p>Susi mengalami konflik batin ketika mengikuti aliran sesat.</p> <p>Aliran sesat mengajarkan Susi mencuri barang oranglain atau orangtuanya, seperti uang dan barang emas.</p> <p>Aliran sesat mencari dana untuk organisasinya sendiri.</p> <p>Susi mengakui mencuri barang orangtuanya setelah Susi diobati oleh seorang kyai.</p>
--	---	---

<p>164 Mmmm jadi sehabis itu jadi muncul gangguan 165 gitu. 166 <i>He'em</i> 167 Itu munculnya gangguannya seperti apa bu? 168 <u>Itu kan di masjid pertemuan, di di masjid ikut</u> 169 <u>pertemuan di masjid, rapat katanya, dianya</u> 170 <u>pingsan kayak masuk angin terus pada</u> 171 <u>dikerokin, sehabis itu terus diantar pulang, lha</u> 172 <u>sehabis itu kayaknya omongannya terus ya</u> 173 <u>pokoknya dianya pendiam kalau ditabuh (diajak</u> 174 <u>bicara) ya bicara. "Mbak kamu udah maem</u> 175 <u>belum." "Udah atau belum." cuma gitu, kalau</u> 176 <u>nggak dianu cuma diem. Terus orangtuanya</u> 177 <u>terlalu sibuk jadi anak itu tidak terawat, anak itu</u> 178 <u>kan seharusnya tetep ditanyain terus, jadinya ya</u> 179 <u>gitu. Terus taunya orangtua ntar pulang sore</u> 180 <u>kalau kayak gini sore baru masak nasi, masak</u> 181 <u>air buat mandi, he'em biasa mandi jam 9 malam</u> 182 <u>biasa, nanti makan jam 10, jam 9 ki baru makan,</u> 183 <u>makan sore kayak gitu. Dianya tidak pokoke ya</u> 184 <u>cepat masak nasi terus makan.</u> 185 Jadi gangguan pertama kali kayak gitu? 186 <i>He'em</i> 187 Tapi dulu itu memang orangnya pendiam atau 188 sehabis itu baru pendiam? 189 <u>Kalau dulu itu tidak pendiam, kalau sekolah</u> 190 <u>pinter, smp 1 sanden, terus sma sanden juga</u> 191 <u>juara. Sampai sekarang kalau kesini itu</u> 192 <u>"ngerjain apa?" "ngerjain data" wes terus ikut</u> 193 <u>baca kalau kesini, masih pinter baca, nulis juga</u> 194 <u>masih pinter, bagus tulisannya.</u> 195 Kalu dilihat-lihat dari pola komunikasi antar 196 anggota keluarganya itu gimana? 197 <u>Kurang, komunikasi kurang.</u> 198 Contohnya gimana bu? 199 <u>Contohnya kalau pagi kan kalau kita udah</u> 200 <u>ngapa-ngapain di dapur, nah mbok piye mak</u> 201 <u>mau ngapain lagi, seumpamanya masak nasi kan</u> 202 <u>ya terus mau masak lauk apa gitu kan</u> 203 <u>seumpamanya, terus mamak ntar terus ngapain</u> 204 <u>apa ke sawah atau kerja dimana atau pertemuan</u> 205 <u>dimana atau apa. Kalau itukan ibunya tidak mau</u> 206 <u>urusan, pagi nggak masak nasi.</u> 207 Jadi kalau pagi nggak sarapan kalau gitu? 208 <i>Lha nggeh pagi itu langsung persiapan ke pasar,</i> 209 <i>nanti urusan masak nasi ya mbak Susi itu. Itu</i></p>	<p>Gangguan pertama muncul ketika Susi pertemuan di Masjid pingsan, ketika diantar pulang dan sadar bicaranya tidak nyambung lagi.</p> <p>Orangtrua Susi terlalu sibuk sehingga Susi kurang terawat, seperti memasak untuk makanan dilakukan ketika sudah sore.</p> <p>Susi tidak memiliki sifat pendiam. Dia merupakan anak pandai saat di SMP.</p> <p>Anggota keluarga kurang komunikasi.</p>
---	---

<p>210 211 212 213 214 215 216 217 218 219 220 221 222 223 224 225 226 227 228 229 230 231 232 233 234 235 236 237 238 239 240 241 242 243 244 245 246 247 248 249 250 251 252 253 254 255</p>	<p><i>kalau sekarang, kalau waktu masih tidak mengerti (sakit) ya nggak ngapa-ngapain, nanti kalau habis dari pasar baru masak nasi. Jadi posisinya itu, soalnya aku pas melayani waktu bapaknya sakit, mbak Susi pas waktu berat-beratnya sakitnya, itu pasti aku kasih makan, kan sakit lama t, “jenengan udah makan apa de?””belum makan apa-apa mak, nanti kalau udah dari pasar” Nanti kalau mbak Susi tau ya terus direbut nggak boleh, nanti mbak Susi aku kasih sendiri jadi piring 2, nanti kalau mau ya dimakan, kalau nggak direbut punya bapaknya juga nggak boleh. <u>“Ini marai racun, ini racun, racun.”</u></i></p> <p>Oh bilanganya seperti itu?</p> <p><i>(menganggukkan kepala) <u>“ini racun, bikin pusing ini, kepalanya itu pusing”</u> kayak gitu, terus dipegangin ininya mbak (kedua tangan memegang kepala) terus selimutan sampai kepala, kan itu sering selimutan sampai kepala to? nah itu bilanganya sering pusing, tapi kalau udah diselimuti itu tidak. <u>“Lha kok ditutup itu kenapa? jelek kalau ditutup lha anak muda kok.”</u></i></p> <p><i><u>“Itu kalau aku buka ki pusing, muter-muter. Lha kalau pas kambuhkan kayak gitu.</u></i></p> <p>Pusingnya itu ya?</p> <p><i>He'em, terus nanti dia kalau ibunya belum pulang dari pasar, kalau dia lapar, di rumah ada apa-apa ada krupuk dagangan ya terus digoreng, terus kalau ada yang jualan muter itu kalau aku lihat juga terus akau beliin, ya juga mau dia. Lha kalau kayak gitukan seharusnya kalau mau ke pasar itu harus disiapin dulu.</i></p> <p>Disiapin dulu?</p> <p><i>He'em dimasakin nasi, terus disuruh ambil sendiri atau diambilin terus disiapin dimana. Nggak mbak, itu nggak mau urusan. Trus bapaknya juga nggak beres. Jadi kalau kayak gitu kurang komunikasi kan mbak kalau kayak gitu antar orangtua dan anak?Seharunya kan kalau pulang dari pasar kan “ini nok oleh-olehnya dari pasar”</i></p> <p>Jadi kalau dibilang itu tanggung jawab sebagai ibu?</p> <p><i>He'em, yang penting masalah makan. Jadi kalau makan itu udah jamnya itu, jadi yang penting itu</i></p>	<p>Gejala yang muncul, Susi menganggap makanan pemberian tetangganya merupakan racun.</p> <p>Susi merasa pusing ketika wajahnya tidak ditutup dengan selimut.</p> <p>Ibu kurang bertanggung jawab dengan statusnya sebagai ibu yang seharusnya dari pagi</p>
--	---	--

<p>256 257 258 259 260 261 262 263 264 265 266 267 268 269 270 271 272 273 274 275 276 277 278 279 280 281 282 283 284 285 286 287 288 289 290 291 292 293 294 295 296 297 298 299 300 301 302 303 304 305 306 307 308 309 310 311 312 313 314 315 316 317 318 319 320 321 322 323 324 325 326 327 328 329 330 331 332 333 334 335 336 337 338 339 340 341</p>	<p><i>aku kerja, kalau masalah makan kan nanti dulu.</i> <i>Kalu ibu melihat keluarga itu memperlakukan mbak Susi itu gimana? seperti apa perlakuannya? Ibunya?</i> <i>Ya ntah itu ibu atau bapak atau mbak Harti.</i> <i>Ya kalau aku ngira ya kurang respon, soalnya udah tau mbak Susi ngamuk-ngamuk juga tetep diam. Lha kalau aku ya aku mbak yang nganu ki.</i> <i>Waktu kambuh itu bu?</i> <i>Ya sewaktu-waktu kan kambuh. Lha sono juga ngeluh sama aku juga. Ntah itu orangtuanya atau mbak H lari kesini nangis, ada yang dilempari bandul timbangan, dilempari tepung itu pas mukanya mbak, bayangkan seperempat kilo pookkk langsung dilempari kena sini (memegang muka) penuh tepung kesini lari nangis, sewaktu-waktu, terus yang nganu aku itu, disini nggak mau pulang tidur sini itu biasa nanti pulang kalau udah anaknya di kamar kayak gitu terus masuk ngunci pintu.</i> <i>Jadi kalau kayak gitu itu sistem perawatannya mba S seperti apa?</i> <i>Kalu kayak gitu tetep didiamin aja, nanti terus dinasehati ibunya, kan yang ditakutin ibunya itu, nanti digini-giniin (tangan menirukan mulut bicara) terus diunek-uneke ya terus ndodok diem aja terus selimutan kain jarik gitu aja, terus kalau misal dinasehatin tapi dia nganu itu terus dilemparin.</i> <i>Mmmm kalau biasanya mbak Harti atau ibunya itu kalau kesini curhatnya apa?</i> <i>Ya misal kesini “tadi kok ngamuk kenapa?” “tadi aku nasehati mau masak telur kok pakai air” terus keburu makan tapi belum mateng, terus dinasehati nanti dulu belum mateng lauknya, seharusnya kan biarin kalau doyan gitu kan mbak? Lha itu malah nanti dulu nungguin lauk, lha laukkan seharusnya buatnya gek cepet lha itu tapi malah ditinggal mandi dulu atau memberi makan ayam dulu. Ya kurang cepet</i> <i>Biasanya suka ngeluh gitu nggak bu masalah mbak Susi?</i> <i>Ngeluh</i> <i>Gimana biasanya bu?</i> <i>“Alah mak aku tobat tenan ini, gek apa-ap dirusak” lemarikan kacanya nggak ada semua,</i></p>	<p>menyiapkan makanan untuk keluarganya, daripada menyiapkan pekerjaannya terlebih dahulu.</p> <p>Keluarga mencari perlindungan ke rumah tetangganya ketika Susi mengamuk.</p> <p>Susi jongkok bertutupan selimut diam ketika dinasehati ibunya, namun ketika Susi merasa terusik dia akan melemparkan barang yang ada didekatnya.</p> <p>Keluarga mengeluh dengan sikap Susi yang</p>
--	---	--

<p>242 242 243 244 245 246 247 248 249 250 251 252 253 254 255 256 257 258 259 260 261 262 263 264 265 266 267 268 269 270 271 272 273 274 275 276 277 278 279 280 281 282 283 284 285 286</p>	<p><i>terus bekakas yang dari kaca remuk, gelas itu habis, terus mau jum'atan itu mau dipakai jum'atan nggak boleh terus disini.</i></p> <p>Dulu?</p> <p>He'em, tetep nggak boleh, "ini mau ngapain ini?" "ini mau dipakai jum'atan tidak boleh nakal." "Tidak boleh ini, di halaman sana!"</p> <p>Terus tikarnya itu dilipat terus digelar di halaman, terus ibunya kesini nangis, tapi nyayurnya udah disini, "mak gimana ini, mau jum'atan ki malah mbak Susi nggak mau ditempatin." "Ya kalau misal mau kesini, disini ni nggak gimana-gimana." "Ya udah mak ditempatmu aja." Aku kan pas mau nganterin sayurnya tadi, pas nganterin ayam, lha pas ada kejadian gitu ya aku diemin aja terusan, "terus gimana?" "wes biar disitu aja, aku udah masak nasi mak" terus nasi masih tanak itu diangkatin kesini, air minum aja juga aku yang buatin, terus jadi disini. Tapi yang bawa pacitan ya sono, tahu bacem sama apa ya waktu jaman itu? tahu bacem sama rambutan sama apa yang I lupa, resoles apa ya, itu pacitannya. Tersu disini, di rumah mbak Susi sendiri, terus mbak Susi nglemparin genteng.</p> <p>Pas disini?</p> <p>Ha nggeh, <u>dikira gosipin mbak kalau kayak gituki, seumpamanya pas pada kumpul itu dia lihat sendiri itu dikira "oh dia gosipin aku" Lha mas nur pak isdi itu juga cerita, kan pernah dia kayak gitu, "orang itu kalau kayak gitulihat orang itu kayak digosipin, soalnya aku pernah mengalami, jadi kayak gitu itu nganu bu dari perasaan saya" kayak gitu, "pokoknya aku ngira itu suudzon sama mereka."</u></p> <p>Dari perasaannya sendiri?</p> <p>He'em kayak gitu.</p> <p>Mmmm ibu intinya sebagai tetangga kadang merasa terganggu?</p> <p><u>Wah ya terganggu banget, saya ki iki piye, kan pada ngeluh semua mbak sini itu tetangganya, mbah puji sumurnya dicebutin eek.</u></p> <p>Walah nggeh to?</p> <p>Wes haiyo, itukan udah mengganggu to? kalau ada orang lewat pasti dilemparin, <u>mak reni mau nganterin nasi itu dilemparin itu batu terus</u></p>	<p>mengamuk.</p> <p>Susi paranoid terhadap orang yang berkumpul.</p> <p>Tetangga merasa terganggu dengan Susi.</p>
--	--	--

<p>287 <u>kenan sini (memegang bagian mata)terus</u> 288 <u>dibawa ke sanden itu, de pur mau ke jum'atan di</u> 289 <u>mbah yitno atau kang bandi lha akan lewat kan</u> 230 <u>mbak langsung dilemparin kena sini (memegang</u> 231 <u>bagian muka) itu kan juga terganggu kan mbak</u> 232 <u>tetangganya. Kalau aku ki sewaktu-waktu tiap</u> 233 <u>memberi makan kambing, yang tau pak galih</u> 234 <u>setiap hari tau, itu mesti ngintip lewat angin-</u> 235 <u>angin, kan kalau memberi makan kambing kan</u> 236 <u>kadang aku teriak-teriak kalau di kandang ki,</u> 237 <u>mesti dia ngintip kalau ngintip aku terus</u> 238 <u>langsung itu tadi ambil batu terus dilemparin</u> 239 <u>kandang kambing itu gentengnya sering remuk,</u> 240 <u>kalau nggak gitu sambil nggremeng (bicara</u> 241 <u>sendiri) airnya itu ambil dari sumur disiratke</u> 242 <u>(dilemparin) ke aku gitu pakai gayung "brebeki</u> 243 <u>kuping, wes yah ene" Kan aku juga kasihan, yo</u> 244 <u>mosok tetangganya sini pada takut masalah Susi,</u> 245 <u>setiap maghrib itu pintu mesti jenggleng-</u> 246 <u>jenggleng (menirukan suara pintu dibenturkan</u> 247 <u>dinding) terus ada kompreng timbangan</u> 248 <u>dilemparin ke pintu terus aku denger. Terus</u> 249 <u>akunya sama mbak Harti, "mbak ini gimana</u> 250 <u>kalau mbak Susi dipriksain? mosok yo gini terus</u> 251 <u>tetangganya kan juga terganggu to terus kamu,</u> 252 <u>kanan-kiri rumah kan juga kasihan, yang nganu</u> 253 <u>mbak Susi tapi semua kena akibatnya, terus ada</u> 254 <u>orang lewat aja nggak pada berani." "terus piye</u> 255 <u>mak?" "Ya udah aku konsultasi sama pak slamet</u> 256 <u>aja dulu, sana bagian jiwa kan juga tau, wes gini</u> 257 <u>aja mbak pas selasa itu. "Kayak gini to mbak</u> 258 <u>Susi ki, walah" Waktu mbak Harti pergikan yang</u> 259 <u>ngurusinkan aku mbak, apa-apa aku, waktu</u> 260 <u>bapaknya sakit yang ngurusin aku, sampai</u> 261 <u>priksa. Ya itu terus di pak slamet itu udah berap</u> 262 <u>tahun udah lama, "we situ aja dibawa ke</u> 263 <u>rumahku aja, nanti aku telponin bangsalnya"</u> 264 <u>Habis itu aku anterin itu jam mmmm kalau yang</u> 265 <u>terakhir itu jam10 kayaknya.</u></p>	<p>Susi melempari batu ke orang-orang yang lewat depan rumahnya, melempari batu ke tamu yang datang ke rumahnya, melempari batu ke genteng rumah tetangganya, dan berkata-kata ketika melihat orang lain disamping rumahnya.</p>
<p>266 Siang atau? 267 <u>Malam, kalau yang pertama kalikan bapaknya</u> 268 <u>meninggal, sebelumnya itu dia pernah dibawa ke</u> 269 <u>sardjito tapi dia yang nganterin bapaknya tiap</u> 270 <u>hari naik bis sampai dijualin sapi kan dulu</u> 271 <u>belum ada jaminan, jual sapi buat prikasain itu</u> 272 <u>udah bagus/baik tapi belum selesai, itu tetep</u></p>	<p>Tetangga mengusulkan untuk memeriksakan Susi.</p> <p>Susi pertama kali sakit dibawa ke RS Sardjito dengan biaya hasil menjual sapi, namun ketika sembuh Susi tidak kontrol kembali</p>

<p>273 <u>disuruh kembali tapi nggak dianterin, malah</u> 274 <u>dulu pernahkan di pantai mau bunuh diri juga.</u> 275 Oh nggeh to? 276 <i>He'em di pantai mau bunuh diri</i> 277 Posisi itu habis dari sardjito? 278 <i>He'em tapikan belum selesai, masih pelan-</i> 279 <i>pelankan kalau bisa dikatakan, kayak gitu dulu</i> 280 <i>pernah discan dulu sekali, "wah mahal</i> 281 <i>mak"dulu 750 dulu, sekarangkan 1,5juta, "wah</i> 282 <i>750 je" "nggak papa yang penting sembuh" ya</i> 283 <i>sonokan (ibunya) orangnya owel (pelit).</i> 284 <u>bapaknya mau nganu juga nggak bisa, terus</u> 285 <u>berhenti nganterin ke sardjitonya, terus kambuh</u> 286 <u>itu, semakin parah. Lha waktu bapaknya</u> 287 <u>meninggal kan kalau orang-orang dateng kesitu</u> 288 <u>dilempari terus pada takut dateng, habis itu "eh</u> 289 <u>itu ki bapakmu nggak ada mbak, tidak boleh</u> 290 <u>teriak-teriak." "Nggak ada po?mati po?rak,</u> 291 <u>bapakku nggak mati." Jadi itu tetep nggak inget</u> 292 <u>posisi bapaknya kayak gitu. Terus adzan isyak</u> 293 <u>aku bawa pergi, soalnya kalau nggak gitu ntar</u> 294 <u>nyuceni (mandiin jenazah) juga nggak bisa. Aku</u> 295 <u>posisinya itu mbak, belum mandi habis dari</u> 296 <u>sawah. <u>Belum mati aku disuruh lihatin</u></u> 297 <u>bapaknya, habis itu terus aku bawa ke sardjito</u> 298 <u>jam7 dari rumah, posisinya diikat, kalau nggak</u> 299 <u>diikat nggak bisa, kan diikat itu pokoke</u> 300 <u>dibantuin orang banyak.</u> 301 Pakai tali atau? 302 <i>Pakai kain jarik terus dibawain makanan "iki ki</i> 303 <i>mau kemana?" "ini mau jalan-jalan lihat lampu</i> 304 <i>kelap-kelip dijauh sana" "mau keman? kamu</i> 305 <i>kan bohongin aku, kamu itu pada tau tidak? aku</i> 306 <i>ki mau pada dibawa kemana?" Pada didiemin</i> 307 <i>aja, kalau kayak gitu nggak pada dijawab. Habis</i> 308 <i>itu lepas ikatannya mbak, talinya copot.</i> 309 Waktu di jalan? terus gimana bu? 310 <i>Nggeh, habis copot terus"nggak boleh nakal</i> 311 <i>kalau copot itu""lha aku ki sakit banget, tau</i> 312 <i>sakit kok nggak dilepasin" "sekarang makan</i> 313 <i>apa adanya itu" Terus disana dipriksa ki lama</i> 314 <i>banget, sampai 3jam, kan diteliti dokter terus</i> 315 <i>terakhir disuntik, habis itu lemes, terus dibawa</i> 316 <i>ke bangsal jauhe sini sanden.</i> 317 Itu pas di sardjito? 318 <i>He'em pas dijiwa kan mojok. Terus ditinggal</i></p>	<p>sehingga Susi kambuh dengan ingin bunuh diri di pantai.</p> <p>Ibu Susi pelit menyebabkan bapaknya yang mengobati Susi kembali terhambat, sehingga Susi justru semakin parah.</p> <p>Kedua kalinya Susi diantar ke RS Sardjito kembali saat bapaknya meninggal.</p>
---	--

<p>319 320 321 322 323 324 325 326 327 328 329 330 331 332 333 334 335 336 337 338 339 340 341 342 343 344 345 346 347 348 349 350 351 352 353 354 355 356 357 358 359 360 361 362 363 364</p>	<p><i>disana.</i> ----- Biasanya kalau mbak Susi maen kesini ngapain bu? <u>Ya kalau aku baru ngerjain apa gitu ikut baca, kalau aku baru nyayur nanti bantuin ngupasin apa, kalau dulu masih agak nganu itu ya nungguin aja waktu pas belum dong. Kalau sekarang jarang sekarang, kesini kalau pas sembako atau pertemuan pkk. Tangannya gemetar kalau sehabis disuntik, kalau habis disuntikkan obatnya dosisnya masih.</u> Mmmmm kalau sekarang dianya bisa memahami tidak kalau “aku ki sakit apa gitu?” <u>Kalau dulu hanya sakit gitu, aku sering sakit pusing, aku sakit pusing, kalau sekarang udah nyapu halaman, masak nasi sendiri.</u> Kalau dari lingkungan rumah sendiri memandang mbak Susi itu gimana? <u>Ya kasihan to iba, dulu anak kayak gitu kok jadi gini, ini udah terlalu sampai ada yang bilang “ini yang dipriksain harus ibunya dulu”</u> Lha gimana? <u>Yang menyebabkan ibunya, sampai saudarnya itu pada tau kalau ibunya itu kebanyakan komen, “itu yang dipriksain itu ibunya dulu” Itu misalnya nggak serumah itu malah terus sembuh, karena tidak serumah. Tapi udah sering tak bilangin “de pokoke jangan sering dibilangin yang tidak seperti maunya, pokoke didiemin aja” Tapi ya tetep gimana-gimana, aku kan kalau di rumah juga denger.</u> Jadi sekarang masih tetep gitu? <u>Ya bilanginya tidak-tidak tapi ya tetep.</u> Terus mbak Susi gimana? Sering denger jawabnya gitu? <u>Kalau dulu terus ngamuk-ngamuk kalau sekarang menjawab. “Cuma gini kok nggak boleh, dari tadi kok dinasehati terus” kayak gitu.</u> <u>Kurang perhatiannya, kayak anak tidak diperhatikan. Kan kalau anak itu seharusnya juga dipegangin duit, itu tidak, itu kepingin apa terus dibeliin di pasar, tapi kan orang kebutuhannya nggak cuma makan, siapa tau pengen ini apa ini, gitu.</u> Jadi kalau gitu antar ibu sama yah itu</p>	<p>Ketika maen ke rumah tetangga Susi ikut membantu seperti memasak, mengambilsembako, dan pertemuan PKK.</p> <p>Kondisi sekarang Susi mampu untuk menyapu halaman dan menanak nasi.</p> <p>Tetangga merasa kasihan dengan Susi, namun justru menyalahkan ibu Susi. Tetangga dan saudara keluarga Susi menyalahkan bahwa penyebab sakitnya Susi adalah karena ibu nya.</p> <p>Susi kurang perhtaian dari orangtuanya.</p>
--	--	---

365	komunikasinya seperti apa bu?	
366	<u>Komunikasinya ya kurang, waktu ketemu ya pagi</u>	Komunikasi keluarga yang sangat kurang. Susi dengan ayahnya akrab, namun dengan ibu nya bertengkar.
367	<u>terus ditinggal terus sendiri.</u>	
368	Lebih dominan?	
369	<u>Ayahnya, kalau ayahnya akur kalau ibunya</u>	
370	<u>perang.</u>	
371	Kalau sama mbak Susi itu?	
372	He'em	
372	Kalau mbak Harti sebagai adik itu.....	
373	<i>Mbak Harti itu kayaknya juga nggak anu,</i>	
374	<i>sebagai adik kalau seneng seharusnya terus</i>	
375	<i>gimana caranya terus gimana, itu tidak.</i>	
376	-----	

VERBATIM WAWANCARA

Interviewee : Isdi (ibu) Tanggal Wawancara : 16/5/2015
 Waktu Wawancara : 57:02 Jam : 17.00-18.00 WIB
 Lokasi Wawancara : Rumah Wawancara Ke- : 1 (Satu)
 Tujuan Wawancara :

1. Untuk mengetahui Sebab, gejala, dan dampak masalah Subjek

Jenis Wawancara : Wawancara tidak terstruktur

KODE : S2 dari Subjek ke-1 – W1

Ket: aaaaaaaaaa = interviewer

aaaaaaaaaa = interviewee

No	Catatan Wawancara	Koding
1	Kalau mbak Susi itu Sakit itu mulainya umur	
2	berapa?	
3	<i>Aku nggak dong</i>	
4	Ya kira-kira aja	
5	<i><u>Pokoknya itu selesai SMA mau pergi itu, ternyata</u></i>	Susi mulai sakit setelah
6	<i><u>malah ada suara ya aku denger sendiri sama</u></i>	lulus SMA.
7	<i><u>bapaknya, padahal tinggal cari passport atau</u></i>	
8	<i><u>apa gitu sama apa gitu, “aku cariin surat ya?”</u></i>	Keluarga salah paham
9	<i><u>RTnya situ, “nggak dek, aku udah nyari” Kan</u></i>	dengan tetangganya.
10	<i><u>saya denger sendiri, “nggak papa aku cariin</u></i>	
11	<i><u>nggak papa” nah sama aja pikirannya itu udah</u></i>	
12	<i><u>berubah gitu lho. Lha ternyata selatan rumah</u></i>	
13	<i><u>situ bilang “nggak usah pergi aja mbak” Lha</u></i>	
14	<i><u>kan pikirannya jadi mundur-mundur.</u></i>	
15	Jadi kayak ragu-ragu tadinya udah mantep?	
16	<i>Lha nggeh tadinya mantep malah jadi kayak gitu.</i>	
17	Jadi lulus SMA.	
18	<i>Kira-kira kalau udah lulus SMA itu ya berapa.</i>	
19	17 tahun?	Susi mulai sakit saat
20	<i><u>20 tahun gitu aja, Soalnya kan udah ada waktu</u></i>	berusia 20 tahun.
21	<i><u>buat jalan-jalan gitu terus waktu mau pergi itu.</u></i>	
22	<i><u>Tadinya itu juga disenengi, Sampai suruh jadi</u></i>	Susi disukai oleh
23	<i><u>orangtua aja tidak mau, mau mikir nyari makan</u></i>	oranglain, namun ia
24	<i><u>dari mana. Kalau aku itu kalau anak tidak apa-</u></i>	berkeinginan untuk
25	<i><u>apa kalau mau pergi ya nggak papa pergi aja.</u></i>	bekerja terlebih dahulu
26	<i><u>Tapi denger suara kayak gitu jadinya minder,</u></i>	karena orangtuanya
27	<i><u>minder, bingung.</u></i>	sudah mengizinkannya.
28	Tadinya mantep...	Setelah salah paham,

<p>29 30 31 32 33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74</p>	<p><i>He'em, ya itu terus dia pernah ngobat terus aku alihkan.</i></p> <p><i>Obat apa?</i></p> <p><i>Ya pokoknya udah kayak orang bingung.</i></p> <p><i>Maksudnya?</i></p> <p><i>Ya itu <u>kagol/kecewa itu terus bingung.</u></i></p> <p><i>Terus priksa gitu?</i></p> <p><i>He'em, lha sampai rt nya itu aku giniin "lha pak RT aku ngobatinnya itu udah muter-muter, kalau ketemu itu mbok salaman atau gimana kan salah, biar buat memaafkan gitu. Terus aku obatin ke Suryaden juga baikan sampai 9 hari.</i></p> <p><i>Kalau penyebabnya itu masalah itu tadi atau apa?</i></p> <p><i><u>Nggeh, kagol/kecewa kan kalau anak muda itu nggak bisa curhat, kan dulu mbak Susi kan tidakkkkk, misalnya itu kalau mau buang sesuatu yang jelek itu masih keingetan, terus aku "pokoknya kalau yang jelek itu nggak usah disimpen, dibuang dicari yang bagus" tapi kan kalau anak pendiam beda dengan anak yang punya suara. Ah tak buang, tak cari yang bagus. Tapi kan kalau anak pendiem keinget itu tadi.</u></i></p> <p><i>Jadi pendiam?</i></p> <p><i>Nggeh, keinget terus.</i></p> <p><i>Dulu pertama kali gejalanya gimana bu?</i></p> <p><i>Ya kayak gitu, kayaknya nggak gejala apa-apa, habis dari Suryaden itu udah inget "pak aku kok disini, ambilnya besok mau pakai duit apa?" kan pas belum ada jamkesmas, "biar ibumu besok nyari hutang" terus diobatin pak, itu kan dokternya kan nganu bikin klinik sendiri pak dokter Sardjito dekat apa itu kok lupa aku. Ya kalau disana itu dihalusin, jadi kayak... "besok mbak Susi kalau udah pulang mau kerja apa ya?apa sekolah lagi?" "Cuma di sawah pak." ya jawab gitu.</i></p> <p><i>Itu yang dulu atau terakhir?</i></p> <p><i>Ya dulu, terakhirkan di Sardjito bukan pak Suryaden, langsung ke Sardjitonya, sekarangkan dokternya udah putri di Sardjito itu kalau dulukan putra, tapi udah lama, mungkin udah pensiun. Kalau di Sardjito itu yang merawat anak PKL, laki-laki perempuan, jadi kalau lihat Harti waktu ngumpulin surat-surat itu di ruangan dokternya itu mesti kelihatan, kalau nanti lihat "aku mau pulang" waktu dijenguk</i></p>	<p>Susi minder dan bingung dengan keputusannya bekerja.</p> <p>Susi kecewa dan bingung.</p> <p>Susi kecewa akan keputusannya, sehingga dia merasa dendam dengan tetangganya.</p>
--	---	--

<p>75 pak dukuh ya “jenengan sama siapa pak?” 76 “sama mas Nur” “aku mau pulang lho” “ ya ini 77 tu baru dicariin syarat dulu kok, kalau bertiga yo 78 <i>ngak boleh</i>” 79 Keburu mau pulang? 80 Keburu mau pulang, “kok lama disini gitu to” 81 “biar sehat je” Lha aku waktu ke sana ambil itu 82 kan “eh itu ibunya atau gimana mbak?” “itu ibu, 83 itu adek” “Kalau disini mau ngapa-ngapain 84 <i>nggak bu?</i>” “Lha <u>nggeh nyapu sini, terus kadang</u> 85 <u>angaktin jemuran juga</u>” 86 Sregep kok malah, lha ini tadi katanya habis 87 nyapu atau baru mau nyapu. 88 <u>Pokoknya kalau nyapu, atau bikin kayu atau</u> 89 <u>motongin blarak (daun kelapa kering) tapi kalau</u> 90 <u>semalem kan pengajian di masjid ngantuk</u> 91 <u>mungkin terus tidur sampai bangun siang, wes</u> 92 <u>biarin aja. Aku persiapan aja juga tetep tidur.</u> 93 <u>Pokoke wes, mungkin juga karena obatnya itu.</u> 94 <u>Sekarang tanggal berapa dek?</u> 95 Tanggal 16, woalah ini (memegang kalender di 96 dinding) masih januari belum dibuka. Lha 97 biasanya tanggal berapa? 98 <u>Sekarang itu udah dilompati, 2 bulan sekali.</u> 99 <u>Bulan kemarin enggak. Tanggal 3 le ngobati,</u> 100 <u>tanggal 3 tapi nganterin duitnya ya 30 kurang</u> 101 <u>lebih.</u> 102 Kalau gitu biasanya bayarnya berapa? 103 <u>Oh 150, kalau dulu sebelum naik itu 100 lebih</u> 104 <u>dikit ya 125, kalau sekarang 150 2 bulan 1 kali.</u> 105 Oh 2 bulan 1 kali, lama-lama nanti juga..... 106 <u>Dulu itu kan pernah berhenti, “mbak Harti</u> 107 <u>gimana ini mbak Susi ngobatinya?” kalau obat</u> 108 <u>terus bosen, terus suntik obat dipakai 1 bulan.</u> 109 <u>Soalnya kalau minum obat itu kan ya mblenger.</u> 110 <u>Kalau disuntikkan nggak terasa, cuma ngantuk</u> 111 <u>pokoknya terus tidur.</u> 112 Kalau suntikkan obat juga langsung masuk ya. 113 <u>Makanya itu suntik terus, minum obat setiap hari</u> 114 <u>juga sampai nggak diminum.</u> 115 He'em nggeh kalau misalnya saya sendiri batuk 116 gitu aja minum obat juga bosen. 117 <u>Lha waktu dulu dibawain obat dari sana itu ya</u> 118 <u>banyak terus diminum, lek mani “diminum obate</u> 119 <u>lho mbak, besok nggak tak anterin lagi kalau</u> 120 <u>nggak diminum” gitu lek mani.</u></p>	<p>Kondisi sekarang Susi mampu menyapu, mengangkat jemuran, mwmbuat kayu denga memotong daun kelapa. dan ikut pengajian di Masjid.</p> <p>Harga obatnya selalu naik.</p> <p>Susi dahulu bosan meminum obat, sehingga ia beralih ke suntik.</p>
---	--

<p>121 122 123 124 125 126 127 128 129 130 131 132 133 134 135 136 137 138 139 140 141 142 143 144 145 146 147 148 149 150 151 152 153 154 155 156 157 158 159 160 161 162 163 164 165 166</p>	<p>Kalau kayak gitu kadangkanya nggak? “aku kok disuntik itu kenapa?”</p> <p><i>Ya dong, “aku kok disuntik-suntik to, mbok sudah to” “Lha kamu itu kalau nggak disuntik pikiranmu lemah, kalau pusing kebutuhan terus pusing nggak bisa mikir apa-apa, kayak gitu masih lemah, lha kalau kamu diobatin nggak mau terus disuntik.” “ Besok aku tak berangkat sendiri suntiknya” Wah gek naik sepedanya itu le, udah pelan terus tlonyar-tlonyor (sembarangan) kalau minggir itu dong, tapi kalau mau belok kalau ada motor itu malah nggak berhenti, pelan-pelan. Terus ini janji sama anak Sambeng yang temennya Harti itu tapi malah di Kalimantan, mau nikah itu resepsi 2 tempat.</i></p> <p>Yang gimana?</p> <p><i>Yang mau nganterin ngobatin ini, kemarin kesini aku bilangin besok kalau mei tanggal 3, ini masih Mei to?</i></p> <p>Nggeh, Juni jadinya</p> <p><i>Mei nganterin Harti teru telpon itu “aku di Kalimantan” “lha berapa lama?” “Sebulan aku disini” “woo lha”</i></p> <p>Atau besok saya anterin juga nggak papa, disitu di pak Slamet?</p> <p><i>Pak Slamet</i></p> <p>Jadinya pak Slamet udah dong kan?</p> <p><i>Udah, tiap hari kan kesitu.</i></p> <p>Ya besok sama saya juga nggak papa.</p> <p><i>Aku setorin uangnya terus kamu kan tinggal berangkat. Soalnya disana nyetornya itu sebelum tanggal 3, nanti kalau buat nyari obatnya, nanti kalau mau nganterin tinggal nganterin aja. “Besok kalau aku berangkat sendiri gimana? pagi atau sore”</i></p> <p>Lha biasanya?</p> <p><i>Malem, kalau sama Harti kan malem. Habis adzan isyak.</i></p> <p>Tapi kalau pak Slamet sewaktu-waktu bisa?</p> <p><i>Ya nanti aku baru mau tanya waktunya gitu lho, waktunya itu semisal sore nggak malem gitu bisa nggak. Kalau bukanya malem sama pagi ya tidak tau namanya nyambi, kayak gitu. Aku khawatirnya kalau naik sepeda itu, kalau belok itu ja mending sekaliyan turun.</i></p>	<p>Susi bertanya-tanya mengapa dia selalu di suntiksetiap bulannya.</p> <p>Setiap tanggal 3 Susi suntik.</p> <p>Ibu (Isdi) khawatir dengan Susi ketika bersepeda.</p>
--	--	---

<p>167 168 169 170 171 172 173 174 175 176 177 178 179 180 181 182 183 184 185 186 187 188 189 190 191 192 193 194 195 196 197 198 199 200 201 202 203 204 205 206 207 208 209 210 211 212</p>	<p>Ya besok sama saya juga nggak papa. <i>Nggeh, besok aku tanyain waktunya. Kalau waktunya sore jam 5 mungkin, kalau malem habis isyak mungkin bukanya. Kalau sore seharusnya habis ashar, habis ashar biasanya, kalau Harti nganterinnya mesti habis isyak, kan dia juga pergikan kalau pagi, kalau habis isyak kan udah selo.</i> Nggeh, kalau dulu dari rumah sakit itu dijelasin nggak kalau mbak Susi itu sakit apa? <i>Mungkin ya sudah sama Harti.</i> Oh sama mbak Harti? <i>Nggeh, mungkin yang dianu itu. Pokoke disana itu ngumpulin suratnya juga sama orang Sambeng itu. Dia kan sering lihat, lihat mbak Susi ya terus megangin motor juga.</i> Ya sudah hafal, sering kesini. <i>Haiyo, “aku ikut pulang lho dek, aku pulang lho” “ya aku nyari surat dulu, ditunggu.”</i> Kalau dulu itu gejala/ciri-cirinya kok terus di bawa ke rumah sakit itu gimana? <u><i>Ya seperti itu seterusnya, terus kayak emosi gitu pikirannya. Kadang marah-marah, woo ya marah-marah, kalau marah apa-apa pasti dibanting. Gentengnya selatan rumah itu dilempari, “eh jangan-jangan punyanya tetangga ntar dimarahi, lha dilempari” Lha biasanya gelaS 4 dipegang terus dilempar pecah pyanggg (menirikan suara gelas pecah) lha sampai 4 yang pecah. Pokoknya tutup panik dan kwali wah wes mangkok itu berjajar di jalan timurnya pak dukuh itu. Terus pak dukuh tau, “ini de mangkokmu” “lha 4 je pak” “ya itu cuma ada 2, nggak tau sampai sekarang kemana” Terus ember, ember yang buat di sapi, ember itu biasanya aku bawa masuk tapi nggak tau dibawa kemana . “Wah ember ku 2 nggak ada de, yang buat minuman pake apa ya?” “Wo lha dibawa kemana ya” Ya terus aku beliin 2, terus tetangganya “Siapa ya yang beli ember?” “kamu tadi ke pasar beli ember po?” “yo tidak, mbokde utara rumah situ apa ya” Terus aku beli situ 4, kecil 4 besar 4 terus diceburin sumur.</i></u> Oh diceburin sumur <i>Ada 2 itu, ntah yang gede. Apa-apa itu dibawa. Pokoknya kalau mau sesuatu tapi nggak boleh</i></p>	<p>Susi emosi/marah dengan membanting sesuatu, seperti gelas.</p>
--	--	---

<p>213 <i>(tangan menirukan membanting sesuatu). Karena</i> 214 <i>pikirannya...</i> 215 <i>Terus itu pertama kali dulu itu yang memberi</i> 216 <i>saran “ayo dipriksain” gitu siapa bu?</i> 217 <i><u>Lha ya dulu waktu bapaknya nggak ada itu orang</u></i> 218 <i><u>pada mau dateng nggak boleh.</u></i> 219 <i>Itu yang kedua kalinya kan ya?</i> 220 <i>Nggeh, yang dulu waktu mau pergi itu. Terus</i> 221 <i>sampai pantai juga.</i> 222 <i>Oh iya to?</i> 223 <i>Iya</i> 224 <i>Lha disana sama siapa?</i> 225 <i>Ya sendiri, <u>karena anak nggak genah (bener,</u></i> 226 <i><u>dong)</u> terus dianterin sama anak situ anaknya</i> 227 <i>yang jualan gula nampun situ, dianterin kesini,</i> 228 <i>ntah itu yang ngajak siapa, yang nganterin juga</i> 229 <i>hardi, terus “ini sepedanya mbokde Klatak kan</i> 230 <i>ya, kok yo sampai sini”</i> 231 <i>Oh naik sepeda?</i> 232 <i>Nggeh, sampai pandansimo itu naik sepeda, “ini</i> 233 <i>tu sepedanya mbokde Klatak ini, lha ini mbak</i> 234 <i>Susi” Terus pada dirawat orang sana.</i> 235 <i>Jadi yang ajak-ajak ayok dipriksain gitu?</i> 236 <i>Ya itu sehabis itu terus dibawa ke rumah sakit</i> 237 <i>gitu, masalahnya kayak gitu. Terus yang kedua</i> 238 <i>karena belum sehat waktu bapaknya nggak ada</i> 239 <i>tadinya aku suruh nganterin pak dukuh, terus</i> 240 <i>ternyata malah bapaknya nggak ada, kan tadinya</i> 241 <i>orang mau pada dateng nggak boleh. <u>Caranya</u></i> 242 <i><u>nanti mau gimana, terus pak dukuh bilang</u></i> 243 <i><u>“dikasih kamar aja de”, “lha nanti kalau dikasih</u></i> 244 <i><u>kamar kalau teriak-teriak denger orang kan ya</u></i> 245 <i><u>gimana gitu pak”</u>terus pada dibahas, terus di</i> 246 <i>depan itu, terus nganu terus dibawa ke Sardjito</i> 247 <i>aja pak Dasno bilang gitu, “pakai mobil saya”</i> 248 <i>bilang gitu. Waktu makan siang terus dipegangin</i> 249 <i>terus dibawa ke Sardjito itu, berapa hari? 4 hari,</i> 250 <i>habis 3 hari bapaknya terus dibawa pulang</i> 251 <i>“dibawa pulang dulu de soalnya kan belum ada</i> 252 <i>jamkesmas buat biaya banyak” Dulu 4hari habis</i> 253 <i>11ratus. Terus tiba-tiba temennya Pundong eh</i> 254 <i>Babakan itu kesini, ya itu tadi pikirannya masih,</i> 255 <i>ya dia diajak menemui tapi malah Harti itu</i> 256 <i>diajak pergi, temennya Babakan itu. “Maaf mbak</i> 257 <i>malah diajak pergi je” terus sekarang dapat</i> 258 <i>Pundong itu anak. Kemari kesini nganterin surat,</i></p>	<p>Ketika bapaknya meninggal, Susi tidak memperbolehkan oranglain datang.</p> <p>Ibunya menganggap Susi anak tidak dong.</p> <p>Kepala dusun menyarankan Susi dikurung ketika prosesi acara meninggalnya bapaknya, namun ibu tidak berkenan.</p>
---	--

<p>259 “rumahnya mana mbak?” “Sekarang aku jadi 260 orang Pundong” “Alhamdulillah” Yang sini 261 belum mau padahal ada tapi gimana ya. 262 Besok kalau udah sampai waktunya juga..... 263 <u>Mau saya itu cepetan nikah biar nyaman, tapi</u> 264 <u>anaknya belum mau terus mau gimana lagi,</u> 265 <u>biarinlah. Sama kayak anaknya Jinah itu, yang</u> 266 <u>gede kalau ada orang nglamar ya maunya</u> 267 <u>orangtua itu cepet nikah. “Nggak usah keburu-</u> 268 <u>buru bu besok kalau Gusti Allah juga bakal</u> 269 <u>jodohin” “Oh ya udah” Pokoknya dibiarin aja</u> 270 <u>nggak usah ribut. Ya mau ku itu mumpung ada</u> 271 <u>yang nglamar terus nganu je, “kamu po yang</u> 272 <u>ngejalaninnnya?” “Kamu tu sekarang wes</u> 273 <u>terserah, kamu kok nggak usah... eh sekarang</u> 274 <u>yang itu malah dapat juragan. Ya umurnya</u> 275 <u>mungkin udah lebih, tapi juga kalau orang jadi</u> 276 <u>pegawai kuliah juga butuh waktu lama, ya</u> 277 <u>mungkin 30an.</u> 278 Waktu di rumah sakit itu biaya pengobatan itu 279 yang menanggung siapa bu? 280 Ya saya, kalau yang terakhir kemarin pakai 281 jamkesmas. Jadinya makainya yang bagian 282 penting-penting itu, kalau buat yang nginep 283 nggak bayar. 284 Buat ngringanin nggeh 285 Nggeh, yang buat suntikan waktu mau pulang itu 286 juga pakai 83 dulu itu. Pakai duit itu 27 hari itu 287 8 juta. 288 Yang dulu? 289 Yang kemarin itu, yang kemarin, kalau yang dulu 230 malah lupa aku. 231 Keluarga gitu biasanya pernah mengeluh nggak 232 bu masalah perekonomian buat pengobatan? 233 <u>Ya pokoknya yang mantep itu aku sama</u> 234 <u>bapaknya, lha aku waktu bapaknya nggak ada</u> 235 <u>dikasih tau sama pakde situ (menunjuk selatan</u> 236 <u>rumah) “de sekarang dibawa pulang dulu, besok</u> 237 <u>kalau aku ada waktu luang kapan-kapan</u> 238 <u>dianterin lagi” “nggeh pokoknya aku manot” Ya</u> 239 <u>saya sewaktu bisa disambi ya bisa.</u> 240 Waktu habis dari rumah sakit itu ada bedanya 241 nggak Bu sebelum diobatan dan sehabis 242 diobatan? 242 Ya ada 243 Kalau sekarang mau ngapain aja?</p>	<p>Ibu (Isdi) dengan Harti terjadi debat ketika Harti dilamar oranglain dan ibunya menginginkannya untuk segera menikah, namun Harti tidak mau menerimanya.</p> <p>Orangtua bertekad memeriksakan Susi.</p>
--	---

<p>244 245 246 247 248 249 250 251 252 253 254 255 256 257 258 259 260 261 262 263 264 265 266 267 268 269 270 271 272 273 274 275 276 277 278 279 280 281 282 283 284 285 286 287 288 289</p>	<p><i>Ya udah biasa, sama aja pikirannya biasa tapi badannya nggak sehat, kalau pikirannya biasa, maem juga biasa.</i></p> <p>Udah mau makan sendiri?</p> <p><i>Oh iya udah makan sendiri, pikirannya itu udah lancar tapi kalau kerja ya sebisanya.</i></p> <p>Kalau di rumah udah mau ngapain aja?</p> <p><i>Ya nyapu, buat kayu, kadang bantuin jemur padi juga, malah itu kalau minggir itu di yang ada rumputnya aja kok tiba-tiba anaknya mbah Cip lewat ke selatan dia ke barat “waduh kok ke barat, jan mbak Susi ki jan” Maunya kan mau minggir ditempat yang bener tapi kalau ada motor itu diam di timur aja terus yang ada rumputnya, jan motor banyak kalau disini itu. Terus jemurnya aku di timur dekat makam itu soalnya disitu (menunjuk ke barat) motor banyak banget kalau situ (menunjuk ke timur) kan nggak ada.</i></p> <p>Udah mau bantu-bantu?</p> <p><i>Udah, maunya itu malah mau ke sawah ikut tandur (menanam padi) juga, <u>wah nanti malah kotor nggak jadi.</u></i></p> <p>Wah malah bisa tandur.</p> <p><i>Bisa kalau bisa itu, lha waktu habis dari Sardjito itu apa-apa bisa waktu aku pulang, “aku mau tandur lho bu, aku ikut” “mbak Susi ikut tandur itu bisa lho de” “kok yo bisa” Itu baru pulang berapa hari.</i></p> <p>Malah buat kegiatan.</p> <p><i>He'em di rumah baru berapa hari jadi pikirannya itu seneng, Seperti angan-angannya itu lancar tapi badannya masih lemah. Dulu juga kerja</i></p> <p>Oh nggeh tadi juga cerita dulu pernah kerja di timur Adisucipto, atau udah lama?</p> <p><i>Lha ya udah lama, yang pergi malah ikut yang nggak bener.</i></p> <p>Yang ditempati?</p> <p><i>Gimana ya sama aja ngaji-ngaji tapi nggak bener.</i></p> <p>Yang ditempati itu?</p> <p><i>Lha nggeh, ya ngajar ngaji juga sama lainnya. <u>Ngajinya tapi Seperti kayak ngaji yang..... (kedua jari menyilang)</u> lha dulu itu temannya kan si Ndari juga sama denok tapikan dia terus nggak</i></p>	<p>Ibu khawatir.</p> <p>Susi mengikuti alran sesat.</p>
--	--	---

<p>230 <i>diselesein.</i> 231 Ngaji yan gimana? 232 <u>Itu ada yang selingkuh-selingkuh gitu, nggen</u> 233 <u>nopo dek?</u> 234 Mmm Islam tapi beda gitu? 235 <i>Nggeh Islam tapi beda. Temennya denok itu tapi</i> 236 <i>dia nggak dilanjutin, lek warno bilang “jangan</i> 237 <i>boleh ngaji, jangan dilanjutin” terus mbah Cip</i> 238 <u><i>juga nggak bagus kalau pengajian kayak gitu,</i></u> 239 <u><i>lha itu ngajinya ngumpet-ngumpet, pakai uang</i></u> 240 <u><i>pakai biaya kalau mau ngambilin punya orang</i></u> 241 <u><i>juga. Pakde Warno “wah ini anaknya jugabelum</i></u> 242 <u><i>pulang de” itu ngajinya ngajar 3 orang, 5 orang,</i></u> 243 <u><i>tapi nggak ngerti aku, kadang pulangnye berap</i></u> 244 <u><i>hari sekali. Sama ja nyari temen itu bukan temen</i></u> 245 <u><i>biasa, lha kalau temen biasa ya nggak bakal</i></u> 246 <u><i>kenapa-kenapa.</i></u> 247 <i>Ya itu mungkin bisa dibilang penyebabnya bisa</i> 248 <i>bu?</i> 249 <i>Ya itu ada yang ngajak jadi dia mau. Mbah Cip</i> 250 <i>“jangan boleh itu, itu pengajian nggak baik,</i> 251 <i>kalau kayak gitu pakai infaq ambil punya</i> 252 <i>orangtuanya nggak papa.” kayak gitu mbah cip</i> 253 <i>bilang, “oh nggeh” Ngaji kayak gitu sama aja dia</i> 254 <i>dimasukin apa gitukan dia udah kalah terus</i> 255 <i>bingung pikirannya, kan itu nyari warga</i> 256 <i>(pengikut) tapi sama aja nyarinya nggak terang-</i> 257 <i>terangan, nyari yang gimana gitu. Lha kalau</i> 258 <i>agamanya kita kan ikut nggak papa nggak juga</i> 259 <i>nggak papa. Lha itu tu ikut tapi kalau nggak</i> 260 <i>terus di gimana gitu.</i> 261 Waktu pertama kali mbak Susi didiagnosa 262 gangguan gitu reaksi keluarga atau perasaan 263 keluarga itu seperti apa Bu? 264 <i>Gimana?</i> 265 Waktu pertama kali mbak Susi didiagnosa atau 266 dijelasin kalau mbak Susi gangguan gitu reaksi 267 keluarga atau perasaan keluarga itu Seperti apa 268 Bu? 269 <u><i>Ya pokoknya perasaannya itu bingung itu,</i></u> 270 <u><i>pertama bingung kalau nggak jadi mau pergi,</i></u> 271 <u><i>keduanya ikut orang yang nggak bener gitu, terus</i></u> 272 <u><i>pikirannya anaknya bingung orangtuanya juga</i></u> 273 <u><i>bingung. Nggak sehatnya ya kayak gitu, jadi</i></u> 274 <u><i>dapat pengalaman yang nggak baik, kalau</i></u> 275 <u><i>pengalamannya baik ya malah lancar mbak Susi</i></u></p>	<p>Aliran sesat mengajarkan untuk selinkuh.</p> <p>Kyai memberitahukan bahwa aliran sesat itu tidak baik untuk Susi, dapat menyebabkan Susui mencuri uang irang lain.</p> <p>Susi sakit karena bingung dengan perasaannya ketika dia tidak jadi pergi bekerja, dan mengikuti aliran sesat.</p>
---	--

<p>276 <i>kalau sekolahnya. Waktu Syawal itu dijenguk</i> 277 <i>sama temannya.</i> 278 <i>Syawal kemarin?</i> 279 <i>Ha nggeh temenya itu gambrengan yang kesini</i> 280 <i>puasa itu kesini aku bikin takjil.</i> 281 <i>Temen SMA?</i> 282 <i><u>SMP temennya kesini 12 orang, laki-laki</u></i> 283 <i><u>peremnpuan laki-laki perempuan, ada yang jadi</u></i> 284 <i><u>dukuh ngemplak, yang gambrengan Uut anak</u></i> 285 <i><u>Ngatinah itu, tadinya tanya dulu “mbak Susi</u></i> 286 <i><u> gimana de?” “Alhamdulillah udah baik, udah</u></i> 287 <i><u>dibawa ke rumah sakit Sardjito 27 hari” “walah</u></i> 288 <i><u>aku juga ikut Seneng anaku tanya-tanya” “atau</u></i> 289 <i><u>suruh kesini aja” terus tanya di lek Yitno terus</u></i> 290 <i><u>dianterin kesini “Mbak Susi temennya datang”</u></i> 291 <i><u>kan itu waktu ikut bantu-bantu buat takjil. “Mbak</u></i> 292 <i><u>lupa sama aku nggak?” “ora”</u></i> 293 <i>Palingkan seneng kan ada yang ngaruhke.</i> 294 <i>Ha nggeh seneng dipeluk diciumin sama yang</i> 295 <i>namanya lupa aku, terus sampai lama “tapi aku</i> 296 <i>minta maaf kalau aku mau bikin takjil jadi nggak</i> 297 <i>biSa ikut ngobrol” “nggeh mboten nopo-</i> 298 <i>nopo”kan lama ngobrolnya terus “de maaf aku</i> 299 <i>mau pamit, kapan-kapan keSini lagi” “woalah</i> 300 <i>nggeh terimakasih, kamu anaknya Ngatinah?”</i> 301 <i>“nggeh” “owalah ya syukur” “lha aku tanya ibu</i> 302 <i>katanya udah sembuh, ya Alhamdulillah aku ikut</i> 303 <i>seneng” lha terus kapan itu selang 2 hari itu</i> 304 <i>ngajak temen 3 lha akukan habis dari pasar kaln</i> 305 <i>istirahat capek gitu terus aku istirahat, dia</i> 306 <i>bawain sirup roti dan macem-macem “we kok</i> 307 <i>ada itu siapa ya yang bawain?” aku itu nggak</i> 308 <i>dibangunin, “ibu tidur, nggak usah dibangunin”,</i> 309 <i>“tamunya siapa mbak?” “temenku 3 orang”</i> 310 <i>“kok aku nggak dibangunin?” “nggak boleh”</i> 311 <i>Lha waktu habis lebaran selang 2 hari itu pada</i> 312 <i>dating itu namanya reuni apa ya?</i> 313 <i>Nggeh reuni</i> 314 <i>Ya itu reuni di ngemplak itu di rumah dukuhnya,</i> 315 <i>sebenernya mau ke mbodo juga, seharusnya kan</i> 316 <i>bilang sama adeknya, terus pada kesini anak 12</i> 317 <i>anak Sorobayan, demakan, anak gambrenagn,</i> 318 <i>turgeni, terus timur itu kurahan, wah ger-geran</i> 319 <i>itu, itu abaknya naik sepeda, “mbak Susi ada</i> 320 <i>nggak?” “wah nek sepeda je” terus datsng “dari</i> 321 <i>mana mbak?” “naek sepeda” terus pada</i></p>	<p>Teman SMP Susi menjenguk ketika sepulang dari RS.</p>
--	--

<p>322 <i>diciumin.</i></p> <p>323 <i>He'em lama nggak ketemu kok ya</i></p> <p>324 <i>Ada yang rumahnya Solo"aku itu demakan de</i></p> <p>325 <i>tapi di Solo kerjanya, aku temenya SMP mbak</i></p> <p>326 <i>Susi" Sorobayan itu juga, turgeni anaknya yang</i></p> <p>327 <i>jualan kelapa, "kamu sekarang kerjanya</i></p> <p>328 <i>dimana?" "aku di Poncosari di keluarahan"</i></p> <p>329 <i>jadinya malah dikelurahan. Lha itu kuliah</i></p> <p>330 <i>setengah tahun malah kena goda hamil, di hokum</i></p> <p>331 <i>tapi nggak diterusin terus malah bisa kerja di</i></p> <p>332 <i>kelurahan.</i></p> <p>333 <i>Kalau sebelumnya dari riwayat kelurga yang dulu</i></p> <p>334 <i>itu ada nggak yang sakit seperti mbak Susi?</i></p> <p>335 <i>Kayaknya nggak ada, kalau pakdenya itu sakit</i></p> <p>336 <i>tapi nggak sembuh terus nggak ada.</i></p> <p>337 <i>Ya kayak gitu?</i></p> <p>338 <i>Mboten, gimana ya matanya nggak bisa lihat itu</i></p> <p>339 <i>terus perutnya. Kalau pakde Sole itu ginjal,</i></p> <p>340 <i>perutnta gede-gede itu, kalau yang pakde cilik</i></p> <p>341 <i>perutnya gede sampai mau diangkat mau dikubur</i></p> <p>342 <i>itu petinya pecah apa nggak bikin ketawa.</i></p> <p>343 <i>Terlalu besarnya itu? walahhh</i></p> <p>344 <i>Nggeh terus ditali "maaf mundur" bisa pecah</i></p> <p>345 <i>petinya, itu juga di majalengka Jakarta itu nyari</i></p> <p>346 <i>obat disana disini pokoknya ngabisin duit kalau</i></p> <p>347 <i>jaman dulu kalau sekarang ada, terus waktu</i></p> <p>348 <i>terasa mau nggak ada itu -----</i></p> <p>349 <i>Kalau di rumah gitu perawatan atau usaha apa</i></p> <p>350 <i>buat mbak Susi bisa pulih?</i></p> <p>351 <i><u>Ya saya itu usaha banyak, pak Mitro itu, mbah</u></i></p> <p>352 <i><u>Cip, orang Turgeni pak wiji, terus Sole si Man,</u></i></p> <p>353 <i><u>ponakane temennya Ngatimah, kan anak pintar</u></i></p> <p>354 <i><u>(paranormal) namanya ya-ya, muter malah.</u></i></p> <p>355 <i>Usaha bu? pakai alternatif?</i></p> <p>356 <i>Iya, orang Pucanganom.</i></p> <p>357 <i>Kalau di rumah biasanya ibu suruh apa bu?</i></p> <p>358 <i>Mbak Susi? ya apa aja</i></p> <p>359 <i>Nggeh, udah mau?</i></p> <p>360 <i>Nggeh udah mau apa aja.</i></p> <p>361 <i>Kalau mandi udah mandi sendiri?</i></p> <p>362 <i>Iya, pasti kalau udah dimasakin air, kalau nggak</i></p> <p>363 <i>dia masak sendiri, Soalnya kalau nggak air</i></p> <p>364 <i>panas itu pikirannya, saya aja air dingin</i></p> <p>365 <i>gampang masuk angin, disini kalau tiduran "kok</i></p> <p>366 <i>nggak makan mbak?" terus akau kerokin terus</i></p> <p>367 <i>makan, kalau tiduran disini dingin mbak kalau</i></p>	<p>Berusaha selain dengan obat yaitu dengan bertanya pada kyai atau dukun.</p>
---	--

368	<i>terus langsung tidur gitu, kalau pertama enak</i>	
369	<i>tapi lama-lama dingin.</i>	
370	<i>Ya udah pakai air panas aja.</i>	
371	<i>Nggeh aku aja pakai air anget kok.</i>	
372	<i>Kalau waktu kambuh gitu biasanya ngapain bu?</i>	
372	<i>Ya pikirannya nggak tentram itu apa-apa</i>	
373	<i>dibanting.</i>	
374	<i>Jadi kalau kambuh dibanting?</i>	
375	<i><u>Nggeh, kalau kambuh apa-apa dilempari, sampai</u></i>	Susi kambuh akan
376	<i><u>pintu dekat sumur itu kepetnya klek klok</u></i>	membanting barang
377	<i><u>(menirukan suara pintu buka tutup rusak).</u></i>	yang ada didekatnya.
378	<i>Kalau kayak gitu ibu rasanya gimana bu?</i>	
379	<i><u>Ya bingung itu, kok nggak sembuh-sembuh</u></i>	Ibu bingung dengan
380	<i><u>gimana ya. Kalau bapaknya pikirannya nggak</u></i>	Susi yang tidak kunjung
381	<i><u>luas, terus dipikir terus nggak mau curhat itu.</u></i>	sembuh.
382	<i><u>Dia sakit terus marahan sama adeknya nggak tau</u></i>	
383	<i><u>apa, yang kecil nangis, bilang kalau marahan</u></i>	
384	<i><u>sama mbaknya, nanti kalau ditanyain marah-</u></i>	
385	<i><u>marah, kalau dulu kalau sekarang nggak.</u></i>	
386	<i>Nggeh Alhamdulillah, kalau kambuh gitu</i>	
387	<i>keluarga tindakannya gimana? biar supaya redam</i>	
388	<i>itu gimana?</i>	
389	<i>Terus pokoknya siap-siap macem-macem, pak</i>	
390	<i>Mitro itu nyembuhinnya lama.</i>	
391	<i>Jadi kalau kambuh terus dipanggilin itu?</i>	
392	<i>Ya terus aku cariin sampai “kamu ke mbah Cip</i>	
393	<i>sana”</i>	
394	<i>Kalau posisi sekarang itu, ya Alhamdulillah udah</i>	
395	<i>mendingan banget, itu dia tau nggak kalau dia</i>	
396	<i>sakit apa?</i>	
397	<i>Malah nggak, enggak kalau kayak gitu. Cuma</i>	
398	<i>“udah bu suntiknya aku udah sembuh”</i>	
399	<i>Tapi kadang pernah ibu bilangin Sakit apa gitu?</i>	
400	<i>Nggak, aku nggak. Kalau dibilangin kalau</i>	
401	<i>sampai keman-mana juga, “ya kalau sembuh</i>	
402	<i>juga itu kamu masih diobatin soalnya kalau</i>	
403	<i>pikirannya masih lemah nanti kamu ngapa-</i>	
404	<i>ngapain juga nggak bisa”</i>	
405	<i>Jadi itutadi “aku kok disuntik-suntik kenapa to?”</i>	
406	<i>Ha nggeh kadang, <u>lha pendiam je. Susi sama</u></i>	Susi pendiam.
407	<i>Harti bedakan.</i>	
408	-----	
409	<i>Kalau waktu suntik pengobatan gitu kadang</i>	
410	<i>ngeluh nggak?</i>	
411	<i>Kayaknya nggak.</i>	
412	<i>Jadi kalau mau disuntik mau?</i>	

<p>459 460 461 462 463 464 465 466 467 468 69 470 471 472 473 474 475 476 477 478 479 480 481 482 483 484 485 486 487 488 489 490 491 492 493 494 495 496 497 498 499 500</p>	<p><i>macem-macem juga istirahat.</i> Kalau dari tetangga gitu ada yang gosipin gitu? <i>Kayaknya kalau ada yang ngrasain ya</i> <i>Alhamdulillah (menggelengkan kepala), waktu</i> <i>habis dari Sardjito terus pas shalat magrib</i> <i>malah pada seneng, tau katimah “weh mbak</i> <i>Susi” terus diciumin, terus siapa lagi</i> <i>“Alhamdulillah mbak Susi” tapi kalau sekarang</i> <i>males, ya obat itu tadi ngantuk, kalau ngantuk</i> <i>terus tidur maunya sendiri.</i> Kalau dulu ada gosip apa gitu nggak? maksudnya lingkungan merasa terganggu nggak? <i>Kayaknya nggak, nggak, nggak, suaranya kalau</i> <i>mbak Susi itu beda sama yang kecil.</i> Sekarang mbak Susi suka maen ya? <i>He'em maen kadang di tempat Sukinah juga kok.</i> Lha itu kadang suka maen situ (menunjuk depan rumah) <i>He;em, kadang nyepeda “maen kemana to mbak</i> <i>kamu?” “ke rumah Sukinah”</i> Sebelumnya maaf bu kalau saya tanyanya agak pribadi, ibu sebagai ibu mempunyai anak yang beda dari yang lain terkadang merasa gimana gitu bu? <u><i>Mmmm ya merasa bingung, kalau malem nggak</i></u> <u><i>bisa tidur, sekarang namanya juga orangtua., ya</i></u> <u><i>angan-angan macem-macem, ya berdoa</i></u> <u><i>Alhamdulillah anaknya sehat terus nggak bisa</i></u> <u><i>tidur.</i></u> Kalau dulu gitu waktu masih ngamuk gitu gimana bu? <u><i>Wes jan morat-marit pokoke kalau waktu masih</i></u> <u><i>ngamuk. Lha apa-apa wes sampai bingung, kalau</i></u> <u><i>nggak dicariin penerang nanti gelap terus.</i></u> Kalau dari lingkungan ada nggak yang memandang keluarga disini seperti apa? <i>Ya nggak tau kalau itu</i> ----- Kalau selama ini setelah merawat mbak Susi mendampingi mbak Susi itu ada hal positif atau negatif apa bu? <i>Ya ada mungkin</i></p>	<p>Ibu merasa bingung dan tidak dapat tidur dengan kondisi Susi.</p> <p>Emosi ibu tidak terkirakan ketika melihat Susi mengamuk.</p>
---	--	--

VERBATIM WAWANCARA

Interviewee : Susi (subjek) Tanggal Wawancara : 16/5/2015
 Waktu Wawancara : 19:23 Jam : 16.30-17.00 WIB
 Lokasi Wawancara : Rumah Wawancara Ke- : 1 (Satu)
 Tujuan Wawancara :

1. Untuk mengetahui sebab, gejala, dan dampak masalah subjek

Jenis Wawancara : Wawancara tidak terstruktur

KODE : S3 dari subjek ke-1 – W1

Ket: aaaaaaaaaa = interviewer

aaaaaaaaaa = interviewee (subjek)

No	Catatan Wawancara	Koding
1	Nyapunya selesai belum mbak?	
2	diselesain dulu ntar malah ganggu	
3	<i>Yo udah</i>	
4	Dari sawah mbak?	
5	<i>Nggak di rumah</i>	
6	Oh ibu tadi?	
7	<i>He'em</i>	
8	Matun atau ngapain?	
9	<i>Gosrok</i>	
10	Oh gosrok. Sekarang kerjanya	
11	mbak Susi kalau di rumah ngapain	
12	mbak?	
13	<u><i>Buat kayu</i></u>	Susi mampu membuat kayu.
14	Oh buat memasak? Diplatoki niko?	
15	<i>He'em terus disigari</i>	
16	Terus dipepe	
17	<i>Terus dipanggang</i>	
18	Lho kok terus dipanggang? Dikasih	
19	atas kompor itu?	
20	<i>He;em buat kayu</i>	
21	Oh buat masak?	
22	<i>Ho'oh</i>	
23	Terus apa lagi mbak?	
24	<i>Terus opo ya?</i>	
25	Nyapu?	
26	<u><i>He'em nyapu</i></u>	Susi mampu menyapu.
27	Terus apa asah-asah (nyuci piring)?	
28	<u><i>He;em asah-asah</i></u>	Susi mampu mencuci piring.

29	Sedikit-sedikit ya mbak ya?	
30	<i>He;em, ya kayak gitu nyapu dalam</i>	Susi mampu menyapu dalam
31	<i>rumah.</i>	rumah.
32	Kalau di rumah mbak Susi apa yang	
33	dirasakan?	
34	<i>Apa ya?</i>	
35	Atau punya unek-unek atau apa?	
36	<i>Enggak je, nggak punya</i>	
37	Suka maen nggak mbak?	
38	<i><u>Maen ke rumah fendi situ</u></i>	Susi mampu bersosial.
39	<i>(menunjuk sebelah rumah)</i>	
40	Mas Fendi?	
41	<i>He'em</i>	
42	Kalau siang?	
43	<i>He'em</i>	
44	Biasanya ngapain mbak? Ngobrol?	
45	<i>He'em ngobrol</i>	
46	Banyak anak-anak ya mbak? Siapa	
47	aja to itu yang maen bola? Adeknya	
48	moni? Adeknya Moni namanya	
49	siapa?	
50	<i>Pria</i>	
51	Oh Sinta juga kesitu kok ya	
52	<i>He'em Sinta, Tegar selatan rumah</i>	
53	<i>itu.</i>	
54	He'em Tegar, Anto	
55	<i>Dodo, Anggit</i>	
56	He;em Dodo, wah banyak mbak.	
57	Kalau adeknya mbak Reni itu siapa?	
58	<i>Rita</i>	
59	Eh SD? tapi perempuan sendiri	
60	<i>SD, kelas 2 po yo</i>	
61	Siapa mbak?	
62	<i>Ya Rita itu kelas 2 kayaknya.</i>	
63	<i>Baratnya kan divas.</i>	
64	Gimana?	
65	<i>Baratnya</i>	
66	Oh nggeh, adeknya juga si Citra.	
67	Terus yang digengong itu?	
68	<i>Anis</i>	
69	Mbak Susi kan nggak punya unek-	
70	unek yang pengen dibicarain,	
71	sekarang terus perasaan mbak Susi	
72	gimana? atau seneng? atau tadi	
73	habis dapet apa? dapet apa?	
74	<i>Ya biasa, ambil apa kamu dek?</i>	

75	Apanya mbak?
76	<i>Ambil apa?</i>
77	Kuliahnya?
78	<i>He'em</i>
79	Oh ambil psikologi mbak
80	<i>Mmmm waku SMA berapa?</i>
81	Apanya?
82	<i>Waktu SMA berapa?</i>
83	IPA
84	<i>Oh IPA</i>
85	Oh ambilnya mbak?
86	<i>(mengangguk)</i>
87	Mbak Harti dulu di sanden to
88	mbak?
89	<i>He'em</i>
90	Mbak Harti IPA juga to mbak? Aku
91	dulu sering pinjam soal-soal dan
92	buku mbak Harti kok
93	<i>He'em?</i>
94	He;em, "mbak aku kembaliin ya"
95	<i>Psikologi itu bagian apa?</i>
96	Di jiwa, ilmu jiwa
97	<i>Mmmm kerjanya dimana?</i>
98	Ya dipendidikan juga bisa
99	<i>Kulahe dimana?</i>
100	DI UIN
101	<i>Mana?</i>
102	Dulu namanya IAIN sunan kalijaga
103	sekarang UIN ganti nama 2005
104	kalau nggak salah, jalan solo. Kalau
105	mbak Reni di UGM, katanya
106	kemarin habis pulang mbak?
107	<i>He;em pulang</i>
108	Sekarang masih di rumah nggak
109	mbak?
110	<i>Ora</i>
111	Cuma bentar?
112	<i>Cuma 3 hari buat pulang pergi.</i>
113	Jauh kok ya
114	<i>He'em</i>
115	Tapi bayarannya gede. Kerja
116	ditengah laut. Di pertambangan
117	<i>Perminyakan</i>
118	He'em, mbak udah ashar belum?
119	atau mau mandi dulu? Kalau mau
120	mandi dulu nggak papa atau mau

121	mandi dulu
122	<i>Enggak</i>
123	Atau gentian sama ibu?
124	<i>He'em gentian</i>
125	Masih ternak kambing mbak?
126	<i>Sapi</i>
127	Oh sapi, dulu kayak punya
128	kambing.
129	<i>Selatan situ</i>
130	Berapa mbak?
131	<i>Satu</i>
132	Oh dijual? kayaknya tadi 2
133	<i>He'em dijual. Kalau perjalanan</i>
134	<i>berapa jam dari rumah?</i>
135	Kalau ke kampus?
136	<i>He'em</i>
137	Ya sejam.
138	<i>Sejam?</i>
139	He'em, ya kalau capek kadang
140	ditempat simbah Potorono sana, 15
141	menit kalau dari rumah simbah, tapi
142	capek-capek nyaman di rumah
143	mbak hehehe, rasanya beda. PDHI
144	kapan mbak? semalem?
145	<i>He'em berangkat</i>
146	Aku nggak berangkat, lagi di
147	Bongos maen diajak bapak.
148	Semalem rame mbak?
149	<i>Yo rame, di Bongos dimana?</i>
150	Temennya bapak, namanya pak
151	sapa ya yang mebel itu,
152	<i>Bongos atau krangean?</i>
153	Bongos, eh kalau Krangean itu
154	mana? selatan Bongos?
155	<i>Sebelum Bongos</i>
156	Oh itu masih ke selatan lagi mbak,
157	hamper deket Wonoroto
158	<i>Wonoroto</i>
159	Biasanya kalau di rumah kalau
160	bosen maen atau apa?
161	<i>Tidur</i>
162	Oh tidur
163	<i>He;em</i>
164	Buat istirahat kalau capek, biasanya
165	kalau maen siang atau pagi?
166	<i>Siang terus malam</i>

167	Ya nyari temen ngoborl biar nggak
168	bosen
169	<i>He;em, itu kampusnya jalan Solo</i>
170	<i>kan? selatan jalan?</i>
171	He'em pas lampumerah, udah
172	pernah lewat mbak?
173	<i>Udah pernah</i>
174	Udah lama? dulu?
175	<i>Lama</i>
176	Lah mbak mau kemana?
177	<i>Kerja dulu</i>
178	Kerjanya dimana?
179	<i>Di sana mana, timur lapangan</i>
180	<i>penerbangan</i>
181	Oh bandara?
182	<i>He;em</i>
183	Lewatnya UIN? Nlusp?
184	<i>He;em</i>
185	Haiyo lewat janti yang ada jalannya
186	diatas dan dibawah
187	<i>He;em</i>
188	Oh pernah kerja disitu?
189	<i>He;em</i>
190	Dibagian apa mbak?
191	<i>Momong (mengasuh bayi)</i>
192	Dirumah gitu?
193	<i>He'em</i>
194	Lama dulu mbak? berapa tahun?
195	<i>Setengah tahun</i>
196	Kok bentar?
197	<i>He'em malah sakit</i>
198	Kecapekan atau gimana?
199	<i>He;em</i>
200	Mmmm kecapekan, nglaju atau
201	gimana?
202	<i>Nginep disana</i>
203	Pulanginya seminggu satu kali?
204	<i>Ya pulang setengah tahun</i>
205	Mmmmm kalau nglaju juga capek
206	mbak dari san, misal pagi berangkat
207	terus sore pulang. dari kampus
208	masih ke timur, dari Bandar itu
209	masih ke timur?
210	<i>Masih</i>
211	Klaten mbak? daerah klaten?
212	<i>Belum</i>

213	Oh belum, Adisucipto itu?ya jauh	
214	Kalau sekarang ingin kerja nggak	
215	mbak?ya pengen nggak?	
216	<i>Pengen tapi dimana yang nrima</i>	
217	Ya sedikit-sedikit. Mbak Harti aja	
218	bosen disitu, lha dulu juga pernah di	
219	Batam jadi udah tau syarat-	
220	syaratnya.	
221	<i>Beda PT</i>	
222	Gimana mbak?	
	<i>Beda PT, PTnya beda</i>	

VERBATIM WAWANCARA

Interviewee : Harti (adek) Tanggal Wawancara : 20/5/2015
Waktu Wawancara : 1:8:44 Jam : 07.00-09.00 WIB
Wawancara : Telpon Batam Wawancara Ke- : 1 (Satu)
Tujuan Wawancara :

1. Untuk mengetahui sebab, gejala, dan dampak masalah subjek

Jenis Wawancara : Wawancara tidak terstruktur

KODE : S4 dari subjek ke-1 – W1

Ket: aaaaaaaaa = interviewer

aaaaaaaaa = interviewee

No	Catatan Wawancara	Koding
1	Kira-kira usia berapa mbak, mbak Susi sakit?	
2	<u>Itu mulai anehnya sekitar aku SD kelas 1,2000an</u>	Susi mulai sakit pada tahun sekitar 2000.
3	<u>lah tahunnya</u>	
4	Berarti 25?	
5	<i>He'em, itu aku pahamiya, tapi mungkin ada</i>	
6	<i>semacam apa ya...</i>	
7	Kira-kira penyebabnya apa mbak setau mbak?	
8	<u>Itu ikut Islam tapi apa ya, namanya apa....ya</u>	Susi sakit karena mengikuti aliran sesat dengan diajarkan mencuri uang orang
9	<u>itulah apa. Dia itu Islam tapi cara menuju jalan</u>	
10	<u>yang baik tapi caranya kliru, aku juga hanya</u>	
11	<u>denger-denger dari orang itu katanya ada</u>	
12	<u>sodaqoh itu dengan tidak halal, kalau nggak ada</u>	

<p>13 <u>uang itu nyuri uangnya orangtua atau gimana.</u></p> <p>14 Jadi dulu pernah nyuri?</p> <p>15 <i>He'em, dari sanannya ya pokoknya berusaha.</i></p> <p>16 Berarti habis itu mbak?</p> <p>17 <i>Ya itu salah satunya kayak gitu, mengikuti</i></p> <p>18 <i>ajaran Islam sesat lah.</i></p> <p>19 Terus yang lain kira-kira apa lagi mbak?</p> <p>20 <u>Ada yang bilang juga, kalau dibuat orang</u></p> <p>21 <u>(diguna-guna) tapi aku nggak tau pastinya</u></p> <p>22 He'em ada yang bilang begitu?</p> <p>23 <u>He'em, kalau dulu pernah dicariin orang pintar</u></p> <p>24 <u>(dukun) begitu ya bilangnya dibuat orang</u></p> <p>25 <u>(diguna-guna) soalnya adayang seneng tapi</u></p> <p>26 <u>mbak Susi nggak seneng begitu lho, ya mungkin</u></p> <p>27 <u>dia nggak terima atau gimana jadi terus dibuat</u></p> <p>28 <u>(diguna-guna)</u></p> <p>29 Mmmmm berarti dulu pernah dicariin kyai gitu?</p> <p>30 <u>Dulu dicari-cariin gitu kok pokoknya dimana-</u></p> <p>31 <u>mana, di kyai juga pada ngomong kayak gitu</u></p> <p>32 <u>kalau ada yang buat (diguna-guna).</u></p> <p>33 Habis dicariin itu terus kayak gimana mbak?</p> <p>34 <i>Ya dicariin kayak gitu terus misalnya terus</i></p> <p>35 <i>dibawain apa gitu, misalnya disuruh nyariin apa</i></p> <p>36 <i>gitu juga udah dicariin, tapi nganu katanya udah</i></p> <p>37 <i>terlalu lama atau gimana atau terlalu ampuhnya</i></p> <p>38 <i>itu jadi sulit.</i></p> <p>39 Terus pertama muncul gejala itu apa mbak?</p> <p>40 <u>Kalau menurutku itu dia ngomong sendiri gitu</u></p> <p>41 <u>kayak ada yang ngajak ngobrol, ya itu dia kok</u></p> <p>42 <u>ngomong sendiri, setauku gitu, sama itu awal-</u></p> <p>43 <u>awal dulu banget, terus emosinya itu sering</u></p> <p>44 <u>kambuh, kalau itu karena sarafnya kejang.</u></p> <p>45 Jadi pertama bicara sendiri terus emosinya?</p> <p>46 <i>Penyebabnya kayak ada dari dua sisi itu tadi.</i></p> <p>47 Dari sisi medis sama sisi pak kyai tadi?</p> <p>48 <i>He'em</i></p> <p>49 Terus sekarang suntiknya udah 2 bulan sekali</p> <p>50 mbak?</p> <p>51 <u>Mulainya 2 bulan sekali itu awal juni ini, kalau</u></p> <p>52 <u>kemarin-kemarin masih 1 bulan sekali.</u></p> <p>53 Oh baru besok itu?</p> <p>54 <i>He'em baru besok itu, tapi kemarin kalau</i></p> <p>55 <i>misalnya belum ada 2 bulan tapi udah ada</i></p> <p>56 <i>tingkah laku aneh atau ada sesuatu yang aneh</i></p> <p>57 <i>gitu langsung wae dianterin lagi gitu.</i></p> <p>58 Ke pak slamet (dokter) lagi?</p>	<p>lain.</p> <p>Susi sakit karena diguna-guna.</p> <p>Susi diobatkan pada dukun/kyai yang mengetahuinya bahwa ia diguna-guna oleh orang yang menyukainya.</p> <p>Susi berobat ke kyai.</p> <p>Gejala yang muncul adalah Susi berbicara sendiri dan emosian.</p> <p>Susi berobat dari 1 bulan sekali menjadi 2 bulan sekali.</p>
---	---

<p>59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77 78 79 80 81 82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100 101 102 103 104</p>	<p><i>He'em, kemarin gimana orangnya?</i> <i>Kemarin ngak gimana-gimana, biasa, ya ngomong</i> <i>Oh jadinya biasa gitu loh, kalau kayak gitu nggak papa tapi kalau sewaktu-waktu aneh gitu misalnya kayak dulu, kalau kayak gitu nggak papa</i> <i>He'em dicoba dulu?</i> <i>He'em kan baru mau</i> <i>Mbak kalau mriksain itukan nggak semurah kayak yang lain-lainnya, itu kadang pernah ngeluh nggak mbak masalah ekonomi?</i> <u><i>Oh pihak keluarga? ya iya sih tapi gimana lagi, ya mungkin semakin mahal kan, dulu 120 jadi 150 kan naik terus, kadang kalau pas nggak punya ya mau gimana lagi, ya semakin mahal, naiknya semakin tinggi, ya gimana ya tapi sekarang udah 2 bulan sekali.</i></u> <i>He'em, kan sekarang udah 2 bulan sekali nanti lama-lama juga nggak, sedikit-sedikit</i> <u><i>He'em tapi kalau kayak gitu kata orang kalau minum obat itu terus-terusan kayak gitu nggak ada ujungnya gitu maksudnya.</i></u> <i>Sebenarnya mungkin juga ada yang berhenti mbak tapi ya memang butuh waktu panjang gitu, kan kayak kemarin 1 bulan sekali, lha sekarang 2 bulan sekali, mungkin besok berapa bulan sekali, ya Alhamdulillah ada kemajuan.</i> <i>Ya kalau aku mikir itu awalnya gitu.</i> <i>Waktu pertama kali mbak dijelaskan sam dokter itu, kan dijelaskan kan mbak misal sakitnya apa?</i> <i>He'em</i> <i>Pertama kali mbak mendengar itu respon mbak gimana mbak? respon keluarga seperti apa?</i> <u><i>Kaget, maksudnya?</i></u> <i>Maksudnya pertama kali mendengar itu, perasaan mbak seperti apa mbak?</i> <u><i>Mmmm ya gimana ya...kalau aku pengen sembuhlah, pengen ngobatin, jadi usaha ya biar sembuhlah.</i></u> <i>Biar pulih lagi?</i> <i>Pokoknya usaha dicariin</i> <i>Dulu pernah ada riwayat keluarga yang sakit kayak gitu nggak?</i> <u><i>Kayaknya nggak ada, yang kayak gitu kan?kayak nggak ada kalau dipikir-pikir.</i></u></p>	<p></p> <p>Pihak keluarga mengeluh ketika harga obat selalu naik.</p> <p>Keluarga meyakini bahwa Susi harus berobat terus sampai tidak ada ujungnya untuk berhenti berobat.</p> <p>Respon pertama kali keluarga kaget.</p> <p>Keluarga berusaha agar Susi sembuh.</p> <p>Tidak ada riwayat keturunan.</p>
---	---	---

<p>105 106 107 108 109 110 111 112 113 114 115 116 117 118 119 120 121 122 123 124 125 126 127 128 129 130 131 132 133 134 135 136 137 138 139 140 141 142 143 144 145 146 147 148 149 150</p>	<p>Setelah lepas dari rumah sakit itu ada kunjungan dari rumah sakit nggak mbak? kan pulang dari rumah sakit itu ada kunjungan dari rumah sakit ke rumah, penjelasan, penyuluhan? <i>Nggak ada e, aku merasa nggak ada</i> Selama di rumah selepas dari rumah sakit itu perawatan apa yang diberikan? <i>Dari pihak keluarga ya pokoknya didampingilah, didampingilah, ya ada gunanya udah bisa bekerja membantu beres rumah, ya sekedar biar nggak nglangut (bosen diam aja) ya dibuat biar dia tenang nggak stress gitu loh.</i> Biasanya kegiatan apa yang diberikan di rumah? <i>Ya pekerjaan rumah kayak....kadang di sawah juga, ya yang pekerjaan rumah bantu-bantu, ya kadang gantiin kalau ada arisan itu juga misal ibuku di sawah, arisan, atau pengajian, atau jenguk orang sakit, ya jadi pengganti orangtua. kan ringan-ringan kalau kayak gitu nggak bebani banget.</i> Dulu misal kambuh gitu biasanya ngapain mbak? <i>Setelah menjalani perawatan atau belum?</i> Ya dulu dulu <i>Kalau sebelum menjalani perawatan itu kalau pusing dia ngamuk, soalnya nggak ada obat penenang, otomatis sarafnya kena.</i> Biasanya kalau ngamuk ngapain aja mbak? <i>Kalau dulu kan sebelum ada perawatan sebelum ke rumah sakit ya biasa kita mungkin kadang emosi atau gimana terus menasihati ya mungkin dia nggak terima terus marah.</i> Kalau marah ngapain apa mbak? <i>Ya kata-kata ya iya, kalau tingkah laku juga iya, ya yoweslah apa yang ada di depannya dilemparin biar dia bisa membuat dia puas, ya kayak gitu, merusak apa-apa itu, ya kayak pelampiasan itu, ada apa itu.</i> Kalau dia kambuh itu diapain mbak? <i>Kalau biasanya dibiarin ya gimana lagi, kalau kayak gitu ya adanya dibiarin aja, mau gimana lagi.</i> Jadi dibiarin, kalau misalnya dinasehati gimana mbak? <i>Dia itu misalnya ada orang, lha orang itu kayak bicarain dia, lha misal dia tau dia merasa kayak dibicarain dia itu, kayak gosipin.</i></p>	<p>Tidak ada pendampingan paca rehabilitasi dari pihak RSJ. Keluarga berusaha mendampingi Susi agar selalu merasa tenang dan tidak bosan. Susi diberikan pekerjaan rumah, seperti berangkat arisan, pengajian, dan menjenguk orang sakit. Keluarga berusaha menasehati Susi ketika sedang emosi namun Susi merasa tidak terima sehingga ia marah. Susi melampiaskan kemarahannya dengan melempar barang didekatnya. Keluarga mendiamkan saja ketika Susi kambuh, karena keluargamerasa bingung. Susi paranoid.</p>
--	--	---

<p>151 152 153 154 155 156 157 158 159 160 161 162 163 164 165 166 167 168 169 170 171 172 173 174 175 176 177 178 179 180 181 182 183 184 185 186 187 188 189 190 191 192 193 194 195 196</p>	<p>Pernah cerita sama mbak? <i>Nggak sih, tapi aku dapat penjelasan dari dokter. Terus itu, kalau jadi penderita itu gitu kalau ada orang banyak ngobrol itu nggak suka kayak bicarain dia, ntar terus marah kalau kayak gitu.</i> Kalau waktu marah itu, yang mbak rasain gimana? <u><i>Ya susah mau gimana, mau menenangkan ya gimana, soalnya belum tentukan aku nasehati terus gimana itukan belum tentu, diakan juga soalnya nggak gampang itu, soalnya parah kok, jadi misal pake omongan biasa tetep nggak manjur, kalau diajak ngomong juga kadang bisa kadang nggak.</i></u> He;em, selain obat ada terapi lain nggak? <i>Ya iya, ya itu dicariin sama kyai itu, ya bilangnyanya kayak gitu...ya jadi dari sisi itu juga ada usahanya.</i> He;em, kalau sekarang ya Alhamdulillah mulai pulih, lha posisi dia tau nggak mbak kalau dirinya sakit apa? <i>Kalau dari sisi medis?</i> Mbak Susi sendiri tau nggak kalau itu, yak an “aku sakit apa to kok disuntik terus” <i>Kalau dia sendiri ki kalau paham ya, sehabis dari rumah sakit itu ya dulu nganu... ya mungkin selama nganu itu pernah sadar, ya dulu kalau sadar ngomong sendiri ya kayak gitu.</i> Kalau sadar ngomong apa mbak? <i>Waktu sadar itu ngomong kata apa ya..</i> Dia sendiri pernah curhat nggak? <i>Nggak e dia itu</i> Berarti dia nggak tau kalau sakit apa? <u><i>Ngerti dia, ya ngerti mungkin dia mau nganu malu atau gimana</i></u> Dia sering cerita nggak mbak yang dirasain apa? <i>Hooh ya pokoknya kayak ada yang gimana ya, kayak ada yang ngomong, itu tadi ada yang nyuruh, ya kadang kayak ada yang nyuruh-nyuruh gitu.</i> Yang dirasain gitu ya? <i>Ho;oh, tapi kalau misalnya kayak gitu ditanyain langsung gitu gimana?</i> Ya nggak aku tanyain takut kalau inget lagi, ya hanya tanya kegiatannnya di rumah ngapain</p>	<p>Keluaraga merasa susah untuk menenangkan Susi yang mengamuk, karena menurutnya ketika diberi nasehat Susi akan semakin mengamuk.</p> <p>Susi mengetahui bahwa dirinya sakit, namun malu ketika ingin mengungkapkannya. Susi halusinasi pendengaran.</p>
--	---	--

<p>197 mbak. 198 Kadang kalau misalnya, ya kadangk 199 mengungkit masa lalu mungkin itu kan yang 200 membuat itu, “hooh po” “ya bukan” nggak mau 201 gitu lho mas. 202 Oh mbak kadang tanya? 203 “Kan dulu kamu kayak gitu” “ora” digituin tapi 204 dia nggak mau jawab, jadi kalau aku tanya 205 penyebabnya waktu itu dia nggak mau, mungkin 206 nggak sadar kalau itu tadi ngrusak apa-apa itu, 207 nggak sadar. 208 Ya mungkin ntar takut keinget lagi mungkin 209 bisa. 210 Ya pokoknya dia nggak mengakui lah. 211 Kalau dari keluarga sendiri, atau mbak 212 memandang mbak Susi itu seperti apa? 213 Ya gimana ya... <u>pendiamlah ibaratnya.</u> 214 Dari dulu? 215 Ho’oh, dari dulu pendiam. <u>Tapi kalau disuruh</u> 216 <u>manot, tapi kalau misalnya dia badannya nggak</u> 217 <u>kuat atau nggak mampu itu ya curhat.</u> 218 Curhat bilang kalau badannya capek? 219 He’em , dia pengen kalau disuruh mampu tapi 220 tergantung badannya, sebisa dia,, mungkin ya 221 gitu... 222 Komunikasi kelaurga sebelum mbak Susi sakit 223 dan sesudah ada perubahan? Komunikasi antar 224 anggota keluarga mbak 225 <u>Ya ada, diakan juga nggak seakrab sekarang,</u> 226 <u>dulu dia nggak sadar, ya dibawah kesadaran,</u> 227 <u>kadang nyambung kadang nggak, tergantung</u> 228 <u>kesadaran dia, kalau baru kondisinya bagus gitu</u> 229 <u>nyambung, kalau nggak ya nggak. Misalnya</u> 230 <u>sekarang dimintai pendapat juga bisa, kalau</u> 231 <u>dulukan nggak.</u> 232 Kalau komunikasi anantara anggota keluarga, 233 misal mbak sama ibu atau bapak? 234 Ya ada, kalau mbak Susi dulu sulit, nggak terus 235 merespon, kalau sekarang ada respon kalau 236 diajak bicara. 237 Kalau dari lingkungan sendiri mereka 238 memandang mbak Susi gitu gimana? 239 <u>Mungkin kalau orang lain tetep memandang</u> 240 <u>kayak orang nggak normal, ada yang beda-beda</u> 241 <u>sih, mungkin beda dari yang lain, ya beda.</u> 242 Emang ada yang memandang kayak apa mbak?</p>	<p>Susi pendiam. Susi mampu untuk disuruh. Perbedaan Susi dahulu dan sekarang adalah ketika diajak mengobrol dan dimintai pendapat. Lingkungan/tetangga memandang Susi tidak normal seperti orang lain.</p>
---	---

<p>243 pernah ada yang cerita nggak? 244 <i>Nggak, nggak ceritae</i> 245 Kalau mbak merasa gimana mbak kalau 246 lingkungan mungkin memandang beda dari yang 247 lain, itu mbak perasaannya seperti apa? 248 <u><i>Maksudnya tentang mbak Susi? ya emang kayak</i></u> 249 <u><i>gitu mau gimana, aku nggak menyalahkan dia,</i></u> 250 <u><i>aku juga menerima pendapat dia seperti apa,</i></u> 251 <u><i>soalnya dia juga seperti itu, kalau sepahamku</i></u> 252 <u><i>kan sekarang lebih baik daripada yang dulu. Aku</i></u> 253 <u><i>juga nggak nyalahke dia, terserah mereka bilang</i></u> 254 <u><i>apa, ya mungkin dia ya aku nggak bakal</i></u> 255 <u><i>ngomong sama orangnya lah.</i></u> 256 Cara menghadapi lingkungan seperti tadi gimana 257 mbak? 258 <i>Kayak gimana?</i> 259 Misal lingkungan ada yang bilang gimana- 260 gimana, lha daro keluarga cara mennghadapinya 261 gimana? 262 <i>Ya mungkin kalau aku cuma dibiarin aja, biarin</i> 263 <i>aja, anggep geguyon gitu loh.</i> 264 Keluarga pernah merasa putus asa ketika 265 pengobatan? 266 <u><i>Pernah kalau itu, aku merasa misalnya kan itu</i></u> 267 <u><i>penyakit nggak langsung sembuh, mungkin</i></u> 268 <u><i>kayak ngeluh-ngeluh gitu soalnya ya nggak</i></u> 269 <u><i>sembuh-sembuh, tapi sekarang kan sembuh jadi</i></u> 270 <u><i>ya berusaha untuk menghilangkan putus asa</i></u> 271 <u><i>itu.</i></u> 272 Waktu putus asa apa yang dirasakan? 273 <i>Ya ngeluh, kalau kambuh gitu ngeluh, ya gitu</i> 274 <i>intinya.</i> 275 Dulu pernah berpikiran apa gitu nggak mbak 276 waktu bener-bener putus asa? 277 <i>Wes mentok gitu?</i> 278 He'em 279 <u><i>Ya mungkin pernah mau dikasih mana, mungkin</i></u> 280 <u><i>pengen dikasih lembaga yang menangani orang</i></u> 281 <u><i>kayak gitu, mungkin adakan yang kayak dirawat</i></u> 282 <u><i>di rumah sakit itu, pikirannya malah pernah atau</i></u> 283 <u><i>dibawa kayak ke nusa kambangan gitu loh</i></u> 284 <u><i>dikurung juga</i></u> 285 Dimana? dibawa kemana? 286 <i>Kayak apa ya namanya..</i> 287 DINSOS? 288 <i>Kayak LP, penjara. Ya khusus dipenjara juga,</i></p>	<p>Penerimaan diri dengan adanya Susi dalam keluarga.</p> <p>Keluarga pernah merasa putus asa, namun mulai bangkit kembali.</p> <p>Ketika putus asa, keluarga ingin Susi dikurung di daerah terpencil.</p>
---	--

289	<i>kayak nusa kambangan itu</i>	
230	Tempat khurus penderita itu?	
231	<i>He'em, sempet berpikiran seperti itu.</i>	
232	Jadi dikurung gitu mbak?	
233	<i>Kayaknya kalau kayak gitu ada kan yang</i>	
234	<i>keluarga udah putus asa terus dikasih kayak</i>	
235	<i>gitu, ya pengennya kan gek cepet sembuh gitu</i>	
236	<i>lah, apa lagi ya istilahnya biar waraslah.</i>	
237	Bagaimana perasaan mbak sebagai keluarga atau	
238	adek yang di dalam satu keluarga ada satu orang	
239	anggota keluarga yang mungkin bisa dibilang	
240	istimewa atau berbeda dari yang lain?	
241	<u><i>Ya sebenarnya ya susah, sedih, pengennya</i></u>	
242	<u><i>normal, ya sedih itu tadi, kalau misal normal</i></u>	
242	<u><i>ya... ya kayak nggak terima, tapi ya udah</i></u>	
243	<u><i>diterima kan ya mungkin kayak itu, ya</i></u>	
244	<u><i>memaafkan, kan ya nggak tepat yang gitukan</i></u>	
245	<u><i>normal.</i></u>	
246	-----	
247	Seseorangan butuh pendamping, lha mbak	
248	sebagai adek pengen menikah dan mbak pengen	
249	menjalin hubungan dengan orang lain itu apa sih	
250	yang terpikir dipikiran mbak?	
251	<i>Aku?maksudnya?</i>	
252	Ya kan ditakdirkan sewaktu-waktu Allah kan	
253	ngasih jodoh ketika mbak ingin menjalin	
254	hubungan dengan orang lain, itu yang terlintas	
255	dipikiran mbak apa?	
256	<i>Ya mungkin gimana ya...ya cari yang menerima</i>	
257	<i>adanya, menerima adanya apa yang terjadi pada</i>	
258	<i>keluargaku, pokoknya yang mau menerima apa</i>	
259	<i>adanya keluargaku apa yang pernah terjadi</i>	
260	<i>dulu, yo yang bisa nampo gimana keadaannya.</i>	
261	Apakah itu ada gejala dihati mbak?	
262	<i>Maksudnya?</i>	
263	Ya apakah ada gejala dihati mbak gitu?	
264	soalnya kan tadi mbak mengatakan “ya maunya	
265	orang itu menerima apa adanya keluarga seperti	
266	apa”	
267	<i>Saat ini atau dulu?</i>	
268	Ya terserah mbak	
269	<u><i>Ya kalau pengen ya pengennya itu ada</i></u>	
270	<u><i>seseorang yang mau merawat dia, ada yang</i></u>	
271	<u><i>ngrurus, kayak keluargakan ya punya kesibukan</i></u>	
272	<u><i>sendiri, ya kalau sekarang ya udah lah, kayak</i></u>	
273	<u><i>udah baikan kok, ya kan juga misalnya ada</i></u>	
		Merasa sedih ketika harus memiliki anggota keluarga seperti Susi, sehingga awalnya nggak menerima adanya Susi, namun sekarang mulai memaafkan dan menerima adanya Susi.
		Dahulu keluarga merasa tidak mampu merawat Susi sehingga ingin adanya orang yang mampu merawat Susi,

274	<u>orang yang nganu mending, kalau sekarang ya</u>	namun	sekarang
275	<u>udah lah dirawat sendiri aja, kan udah membaik,</u>	keluarga	merasa mampu
276	<u>jadi sambil jalan diopeni dirawat sendiri. Ya</u>	untuk	merawatnya
277	<u>misalnya ada orang yang nganu malah kayaknya</u>	sendiri.	
278	<u>susah.</u>		
279	Sewaktu mbak pengen menjalin hubungan		
280	dengan orang lain gitu perasaannya seperti apa		
281	mbak?		
282	<i>Piye?</i>		
283	Kan setiap orang butuh pendamping, lha mbak		
284	kan belum punya, sewaktu-waktu kan juga		
285	butuh, kalau Gusti Allah meridhoi itu kan,		
286	sewaktu mbak pengen menjalin gitu perasaan		
287	mbak gimana?		
288	<i>Perasaan? kok malah aku juga?</i>		
289	Kan mbak sebagai keluarga		
290	<i>Pengen gimana?</i>		
291	Pengen menjalin hubungan dengan orang lain		
292	dengan kondisi keluarga yang seperti itu,		
293	perasaan mbak kadang gimana ?		
294	<i>Akunya gimana gitu?</i>		
295	He'em, perasaan mbak gimana? terus apa yang		
296	ada dipikiran mbak?		
297	<u>Kalau awal-awal itu aku ragu, ada perasaan</u>	Harti merasa ragu ketika	
298	<u>ragu.</u>	ingin	menjalin
299	Lha kok ragu?	hubungan	dnegan orang
300	<u>Maksudnya itu kan itu mungkin ada kambuh</u>	lain.	
301	<u>gitu, kalau penderita itu kan kadang</u>		
302	<u>kemungkinan kambuh, lha yang aku takutkan</u>		
303	<u>kalau misalnya besok aku berkeluarga, pokoknya</u>		
304	<u>aku nggak enak aja, ya malu mungkin, takut gitu</u>		
305	<u>loh.</u>	Harti merasa takut dan	
306	Yang malu mbak? takut?	malu pada pasangannya	
307	<u>Aku kadang calon ku gitu kalau bisa ya.... aku ki</u>	ketika Susi kambuh.	
308	<u>malu dan nggak enak kan.</u>		
309	Lha emang udah ada belum mbak?		
310	<u>Ya ada, tapi belum yakin kalau itu, aku kan</u>	Harti belum mampu	
311	<u>cerita masalah biasa tapi kalau masalah</u>	bercerita	dengan
312	<u>keluargaku aku belum cerita, kalau kayak gitu</u>	pasangannya	ketika
313	<u>aku kan nggak cerita, aku belum bisa cerita, tapi</u>	memiliki	keluarga
314	<u>aku pengennya cerita</u>	seperti Susi.	
315	He'em biar sama-sama tau, nggak ada yang		
316	disembunyiin.		
317	<i>Nggak ada yang disembunyiin, pokoknya</i>		
318	<i>keadaan ku kayak gini, dia mau menerima tidak,</i>		
319	<i>emang sering ada yang deket tapi aku nggak</i>		

<p>260 261 262 263 264 265 266 267 268 269 270 271 272 273 274 275 276 277 278 279 280 281 282 283 284 285 286 287 288 289 290 291 292 293 294 295 296 297 298</p>	<p><i>bisa cerita masalah keluarga, aku nggak cerita, kan juga kalau sananya pengenku menerima, <u>ya itu aib lah.</u> Pengennya kapan mbak? Pengennya ya secepatnya tapi aku masih terikat kontrak. Amin, orang sini (jogja) atau situ (batam)? Aku ki belum yakin, kalau sekarang malah belum ada yang yakin. Orang sini (jogja)? Deket, ya orang situ (jogja), belum yakin sih, mboh kalau aku tu sulit kalau kayak gitu, aku belum sreg wae. Sabar mbak, besok kalau gusti Allah ngasih pasti kelihatan. Tapi aku ki pengennya nggak mau yang itu, pengennya orang lain, kalau ada orang lain. Loh piye to? kan pengennya itu? Ya kalau aku pengennya nggak sama itu, pengennya sama orang lain misalpun ada, ya belum sreg wae, ya kan sulit je, ya masih kenal biasa tapi dia mungkin ada niat tapi aku belum mau jadi sana ya... gitulah. Mbak ambilnya berapa tahun? 2tahun Kan 2 tahun lama-lama juga cepet nggak terasa Ya iya, tapi juga aduh.. Ya kalau dia mau nunggu. Ya pokoknya kalau aku nggak harus langsung nikah, yang penting ada persetujuan apa-apa itu kan udah tenang, aman, ya gimana lagi, aku jalanin lah. Kalau emang dia niatkan harusnya dia nunggu mbak Mboh tapi aku nggak berharap sama dia, aku posisi nggak jelas, aku ki ya biasa temen biasa tapi kayak ada niat gitu kata temenku “dia pengen sama kamu” tapi aku ya... -----</i></p>	<p>Harti merasa Susi adalah aib keluarganya.</p>
--	--	--

VERBATIM WAWANCARA

Interviewee : Harti (adek) Jam : 21.00-22.00 WIB

Wawancara : Telpon Batam Wawancara Ke- : 2 (Dua)

Tanggal Wawancara : 22/6/2015

Tujuan Wawancara :

1. Untuk mengetahui sebab, gejala, dan dampak masalah subjek

Jenis Wawancara : Wawancara tidak terstruktur

KODE : S4 dari subjek ke-1 – W2

Ket: aaaaaaaaa = interviewer

aaaaaaaa = interviewee

No	Catatan Wawancara	Analisis.Koding
1	Pola asuh dari orang tua seperti apa mbak?	
2	<i>Ya biasa wae, sikape to?</i>	
3	BIasa piye mbak? Yo selama mbak Susi sebelum	
4	loro karo bar loro nogo kui	
5	<i>Maksude niyen pas baik-baik saja ngono to?</i>	
6	He;em sewaktu baik saja, apakah ada perbedaan?	
7	<i>Perhatian wongtuo?</i>	
8	He'em perlakuan	
9	<i>Yo nek biyen apik-apik, karang biyen kan nganu</i>	
10	<i>iseh apik, nek posisi ngono kui yo piye</i>	
11	<i>yo....meneng wae, kadang nek nganu yo nyemaor</i>	
12	<i>nono kae.</i>	
13	Sopone?	
14	<u><i>Mbak Susi ne, posisi pas ora sehat ditekan po</i></u>	Susi menjawab marah.
15	<u><i>piye, dikon sek apek-apek dek'e mah nyemaor</i></u>	
16	<u><i>sek ra apek ngono.</i></u>	
17	Contone?	
18	<i>Piye yo diomongi apek dek'era menerimanya</i>	
19	<i>dengan baik ngono, nek sek posisi nganu pas</i>	
20	<i>posisi wes loro kui.</i>	
21	Sok ngureng-ngureng?	
22	<i>Ho'oh posisi kan kono sholat po ngaji-ngaji lha</i>	
23	<i>semaor, yo mungkin kui..</i>	
24	Biyen pertama kali awal masih sakit mbak Susi	
25	itu punya perasaan kayak nggak terima gitu	
26	nggak?	
27	<i>Aku?</i>	
28	He'em,	

dinasehati
dengan

<p>29 <i>Yo ho'oh sih</i> 30 Ngroso piye mbak? 31 <i>Wes coro dene ki kayak nggak terima ne ki piye</i> 32 <i>yo...intine nek wong posisi lagi kadang nggak</i> 33 <i>terima, tapi suwe-suwe yo istilaha digelar</i> 34 <i>digulungan yo digoleki jalan keluare ngono,</i> 35 <i>kan opo-opo ono jalan keluare.</i> 36 Dulu nggak terimane piye mbak? 37 <u><i>Yo kok harus aku ngono kui secara kasare,</i></u> 38 <u><i>emang kok ngopo kok kudu aku, emang kae ki</i></u> 39 <u><i>salah apa, kadang ngono kui.</i></u> 40 Kok kudu mbak ku 41 <i>Istilaha kok kudu dikeke cobaan.</i> 42 Terus le goleki jalan keluare piye mbak? 43 <u><i>Yo kan digolek-golek obat tombo, kan yo</i></u> 44 <u><i>semakin kesini semakin kuat imane kan, kan</i></u> 45 <u><i>istilaha ibarate orang diuji ki imane semakin</i></u> 46 <u><i>kuat, yo ngono kui, emangbiyen aku ngeluh aku</i></u> 47 <u><i>wonge nggak terima, tapi aku setiap orang kan</i></u> 48 <u><i>yo duwe cobaan mungkin cobaanku ngene,</i></u> 49 <u><i>yowislah ditompo, ikhlas wae lah le nompo ki</i></u> 50 <u><i>ikhlas, menguatkan diri sendiri ngono.</i></u> 51 Misale mbak ingin menikah, lah kui kalau orang 52 jowo kan biasane ada bibit bebet bobote, lha kui 53 mbak kudu kepiye ngono kui ra? 54 <i>Oh, yo nganu piye yo nek biyen ki coro dene ki</i> 55 <i>sek jelas ojo adoh-adoh, nek iso wonge ki</i> 56 <i>kesehariane nggak jauh-jauh dari aku, ibarate</i> 57 <i>sosiale ki sebanding status sosiale, nek iso ki</i> 58 Tek'e ngopo kok ra adoh-adoh? 59 <u><i>Yo kan nek ngomongke wongtuo ki angele, yo</i></u> 60 <u><i>kadang wong tuo seneng tapi awak dew era</i></u> 61 <u><i>seneng, mergane ono opo, wong tuo biyen kan</i></u> 62 <u><i>biasa dikaitkan dengan mitos ngono kae.</i></u> 63 Misal dol wetan ra etok lor kulon. 64 <i>Ho'oh, nek wong biyen ki yo ngono kui to.</i> 65 <i>Misale netune kudu iki iki.</i> 66 Nek misale lho...orangtua udah meninggal semua 67 terus apa yang dipikiran mbak tentang mbak 68 Susi? 69 <i>Maksude saiki?</i> 70 Ya sewektu-wektu misal orangtua udah diminta 71 Tuhan semua. 72 <i>Oh nek koyok aku karo mbak Susi?</i> 73 He'em, kan gari mbak dewe 74 <i>Kiro-kiro?Wadoh berate...</i></p>	<p>Tidak menerima jika memang dia yang diberi cobaan</p> <p>Dari tidak terima menjadi terima dan ikhlas</p> <p>Orangtua percaya dnegan mitos</p>
--	--

75	Apane sek berat?	
76	<i>Terus aku kudu piye ngono?</i>	
77	He'em mbak	
78	<i><u>Nek aku yo iku butuh teman, yo nek aku duwe</u></i>	Harti berharap
79	<i><u>sek tak nggo pegangan, sek yo intine duwe bojo</u></i>	mempunyai suami
80	<i><u>lah, nek aku dewe kan yo aku ra iso ngrawat ra</u></i>	sebelum kedua
81	<i><u>eneng tuo.</u></i>	orangtuanya meninggal.
82	Nek misale mbak kon ngrawat mbak Susi gitu,	
83	kira-kira mbak siap nggak?	
84	<i><u>Siap, lha sopo nehnek ra aku, yo aku rapopo yo</u></i>	
85	<i><u>iku mestine neng aku lha sopo neh, ket sesok yo</u></i>	
86	<i><u>aku mesti aku sopo neh, makane nek iso usaha</u></i>	
87	<i><u>ngono loh, nekiso ngrumat lah.</u></i>	Harti siap merawat Susi
88	<i><u>Kira-kira gambarane piye mbak nek mbak</u></i>	ketika kedua
89	<i><u>ngrawat?kira-kira kudu piye?</u></i>	orangtuanya meninggal.
90	<i><u>Yo piye yo..yo menanggung semuanya lah, kan</u></i>	
91	<i><u>nek ra iso kerjo kan yo ra due duit to, lha nek ra</u></i>	
92	<i><u>kerjo le maKamto sopo, njot ngono kui lah,</u></i>	
93	<i><u>kayak wongtuo ne dewe nek iso kan wes ora</u></i>	
94	<i><u>kerjo wong wes tuo. Disanding lah</u></i>	
95	Mbokde bar pakde sedo iki sok cerito karo mbak	
96	ra opo sek dirasake kepiye?kan opo neh terus	
97	ditingal karo mbak to, mbak kan neng batam njot	
98	neng ngomah dewe ngrawat dewe, kadang cerito	
99	ra mbak le neng ngomah sek dirasakae kudu	
100	ngrawat dewe ngoono kui.	
101	<i><u>Ora ki, oh cerito ro aku ki nek biyen sih nek aku</u></i>	
102	<i><u>pas arep lungo kae kan yo sesok nek kowe lungo</u></i>	
103	<i><u>kin jot sesok le mreksake mbakyumu piye yo</u></i>	
104	<i><u>meng ngono kui, iku kan gari opo yo ngono kui,</u></i>	
105	<i><u>tak seritake kudu piye, nganue ora terus</u></i>	
106	<i><u>khawatir mengeluh ki ora, yo sekedar takon,</u></i>	
107	<i><u>tanggal-tangale piye, sok tak kandaningonokui.</u></i>	
108	Nek ps jenengan pas telpon sok ceritooombak?	
109	<i><u>Ya kadang aku sek takon, mbak Susi nendi ngono</u></i>	
110	<i><u>kui kepiye, lha piye, ora piye-piye to, nganu wae</u></i>	
111	<i><u>takon sesok tanggal piro pesen obate gek diterke</u></i>	
112	<i><u>pak slamet, lha karo sopo,lha kowesore wae nek</u></i>	
113	<i><u>bengi kan wedi to, biyen nek bengi aku sek</u></i>	
114	<i><u>ngeterke, kan nek wongtuo kan le arep ngurusi ki</u></i>	
115	<i><u>lho nek wongtuo kan ribet to, tapi yo ngono kui</u></i>	
116	<i><u>nek cerito.</u></i>	
117	-----	
118	Nek misale mbak pas sholat ngono kae isi doane	
119	mbak opo mbak?	
120	<i><u>Nek aku yo nek nggo mbak Susi ki yo</u></i>	Harapannya Susi dapat sembuh dan normal

121	<i>disembuhkanlah,maksude dikembalikan ke</i>	kembali
122	<i>keasaan yang normal sok ngono kui, padane</i>	
123	<i>biyen ngono kui ora, nek mbokdeyo diberi</i>	
124	<i>umurpanjang , kan gari wong tuo siji pengen</i>	
125	<i>awet lah,nek bapak yo ditempatke sek tenang</i>	
126	<i>diampuni dosanya, ngoono kui terus tak dongake</i>	
127	<i>kabeh.</i>	
128	<i>Lha nek pengen nggombak dewe?</i>	
129	<i>Nek aku pokokmen ki posisi saiki yo yo dicapai</i>	
130	<i>cita-citanya ngono kui, aku kerja ki dilancarkan,</i>	
131	<i>aku due niatan ben betah kerjo, selalu</i>	
132	<i>dilancarkan terus le kerjo, wes ngono kui aku</i>	
133	<i>pengene, aku betah kerjo neng kene, sok nek wes</i>	
134	<i>rampong gek muleh, kan yo selamanya ra neng</i>	
135	<i>kene.</i>	

Lampiran 6. Verbatim Wawancara Informan ODS 2 (Anto)

VERBATIM WAWANCARA

Interviewee : Wali (Ibu subjek) Tanggal Wawancara : 28/5/2015
 Waktu Wawancara : 1:05:47 Jam : 15.30-17.00 WIB
 Lokasi Wawancara : Rumah Wawancara Ke- : 1 (Satu)
 Tujuan Wawancara :

1. Untuk mengetahui sebab, gejala, dan dampak masalah subjek

Jenis Wawancara : Wawancara tidak terstruktur

KODE : S1 dari subjek ke-2 – W1

Ket: aaaaaaaaa = interviewer

aaaaaaaaaa = interviewee

aaaaaaaaaa = subjek

No	Catatan Wawancara	Analisis Gejala/Koding
1	<u>Itu dulu sakit tipes di UGD 3 hari 3</u>	Awal mula Anto sakit tipes yang menyebabkannya sakit syaraf.
2	<u>malam nggak ada perkembangan</u>	
3	<u>terus dibawa ke pku bantul sampai</u>	
4	<u>25 hari, terus agak sembuh lama</u>	
5	<u>terus nglanjutin sekolah terus bisa</u>	
6	<u>sekolah, katanya dokternya itu sakit</u>	
7	<u>syaraf, rutin obatnya juga lama</u>	
8	<u>itudi pak slamet juga pernah, di</u>	
9	<u>sardjito juga pernah, di sardjito</u>	
10	<u>juga lama.</u>	
11	Jadinya berapa kali bu?	Anto 8 kali dibawa ke rumah sakit
12	<u>Udah bolak balik, di sardjito itu 3</u>	
13	<u>kali, kalau di ghracia itu 2 kali,</u>	
14	<u>terus di klaten 2 kali, magelang 1</u>	
15	<u>kali, terus di sardjito terus</u>	
16	<u>kontrolnya, udah bolak balik</u>	
17	<u>sampai setahun 2 kali, belum</u>	
18	<u>rutinnya, 1 tahun ada di sardjito.</u>	
19	Sakitnya udah berapa tahun bu?	
20	<u>Dari 2007, sekarang berapa?</u>	
21	<u>2015, 8 tahun?</u>	Anto menderita gangguan selama 8 tahun.
22	<u>He'em 8 tahunan. 2007 kayaknya,</u>	
23	<u>dulu belum selesai sekolah</u>	

<p>24 <u>kayaknya.</u></p> <p>25 SMA atau SMK?</p> <p>26 <i>Ya pokonya di tungkak itu, terus</i></p> <p>27 <i>waktu ujian kambuh, aku pondokin</i></p> <p>28 <i>lagi, terus lanjut terus tinggal</i></p> <p>29 <i>sedikit ambil ijazah aja nggak</i></p> <p>30 <i>nyampe karna kambuh lagi. Di</i></p> <p>31 <i>utara mbak sekolahnya itu, di</i></p> <p>32 <u>Tungkak, disana itu juga nyambi di</u></p> <p>33 <u>yayasan juga, pondok pesantren</u></p> <p>34 <u>juga pernah.</u> <i>Kamu sekolahnya dulu</i></p> <p>35 <i>dimana to?</i></p> <p>36 Budi luhur.</p> <p>37 <i>Di apa itu?sekolahan apa?</i></p> <p>38 Yayasan, SMA</p> <p>39 <i>Itu awalnya sampai sekarang itu</i></p> <p>40 <i>obatnya teru srutin terus.</i></p> <p>41 <i>Penyebabnya itu karna itu tadi?</i></p> <p>42 <i>He'em tipes itu sampai parahnya,</i></p> <p>43 <i>terus katanya syarafnya itu,</i></p> <p>44 <i>rambutnya brondol sampai</i></p> <p>45 <i>badannya kurus ada sebulan</i></p> <p>46 <i>hampir nggak ngukup (selamat) kok</i></p> <p>47 <i>itu, sebulan itu mondoknya di pku</i></p> <p>48 <i>bantul nggak diterima terus dibawa</i></p> <p>49 <i>ke utara.</i></p> <p>50 <i>Mmmm bilanganya seperti itu.</i></p> <p>51 <i>Ya kalau posisi sekarang itu nggak</i></p> <p>52 <i>papa mbak</i></p> <p>53 <i>Kalau dulu waktu kambuh itu</i></p> <p>54 <i>ngapain?</i></p> <p>55 <u>Ya kadang-kadang ngamuk, nggak</u></p> <p>56 <u>ngerti apa-apa marah-marah,</u></p> <p>57 <u>nggak tau masalah apa, makanya</u></p> <p>58 <u>ati-ati kalau di getak sedikit terus</u></p> <p>59 <u>pikirannya sampai.</u></p> <p>60 <i>Ibu juga sampai sabar beneran.</i></p> <p>61 <i>(menganggukan kepala) kalau</i></p> <p>62 <i>pikirannya nyandak yowes...</i></p> <p>63 Minta uangnya seribu bu!</p> <p>64 <i>Seribu buat apa?</i></p> <p>65 Ntar aku ganti</p> <p>66 <i>Gantinya itu kapan? Nggak punya</i></p> <p>67 <i>uang seribu</i></p> <p>68 <i>Mau jajan apa mas?</i></p> <p>69 Jajan rokok</p>	<p>Anto pernah di yayasan rumah singgah dan pondok pesantren</p> <p>Gejala Anto mengamuk dan marah tanpa sebab.</p>
--	---

70	<i>Nggak punya uang seribu</i>	
71	<i>Dulu mbak SMA mana?</i>	
72	<i>SMA Sanden</i>	
73	<i>Tahun berapa?</i>	
74	<i>2011</i>	
75	<i>Bareng adek ku itu 2011</i>	
76	<i>Di SMA mana? atau SMK?</i>	
77	<i>Bambanglipuro</i>	
78	<i>Barat jalan</i>	
79	-----	
80	<i>Ya awalnya kayak gitu mbak</i>	
81	<i>Gejala pertama itu apa bu?</i>	
82	<u><i>Ya kejang-kejang kayak gitu terus</i></u>	
83	<u><i>aku bawa ke rumah sakit, terus</i></u>	Awal mula sakit kejang seminggu.
84	<u><i>berapa hari, di rumahsakit juga</i></u>	
85	<u><i>diiket kok soalnya kejang-kejang</i></u>	
86	<u><i>terus, terus nggak sembuh dikasih</i></u>	
87	<u><i>obat tidur, kejang-kejang</i></u>	
88	<u><i>seminggunan kok. Awalnya kayak</i></u>	
89	<u><i>gitu.</i></u>	
90	-----	
91	<i>Awalnya dia sakit kayak gitu tapi</i>	
92	<i>udah lama, lha pada bisa ngarahin</i>	
93	<i>nggak, ternyata hanya pak kesra</i>	
94	<i>yang bisa ngarahin terus dipasrahin</i>	
95	<i>pak kesra. Makanya tiap nganu</i>	
96	<i>(kambuh) terus laporan ke kantor</i>	
97	<i>sosial itu lho mbak</i>	
98	<i>Dinas sosial bu?</i>	
99	<i>He'em terus ntar ambil dengan</i>	
100	<i>mobil petugas sana yang</i>	
101	<i>mendampingi hanya aku sama pak</i>	
102	<i>kesra itu waktu belum ada</i>	
103	<i>jamkesmas ya pokoknyabiar nggak</i>	
104	<i>bayar itu gimana caranya. Habis it</i>	
105	<i>uterus diusulin pak kesra ya</i>	
106	<i>pokoknya cari jamkesmas gitu. Jadi</i>	
107	<i>aku dapat tapi belum lama aku</i>	
108	<i>punyanya. Dulu tiap modok tiap</i>	
109	<i>pondokan itu 5juta 6juta aku nyari</i>	
110	<i>keringanan itu sampai jetis mbak</i>	
111	<i>jogja itu.</i>	
112	<i>Jetis di apa bu?</i>	
113	<i>Utara jalan dekat sekolah,</i>	
114	<i>sekolahan jetis itu lho timurnya</i>	
115	<i>kayaknya utara jalan, aku kalau</i>	

<p>116 117 118 119 120 121 122 123 124 125 126 127 128 129 130 131 132 133 134 135 136 137 138 139 140 141 142 143 144 145 146 147 148 149 150 151 152 153 154 155 156 157 158 159 160 161</p>	<p><i>cari keringanan disitu, paling terus dapat 1.5juta 2juta.</i></p> <p>Buat meringankan ya bu?</p> <p><i>Lha yo terus rutin sebulan 300ribu itu baru obatnya.</i></p> <p>Oh obatnya itu 300?</p> <p><i>300 itu obatnya aja ntar belum tambah kalau berangkat bertiga, lha kalau orang waras aja bisa ditahan kalau laper, lha kalau gitu taunya minta dan makan. Ya sekali berangkat itu 400ribu habis, itu tiap bulan. Ini kemarin habis dapat kambing dari kantor dinas, ya kadang-kadang dapat bantuan uang mbak.</i></p> <p>Dari kantor dinas itu?</p> <p><u><i>He'em kalau mau mengajukan proposal, kemarin aku dapat kambing waktu aku ngajuin. Ngajuin proposal minta hewan buat peliharaan apa, ya kambing.</i></u></p> <p>Berapa bu?</p> <p><i>Satu kemarin, eh ternyata galaknya banget tiap digembala kalau liat orang terus jelalatan terus aku jual kebeli 750ribu. <u>Ya meskipun kayak gini ya yang waras tetep harus hati-hati beneran kalau nggak nganu ya kadang-kadang itu terus gerak terus gitu mbak di depan tv, ya kalau gini biasa naik motor, ngobrol juga biasa. Ya kalau misalnya jajan mi ayam atau bakso ya biasa, kalau yang datang cowok itu biasa diajak ngobrol, lha kemarin anak jauh cowok-cowok diceritain sakitnya itu disini dari siang, eh udah pulang ke utara sampai jauh balik lagi, rasanya gimana lha balik lagi bawa sarimi gula teh susu, lha aku lak yo..."halah mas nggak usah" "eh mboten mboten biar buat minum". Padahal perkiraanku udah jauh gitu lha kok balik lagi ealah, ya namanya orang itu ada yang</u></i></p>	<p>Mendapat bantuan dari DINSOS seekor kambing.</p> <p>Ketika kambing Anto akan gelisah bergerak secara menerus di depan TV, namun ketika sehat Anto mampu diajak ngobrol, dan naik motor.</p>
--	--	--

<p>162 163 164 165 166 167 168 169 170 171 172 173 174 175 176 177 178 179 180 181 182 183 184 185 186 187 188 189 190 191 192 193 194 195 196 197 198 199 200 201 202 203 204 205 206 207</p>	<p><i>seneng ada yang (menggelengkan kepala). Lha kalau lebaran itu dulu temennya sekolah inget kok mbak. Pada kesini? He'em temennya sekolah anak jogja sana. Temennya SMA? He'em, kadang bawain makanan gula teh, soalnya dia pernah di pondok pesantren, rumah singgah, terus sambil sekolah itu, tadinya dapat bantuan 1juta disuruh jualan. lha ternyata jualan pecel lele di gumulan itu terus kalau kejual ya kejual tapi aku yang repot kalau matanya ngantuk tobat. Lha kalau dia mau nunggu sendiri, aku yang ngolahgitu mah nggak masalah, tiba-tiba dia kambuh terus istirahat sampai sekarang itu. Kalau kambuh gitu suka ngapain bu? Kalau sekarang mah nggak bisa tidur, kalau dulu itu (menunjuk kearah jendela yang kacanya pecah-pecah dan tembok yang pecah-pecah) lha itu kalau ada orang nganu buat bukti dan saksi. Lha aku kemarin itu karna nggak lewat bunderan itu mbak, lha minggu setahuku libur. Bunderan srandakan itu? (menganggukan kepala) lha ternyata aku diikuti, lha aku kira minggu itu libur, terus surat-surat itu aku tunjukin lengkap "ini pak kalau aku dikira orang yang hanya mau maen, ini lebih penting, ya nanti aku tinggalin motor ini aja, surat motor, aku mau nerusin beli obat, soalnya nanti kalau nggak minum obat yang repot aku, bisa atau nggak? kalau nggak bisa atau motornya aku tinggalin, soalnya ini penting soalnya aku juga sambil rewang ditetangga utara itu."</i></p>	<p>Mendapat bantuan 1 juta dari sekolah untuk usaha pecel lele, namun tidak diteruskan usahanya karena repot.</p> <p>Anto kambuh akan tidak bisa tidur dan mengamuk dengan memukul kaca jendela serta dinding rumah</p> <p>Ibu (Wali) berusaha membuka dirinya pada oranglain untuk mengetahui kondisi Anto.</p>
--	---	--

208	Yang nikahan itu?
209	<i>Nggeh, obatnya habis dia nggak</i>
210	<i>bilang, lha itu dadakan, terus aku</i>
211	<i>ke pak slamet minta resep, itu hanya</i>
212	<i>perawat jadi nggak kepakai, terus</i>
213	<i>aku ke UGD.</i>
214	Terus bisa bu?
215	<i>Soalnya resep dari disitu, tiap hari</i>
216	<i>ambilnya dari situ, lha ya itu eh ya</i>
217	<i>kalau orang itu sakit. Nggak bawa</i>
218	<i>sim dan nglanggar peraturan itu</i>
219	<i>dimintai 110ribu, “aku hanya bawa</i>
220	<i>uang 105ribu pak, 105 itu hanya</i>
221	<i>buat beli obat, kalau nggak percaya</i>
222	<i>ini pak” aku bukain semua isi</i>
223	<i>dompot itu, dari pakem kemarin itu</i>
224	<i>juga aku lihatin, “maaf banget pak</i>
225	<i>aku keberatan. lha pikiran aku itu</i>
226	<i>ya macem-macem yang dipikirin”</i>
227	<i>terus jadinya dibilangin “besok lagi</i>
228	<i>hati-hati, pokoknya beneran lho bu”</i>
229	<i>terus aku “nggeh” sebenarnya</i>
230	<i>mungkin 50ribu juga bisa orang</i>
231	<i>belakangku juga, tapi ya dikiranya</i>
232	<i>aku seneng atau gimana tapi aku ya</i>
233	<i>ini buat jaga kalau kontrol, ini</i>
234	<i>obatnya aku bilang gitu, ini karena</i>
235	<i>kehabisan kalau nggak kehabisan</i>
236	<i>ya.. Itu jadinya dibiarin lha kalau</i>
237	<i>aku dikira orang mampu terus</i>
238	<i>ditanyain “lha motornya siapa</i>
239	<i>bu?” “motornya anak saya, kalau</i>
240	<i>sim nya ada, tapi anaknya</i>
241	<i>dinikahan aku keburu-buru, apa-</i>
242	<i>apa lengkap sebenarnya” ya klaau</i>
243	<i>kepepetnya mau minta uang ya aku</i>
244	<i>kasih ya aku hanya gitu klaau dikira</i>
245	<i>aku orang mampu dan seneng.</i>
246	Terus obatnya dapet nggak bu?
247	<i>Ya, tapi obatnya nggak mempan</i>
248	<i>mbak, itu 50 itu udah dibuat 1 kali</i>
249	<i>minum 3 berarti udah 150 kan terus</i>
250	<i>digerus dibuat kapsul ya nggak</i>
251	<i>mempan apa-apa, ya hanya rekoso</i>
252	<i>buang uang kayak gitu. Pokoknya</i>
253	<i>obat itu kalau nggak sama ya</i>

<p>254 255 256 257 258 259 260 261 262 263 264 265 266 267 268 269 270 271 272 273 274 275 276 277 278 279 280 281 282 283 284 285 286 287 288 289 290 291 292 293 294 295 296 297 298 299 300 301 302 303 304 305 306 307 308 309 310 311 312 313 314 315 316 317 318 319 320 321 322 323 324 325 326 327 328 329 330 331 332 333 334 335 336 337 338 339 340 341 342 343 344 345 346 347 348 349 350 351 352 353 354 355 356 357 358 359 360 361 362 363 364 365 366 367 368 369 370 371 372 373 374 375 376 377 378 379 380 381 382 383 384 385 386 387 388 389 390 391 392 393 394 395 396 397 398 399 400 401 402 403 404 405 406 407 408 409 410 411 412 413 414 415 416 417 418 419 420 421 422 423 424 425 426 427 428 429 430 431 432 433 434 435 436 437 438 439 440 441 442 443 444 445 446 447 448 449 450 451 452 453 454 455 456 457 458 459 460 461 462 463 464 465 466 467 468 469 470 471 472 473 474 475 476 477 478 479 480 481 482 483 484 485 486 487 488 489 490 491 492 493 494 495 496 497 498 499 500 501 502 503 504 505 506 507 508 509 510 511 512 513 514 515 516 517 518 519 520 521 522 523 524 525 526 527 528 529 530 531 532 533 534 535 536 537 538 539 540 541 542 543 544 545 546 547 548 549 550 551 552 553 554 555 556 557 558 559 560 561 562 563 564 565 566 567 568 569 570 571 572 573 574 575 576 577 578 579 580 581 582 583 584 585 586 587 588 589 590 591 592 593 594 595 596 597 598 599 600 601 602 603 604 605 606 607 608 609 610 611 612 613 614 615 616 617 618 619 620 621 622 623 624 625 626 627 628 629 630 631 632 633 634 635 636 637 638 639 640 641 642 643 644 645 646 647 648 649 650 651 652 653 654 655 656 657 658 659 660 661 662 663 664 665 666 667 668 669 670 671 672 673 674 675 676 677 678 679 680 681 682 683 684 685 686 687 688 689 690 691 692 693 694 695 696 697 698 699 700 701 702 703 704 705 706 707 708 709 710 711 712 713 714 715 716 717 718 719 720 721 722 723 724 725 726 727 728 729 730 731 732 733 734 735 736 737 738 739 740 741 742 743 744 745 746 747 748 749 750 751 752 753 754 755 756 757 758 759 760 761 762 763 764 765 766 767 768 769 770 771 772 773 774 775 776 777 778 779 780 781 782 783 784 785 786 787 788 789 790 791 792 793 794 795 796 797 798 799 800 801 802 803 804 805 806 807 808 809 810 811 812 813 814 815 816 817 818 819 820 821 822 823 824 825 826 827 828 829 830 831 832 833 834 835 836 837 838 839 840 841 842 843 844 845 846 847 848 849 850 851 852 853 854 855 856 857 858 859 860 861 862 863 864 865 866 867 868 869 870 871 872 873 874 875 876 877 878 879 880 881 882 883 884 885 886 887 888 889 890 891 892 893 894 895 896 897 898 899 900 901 902 903 904 905 906 907 908 909 910 911 912 913 914 915 916 917 918 919 920 921 922 923 924 925 926 927 928 929 930 931 932 933 934 935 936 937 938 939 940 941 942 943 944 945 946 947 948 949 950 951 952 953 954 955 956 957 958 959 960 961 962 963 964 965 966 967 968 969 970 971 972 973 974 975 976 977 978 979 980 981 982 983 984 985 986 987 988 989 990 991 992 993 994 995 996 997 998 999 1000</p>	<p><i>rekoso beneran, ya itu semalem nggak tidur siang malam, terus aku kepaksa senin pagi aku kasih 2 sekaligus terus tidur, wes rekoso beneran. Usahnya ibu.. <u>Lha kalau kemana-mana itu aku lho</u> <u>mbak.</u> Lha bapaknya itu ngebis mabuk, yang kecil sendiri udah ada urusan ya udah nggak mau tapi kadang kalau suruh nganterin mau. Jadinya misal ambil obat dimana- mana itu aku mbak, kalau misal di gracia ya aku, jam segini baru pulan (jam 16.00), ya hanya aku sendiri, terus berangkat pagi ngebis terus bawa makanan macem-macem sekiranya sama temennya itu cukup kan seruangan, kan nanti temenya pada minta, kalau nasi aku bawain sedikit itu senengnya lauknya, kalau makanan ada peyek juga senengannya, ada rokok aku bagiin sebiji-sebiji tapi aku ya bilang perawatnya boleh nggak, tapi boleh, kalau bawa makan itu sebagian aku bagi sebagian aku tinggal ntar kalau buat ngemil sewaktu-waktu. Ya paling cepet aku jemput itu setengah bulan, itu cepet, soalnya sehari jalannya, padahal oper dua kali, sini terus turun panti rapih atau mana it uterus betesda atau mana itu, itu nanti ke jurusan gracia, nanti kalau sapu angin nggak ada bis kesininya ngojek. Lha kan sama aja gracia itu utara sendiri to terus sini selatan sendiri. Haiyo, jam segini baru pulang mbak, disana sebentar aku Lama dijalannya itu? (menganggukan kepala) perawatnya kadang “ibu kalau mau pulang jangan malem-malem soalnya nanti nggak ada bis”. Paling ntar adzan dzuhur itu aku</i></p>	<p>Keluarga dominan Ibu.</p>
---	--	------------------------------

<p>240 241 242 242 243 244 245 246 247 248 249 250 251 252 253 254 255 256 257 258 259 260 261 262 263 264 265 266 267 268 269 270 271 272 273 274 275 276 277 278 279 280 281 282 283 284</p>	<p><i>pulang atau setengah satu, ya sehari akau kalau pergi, yang jenguk hanya kau, yang jemput juga aku sendiri, tapi kalau dari rumah pakai mobil ya sama kakek, tapi kalau ngebis ya hanya aku sama dia berdua. Di sardjito itu yang jenguk juga hanya aku, kadang aku halah sampai kalau pergi-pergi itu males mbak, ya kadang kalau pikirannya nganu "orang sakit dari dulu sampai sekarang kok nggak ada..sembuhnya itu terus harus gimana, wes disabar-sabarin terus aku berjuangya juga udah beneran" terus kalau ngebis sehari itu juga di badan rasanya tobat perutnya lapar, mau makan ya tobat.</i></p> <p>Usahanya ibu...</p> <p><i>Tenan mbak, jan prihatin beneran aku orangnya.</i></p> <p>Sekarang kalau di rumah kegiatannya ngapain bu?</p> <p><i>Ya kadang...sini itu nggak aku sanyo kok mbak, biar ngangsu (ngisi bak kamar mandi), nyapu, masak air buat mandi, nyuci piring itu juga mau. Ya sekerja-kerjanya sebisanya nanti kalau berat malah bikin nggak bisa tidur.</i></p> <p>Lha nggeh semampunya. (menganggukan kepala) ya pokoknya disuruh bantu-bantu tapi semampunya aja.</p> <p>Lha nggeh yang ringan-ringan aja seperti nyapu itu aja bu.</p> <p><i>Ya rekosonya beneran, dulu hampir mati beneran terus dikasih umur panjang atau nggak, ya gusti Allah itu..</i></p> <p>Maunya gusti Allah bu..</p> <p><i>Ya itu dikasih umur panjang tapi ya biarin mbak kalau rumah sepi nggak ada orang itu bisa tunggu rumah tapi nanti kalau orang</i></p>	<p>Ibu mengeluh ketika tidak kunjung sembuh.</p> <p>Ibu merasa menjadi orang susah.</p> <p>Pendampingan memberikan Anto pekerjaan rumah harian yaitu mengisi bak mandi, menyapu, masak air, dan mencuci piring.</p> <p>Ibu merasa usahanya didengar Allah.</p> <p>Bersyukur karena Anto diberi umur panjang dan mampu untuk menjaga rumah.</p>
--	---	--

285	<i>nganterin nasi ya aku suruh</i>	
286	<i>nanyain “rumahmu mana” gitu</i>	
287	<i>jadinya tau.</i>	
288	<i>Sama namanya git kan?</i>	
289	<i>He'em ntar terus dicariin di sawah</i>	
230	<i>“ada yang nganterin nasi mbok”</i>	
231	<i>“dari siapa” “dari itu” jadinya</i>	
232	<i>kan... lha pernah dikasih nasi tapi</i>	
233	<i>nggak tau “ya nggak tau lha mboh”</i>	
234	<i>ya kalau tau dateng nyumbang, tapi</i>	
235	<i>kalau aku di sawah aku suruh kalau</i>	
236	<i>ada yang nganterin nasi ditanyain</i>	
237	<i>rumahnya mana “yoh”. Dia</i>	
238	<i>kemarin bisa lulus mbak tapi kayak</i>	
239	<i>kurang sedikit aja kambuh terus</i>	
240	<i>nggak bisa.</i>	
241	<i>Jadinya sebelum ujian ya itu?</i>	
242	<i>He'em, lha itu ambil ijazah itu juga</i>	
243	<i>sama aku.</i>	
244	<i>Jadinya itu udah ada ijazah?</i>	
245	<i>Lha itu disuruh ujian lagi itu</i>	
246	<i>Oh yang paket itu?</i>	
247	<i>(menganggukan kepala) <u>ya itu</u></i>	
248	<i><u>mungkin rasanya jengkel ya itu</u></i>	
249	<i><u>terus kambuh kayak gitu, ya kalau</u></i>	
250	<i><u>namanya sekolah itu kalua nggak</u></i>	
251	<i><u>ganti nggak mau bikin ijazah, ya</u></i>	
252	<i><u>udah di rumah sekerja-kerjanya, lha</u></i>	
253	<i><u>gimana aku.. “lha kurang sedikit</u></i>	
254	<i><u>kok nggak dilulusin” lha terus</u></i>	
255	<i><u>kambuh, lha gimana padahal ya</u></i>	
256	<i><u>kenyataanya kayak gitu beneran,</u></i>	
257	<i><u>padahal pas itu di sumatera mbak</u></i>	
258	<i><u>nyusul simbahnya.</u></i>	
259	<i>Oh simbahnya di sumatera?</i>	
260	<i>Di sumatera ibuku itu, lha pengen</i>	
261	<i>lihat, aku berangkatnya pas ruwah</i>	
262	<i>tanggal berapa itu. Yang berangkat</i>	
263	<i>aku, dia, dan simbahnya itu sampai</i>	
264	<i>habis lebaran aku pulang, itu</i>	
265	<i>beli obatnya double, soalnya kalau</i>	
266	<i>disana kalau kehabisan obat</i>	
267	<i>bingung, jadi double sekaliyan ya</i>	
268	<i>kira-kira bisa buat 2bulan, lha</i>	
269	<i>ternyata aku lebaran kedua itu</i>	
270	<i>rasanya nggak enak, eh ternyata</i>	
		Anto merasa jengkel ketika ia tidak lulus

271	<i>kakek sini meninggal, terus jadinya</i>	
272	<i>aku pulang biar tiketnya mahal</i>	
273	<i>biarin, lebaran ketiga aku dari sana</i>	
274	<i>sampai rumah udah di habis</i>	
275	<i>dimandiin, lha yang disana pengen</i>	
276	<i>lihatin orang sakit pulang ditempat</i>	
277	<i>simbahnya, yang sini malah</i>	
278	<i>mikirnya anaknya sama aku</i>	
279	<i>mungkin ya...lha malah kepleset di</i>	
280	<i>sumur, terus dibawa ke pku, terus</i>	
281	<i>jam 5 meninggal, lha yang 2 anak</i>	
282	<i>itu di rumah, yang cewek sama</i>	
283	<i>Kamto itu terus untung aku</i>	
284	<i>tinggalin makan dan duit, aku boleh</i>	
285	<i>pulang mungkin habis lebaran terus</i>	
286	<i>ternyata lebaran kedua aku pulang</i>	
287	<i>lha ngerasa nggak enak. Terus</i>	
288	<i>habis itu nyusul sendiri (subjek),</i>	
289	<i>kalau waras (sehat) itu sampai</i>	
290	<i>kemana-mana mbak. Lha itu</i>	
291	<i>temennya itu anak jogja banyak</i>	
292	<i>nggak hanya orang sini, banyak,</i>	
293	<i>soalnya dulu itu di yayasan itu juga</i>	
294	<i>pondok pesantren jadi temennya</i>	
295	<i>banyak, dulu itu waktu di pondok</i>	
296	<i>pesantren itu aku bawain beras, aku</i>	
297	<i>kan nanem sayuran gitu ada kacang</i>	
298	<i>panjang ada terong pokoknya kalau</i>	
299	<i>pulang aku bawain banyak gitu</i>	
300	<i>terus pada dimasak sama temennya</i>	
301	<i>juga. Ya itu aku bawain beras, nanti</i>	
302	<i>kalau habis pulang ambil,</i>	
303	<i>rumahnya juga dekat. Temennya itu</i>	
304	<i>biar bumbunya aja, jadi masak itu</i>	
305	<i>kalau banyak orang kan enak, ya itu</i>	
306	<i>nanem terong lombok brambang.</i>	
307	<i>Jadinya temennya kan kalau waktu</i>	
308	<i>libur pada tidur sini mbak, ya</i>	
309	<i>pokoknya banyak orang kadang 8 7.</i>	
310	<i>Sampai sini (ruang tamu dan tv)</i>	
311	<i>penuh aku biarin aja, asal disediakan</i>	
312	<i>makan kan waktunya makan ya</i>	
313	<i>makan. Itu juga sempat ngajak</i>	
314	<i>pulang cewek juga kok.</i>	
315	<i>Dikenalin sama ibu?</i>	
316	<i>Ho'oh dulu tapi kalau nganu</i>	Anto pernah menjalin hubungan,

<p>317 <u>kambuh gitu ya mungkin pisah,</u> 318 <u>sekarang ya umurnya udah...</u> 319 Itu temennya sekolah? 320 (menganggukan kepala) kalau anak 321 sini nggak ada kayaknya malah 322 temennya itu jauh-jauh. 323 Yang cewek itu kok. 324 Yang kecil? 325 Yang dikenalin ibu 326 Oh itu ya temennya sekolah dulu, 327 kalau ditanyain dokternya "udah 328 pernah bawa pulang cewek belum 329 bu?" "mpun tau" lha itu kan terus 330 dileluconin disana. 331 Nggeh dibebedo (diusilin) 332 Disana itu paling cepet 2 bulan 333 mbak di rumah sakit itu, di sardjito 334 itu kalau mau pulang angger nganu 335 ya 2 bulan paling cepet, tapi ya 336 biarin kalau buat istirahat. We lha 337 susunya itu...sehari 3 kali, susu itu 338 bikin badannya sakit, kalau nggak 339 ya nggak gemuk, makannya itu pagi 340 sore siang, susunya itu yang banter, 341 kalau nggak susu ya... 342 Nggeh susunya itu buat kekutan. 343 Ya pokoknya minumnya itu 344 meskipun kambuh gitu minum itu 345 tetep nggak lupa susu juga, lha 346 kalau kalengan itu kalau dihadepin 347 ya sehari habis, tapi itu yang 348 sasetan itu. 349 Oh sasetan, jadi segelas satu. 350 (menganggukan kepala) kalau buat 351 satu-satu, segelas satu, ntar kalau 352 pengen susu jahe ya beli, kadang 353 nasi kucing itu, jadinya kalau dia 354 waras ya biasa mbak kalau jajan 355 gitu. 356 Kalau sekarang kalau mandi gitu 357 udah mau mandi sendiri? 358 <u>Mandi? mandi ya sendiri terus</u> 359 <u>kadang nyuci baju sendiri, kalau</u> 360 <u>posisi kayak gini ngapa-ngapain</u> 361 <u>sendiri. Ntar kalau rambutnya</u> 362 <u>panjang ya potong sendiri.</u></p>	<p>namun berpisah ketika K kambuh</p> <p>Kondisi Sekarang (Anto mampu mempekerjakan rumah dan bersih diri)</p>
---	--

363	Oh berangkat sendiri?
364	<i>(menganggukan kepala) pernah</i>
365	<i>dari rumah sakit itu sampai segini</i>
366	<i>(menunjukkan sebahu) nggak boleh</i>
367	<i>dipotong, terus di rumah sakit</i>
368	<i>digundul, who tadinya segini</i>
369	<i>(sesiku). Dulu waktu nggak rutin itu</i>
370	<i>jalan terus mbak sampai bawa</i>
371	<i>motor eh pas coblosan (pemilu) lha</i>
372	<i>aku kan orang ganjuran mau ke</i>
372	<i>sedulurku tapi bensinya habis, itu</i>
373	<i>dikira motor curian lha terus pada</i>
374	<i>dipukulin. Lha itu sehari perginya</i>
375	<i>dari pagi, lha aku kan panik jam</i>
376	<i>segini kok belum pulang (pukul</i>
377	<i>16.30) sampai panik terus aku</i>
378	<i>cariin sampai pandansimo, ada</i>
379	<i>yang bilang di srandakan, terus aku</i>
380	<i>saking nganu terus aku laporan</i>
381	<i>polres sanden ke kalimundu, terus</i>
382	<i>habis isyak belum pulang,</i>
383	<i>antaranya jam9 ada yang nyariin</i>
384	<i>polisi ganjuran itu soalnya</i>
385	<i>motornya itu. Motornya itu aku</i>
386	<i>belinya orang kuroboyo dari</i>
387	<i>mayungan itu bisa ketemunya tanya</i>
388	<i>disana “motorku itu yang beli</i>
389	<i>orang sorobayan selatan pasar”</i>
390	<i>jam9 itu, ya dipukulin itu, terus aku</i>
391	<i>nyiapin mobil sat uterus ngajak</i>
392	<i>dukuhnya, sampai sana eh dijahitin</i>
393	<i>sampai dibeliin nasi bungkus</i>
394	<i>nggak dimakan.</i>
395	Lha itu bilangnya mau kemana?
396	<i>Di saudaraku, tapi kehabisan</i>
397	<i>bensin terus dituntun lha itu</i>
398	<i>dipukulin. Terus ngajak damai, aku</i>
399	<i>kan nggak terima aku cariin yang</i>
400	<i>mukulin siapa orang mana, lha itu</i>
401	<i>ada yang tau terus aku ngajak pak</i>
402	<i>dukuh sama pak amain itu dirembuk</i>
403	<i>caranya gimana, orang ini</i>
404	<i>dipukulin kayak gini terus</i>
405	<i>perasaannya gimana. Sana ngajak</i>
406	<i>damai, ngajak damai aja aku</i>
407	<i>pokoknya kalau nggak nganu ya aku</i>

408	<i>masukin (penjara) eh ada 12</i>
409	<i>orangan. Wes mana-mana dijahitin</i>
410	<i>sampai di rumah sakit ganjuran.</i>
411	<i>Elizabeth itu?</i>
412	<i>(menganggukan kepala) terus</i>
413	<i>dipasrahin polisi. Sehabis itu</i>
414	<i>dihadapin minum teh itu minta, “di</i>
415	<i>rumah minum air teh bu?” “nggeh”</i>
416	<i>“lha ini aku beliin nasi tapi nggak</i>
417	<i>dimakan, minta air anget kok nggak</i>
418	<i>diminum, lha aku kan juga bingung,</i>
419	<i>aku nyariin ini anak mana, nanyain</i>
420	<i>ini anak mana, terus motornya</i>
421	<i>nggak ada suratnya” jawabnya</i>
422	<i>kalau ditanyain “ya namanya juga</i>
423	<i>orang nggak normak gimana lagi</i>
424	<i>pak” ”terus ternyata kok yo buka</i>
425	<i>motornya di dalam jok itu” itu aja</i>
426	<i>nyarinya sampai polres bantul juga,</i>
427	<i>kan disana nyari surat-suratnya itu</i>
428	<i>terus ketemu terus nyari di</i>
429	<i>mayungan itu terus dukuhnya</i>
430	<i>kesini.</i>
431	-----
432	<i>.....Sini itu takut sama orang kok,</i>
433	<i>kalau nggak takut orang ya ambil</i>
434	<i>obat sendiri nggak papa.</i>
435	<i>Kalau minum obat itu diingetin atau</i>
436	<i>inget sendiri?</i>
437	<i>Ya nanti udah inget sendiri habis</i>
438	<i>ashar itu.</i>
439	<i>Sehari 3 kali bu?</i>
440	<i>Dua kali itu 3 macam.</i>
441	<i>Pagi sama sore?</i>
442	Nggeh
443	<i>Nanti pagi ya habis makan, itu aku</i>
444	<i>siapin ditoples itu, ya obatnya</i>
445	<i>kayak gitu, sore ntar habis ashar</i>
446	<i>itu.</i>
447	<i>Biar cepet sehat ya mas ya?</i>
448	He'em (menganggukan kepala)
449	<i>Mesti tiap makan ya, makan satu</i>
450	<i>atau dua tadi le?</i>
451	Satu
452	<i>Kalau dulu dari rumah sakit</i>
453	<i>dijelasin nggak kalau sakit apa?</i>

<p>454 455 456 457 458 459 460 461 462 463 464 465 466 467 468 69 470 471 472 473 474 475 476 477 478 479 480 481 482 483 484 485 486 487 488 489 490 491 492 493 494 495 496 497 498 499</p>	<p><i>Ya kayak gitu mbak, terus katanya itu gangguan jiwa (suara melirih karena subjek disamping ibu) sana bilanginya awal itu syaraf, dimana-mana bilang gitu.</i></p> <p>Kadang ada kunjungan disini nggak bu?</p> <p><i>Ada, ada kok, sini kalau mau rutin gitu kalau nggak jauh mah aku terima manggil dokter aja aku suruh kesini bawa obat terus ntar dokternya itu berapa, tapi kan ya jauh beneran kasihan. Kemarin obatnya bilang kalau sebulan sekali anaknya nggak mau kontrol, jenguk kesini mau, kayak gitu. Tapi aku mikirnya walah lha jauhnya sama aja jalannya separo hari, lha aku kalau berangkat habis dzuhur itu nyampe sana habis ashar, itu pakai mobil sendiri nggak ngebis ngejar waktu. Kalau kayak gitu sampai sana adzan ashar, ntar terus pulang sampai rumah adzan isyak waktu puasa itu. Lha kalau naik motor capek pegel.</i></p> <p>Lha nggeh 2 jaman.</p> <p><i>Habis dhuzur ntar sampai sono habis ashar, ntar habis ashar aku aku daftarin ntar terus disuntik terus dibilangin mondok (nginep) terus aku pulang sampai rumah habis isyak. Habis isyak pas sini pada terawih.</i></p> <p>Ibu, dia itu tau nggak kalau dia sakit apa?</p> <p><i>Ya tau, dia sholatnya malah bagus.</i></p> <p>Nggeh? Alhamdulillah</p> <p><i>Shalat itu malam itu apa namanya apa?</i></p> <p>Oh tahajud?</p> <p><u>Nggeh, jadinya kalau pas normal mau sholat. Dulu itu mau ke masjid tiap jum'atan tapi kadang ada orang yang suka dan nggak lha itu ada orang yang ngelihat itu</u></p>	<p>Lingkungan (Oranglain memandang Anto berbeda)</p>
---	---	--

<p>500 <u>mungkin kayak udah beda kan</u> 501 <u>rasanya itu... (memegang dada)</u> 502 Minder? 503 <u>He'em minder, "eee nggak ke</u> 504 <u>masjid" "lha kenapa nggak ke</u> 505 <u>masjid? di masjid itu bebas kok,</u> 506 <u>siapa aja boleh, nggak ada orang</u> 507 <u>yang nglarang".</u> 508 Itu ada tetangga yang kayak gitu 509 gosipin? 510 Kalau ada apa-apa aku tanggungan 511 sendiri. Dia itu nggak dari tetangga 512 kok, misalnya ada yang nganu 513 tetangga kan itu dia nggak bisa 514 dimasukin (penjara), dia misalnya 515 nyuri pertama dia dilaporin nggak 516 bisa, maupun mukulin orang 517 dilaporin nggak bisa, maupun 518 gimana-gimana dilaporin nggak 519 bisa karena dia sakit kayak gitu, 520 seharusnya yang menyadari 521 harusnya yang waras, nggak bakal 522 bisa tapi ya Alhamdulillah nggak 523 kalau nyuri, aku ya kadang mikir 524 begitu tapi ya ndilalah nggak mau, 525 jadi mau gimana-gimana ya 526 keluarga yang nggak nganu. 527 <u>Misalnya diejek orang misal "orang</u> 528 <u>gila" itu dia marah posisi badan</u> 529 <u>sehat waras itu nggak mau ntar</u> 530 <u>marah-marah (suara melirih), terus</u> 531 <u>misalnya yang nganu ya harusnya</u> 532 <u>yang tua ngalah. Lha itu misalnya</u> 533 <u>nganu juga mau maen, kalau malam</u> 534 <u>ada voli aku suruh-suruh biar</u> 535 <u>nonton "nonton voli sana daripada</u> 536 <u>nganggur" "pakai duit mbok" "lha</u> 537 <u>pakai duit berapa?".</u> 538 Wee nggak bu, hanya parkir. 539 Ya parkir 2ribu, "lha duit 540 berapa?aku kasih". Makanya aku 541 harus sewaktu-waktu ntah itu 542 berapa aku harus punya uang 543 mbak, lha sewaktu-waktu minta 544 paling minim sehari 10ribu. 545 Mintanya kayak tadi seribu?</p>	<p>Emosi (Anto minder)</p> <p>Emosi (Anto marah ketika diejek sebagai orang gila)</p>
---	---

546	<i>Haiya seribu-seribu ntar mislanya</i>
547	<i>susu. harganya 1300 ya kalau beli</i>
548	<i>susu beli rokok, kalau tembakau aku</i>
549	<i>sediain diganti tembakau. Kalau</i>
550	<i>rokok, waktu kumpul saudaranya ya</i>
551	<i>nanti pada dikasih.</i>
552	<i>Biasanya suka ceruta sama ibu</i>
553	<i>curhat gitu nggak, apa yang</i>
554	<i>dirasakan?</i>
555	<i>Ya kalau pas nggak bisa tidur itu</i>
556	<i>“kalau nggak bisa tidur itu tobat</i>
557	<i>mbok” “ya kalau tobat ke rumah</i>
558	<i>sakit” aku bilang gitu, ntar ke</i>
559	<i>rumah sakit.</i>
570	<i>Kalau cerita dulu gimana apa yang</i>
571	<i>dirasakan gitu nggak bu?</i>
572	<i>Nggak, nggak pernah, ya kalau</i>
573	<i>nggak bisa tidur dibawa ke utara,</i>
574	<i>kalau kelewatan sehari semalem</i>
575	<i>nggak bisa tidur itu aku nganune</i>
576	<i>aku nyari mobil terus ke utara (rsj).</i>
577	<i>Kalau mobil itu biaya sendiri, tapi</i>
578	<i>kalau nganu nyari sendiri nggak,</i>
579	<i>lha daripada laporan wes</i>
580	<i>kehilangan duit nggak papa.</i>
581	<i>Le bolak-balik itu</i>
582	<i>Lha yo le males je mbak, urusan</i>
583	<i>nganu ya ntar ndadak telpon kantor</i>
584	<i>kelurahan juga. Dia itu kalau</i>
585	<i>daerah mana aja udah hafal mbak</i>
586	<i>sekolahnya kan utara (jogja), mau</i>
587	<i>tanya mana aja...</i>
588	<i>Lha nggeh ini tadi...udah pernah</i>
589	<i>kemana aja.</i>
590	<i>Di sumatera sendiri juga sampai.</i>
591	<i>Oh nggeh?</i>
592	<i>(menganggukan kepala)</i>
593	<i>Kalau minum obat itu kadang</i>
594	<i>ngeluh nggak bu?</i>
595	<i>Mboh itu tapi untungnya obatnya</i>
596	<i>itu nggak bosen, kialau waktu</i>
597	<i>minum obat kalau kondisi normal</i>
598	<i>ya disediain ditoples itu tapi kalau</i>
599	<i>kondisi nggak normal aku</i>
600	<i>sembunyiin kayak gitu. Kalau</i>
601	<i>normal ya aku sediain itu, jadi ntar</i>

602	<i>ya yang ngira dianya sendiri</i>
603	<i>misalnya kayak gii bisa tidur nggak,</i>
604	<i>alau nggak ya minumannya dua.</i>
605	<i>Kalau dimarahin dokternya</i>
606	<i>bilangnya “lha kalau nggak bisa</i>
607	<i>tidur, aku mati juga mau” lha sana</i>
608	<i>(dokter) mau jawab juga bingung</i>
609	<i>“nggak bisa tidur itu tobat beneran</i>
610	<i>pak, mati aku juga mau” lha</i>
611	<i>dokternya itu juga menyadari. Ntar</i>
612	<i>kalau nganu ya tinggal naker</i>
613	<i>kekuatannya sendiri misalnya</i>
614	<i>sekarang aku normal ya minum</i>
615	<i>satu, tapi kalau nggak bisa tidur</i>
616	<i>“dua ya mbok” “yoh” nggak bisa</i>
617	<i>tidur gitu.</i>
618	<i>Ya udah bisa dirinya sendiri</i>
619	<i>Ya udah bisa membedakan, kalau</i>
620	<i>aku nggak bisa tidur gimana</i>
621	<i>Nggeh, udah dong harus gimananya</i>
622	<i>itu</i>
623	<i>Kalau nggak “satu aja ya mbok”.</i>
624	<i>Aku waktu pas nganu itu aku</i>
625	<i>tidurnya sembunyi mbak. kadang</i>
626	<i>kasur aku lipet, lha minta uang</i>
627	<i>terus itu lho sampai semalam nggak</i>
628	<i>bisa tidur kalau nggak sabara</i>
629	<i>(menggelengkan kepala) lha yang</i>
630	<i>cowok-cowok pada pergi. Aku kan</i>
631	<i>jagain rumah, ntar kalau kiranya</i>
632	<i>gimana kan, lha pernah mbak</i>
633	<i>tempat putung rokok dikasih atas tv</i>
634	<i>sama magiccom, dikasis taplak itu,</i>
635	<i>lha taplaknya nyala tv nya nyala</i>
636	<i>kebakar. Tapi ndilalahe aku</i>
637	<i>tidurnya ditimur rumah kok bau</i>
638	<i>sangit-sangit kaya kebakar, woalah</i>
639	<i>lha tv sama magiccom, terus aku</i>
640	<i>tuangin air wes nggak papa. Ntar</i>
641	<i>kalau ngrokok dikasih di atas kasur,</i>
642	<i>kalau nggak tau kan ya pernah</i>
643	<i>kasur satu tinggal separo, itu aku</i>
644	<i>tinggal di sawah.</i>
645	<i>Ketahuan?</i>
646	<i>Ketahuan yang ngasih tau barat</i>
647	<i>rumah aku terus dikasih air.</i>

<p>648 649 650 651 652 653 654 655 656 657 658 659 670 671 672 673 674 675 676 677 678 679 680 681 682 683 684 685 686 687 688 680 690 691 692 693 694 695 696 697 698 699 700 701 702 703</p>	<p><i>Khawatirkan kalau kondisi anak nggak normal ya aku kadang hanya ngumpet paling ngawasin kalau gimana-gimana, lha itu terus nyalain tipe juga, dinyalain keras. Maunya kan ini kenang-kenangan sekolahnya adeknya, kan ini buat sendiri buat kenang-kenangan buat ngehibur hati. Lha ini kemarin mau dibeli temennya 2 juta kalau nggak 2,5juta “mau 5juta juga nggak aku jual buat kenang-kenangan aku sekolah” ben, tapi buatnya juga habis banyak bener. Ben buat hiburan, kemarin ada cd nya juga tapi nggak dipasang. Kalau selain obat gitu ada terapi lainnya nggak? Nggak mbak, malah nggak pernah bilang pusing, lha dokternya itu juga bingung ngrokok terus tapi kok nggak ada penyakitnya lha yang lainnya itu nggak ngrokok kok malah sakit-sakitan, terus dibohongin “ntar kalau paru-paru awas lho” “mati juga mau pak”, <u>Lha itu pernah yang terakhir sendiri</u> <u>“halah pak aku kalau kayak gini</u> <u>udah putus asa, diobatin kemana-</u> <u>mana tapi nggak sembuh”</u> “wee jangan kayak gitubu, jangan putus asa, pikirannya digelar lan digulung (peribahasan jawa yag artinya dipikir jangka jauh dan dekat) cara ngnunya sekarang pemerintah udah memperhatikan” “lha terus aku harus gimana pak, aku udah habis-habisan kayak gini terus aku belum punya jamkesmas” beneran lho mbak aku di depan dokternya kayak gitu. Misalnya nggak nyawa kau tukerin lha nek nyawa, ya aku cara usahanya juga udah puasa apa-apa aku lakuin mbak, aku cariin orangtua (dukun) juga udah aku lakuin.</i></p>	<p>Emosi Putus asa</p>
--	--	----------------------------

<p>704 705 706 707 708 709 710 711 712 713 714 715 716 717 718 719 720 721 722 723 724 725 726 727 728 729 730 731 732 733 734 735 736 737 738 739 740 741 742 743 744 745 746 747 748 749</p>	<p>Oh udah pernah ditanyain... Walah udah sampai mana-mana, jawa barat, sleman, kalau pergi semobil-semobil aku, pernah disini ngaji tiap malam jum'at 9 orang terus tapi ya udah kalah, anaknya itu nggak wawarang. Wawarang itu gimana? <u>Cara nganunya dia punya ilmu,</u> <u>jadinya aku biarin mbak, suruh</u> <u>gimana lagi. Ya buat jaga rumah</u> <u>lah. Wes.... aku mikirnya slow.</u> Usaha ibu harus sabar beneran.. Ya pokoknya sehari itu 10ribu aku harus punya, kalau nggak wee harus nukerin uang receh seribuan atau lima ribuan. Lha sehari jajan 10ribu, lha kalau minta seribu atau dua ribu. Lha ibu sebagai ibu gitu gimana bu perasaannya? <u>Ya kalau dulu sok nganu mbak, tapi</u> <u>sekarang ya buat mikir ringan,</u> <u>udah nggak pernah ngeluh juga,</u> <u>udah pasrah sama yang buat hidup,</u> <u>kalau dikasih waras ya</u> <u>Alhamdulillah yang aku minta ya</u> <u>meskipun nggak itu ya anaknya</u> <u>kayak gitu, aku udah pasrah mbak,</u> <u>nggak gimana-gimana. Tapi kalau</u> <u>dikasih waras itu kayak apa,</u> <u>mumpung aku masih lihat mumpung</u> <u>masih kuat, kalau disiksa jangan</u> <u>disiksa, aku gitu. Kalau sekarang</u> <u>aku udah pasrah sama yan punya</u> <u>hidup.</u> Pasrah sambil usaha bu.. Ya sama usianya itu mbak, ya kalau sekarang aku sebisanya ngrawat, tapi kalau besok aku mati ntah.. Ya jangan gitu bu Ya mau gimana lagi, saudaranya ya cowok cewek. Ya bseok kalau aku mati ya rawaten aku bilang gitu. Lha Ibu bilang aoa to bu.. Lha suruh gimana lagi, kalau aku</p>	<p>Sebab (Anto mempunyai ilmu dalam)</p> <p>Emosi (Ibu sekarang lebih pasrah)</p>
--	---	---

750	<i>dikasih umur panjang aku masih</i>	
751	<i>bisa ngrawat, lha kalau nggak</i>	
752	<i>gimana lagi. Lha aku juga setahun</i>	
753	<i>ada mbak nganu ya hampir nggak</i>	
754	<i>selamat dibawa ke ugd.</i>	
755	<i>Siapa bu? Lha gimana?</i>	
756	<i>Aku sendiri, ya kurang lebih</i>	
757	<i>setahun di UGD hampir nggak</i>	
758	<i>selamat,aku dibuat orang (diguna-</i>	
759	<i>guna). Di buat orang... tapi</i>	
760	<i>Alhamdulillah dikasih umur</i>	
761	<i>panjang.</i>	
762	<i>Yang dirasain apa bu?</i>	
763	<i>Kepala kayak mau pecah, terus</i>	
764	<i>di...ya bapaknya itu kan ada</i>	
765	<i>kumpulan mujahadahan jadi bisa</i>	
766	<i>ngobatin sendiri.</i>	
767	<i>Ya kalau imannya kuat itu pasti</i>	
768	<i>yang barang jelek pasti kalah to bu?</i>	
769	<i>Nggeh (menggelengkan kepala)</i>	
770	<i>sepertinya aku hidup juga nggak</i>	
771	<i>ganggu orang kok. Terus pasrah</i>	
772	<i>aku, ya dulu pernah kontrol itu</i>	
773	<i>pada nggak tau kok mbak</i>	
774	<i>perawatnya, “pasiennya tadi</i>	
775	<i>mana?” didudukin di kursi eh aku</i>	
776	<i>jatuh pada nggak tau.</i>	
777	<i>Terus ibu gimana?nggak papa kan?</i>	
778	<i>Ya nggak sadar itu, pas kontrol tapi</i>	
779	<i>pas itu..ya untung masih dikasih</i>	
780	<i>umur panjang.</i>	
781	<i>Berarti gusti Allah masih sayang ibu</i>	
782	<i>dan keluarga.</i>	
783	<i>Dulu sampai dari pku kan udah</i>	
784	<i>waras sembuh, itu pulang dari pku</i>	
785	<i>“mbok” “ngopo?” “besok kalau</i>	
786	<i>pulang dari pku aku dibuati</i>	
787	<i>syukuran terus genduren ya mbok”.</i>	
788	<i>Oh minta gitu?</i>	
789	<i><u>He'em, lha dilalahe bisa waras</u></i>	Emosi
790	<i><u>tenan sampai sekarang terus</u></i>	(Bersyukur ketika Anto membaik)
791	<i><u>syukuran, soalnya aku juga ngikutin</u></i>	
792	<i><u>omongannya anakku, ya</u></i>	
793	<i><u>digenduriin ya harus itu tadi</u></i>	
794	<i><u>gimana. Ya aku dari pku jemur padi</u></i>	
795	<i><u>terus digilengke terus selesai, tapi</u></i>	

796	<i>jadinya malah ewoh gede.</i>	
797	<i>Ya syukuran itu tadi?</i>	
798	<i>(menganggukan kepala)pada</i>	
799	<i>nyumbang, padahal aku nggak</i>	
800	<i>pernah ewoh lha nggak ada apa-</i>	
801	<i>apa terus pada dating nyumbang,</i>	
802	<i>buat besek itu 250, pokoke dari</i>	
803	<i>rumah sakit terus sehat waras terus</i>	
804	<i>buat itu syukuran. Ya ceritanya gitu</i>	
805	<i>mbak, nggak punya penyakit</i>	
806	<i>lainnya.</i>	
807	<i>Kalau keturunan bu?</i>	
808	<i>Nggak ada, kalau sini nggak ada.</i>	
809	<i>Bapaknya saudaranya hanya dua</i>	
810	<i>mbak, sama adeknya di Bantul.</i>	
811	<i>Lha jadinya bapak dari Bantul?</i>	
812	<i>Dari sini, adeknya dapat Bantul,</i>	
813	<i>kalau aku ganjuran situ. Ya dulu</i>	
814	<i>kejang-kejang itu, lha tadinya</i>	
815	<i>nggak ngapa-ngapain, dokternya</i>	
816	<i>terus terakhir obatnya agak nganu.</i>	
817	<i>Kan dulu klaten 2 kali, magelang</i>	
818	<i>sampai 2 bulan karena sampai</i>	
819	<i>jeuhnya itu nggakaku jenguk terus</i>	
820	<i>ditelpon bisa pulang. Lha itu saking</i>	
821	<i>jauhnya aku bingung, ntar kalau</i>	
822	<i>aku nyari malah bingung, padahal</i>	
823	<i>ya samping aspalan, tapi aku kalau</i>	
824	<i>bingung tobat, jan nggak aku</i>	
825	<i>jenguk, <u>tapi ya dilalah di grhacia</u></i>	
826	<i><u>itu nggak boleh soalnya itu buat</u></i>	
827	<i><u>gangguan jiwa.</u></i>	
828	<i>Siapa?</i>	
829	<i><u>Bapaknya, di pakem itu buat orang</u></i>	
830	<i><u>gila, kan anakku nggak gila, lha aku</u></i>	
831	<i><u>tekad yang penting sembuh</u></i>	
832	<i><u>bismillahirohamnirohim</u> niat</i>	
833	<i><u>ngobatin biar sehat waras, kalau</u></i>	
834	<i><u>dikasih umur panjang ya</u></i>	
835	<i><u>Alhamdulillah pasti udah ada</u></i>	
836	<i><u>kodratnya, pasrah..</u></i>	
837	<i>Yang nggak bolehin?</i>	
838	<i>Lha ya bapaknya itu nggak boleh,</i>	
839	<i>pokoknya ya kalau cocok</i>	
840	<i>Alhamdulillah lha ternyata cocok. 2</i>	
841	<i>kali di gracia, setengah bulan, dua</i>	
		Keluarga (Bapak tidak setuju jika anaknya dibilang gangguan jiwa)
		Emosi (Bapak tidak menerima bahwa anaknya terkena gangguan jiwa)

842	<i>kali, ya aku udah rekoso. Ya udah</i>	
843	<i>ada kalau setahun.</i>	

VERBATIM WAWANCARA

Interviewee : Wali (Ibu subjek) Tanggal Wawancara : 1/6/2015
Waktu Wawancara : 52:43 Jam : 17.00-18.00 WIB
Lokasi Wawancara : Rumah Wawancara Ke- : 2 (Dua)
Tujuan Wawancara :

1. Untuk mengetahui perasaan keluarga subjek

Jenis Wawancara : Wawancara tidak terstruktur

KODE : S1 dari subjek ke-2 – W2

Ket: aaaaaaaaa = interviewer

aaaaaaaaaa = interviewee (ibu)

aaaaaaaaaa = interviewee (ayah)

No	Catatan Wawancara	Analisis Gejala/Koding
1	-----	
2	Gimana bu rasanya ketika ibu	
3	sebagai ibu yang mempunyai anak	
4	seperti mas Anto?	
5	<u><i>Kalau aku mikirnya mah slow kalau</i></u>	
6	<u><i>sekarang, lha gimana kalau aku</i></u>	
7	<u><i>piker dalam-dalam malah rekoso</i></u>	
8	<u><i>aku-nya sendiri kalau nggak</i></u>	
9	<u><i>dicariin obat ya malah tambah, ya</i></u>	
10	<u><i>kalau aku kayak apa aku sekarang</i></u>	
11	<u><i>nggak mengeluh kalau dulu</i></u>	
12	<u><i>memang mengeluh waktu masih</i></u>	
13	<u><i>pada sekolah, jadi cara aku</i></u>	
14	<u><i>memutuskan itu pertama pasrah,</i></u>	
15	<u><i>kedua ya memang anak itu</i></u>	
16	<u><i>kodratnya seperti itu, jadinya</i></u>	
17	<u><i>pikiran aku nggak gimana-gimana</i></u>	
18	<u><i>mbak, udah slow, jadi kepikiran</i></u>	
19	<u><i>juga sama aja malah rekoso.</i></u>	
20	Yang penting udah usaha?	
21	Nggeh kayak gitu mbak, yang	
22	penting obat jangan sampai	

Emosi
(Dahulu mengeluh, namun
sekarang sudah berpikir slow,
usaha, dan pasrah)

<p>23 24 25 26 27 28 29 30 31 32 33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68</p>	<p><i>kehabisan, anak rokoknya juga disiapin rokoknya, ya gitu Alhamdulillah udah seneng aku juga kayak gitu, ya itu aja rokok sama minumnya air teh sama susunya sehari 3kali yang sasetan kalau kalengan ntar terus dibuat terus.</i></p> <p>Kalau ketika adike mas Anto itu siapa bu?</p> <p><i>Kanti</i></p> <p>Oh Kanti, ketika mbak Kanti atau mas Kamto itu mau menjalin hubungan dengan orang lain dengan kondisi keluarga seperti ini, ibu terkadang merasa gimana bu?</p> <p><u><i>Nggak giman-gimana mbak aku, ya misalnya si Kamto punya pacar ya kalau posisi kayak gini mau nanggepi ntar tanya rumahnya mana, nanti kalau anaknya jelek dia juga bisa “jangan aja udah nggak cocok” ntar kalau anaknya agak nganu “ya itu cocok kalau aku” ya cocoknya aja itu hanya temen kok, apa-apa itu yang menentukan yang buat hidup, gimana-gimana aja ntar kalau udah jodohnya ya.</i></u></p> <p>Kalau ibu terkadang merasa gimana bu?</p> <p><u><i>Nggak gimana-gimana mbak, kalau dulu ya kadang ya wah ya rekoso tenan masih mikir anak sekolah, ya sampai habis-habisan, terus kalau mondok juga habis 4juta 3juta. Setahun bisa masuk 4kali, 5kali, kalau ini udah lama mbak setahun besok puasa. Tadinya puasa aku anterin, habis lebaran pulang. Kowe tadi ngansu(mengisi bak mandi) belum?</i></u></p> <p>Belum</p> <p><i>Lah dibilangin bapaknya suruh ngansu kok.</i></p> <p>Mandi sek mas ntar dingin loh</p> <p>Nggeh</p>	<p>Emosi (Biasa, tidak berpikir macam- macam)</p> <p>Emosi (Biasa, tidak berpikir macam- macam, namun dulu sempat nggak kuat)</p>
--	--	---

<p>69 70 71 72 73 74 75 76 77 78 79 80 81 82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100 101 102 103 104 105 106 107 108 109 110 111 112 113 114</p>	<p>Tugas kalau sore ya bu? (menganggukan kepala) buat kerjaan mbak, biar buat kerjaan, sumurnya cethek (dangkal) kok, sini sumurnya cethek, ya buat kerjaan. Berati misalnya ibu sama mertuanya mbak Kanti itu kalau misalnya saya pengen tau perasaannya ibu itu gimana? <u>Nggak mbak, cara nganunya</u> <u>mertuanya itu nggak orangtuanya</u> <u>sendiri jadi bibinya. Ya nggak papa</u> <u>mbak, ya pada tau, nggak papa</u> <u>mbak, nggak gimana-gimana.</u> <u>Nggak pada punya rasa gimana</u> <u>gitu. Jadi anak itu kalau waras gini</u> <u>dikataikn nglawan, misalnya</u> <u>“orang gila” langsung disamperin.</u> <u>Kalau posisi gini... ini di</u> <u>lingkungan juga nggak kalau di</u> <u>rumah sendiri itu mau ngrusak tapi</u> <u>kalau di tetangga nggak, tadinya</u> <u>mau gimana pun nggak mau,</u> <u>misalnya mau nginjek tanahnya</u> <u>orang gitu nggak mau, jadi di</u> <u>rumah, kalau misalnya ada gosip</u> <u>gimana-gimana yang ngadepin aku</u> <u>sekeluarga, jadi anak itu kalau sam</u> <u>tetangga nggak gimana-gimana.</u> <u>Kalau ada apa-apa ya aku minta</u> <u>bantuannya di kalimundu, ntar terus</u> <u>cari mobil, ya sana juga</u> <u>nasehatinnya juga macem-macem</u> <u>mbak ntar disuruh sabar tapi ya</u> <u>gimana lagi. Wah kalau nggak</u> <u>sabar udah jeplok (istilahnya emosi</u> <u>ketika bener-bener tidak sabar) dari</u> <u>kemarin-kemarin pak. Pikirannya</u> <u>orang nggak kuat sama nggak tabah</u> <u>ya pikirannya jeplok kemarin-</u> <u>kemarin. Lha aku intinya kalau</u> <u>uang bisa dicariin, kalau nyawa</u> <u>sulit, mumpung masih bisa itu</u> <u>usaha giman caranya biar sembuh.</u> <u>Ya aku mutusinya kayak gitu ya</u> <u>udah dicariin obat terus kodratnya</u></p>	<p>Emosi (Biasa, tidak berpikir macam- macam, kedua keluarga sudah menerima apa adanya)</p> <p>Emosi (Pasrah)</p>
---	--	---

<p>115 <i>anak memang kayak gitu, ya aku</i> 116 <i>kayak gitu, aku jawaban sama</i> 117 <i>dokter gitu kayak gitu. Nggak ada</i> 118 <i>jawaban yang lain-lain mbak.</i> 119 <i>Kalau sekarang ada yang masih</i> 120 <i>ganjel dihati ibu nggak?</i> 121 <i><u>Nggak mbak, nggak pernah mikir</u></i> 122 <i><u>apa-apa, sekarang mikirnya udah</u></i> 123 <i><u>slow, kalau anak kayak gitu nggak</u></i> 124 <i><u>terus misalnya hatinya jengkel, ya</u></i> 125 <i><u>kadang-kadang jakau posisi minta</u></i> 126 <i><u>uang itu kan sewaktu-waktu harus</u></i> 127 <i><u>dikasih, itu ya kalau nggak kadang</u></i> 128 <i><u>disuruh dianterin di moncer ntar ya</u></i> 129 <i><u>sama aku ya kadang-kadang “ya</u></i> 130 <i><u>Allah anak ki kalau minta kok</u></i> 131 <i><u>nggak bisa ditawar” tapi ntar terus</u></i> 132 <i><u>aku ya ntar dapatnya dimana ya</u></i> 133 <i><u>mesti ntar dijalan dibeliin kaos</u></i> 134 <i><u>sama celana tapi udah ada setahun</u></i> 135 <i><u>nggak minta, ya pas lebaran</u></i> 136 <i><u>kemarin “ntar kalau berangkat aku</u></i> 137 <i><u>beliin” “sekarang aku beliin kaos</u></i> 138 <i><u>sama celana yang lorek-lorek</u></i> 139 <i><u>berangkat sama bapak celanya</u></i> 140 <i><u>yang melar itu” ntar kalau nggak</u></i> 141 <i><u>cocok ya aku kembaliin. Terus</u></i> 142 <i><u>dibeliin kaos sama celana 100</u></i> 143 <i><u>berapa itu, terus janjianya kalau</u></i> 144 <i><u>anaknya nggak suka aku</u></i> 145 <i><u>kembaliin, terus pulang habis</u></i> 146 <i><u>magrib itu. Ke sholat id itu juga</u></i> 147 <i><u>mau mbak di masjid sini.</u></i> 148 <i>Loh nggak di lapangan bu?</i> 149 <i>Ya di lapangan terus ntar di masjid</i> 150 <i>sini halal bihalal.</i> 151 <i>Oh syawalan?</i> 152 <i>Nggeh, teus berangkat, sholat kalau</i> 153 <i>normal itu mau sholat tapi kalau</i> 154 <i>pikirannya kacau itu nggak lha</i> 155 <i>mikiran dia sendiri aja tobat nggak</i> 156 <i>bisa tidur je, udah normal.</i> 157 <i>Lingkungan sini nggak ada mbak,</i> 158 <i>ya kadang-kadang itu kalau ke</i> 159 <i>rumah sakit aku nggak minta</i> 160 <i>bantuan tetangga, lha kalau</i></p>	<p style="text-align: center;">Emosi (Sudah menerima)</p> <p style="text-align: center;">Emosi (Mengeluh)</p>
---	---

161	<i>misalnya jenguk ya aku nggak</i>	
162	<i>boleh, aku nggak mau ngrepotin</i>	
163	<i>tetangga tapi kalau misal ada</i>	
164	<i>tetangga yang sakit ya aku jenguk.</i>	
165	<i>Aku kadang gitu mbak, soalnya di</i>	
166	<i>rumah sakit magelang klaten dan</i>	
167	<i>sardjito sama gracia jadi jauh-jauh,</i>	
168	<i>kan lebih mahal, jadi kalau nggak</i>	
169	<i>dijenguk ya nggak masalah, aku</i>	
170	<i>kayak gitu, mondok bolak-balik itu</i>	
171	<i>sekali dijenguk terus lha aku</i>	
172	<i>bilangin nggak didengerin ya udah.</i>	
173	<i>Pas dimana itu bu?</i>	
174	<i>Sardjito, soalnya pertama jauh,</i>	
175	<i>kedua sakitnya itu kayak gitu, jadi</i>	
176	<i>aku tanggung sekeluarga nggak</i>	
177	<i>usah ngrepotin, ya kalauberangkat</i>	
178	<i>langsung cari mobil ntar yang aku</i>	
179	<i>bawa apa ya langsung berangkat,</i>	
180	<i>kalau butuh jenguk ya jenguk, ntar</i>	
181	<i>kalau tetangga “lha K itu kok nggak</i>	
182	<i>ada kemana?” “cari obat” ya</i>	
183	<i>kayak gitu, misalnya dua bulan itu</i>	
184	<i>juga jangan ngrepotin tetangga.</i>	
185	<i>Kalau mas Anto itu orangnya</i>	
186	<i>gimana bu?</i>	
187	<i><u>Anaknya pendiam, tapi kalau cocok</u></i>	
188	<i><u>ya kemrepyek</u> (ngomong) sama</i>	
189	<i>cowok ya iya sama cewek ya sama</i>	
190	<i>aja. Soalnya sekolah di jogja itu</i>	
191	<i>kenal banyak kan mbak, lha tau</i>	
192	<i>mana aja kok.</i>	
193	<i>Tapi dari dulu memang pendiam?</i>	
194	<i><u>Pendiam,</u> kalau mau bicara ya</i>	
195	<i>ngomong terus. Di rumah sakit itu</i>	
196	<i>juga “kok diam aja bu?” “lha itu</i>	
197	<i>nggak papa biasanya juga diam tapi</i>	
198	<i>kadang diam aja” <u>Makan juga</u></i>	
199	<i><u>kalau di RS nggak curang, misalnya</u></i>	
200	<i><u>ada makanan nggak doyan ya “ini</u></i>	
201	<i><u>aku kasih ini ya kamu” daripada</u></i>	
202	<i><u>dibuang dikasih temennya, ntar</u></i>	
203	<i><u>makan kalau nggak rata (adil)</u></i>	
204	<i><u>nggak usah, jadi disana juga</u></i>	
205	<i><u>mikiran temennya. Disana itu kalau</u></i>	
206	<i><u>pagi jam berapa itu senam</u></i>	
		Profil (Pendiam)
		Kondisi (Mau berbagi)

<p>207 208 209 210 211 212 213 214 215 216 217 218 219 220 221 222 223 224 225 226 227 228 229 230 231 232 233 234 235 236 237 238 239 240 241 242 243 244 245 246 247 248 249 250 251 252</p>	<p><i>ntarmasuk jam 11, aku kalau disana itu ya jadi pada istirahat terus pada mandi dzuhur terus makan dateng, kaldang jam berapa itu burjo sama makanan apa ntar kalau keluarganya pada jenguk itu ya pada bawa ntar juga dikasih ya buat makan. Kalau aku ninggalinnya juga roti yang disukai sama peyek. Pokoknya kalau nggak disukai juga nggak doyan, ntar kalau nganu ya jajan bakso, wes sana itu udah banyak dioseng-osengin gliding-glinding sama kembang kubis, banyak kalau makan enak, terjamin pokoknya tapi sayangnya pemerintah. Ya kan yang nguruh pemerintah, jadi aku nggak ngurus jadi ya ngajuin jamkesmas sama surat-surat. Ya kalau bayar sendiri ya ngurus sendiri, angger surar-suratnya lengkap. Dia kadang nggak makan, tapi sewaktu-waktu ngemil, aku sediain roti dan rokok. Terus minta uang, kadang lima ribu kadang lebih ya nggak pasti.</i></p> <p>-----</p> <p><i>Kalau bapak gimana pak, jengengan kadang merasa gimana pak ketika memiliki anak seperti mas Anto?</i></p> <p><i><u>Dia juga nggak punya pikiran gimana-gimana mbak. Nggak mikirke terus anak sakit terus pikirannya sengsara, ya nggak. Wes pokoknya slow.</u></i></p> <p><i><u>Ya udah biasa.</u></i></p> <p><i>Ya sama pikiranku sama bapaknya itu. Kalau anaknya posisi udah nggak nganu ya langsung terus dibawa ke RS tanpa ditunda-tunda.</i></p> <p><i>Sewaktu-waktu.</i></p> <p><i>Jangan sampai nganu..</i></p> <p><i>Ya repot yang waras.</i></p> <p><i><u>Nggak pernah tenan mbak, ya tapi kalau pas nglemparin kaca itu ya aku sama nenek saking bingungnya</u></i></p>	<p style="text-align: center;">Keluarga (Ibu dominan)</p> <p style="text-align: center;">Emosi (Menerima)</p> <p style="text-align: center;">Emosi (Bingung)</p>
--	---	--

<p>253 254 255 256 257 258 259 260 261 262 263 264 265 266 267 268 269 270 271 272 273 274 275 276 277 278 279 280 281 282 283 284 285 286 287 288 289 290 291 292 293 294 295 296 297 298 299 300 301 302 303 304 305 306 307 308 309 310 311 312 313 314 315 316 317 318 319 320 321 322 323 324 325 326 327 328 329 330 331 332 333 334 335 336 337 338 339 340 341 342 343 344 345 346 347 348 349 350 351 352 353 354 355 356 357 358 359 360 361 362 363 364 365 366 367 368 369 370 371 372 373 374 375 376 377 378 379 380 381 382 383 384 385 386 387 388 389 390 391 392 393 394 395 396 397 398 399 400 401 402 403 404 405 406 407 408 409 410 411 412 413 414 415 416 417 418 419 420 421 422 423 424 425 426 427 428 429 430 431 432 433 434 435 436 437 438 439 440 441 442 443 444 445 446 447 448 449 450 451 452 453 454 455 456 457 458 459 460 461 462 463 464 465 466 467 468 469 470 471 472 473 474 475 476 477 478 479 480 481 482 483 484 485 486 487 488 489 490 491 492 493 494 495 496 497 498 499 500 501 502 503 504 505 506 507 508 509 510 511 512 513 514 515 516 517 518 519 520 521 522 523 524 525 526 527 528 529 530 531 532 533 534 535 536 537 538 539 540 541 542 543 544 545 546 547 548 549 550 551 552 553 554 555 556 557 558 559 560 561 562 563 564 565 566 567 568 569 570 571 572 573 574 575 576 577 578 579 580 581 582 583 584 585 586 587 588 589 590 591 592 593 594 595 596 597 598 599 600 601 602 603 604 605 606 607 608 609 610 611 612 613 614 615 616 617 618 619 620 621 622 623 624 625 626 627 628 629 630 631 632 633 634 635 636 637 638 639 640 641 642 643 644 645 646 647 648 649 650 651 652 653 654 655 656 657 658 659 660 661 662 663 664 665 666 667 668 669 670 671 672 673 674 675 676 677 678 679 680 681 682 683 684 685 686 687 688 689 690 691 692 693 694 695 696 697 698 699 700 701 702 703 704 705 706 707 708 709 710 711 712 713 714 715 716 717 718 719 720 721 722 723 724 725 726 727 728 729 730 731 732 733 734 735 736 737 738 739 740 741 742 743 744 745 746 747 748 749 750 751 752 753 754 755 756 757 758 759 760 761 762 763 764 765 766 767 768 769 770 771 772 773 774 775 776 777 778 779 780 781 782 783 784 785 786 787 788 789 790 791 792 793 794 795 796 797 798 799 800 801 802 803 804 805 806 807 808 809 810 811 812 813 814 815 816 817 818 819 820 821 822 823 824 825 826 827 828 829 830 831 832 833 834 835 836 837 838 839 840 841 842 843 844 845 846 847 848 849 850 851 852 853 854 855 856 857 858 859 860 861 862 863 864 865 866 867 868 869 870 871 872 873 874 875 876 877 878 879 880 881 882 883 884 885 886 887 888 889 890 891 892 893 894 895 896 897 898 899 900 901 902 903 904 905 906 907 908 909 910 911 912 913 914 915 916 917 918 919 920 921 922 923 924 925 926 927 928 929 930 931 932 933 934 935 936 937 938 939 940 941 942 943 944 945 946 947 948 949 950 951 952 953 954 955 956 957 958 959 960 961 962 963 964 965 966 967 968 969 970 971 972 973 974 975 976 977 978 979 980 981 982 983 984 985 986 987 988 989 990 991 992 993 994 995 996 997 998 999 1000</p>	<p>“ini yang mau aku diskusi siapa? terus gimana anaknya kayak gini, terus aku ya ayok cari motor aja”.</p> <p>Ya dasarnya dulu itu belum berobat rutin.</p> <p>Ya terus ditunggu sama petugas kalimundu sampai separo hari kok. Soalnya ya itu bisanya di RS itu.</p> <p>Ya di RS itu yang jelas. Pagi dilepasin juga pada keluar.</p> <p>Terus ini, sehari nggak mau tidur terus habis isyak tidur, kalau siang tidur ntar malam juga agak malam tidurnya, ya soalnya aku udah tanya doketer “orang tidur terus ki capek”..... Ya kerjanya sebisanya nggak yang berat-berat, ntar kalau kecapekan nggak bisa tidur. <u>Lha dia kalau nggak bisa tidur matanya dan mukanya merah, terus tertawa.</u></p> <p>Waktu puasa itu aku bawa pergi soalnya takutnya kalau pada lewat mau ke teraweh pas dia tertawa kan ntar pada kaget.</p> <p>Itu tertawa sendiri karena apa? Ya posisi nggak bisa tidur.</p> <p>Jadinya tanpa sebab nggeh? (menganggukan kepala) Ya nggak pas pikirannya itu.</p> <p>Kalau puasa ikut puasa? Nggak, kan buat minum obat. Kalau minum obat habis ashur terus pagi nggak sarapan obatnya nggak papa nggak harus makan dulu.</p> <p>Kalau nggak bisa tidur terus double yang merah.</p> <p>Suka maen nggak bu? Ya maen di barat itu dimana-mana, naik sepeda naik motor itu biasa. Di menara juga.. kalau pergi sama itu, kalau pagi ngluarin motor itu “yo ke menara yo!” tapi ya aku biarin aja ntar kalau dibilangin malah kagol. Nyepeda juga biasa.</p> <p>Ke sumatera aja sampai kok</p> <p>-----</p>	<p style="text-align: center;">Gejala (Tertawa tanpa sebab)</p>
---	--	---

239	<i>Ya itu meskipun sakit tapi terjamin</i>
240	<i>mbak , susunya itu yang berat, dulu</i>
241	<i>kaleng sekarang terima yang</i>
242	<i>sasetan. Sekarang pasti buat, jagain</i>
242	<i>duit 25ribu kudu pasti.</i>
243	-----
244	<i>Woo dulu pernah di rumah sakit itu</i>
245	<i>bertengkar mbak sampai matanya</i>
246	<i>ini (memegang mata sebelah kiri)</i>
247	<i>bengkak merah gede.</i>
248	<i>Sama temennya?</i>
249	<i>Nggeh, matanya sampai aku nggak</i>
250	<i>terima kok mbak.</i>
251	<i>Sana badannya gede, sini kalah.</i>
252	<i>Terus yang orang itu dikeluarin.</i>
253	<i>Kalau aku nggak terima, pokoke</i>
254	<i>terus dirongsen juga ntar kalau</i>
255	<i>kenapa-kenapa, aku nggak terima,</i>
256	<i>disini aku ki bayar ngobatin kok,</i>
257	<i>kok terus malah dipukulin. Terus</i>
258	<i>yang sana dikeluarin malamnya.</i>
259	<i>Pindah tempat.</i>
260	<i>Pindah tempat, pernah bertengkar</i>
261	<i>juga.</i>
262	<i>Teman sekamar?</i>
263	<i>Nggeh, mungkin rebutan minta apa</i>
264	<i>gitu mungkin,</i>
265	<i>Rebutan rokok.</i>
266	<i>Woo kalau aku ki terjamin kok</i>
267	<i>mbak, kalau di rumah sakit mesti</i>
268	<i>aku jenguk, terjamin. Misalnya mau</i>
269	<i>uang itu aku tinggalin ke perawat,</i>
270	<i>ntar kadang makanan apa yang aku</i>
271	<i>bawa nganu aku pasrahin perawat</i>
272	<i>kok, “ya kalau mau sama jenengan</i>
273	<i>kalau makan” ya terus ada bagian</i>
274	<i>yang dibagiin, terus yang agak awet</i>
275	<i>buat K, paling ntar jam 2 itu terus</i>
276	<i>pada duduk-duduk terus “ini</i>
277	<i>makanan yang dibawa ibumu</i>
278	<i>masih”. Disana itu juga dilatih</i>
279	<i>nyuci piring juga, tapi kalau K</i>
280	<i>nggak terbiasa jadi nggak bisa,</i>
281	<i>nggak bisa tapi kalau masak bisa,</i>
282	<i>tapi kalau nyuci piring kaku gininya</i>
283	<i>(menirukan orang menyuci piring)</i>

284	<i>nggak terbiasa, beda kalau yang</i>	
285	<i>lain. Tapi kalau K masak bisa, ntar</i>	
286	<i>terima gentian atau ambil makan</i>	
287	<i>aja ntar temennya berapa. Kaku</i>	
288	<i>kalau nyuci piring, di rumah sakit</i>	
289	<i>mana aja nggak mau.</i>	
230	<i>Jadinya disana habis makan terus</i>	
231	<i>dicuci sendiri?</i>	
232	<i>(menganggukan kepala) kaku.</i>	
233	<i>Terima ganti kerja lainnya. Disan</i>	
234	<i>jam berapa itu dilepas kok mbak,</i>	
235	<i>ntar masuk jam berapa, jadi</i>	
236	<i>dilepas, ya kadang kerja bakti apa</i>	
237	<i>tapi seringnya pengajian. Kadang</i>	
238	<i>kalau pagi dapat snack, padahal</i>	
239	<i>aku bawain nasi, dikasih makanan</i>	
240	<i>minum misalnya pas acara apa gitu</i>	
241	<i>mbak, sering kayak gitu. Lha di</i>	
242	<i>lapangan itu pulangnyaku bawain</i>	
243	<i>susu sebotol aqua gede terus ntar</i>	
244	<i>kalau temennya minta dikasih,</i>	
245	<i>banyaknya susu. Ntar terus ada</i>	
246	<i>makanan “ini ada makanan pada</i>	
247	<i>dimakan” “biar dimakan teman bu</i>	
248	<i>soalnya aku kenyang dibawain susu</i>	
249	<i>ibuku”. “Lha kalau meriang terus</i>	
250	<i>gimana bu?” “ya dikasih susu aja”</i>	
251	<i>“jangan yang kaleng, yang sasetan</i>	
252	<i>aja”. Aku beliin dua plastik.</i>	
253	<i>Susunya banter. Lha disana sama</i>	
254	<i>aja sebulan, terus kontrol itu juga</i>	
255	<i>lama. PKU itu dikasih obat, misal</i>	
256	<i>di jebugan sama aja terus dikasih</i>	
257	<i>swasta aja. Terus aku kasih di PKU</i>	
258	<i>bantul, jadinya kalau kontrol</i>	
259	<i>kadang disitu, kalau di sardjito wes</i>	
260	<i>nggak mau jauh mending di swasta</i>	
261	<i>sama aja. Sama aja 7 tahun atau 8</i>	
262	<i>tahun kok yo.</i>	

VERBATIM WAWANCARA

Interviewee : Wali (Ibu) Jam : 15.30-16.30 WIB

Lokasi Wawancara : Rumah Wawancara Ke- : 3 (Tiga)

Tanggal Wawancara : 22/6/2015

Tujuan Wawancara :

1. Untuk mengetahui sebab, gejala, dampak, dan perasaan keluarga subjek

Jenis Wawancara : Wawancara tidak terstruktur

KODE : S1 dari subjek ke-2 – W3

Ket: aaaaaaaaa = interviewer

aaaaaaaaa = interviewee (ibu)

No	Catatan Wawancara	Analisis/Koding
1	Terlihat Anto meminum obat.	
2	Dadose mboten siam bu?	
3	<i>Ora</i>	
4	Ten traweh mboten?	
5	<i>Nek biasane bar mangan obatkui</i>	
6	<i>njot turu kok</i>	
7	Sak derenge traweh?	
8	<i>(menganggukan kepala) kui njot</i>	
9	<i>engko tangi subuh, aku rep neng</i>	
10	<i>subuhan kae kadang tangi kadang</i>	
11	<i>durong, sak karepe sholat neng</i>	
12	<i>ngomah yo ben, nek karep yo</i>	
13	<i>mangkat dewe, nek dikon yo ra</i>	
14	<i>gelem.</i>	
15	-----	
16	Nek ibu sholat biasane pinuwune	
17	nopo bu?	
18	<i>Sinten?</i>	
19	Ibu	
20	<u><i>Kulo yo pinuwune nek donga yo</i></u>	
21	<u><i>diparingi sabar kewarasan sak</i></u>	
22	<u><i>keluarga, le nandur paringono</i></u>	
23	<u><i>apek, paringono butuh, nek kulo yo</i></u>	
24	<u><i>ngono kuinek donga, paringono</i></u>	
25	<u><i>kuat sabar mek ngenteniku nek</i></u>	
26	<u><i>kulo,jalok ke ngapuro nek duwe</i></u>	
27	<u><i>salah, le nandur paringono apek,</i></u>	

Ibu berdoa agar diberi kesehatan dan Anto diberi kepulihan lagi.

28	<u>waras, sehat waras,kulo mek</u>	
29	<u>negnteniku, njot jaloke ngapuro sek</u>	
30	<u>niku (melihat Anto disampingnya).</u>	
31	<u>Sek dipinuwun ki yo waras kayak</u>	
32	<u>wingi-wingi, ora werno-werno</u>	
33	<u>mbak, keluarga ben sehat waras.</u>	
34	<u>Ngenteniku. Nek poso ki yo sek</u>	
35	<u>cepat-cepak, yo seng kiro-kiro iso.</u>	
36	Gusti Allah ki Maha Tau kok bu	
37	Haiyo, nek wong ki iso tapi ra	
38	ngaku nek iso, njot ra iso tenan tapi	
39	karepe duwe kepengen are[p iso ki	
40	piye kan yo usaha..	
41	Sinau?	
42	Nggeh, kulo ki yo sok ngrungoke	
43	nek wong iso ra nindake ki mah	
44	dosane gede, nek do ra iso ki yo	
45	piye carane ben iso, kan jenenge	
46	wong raiso kan yo usaha mbak,	
47	Gusti Allahya wes priksa dewe.	
48	Gusti Allah pun priksa	
49	Kulo ki nek donga ki sak isane,	
50	moco peng 33 astafirulloh.	
51	Nek ibu sok...nggeh niki kulo	
52	klamet riyen, nek misale kasarane	
53	bapak ibu sedo njot benjeng pripun,	
54	sok kepikiran mboten bu?	
55	<u>Yo ora mbak, nek le miker coro</u>	
56	<u>denen kui duwe tunggal kok, yo</u>	Orangtua berusaha selama
57	<u>saiki nek aku iseh urip yo aku usaha</u>	hidupnya, kelak Anto akan
58	<u>sesok nek aku ra eneng yo sak</u>	mengikuti sudaranya.
59	<u>karepmu le do arep ngrumat.... Ora</u>	
60	<u>piye-piye mbak, yo mumpung aku</u>	
61	<u>iseh urep yo sak isane, sesok nek</u>	
62	<u>aku ro bapak ne ra eneng yo gari</u>	
63	<u>karepmu le ngrumat, ra duwe roso</u>	
64	<u>khawatir piye, tekate kan wes eneng</u>	
65	<u>cah loro, sesok men melu iki po sek</u>	
66	<u>lanang, raduwe roso khawatir po</u>	
67	<u>kepiye, tekate aku ra wiroh yo sak</u>	
68	<u>karepmu.</u>	
69	Nek sok kepikiran mboten...	
70	<u>Ora mbak, mumpung aku iseh urep</u>	
71	<u>ki nek seng cilik ki nek gelem rabi</u>	
72	<u>yo rabio mumpung aku iseh roso</u>	Harapan orangtuanya Kamto segera
73	<u>lan waras, neng angger dianu yo</u>	menikah.

74	<i>sesok ngono.. Rong gelem kok, nek</i>	
75	<i>nganu ki jare rep golek dewe nek</i>	
76	<i>wongtuo paling tombok mek sitik</i>	
77	<i>wae, nek rong mandiri rong arep</i>	
78	<i>rabi. Wingi yo kumpul cah wedok ki</i>	
79	<i>nek pancen tenan yo rep tak</i>	
80	<i>tembong, lha dilalahe sek wedokki</i>	
81	<i>dijodoke ro wongtuane, emm yowes</i>	
82	<i>mbok, nek bocahe sek tak pinuwun</i>	
83	<i>ki kenal cah wedok ki aku ra seneng</i>	
84	<i>karo cemburuan kae, nek nganu sok</i>	
85	<i>wegah nek cemburuan ki, sok nek</i>	
86	<i>ketuke nganu lak yo ono, sek tak</i>	
87	<i>goleki sek bebas, cara dene ki arep</i>	
88	<i>ngarep ngidul yo iso. Ora du duit</i>	
89	<i>aku...</i>	
90	<i>Ajeng tumbas nopo mas?</i>	
91	<i>Rokok, sewu ki sedino peng piro</i>	
92	<i>njot esok susu.</i>	
93	-----	
94	<i>Nek di nggeh mas Kamto sama</i>	
95	<i>mbak Kanti niku nek tiyang jawi</i>	
96	<i>kan biasane enten bibit bebet</i>	
97	<i>bobote niku, ibu sok nyaratke</i>	
98	<i>ngenten mboten?</i>	
99	<i>Nek do mlumpok biasa do</i>	
100	<i>omongan, ra duwe roso kepiye-piye,</i>	
101	<i>biasa</i>	
102	<i>Mboten kudu sok jodomu kudu</i>	
103	<i>ngene..</i>	
104	<i>(menggelengkan kepala)</i>	
105	<i>Pisanan riyen gerah, ibu</i>	
106	<i>pripun?nopo kaget nopo mboten</i>	
107	<i>percoyo nopomboten nompo?</i>	
108	<i><u>Ora, nek gek jamane neng PKU kui</u></i>	
109	<i><u>wongki nek diparingi waras yo gek</u></i>	
110	<i><u>waras, nek gering ki yo ndang, coro</u></i>	
111	<i><u>anu ne ki aku jengkel, dilalahe ki</u></i>	
112	<i><u>sedino ki aku mangkel kae lho.</u></i>	
113	<i><u>Lha pripun?</u></i>	
114	<i><u>Duwe pinuwun kok ra dikabulke,</u></i>	
115	<i><u>gek aku setengahe rodo mangkel,</u></i>	
116	<i><u>jare wong ki kudu usaha, aku ki wes</u></i>	
117	<i><u>usaha tapi duwe pinuwun kok ra</u></i>	
118	<i><u>dikabulje. Gek coro anune aku ki yo</u></i>	
119	<i><u>jengkel. Jaman biyen von jot</u></i>	
		Ibu merasa jengkel sama Tuhan, ketika usaha dan doa nya tidak dikabulkan.

120	<u>kumat., yo rasane kui yo sak rasane,</u>	
121	<u>njot aku rodo nglokro, dianu kok ra</u>	
122	<u>eneng sudane, njot aku ki poso</u>	
123	<u>brangkang barang, opo-tak lakoni.</u>	
124	<u>Yo meng mangan telo kae sak</u>	
125	<u>ngarepe netu ku, netune kae barang,</u>	
126	<u>njot....</u>	
127	Usaha niku?	
128	Nggeh, dilalaha kok rong...biyen ki	
129	dikon poso opo yo tak lakoni, aku	
130	mbak, nek bapakne ora... terus	
131	ngimpi ki iso melek tapir a iso	
132	ngomong, yo gara-gara aku sok	
133	poso njot jawabane ki mari-mari-	
134	mari, kerepe aku mbak sek diwirui	
135	ki. Nek liyane ora, lha aku poso.	
136	Mau jalok sewu peng piro?	
137	(melemparkan uang ke P di depan	
138	pintu).	
139	Angsal rokok pinten?	
140	Siji, njot esok susu, sore ngen yo	
141	rokok, nek pangan ki ora...yo mek	
142	sambel, sambel tempe, tomat.	
143	Nek kaleh lingkugan sekitar ibu...	
144	Ora aku ra tau mbak, sok nek nganu	
145	ko cara anune wes pirang tahun	
146	terus, yo pondok yo obatt.	
147	Nek sok ngroso pripun?	
148	<u>Ora, nek saiki wes mikir slow. Saiki</u>	
149	<u>wes ra duwe roso kepiye-piye, nek</u>	
150	<u>iso yo ditambake, ra duwe kepiye-</u>	
151	<u>piye. Nek kulo meng ngenten niku.</u>	
152	-----	
		Saat ini orangtuanya lebih berpikir santai.

VERBATIM WAWANCARA

Interviewee : Kamto (Adek) Tanggal Wawancara : 3/6/2015
 Waktu Wawancara : 50:46 Jam : 09.00-10.00 WIB
 Lokasi Wawancara : Dermaga Wawancara Ke- : 1 (Satu)
 Tujuan Wawancara :

1. Untuk mengetahui sebab, gejala, dampak, dan perasaan keluarga subjek

Jenis Wawancara : Wawancara tidak terstruktur

KODE : S2 dari subjek ke-2 – W1

Ket: aaaaaaaaa = interviewer

aaaaaaaaa = interviewee

No	Catatan Wawancara	Analisis Gejala/Koding
1	Setau mas Anto sakit mulainya	
2	2 kapan mas?	
3	3 <i>Dia itu 2012</i>	
4	4 Jenengan masih?	
5	5 <i>Masih bayi mbak, masih</i>	
6	6 <i>umbelen..hehehe</i>	
7	7 Eh 2012 lho mas	
8	8 <i>Eh 2002 ding</i>	
9	9 SMP ya SD ya?	Usia (Anto mulai sakit tahun 2002)
10	10 <i>SD, dulu aku sering ditamparin kok</i>	
11	11 <i>(tangan menirukan gaya menampar</i>	
12	12 <i>dirinya sendiri). Kan dulu dia</i>	
13	13 <i>ndugal (nakal) gentho (preman).</i>	
14	14 Gimana?temennya?	
15	15 <i>Dianya itu gentho (preman) mbak,</i>	
16	16 <i>kerjaannya gelot (bertengkar) aja.</i>	Profil (Preman, suka bertengkar, dan menampar)
17	17 <i>Dulu sering ditampar, mbak ku juga</i>	
18	18 <i>iya.</i>	
19	19 Itu pengaruh apa mas?	
20	20 <i>Itu ya pergaulan, kan sekolahnya</i>	
21	21 <i>pindah 2 kali, dulu itu di 17 terus di</i>	
22	22 <i>mangiran terus terakhir di budi</i>	
23	23 <i>luhur.</i>	
24	24 SMA?	
25	25 <i>Iya, disana lulus itu dimodali sama</i>	
26	26 <i>sekolahan, disuruh usaha, lha terus</i>	
27	27 <i>lulus itu buat jual pecel lele,</i>	
28	28 <i>seharusnya kan dia yang jual tapi</i>	

<p>29 30 31 32 33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74</p>	<p><i>dia malah ugal-ugalan (nakal-nakalan) ya jadi malah aku sama ibu yang jual.</i></p> <p>Oh pernah? dimana?</p> <p><i>Itu dulu di pasar gumulan</i></p> <p>Apa yang aku jualan dulu ya..tapi tahun berapa..</p> <p><i>Nggeh, aku dulu sambil sekolah kok.</i></p> <p>Jadinya kalau sambil sekolah juga capek ya mas</p> <p><u><i>Nggeh. Dulu pengaruh obat itu aku mengiranya</i></u></p> <p>Obat gimana?</p> <p><u><i>Aku kira kayak sejenis kayak sabu itu udah pernah.</i></u></p> <p>Waktu sekolah dulu? Gara-gara itu? terus tau-tau gimana?</p> <p><u><i>Nggeh, infonya?gejalanya? Itu ya dulu itu tipes terus dibawa ke UGD, disana malah kayak orang stress itu linglung, udah nggak nyambung gitu.</i></u></p> <p>Diajak ngobrol?</p> <p><i>Nggeh terus dibawa ke PKU jogja, disana ada berapa tahun ya berobat disananya, awalnya dulu 300an buat kontrol, selama 2 tahun ada, terus sembuh, lha ulangi lagi ugal-ugalan (nakal-nakal) lagi, terus diingetin dibawa ke PKU lagi, sembuh lagi diulangin lagi sampai bosan.</i></p> <p>Nakalnya gimana maa?</p> <p><u><i>Gelot (bertengkar) kalau ada kerusuhan itu temannya ada yang punya hutang, kana nanti terus datengnya ke aku terus nanti temannya itu nyuruh nanti ada imbalannya gitu, ntah itu suruh ngantemin orang, kan berani dia mbak, suka ngedropi (nglawan) mana-mana sendiri.</i></u></p> <p>Kalau sekarang?</p> <p><i>Sekarang udah nggak. Tembok kayak gini aja (memegang tembok pagar) itu dipancal (tendang) bolong lho mbak. Kan itu dipancal..</i></p>	<p>Sebab (Pengaruh obat (sabu))</p> <p>Gejala (linglung diajak bicara tidak nyambung)</p> <p>Profil (Preman suka bertengkar)</p>
--	---	--

75	Oh yang samping pintu itu?kok bisa?	
76	<i>Nggeh, kan dia itu satu orang</i>	
77	<i>dilawan 3 orang seimbang</i>	
78	<i>kekuatannya. Soalnya dia pegangan</i>	
79	<i>(aji-aji).</i>	
80	Kayak apa mas?	
81	<i>Banyak itu, tapi udah aku hilangin</i>	
82	<i>tapi ya ada yang menetap nggak</i>	
83	<i>mau dihilangin.</i>	
84	Jadi sekarang masih ada?	
85	<i>Ada, di tungkak (mata kaki) ada, di</i>	
86	<i>ini mulut (memegang mulut bawah)</i>	
87	<i>ada. Ya buat bertengkar itu, kalau</i>	
88	<i>main cewek nggak pernah mbak,</i>	
89	<i>bawa pulang cewek sekali mbak.</i>	
90	Dulu?	
91	<i>Nggeh terus pisah, temannya sekolah</i>	
92	<i>itu. Sekali, habis itu nggak pernah,</i>	
93	<i>atau nggak punya pacar dia</i>	
94	Atau nggak ngomong?	
95	<i>Ntah</i>	
96	Kalau dari pihak RS dijelasin nggak	
97	sakit apa?	
98	<i>Dulu iya, jadi syaraf otaknya itu</i>	
99	<i>nggak kuat. Temannya itu banyak</i>	
100	<i>yang nggak ada kok pada mati kok.</i>	
101	Gara-gara?	
102	<i>Nggeh, ya minum (mabuk) ya obat-</i>	
103	<i>obatan tadi. Ada yang kecanduan</i>	
104	<i>juga, ada yang terapi juga.</i>	
105	Untung ini masih selamat	
106	<i>Nggeh masih tertolong.</i>	
107	Kalau masalah keuangan kan dulu	
108	belum ada jamkesmas atau apa, itu	
109	mas sebagai keluarga gimana?	
110	<u><i>Aku ya kasihan sama ibu, dulu aku</i></u>	
111	<u><i>juga masih sekolah, mbak juga</i></u>	
112	<u><i>belum selesai, padahal orangtua</i></u>	
113	<u><i>hanya buruh, buruh aja kalau ada</i></u>	
114	<u><i>orang nyuruh. Dari dulu usahanya</i></u>	
115	<u><i>kayak apa mbak,, usaha buat anak.</i></u>	
116	Eh mas sama mbak mas selang	
117	berapa tahun? Nggak jauh po?	
118	<i>5 tahun atau 4 tahun.</i>	
119	Oh kalau mas SMP berarti mbak	
120	SMA?	

Emosi
(Kasihan)

121	<i>Nggeh.</i>
122	Kalau sekarang menurut mas udah
123	sehat belum?
124	<i>Belum</i>
125	Kurang gimana mas?atau masih
126	ngamuk?
127	<i>Ya ketergantungan obat, kalau</i>
128	<i>misalnya nggak minum obat nggak</i>
129	<i>bisa tidur terus ngamuk. Ntar minta</i>
130	<i>rokok nggak dikasih ya ngamuk, ya</i>
131	<i>was-was mbak.</i>
132	Kalau ngamuk gimana kalau
133	sekarang?
134	<i>Sekarang ya ngamuk tangan gini</i>
135	<i>mbak (tangan kanan mengepal dan</i>
136	<i>dipukul-pukulkan tangan kiri yang</i>
137	<i>membuka) kan pada ngerti</i>
138	<i>maksudnya terus pada ditinggalin,</i>
139	<i>jadi kayak gitu. Lha belum lama itu</i>
140	<i>si gocho, gocho tau nggak mbak?</i>
141	<i>gocho ituya preman utara rumah itu.</i>
142	Oh temennya?
143	<i>Nggeh, gede tinggi orangnya. Kan</i>
144	<i>ditampar lha aku kan tau baru di</i>
145	<i>konter sebelah itu aku sama ibu.</i>
146	<i>Anak baru berhenti aja belum</i>
147	<i>sempet naruh itu terus ditampar, aku</i>
148	<i>juga kaget ibu juga kaget “kok</i>
149	<i>tangan mu ringan, mbok jangan</i>
150	<i>ringan” lha sama gocho dibalas</i>
151	<i>terus ditonjokin. Ditonjokin itu</i>
152	<i>nggak keluar darahnya, ya biasa,</i>
153	<i>terus posisi waras itu udah dong ya</i>
154	<i>kalau ditanyain ya inget “kamu</i>
155	<i>kemarin diapain?” “ditonjok je”</i>
156	<i>“lha kenapa kok kamu tampar?”</i>
157	<i>“aku coba berani nggak” kayak gitu</i>
158	<i>jawabnya.</i>
159	Kalau pihak keluarga sekarang ada
160	yang ditampar?
161	<i>Nggak ada, kalau dulu ibu itu</i>
162	<i>pernah, habis pulang dari sawah kan</i>
163	<i>badannya capek mbak, lha baru</i>
164	<i>duduk tau-tau minta rokok, kan</i>
165	<i>orang tua juga jawab “ntar dulu aku</i>
166	<i>minum dulu aku juga habis dari</i>

167	<i>sawah”, tau-tau tangannya maju</i>	
168	<i>mulutnya sampai keluar darah itu.</i>	
169	<i>Aku kan juga tau mbak, “wadoh</i>	
170	<i>orangtuaku sendiri” aku balas ibu</i>	
171	<i>nangis-nangis “udah to Di” bapak</i>	
172	<i>kan juga kasihan sama ibu lha bapak</i>	
173	<i>malah ikut maju balas terus dilawan</i>	
174	<i>2 orang, ibu nangis-nangis “udah to</i>	
175	<i>Di yang waras ngalah to, atau kamu</i>	
176	<i>senenga kalau nggak punya ibu” aku</i>	
177	<i>kan juga kaget, ya terus ngalah aku,</i>	
178	<i>kadang aku juga terus nangis mbak</i>	
179	<i>kalau inget (terlihat K meneteskan</i>	
180	<i>air mata lalu tangannya mengusap).</i>	
181	<i>Usahnya mas sebagai adek ya</i>	
182	<i>gimana lagi apalagi ibunya sendiri.</i>	
183	<i>Ya mungkin nggak terima tapi</i>	
184	<i>gimana lagi.</i>	
185	<i><u>Nggeh, anak terakhir malah berat je</u></i>	
186	<i><u>bebannya. Kalau aku inget dulu...</u></i>	Emosi (Beban)
187	<i>Kalau dulu pertama kali dari RS</i>	
188	<i>bilannya sakit syaraf...yang dijelasin</i>	
189	<i>mas atau sekeluarga?</i>	
190	<i>Dulu ya bapak sama ibu itu. aku ya</i>	
191	<i>dikasih tau ibu. Terus dulu di PKU</i>	
192	<i>sembuh lha dibawa lagi di sardjito</i>	
193	<i>lha pasien masuk kan itu</i>	
194	<i>diwawancari sakitnya mulai kapan</i>	
195	<i>dari umur berapa, kan dulu aku yang</i>	
196	<i>diwawancarai.</i>	
197	<i>Reaksinya mas pertama ketika</i>	
198	<i>mendengar kalau mas Anto sakit itu</i>	
199	<i>gimana? merasa gimana?</i>	
200	<i><u>Kasihannya sama orangtua, kalau</u></i>	Emosi
201	<i><u>anakannya ya gimana ya mbak kan itu</u></i>	(Kasihannya orangtua dan kakaknya
202	<i><u>sakit dibuatnya sendiri, kalau</u></i>	biar kapok)
203	<i><u>anakannya bergaulnya hati-hati kan ya</u></i>	
204	<i><u>nggak mungkin to mbak sampai</u></i>	
205	<i><u>kayak gitu.</u></i>	
206	<i>Kalau keturunan nggak ada?</i>	
207	<i>Nggak ada, kalau pakde aku itu ya</i>	
208	<i>gleleng (berani) yang dari wonosari.</i>	
209	<i>Gleleng ya mungkin glelengnya itu</i>	
210	<i>menurun juga bisa. Tapi kalau</i>	
211	<i>stressnya itu nggak, kan karena obat.</i>	
212	<i>Kalau di rumah perawatannya</i>	

213	gimana?	
214	<i>Itu malah ibu yang tau, makannya</i>	
215	<i>obat itu sekali atau 2 kali sehari.</i>	
216	Diingetin?	
217	<i>Nggeh kadang “Udah jamnya bu,</i>	
218	<i>aku ambil obat ya” kalau waras itu</i>	
219	<i>makannya juga biasa mau, kalau pas</i>	
220	<i>posisi konslet (kambuh) gitu</i>	
221	<i>makannya malah nggak mau, nggak</i>	
222	<i>inget, hanya ngrokok aja.</i>	
223	Kalau kegiatan di rumah itu	
224	ngapain?	
225	<i>Itu kadang bantuin nenek, bantuin</i>	
226	<i>jemur gabah terus digaji rokok,</i>	
227	<i>kalau kerja yang berat aku kira</i>	
228	<i>nggak.. Dulu itu pernah aku buatin</i>	
229	<i>proposal biar dapat bantuan, lha</i>	
230	<i>terus dapat , jangka setahunan dapat</i>	
231	<i>kambing satu.</i>	
232	Dimana ngajuinnya?	
233	<i>Dinas sosial, tadinya buat kegiatan</i>	
234	<i>anaknya buat biar lupa, tapi yo</i>	
235	<i>keset, ya malah buat kerjaan</i>	
236	<i>orangtua, aku kan masih di</i>	
237	<i>maesindo dulu ya malah kacau</i>	
238	<i>pekerjanya di sawah terus</i>	
239	<i>kambinganya dijual itu.</i>	
240	Mungkin biar ada kegiatan?	
241	<i>(menganggukan kepala)</i>	
242	Kalaungamuk gitu mas merasa	
243	gimna?	
244	<u><i>Aku sebenarnya kasihan yang</i></u>	
245	<u><i>ditonjok, kalau ada yang berani</i></u>	
246	<u><i>malah aku suruh biar dia kapok, kan</i></u>	
247	<u><i>nggak ada yang ditakuti mbak,</i></u>	
248	<u><i>malah aku suruh buat ngapokin</i></u>	
249	<u><i>kalau ada.</i></u>	
250	Kalau dia takutnya sama siapa?	
251	<i>Nggak ada, tapi ada suwung itu</i>	
252	<i>barat rumah itu.</i>	
253	Kalau selain obat ada terapi lainnya	
254	nggak?	
255	<i>Nggak tapi obat.</i>	
256	Tadi mas bilang dia punya aji-aji itu	
257	ngilanginnya gimana?	
258	<i>Itu dulu di orang pintar tapi bukan</i>	

Emosi
(kasihan dan ngapokin)

259	<i>dukun, ya organisasi mbak, mas</i>
260	<i>supri itu pimpinannya, jadi</i>
261	<i>mujahadahan gitu ada perkumpulan,</i>
262	<i>jadi kalau ada yang sakit gitu nanti</i>
263	<i>dimintai tolong itu juga mau nanti</i>
264	<i>dibaca-bacakan.</i>
265	<i>Doa bareng?</i>
266	<i>Nggeh, dulu bapak juga ikut tapi di</i>
267	<i>purworejo kan ya repot terus nggak</i>
268	<i>ada kendaraan dan aku kerja di</i>
269	<i>kandang ayam petelur itu. Bayarnya</i>
270	<i>masih 450 terus aku kerja naik</i>
271	<i>sepeda, terus disuruh kredit motor</i>
272	<i>sama ibu “kredito motor aja Di!”</i>
273	<i>“bayarku hanya 450 je” “ya nanti</i>
274	<i>aku bantuin” terus 400 buat motor,</i>
275	<i>50 buat sebulan. Teres setahu akau</i>
276	<i>pas dijatah libur, terus iseng-iseng</i>
277	<i>ntar kalau dapat pekerjaan enak</i>
278	<i>terus nyoba di maesindo terus</i>
279	<i>dipanggil 2 tahunan. Keluar gara-</i>
280	<i>gara cewek....</i>
281	-----
282	<i>Kalau K tau nggak dia sakit apa?</i>
283	<i>Tau</i>
284	<i>Jadi obatnya itu gampang?</i>
285	<i>Iya, kalau dulu di kesulitan terus ke</i>
286	<i>sardjito ke pku ambil obatnya itu.</i>
287	<i>Kadang anaknya diajak, terus diajak</i>
288	<i>sampai jogteng anaknya turun</i>
289	<i>pulang sendiri, kayak gitu. Nggak</i>
290	<i>bawa uang juga sampai rumah</i>
291	<i>mbak, ngikut bis gitu, udah pada tau</i>
292	<i>kalau jalur sorobayan itu anaknya si</i>
293	<i>nganu..jadi dimaklumi.</i>
294	<i>Apa dulu pernah ngeluh minum obat</i>
295	<i>terus?</i>
296	<i>Dulu sempat itu kok minum obat</i>
297	<i>terus, terus sekarang itu wah nggak</i>
298	<i>bisa tidur terus minum obat.</i>
299	<i>Berarti udah tau caranya harus</i>
300	<i>gimana</i>
301	<i>Ha nggeh, kemarin itu temenku yang</i>
302	<i>itu nikah....</i>
303	-----
304	<i>Kalau K itu suka cerita apa yang dia</i>

244	rasakan atau apa gitu?	
245	<i>Ya cerita dulu itu dia suka nonjok</i>	
246	<i>orang, suka ngedrop, gejluk pitu aku</i>	
247	<i>drop sendiri nggak ada yang berani</i>	
248	<i>keluar, terus preman-preman mana</i>	
249	<i>aja itu juga hafal. Kan teman aku</i>	
250	<i>yang nakal tanya kenal ini nggak,</i>	
251	<i>terus dia aku tanyain bilang kenal</i>	
252	<i>dia dulu aku sering tamparin je,</i>	
253	<i>malah sering tertawa itu aku</i>	
254	<i>hahaha.</i>	
255	Kalau sekarang itu cerita nggak?	
256	<i>Ya kalau pas ada teman aku yang itu</i>	
257	<i>suka diajak ngobrol, terus bilang</i>	
258	<i>dulu minum-minum terus ngobat,</i>	
259	<i>nyabu gitu.</i>	
260	Menasehati mas?	
261	<i>Nggak, tapi kalau dia suruh mikir</i>	
262	<i>berat dikit nanti nggak kuat, ya dia</i>	
263	<i>hanya makan ngrokok gitu, taunya</i>	
264	<i>gimana aku bisa kepenak. Ya</i>	
265	<i>ngrokok minta orangtua bisa,</i>	
266	<i>orangtua juga masih pada hidup kok</i>	
267	<i>mungkin prinsipnya kayak gitu.</i>	
268	Mas sebagai adik kan lama-lama	
269	juga butuh pendampinglah, lha mas	
270	sebagai adek dengan posisi keluarga	
271	seperti ini yang mempunyai salah	
272	satu keluarga seperti mas Anto, itu	
273	yang terlintas dipikiran mas dan	
274	yang dirasakan apa?	
275	<i>Kalau aku ya bilang “aku anak</i>	
276	<i>orang nggak punya, kakak ku kayak</i>	
277	<i>gitu, jadi jangan minta lebih-lebih”</i>	
278	<i>kalau aku kayak gitu.</i>	
279	Merasa gimana waktu bilang?	
280	<u><i>Ya nggak, mending bilang apa</i></u>	
281	<u><i>adanya.</i></u>	
282	Sama-sama tau ya?	
283	<i>Iya, kalau bohong kan malah</i>	
284	<i>kasihan mbak. Saudara aku juga...</i>	
285	Kalau lingkungan sendiri	
286	memandang K gimana mas?	
287	<i>Ya kalau posisi konslet (kambuh)</i>	
288	<i>gitu kan ya tertawa teruak-teriak</i>	
289	<i>sendiri ya mungkin tetangga</i>	

Emosi
(Jujur)

290	<i>terganggu. Kalau aku pas masuk shif</i>	
291	<i>2, pulang jam 10 masuk jam 2.</i>	
292	<i>Sampai rumah capek banget mbak</i>	
293	<i>jam 11, mau makan ya nggak bisa</i>	
294	<i>makan, mau tidur baru duduk aja</i>	
295	<i>nanti pintunya udah diketuk-ketuk</i>	
296	<i>minta rokok kan aku ya.... kana</i>	
297	<i>kalau gitu terus-terusan ya....Terus</i>	
298	<i>nanti orangtua aku "ini Di kalau</i>	
299	<i>makan" ya aku makan, terus kalau</i>	
300	<i>di rumah itu aku jarang mbak. Lha</i>	
301	<i>kalau orang minta kan juga ada</i>	
302	<i>istirahatnya, lha itu kalau habis</i>	
303	<i>terus minta habis terus minta kan</i>	
304	<i>kacau mbak, padahal aku paginya</i>	
305	<i>masuk.</i>	
306	<i>Kaaau ditinggalin uang bisa beli</i>	
307	<i>sendiri?</i>	
308	<i>Nggeh kalau ditinggalin uang. Dia</i>	
309	<i>suka bohong je, katanya mau beli</i>	
310	<i>sigaret tapi malah dibeliin rokok</i>	
311	<i>djarum super, malah aku guyu itu</i>	
312	<i>loh...Beli tembakau tapi malah</i>	
313	<i>dibeliin rokok, terus ibu</i>	
314	<i>bilang" kamu ki senengane kayak</i>	
315	<i>gitu" terus aku "mbok yo biarin</i>	
316	<i>kalau nganu ki ya dibeliin sendiri,</i>	
317	<i>orang kayak gitu kok mau kamu</i>	
318	<i>marahin" Licik je.. ya tertawa dia</i>	
319	<i>malah. Kan kalau beli rokok itu</i>	
320	<i>kadang sama aprin naik sepeda</i>	
321	<i>bocengan, aprin jajanan makanan, K</i>	
322	<i>jajanan rokok lha ibu malah tertawa</i>	
323	<i>boncengan.</i>	
324	<i>Tetangga udah memaklumi ya?</i>	
325	<i>Nggeh, itu juga kasihan aprin, si</i>	
326	<i>mamaknya kerja, bapaknya itu asli</i>	
327	<i>tegalsempu, kan rumahnya disana,</i>	
328	<i>disana dapat bantuan rumah, dapa</i>	
329	<i>rumah terus rubuh, terus</i>	
330	<i>ditanggungnya, terus suaminya kerja</i>	
271	<i>sopir di sinung roti, kan disana udah</i>	
272	<i>dipercaya anaknya sendiri, tapi dia</i>	
273	<i>nggak merasa terus kalau ada yang</i>	
274	<i>hutang dia yang nagihi, terus</i>	
275	<i>uangnya tadi ada sekitar 22ban</i>	

276	<i>nggak dikasihkan juraganne,</i>	
277	<i>dnambak aku juga nggak pakai uang</i>	
278	<i>itu, dia makai sendiri, lalau ada</i>	
279	<i>yang tau kalau dia maen</i>	
280	<i>cewek,mkadangbuat nyewa mobil</i>	
281	<i>buat maen cewek.</i>	
282	<i>Pisah nggak?</i>	
283	<i>Iya, sama orangtua suruh pisah, tapi</i>	
284	<i>mbak aku kan pikirannya diguna-</i>	
285	<i>guna biar lengket itu tadi, terus</i>	
286	<i>pernah aku cariin orang yang bisa</i>	
287	<i>tau “wah mbak mu kena, suaminya</i>	
288	<i>orang nggak bener, kerjanya</i>	
289	<i>kayak gini-gini uang banyak dipakai</i>	
290	<i>buat gini-gini jadi nikah sama mbak</i>	
291	<i>mu buat menclok dipakai buat rumah</i>	
292	<i>tok”.</i>	
293	-----	
294	<i>Kerja terus mbak ku terus suaminya</i>	
295	<i>ngalor-ngidul sini tegal sempu gitu</i>	
296	<i>terus, terus aku bilangin terus</i>	
297	<i>sampai sekarang nggak dateng ntah</i>	
298	<i>kemana “kamu jadi cowok nggak</i>	
299	<i>malu po, istrinya aja kerja buat</i>	
300	<i>nyari makan buat anak, kamu udah</i>	
301	<i>nggak muda udah tua udah punya</i>	
302	<i>anak apa nggak mikir istrimu, nggak</i>	
303	<i>ngalor-ngidul terus, iya kalau mau</i>	
304	<i>bersosial disini aja juga nggak</i>	
305	<i>bersosial sama orang lain kok, <u>aku</u></i>	
306	<i><u>di rumah udah punya orang gila</u></i>	
307	<i><u>udah pusing</u> terus lihat kelakuanmu</i>	
308	<i>kayak gitu nambahi piker, pergi</i>	
309	<i>sana!” sampai sekarang nggak</i>	
310	<i>pernah ke rumahku lagi mbak. Dia</i>	
311	<i>juga jawab “aku kerja” , “kerja</i>	
312	<i>apa?Cuma ngalor-ngidul lha motor</i>	
313	<i>mbakku kemana?dibengkel atau</i>	
314	<i>digadeke?” kan bilanginya dibengkel</i>	
315	<i>mbak, tapi aku tau dipakai orang</i>	
316	<i>lain digadeke “dibengkel atau</i>	
317	<i>digadeke?” mau aku tonjok mbak,</i>	
318	<i>dia kan kecil badannya sama aku</i>	
319	<i>gede aku. Setelah itu terus nggak</i>	
320	<i>dateng...</i>	
321	-----	

Emosi
(Pusing)

322	<i>Kalau ditanyain kalau inget malah</i>	
323	<i>pengen nangis mbak...Ditanyain tadi</i>	
324	<i>aku mau nangis mbak, inget ibu...</i>	
325	<i>Sabar mas, besok dikasih lebih, gusti</i>	
326	<i>Allah ki adil mas.</i>	
327	<i>Nggeh (tangan mengusap air mata di</i>	
328	<i>pipinya)</i>	
329	<i>Selama merawat dari dulu sampai</i>	
330	<i>sekarang mas merasa gimana?</i>	
331	<i><u>Ya kadang jengkel, "disini dimintai</u></i>	
332	<i><u>obat biar sembuh orangtua udah</u></i>	
333	<i><u>jungkel jempalik buat usaha tapi</u></i>	
334	<i><u>kamu kok kelakuannya kayak gitu,</u></i>	
335	<i><u>kok yo nggak ada mendingnya</u></i>	
336	<i><u>sampai sekarang atau sewaktu hidup</u></i>	
337	<i><u>kayak gini terus, iya mumpung masih</u></i>	
338	<i><u>pada hidup orangtua mu, kalau</u></i>	
339	<i><u>besok udah nggak ada terus mau</u></i>	
340	<i><u>minta siapa?aku besok juga bakal</u></i>	
341	<i><u>punya istri" dia tertawa "besok</u></i>	
342	<i><u>kalau suruh ngrawat aku nggak mau</u></i>	
343	<i><u>loh" aku sembranani mbak. Kan ya</u></i>	
344	<i><u>besok aku mbak yang ngrawat mbak,</u></i>	
345	<i><u>siapa lagi, kan aku besok juga bakal</u></i>	
346	<i><u>disitu rumahnya, kan mbk ku juga</u></i>	
347	<i><u>harusnya ikut suaminya tapi malah</u></i>	
348	<i><u>disitu.</u></i>	
349	<i>Ini nggak kambuhnya udah</i>	
350	<i>lama?berapa bulan?</i>	
351	<i>Nggeh, hampir setahun mbak, puasa</i>	
352	<i>po yo. Kemarin kambuh lagi rencana</i>	
353	<i>mau di pondokin lagi, sebelum</i>	
354	<i>nonjok orang itu mau dipondokin</i>	
355	<i>lagi. "Kalau nganu dipondokin aja</i>	
356	<i>bu, mungkin obatnya nggak</i>	
357	<i>mempan, beda dosis" kalau disuruh</i>	
358	<i>normal kayak gini (menggelengkan</i>	
359	<i>kepala).</i>	
360	<i>Kalau ibu dan bapak curhat sama</i>	
361	<i>mas nggak?</i>	
362	<i>Ya nggak, lha aku malah buat</i>	
363	<i>tutukan (pelampiasan) pelampiasan</i>	
364	<i>mbak.</i>	
365	<i>Lha gimana?</i>	
366	<i>Ya kalau orangtua misal emosi</i>	
367	<i>waktu badan capek dari sawah</i>	

Emosi
(Jengkel dan cemas)

368	<i>dimintai rokokkan juga...</i>	
369	Malah mas yang di emosiin?	
370	<i>Nggeh, disuarani..Apalagi aku</i>	
371	<i>sekarang nggak punya uang nggak</i>	
372	<i>kerja “mbok minta uangnya, kalau</i>	
372	<i>nggak ada ya udah buat beli rokok”</i>	
373	<i>“semua kok uang aja, semua kok</i>	
374	<i>uang” disuarani kayak gitu, kadang</i>	
375	<i>aku sok nggak jadi ati “aku minta</i>	
376	<i>uang juga nggak tiap hari, baru ini”</i>	
377	<i>kadang batin “yang minta tiap hari</i>	
378	<i>aja dibiarin kok, kok aku disuarani,</i>	
379	<i>yoh aku nggak minta” aku gitu mbak</i>	
380	<i>kalau jengkel.</i>	
381	Mungkin ibu mau marah sama K tapi	
382	mau marahin juga gimana tapi terus	
383	dipendam.	
384	<i>(menganggukan kepala sambil</i>	
385	<i>menyalakan rokok) habis banyak lho</i>	
386	<i>mbak, 30juta ada.</i>	
387	Dihitung ari pertama kali?	
388	<i>Nggeh, sampai aku nggak kebagian.</i>	
389	<i>Dulu aku sekolah naik sepeda mbak</i>	
390	<i>sampai bambanglipuro ki. Pernah</i>	
391	<i>minta motor sekali “mbok beliin</i>	
392	<i>motor jelek-jelek, aku sekolah nggak</i>	
393	<i>ada barengan hanya naek sepeda”</i>	
394	<i>“ya besok Di brambang itu</i>	
395	<i>disiramin besok kalau hasilnya</i>	
396	<i>bagus aku belinn” wes aku terus</i>	
397	<i>diam aja diyem-yemi (diadem-</i>	
398	<i>ademi). Ya aku sirami sregep di</i>	
399	<i>sawah, ya hasilnya bagus “mbok</i>	
400	<i>jadi nggak?” “duitnya udah buat</i>	
401	<i>beli obat kakakmu” “yoh” “itu</i>	
402	<i>disirami lagi Di” disirami bagus</i>	
403	<i>lagi, terus duitnya buat itu lagi</i>	
404	<i>sampai aku bilang “ya udah mbok</i>	
405	<i>nggak papa, besok kalau aku selesai</i>	
406	<i>sekolah aku beli sendiri”.</i>	
407	Nggeh, ya Alhamdulillah ini udah	
408	bisa beli sendiri mas? ya kasarannya	
409	intinya jelek-jelek tapi punya sendiri	
410	lebih enak.	
411	<i>(menganggukan kepala sambil</i>	
412	<i>nyalain rokok) ya temenku dateng</i>	

Emosi
(Jengkel)

<p>413 <i>juga buat curhatan ibuku mbak dulu</i> 414 <i>“aku malah kasihan sama Nadi”</i> 415 <i>kayak gitu curhat sama temen ku</i> 416 <i>“aku mau beliin tapi malah buat</i> 417 <i>kakaknya” terus aku maen sama</i> 418 <i>temenku, “tadi ibumu bilang gini-</i> 419 <i>gini loh”. <u>Aku di rumah juga nggak</u></i> 420 <i><u>betah mbak</u></i> 421 <i><u>Lha gimana?</u></i> 422 <i><u>Ya kalau pas ngamuk gitu kan ya</u></i> 423 <i><u>terima aku kadang keluar rumah</u></i> 424 <i><u>nyari angin lihat orang mancing cari</u></i> 425 <i><u>hiburan.</u></i> 426 ----- 427 <i>Kalau belajar, mas Anto mau</i> 428 <i>ngajarin?</i> 429 <i>Iya kadang aku juga. Pinter</i> 430 <i>mbak..Lengketnya aku sam ibu. Bayi</i> 431 <i>itu kan bayi nangis terus, sama</i> 432 <i>bapaknya dinaikin motor banter,</i> 433 <i>terus aku bilangin “kamu mikir</i> 434 <i>nggak bayi kayak gini malah</i> 435 <i>dinaikin motor banter” sana diam</i> 436 <i>aja.</i> 437 ----- 438 <i><u>K itu kalau pelajaran PKN sejarah</u></i> 439 <i><u>raja-raja itu malah pinter lho mbak,</u></i> 440 <i><u>malah hafal.</u></i> 441 <i>Iya to?</i> 442 <i>He'em, ngajarin aprin itu.</i> 443 <i>Wah malah bisa buat les mas.</i> 444 <i>Nggeh. Aku di rumah nggak betah</i> 445 <i>mbak.</i> 446 <i>Lha gimana?</i> 447 <i><u>Lha di rumah bosen liat orang gila</u></i> 448 <i><u>kayak gitu, mending keluar maen</u></i> 449 <i><u>nyari anginn.</u></i></p>	<p style="text-align: center;">Emosi (Nggak betah di rumah)</p> <p style="text-align: center;">Anto pintar dalam pelajaran PKN, sejarah raja-raja</p> <p style="text-align: center;">Emosi (Nggak betah liat Anto)</p>
---	--

VERBATIM WAWANCARA

Interviewee : Siti (tetangga) Tanggal Wawancara : 3/6/2015
 Waktu Wawancara : 21:56 Jam : 13.00-14.00 WIB
 Lokasi Wawancara : Rumah Wawancara Ke- : 1 (Satu)
 Tujuan Wawancara :

1. Untuk mengetahui sebab, gejala, dampak, dan perasaan keluarga subjek

Jenis Wawancara : Wawancara tidak terstruktur

KODE : S3 dari subjek ke-2 – W1

Ket: aaaaaaaaa = interviewer

aaaaaaaaa = interviewee

No	Catatan Wawancara	Analisis Gejala/Koding
1	Kalau setau ibu itu sakitnya berapa	
2	tahun bu?	
3	<u>Itu lumayan lama sekitar tahun</u>	
4	<u>2000an mbak,soalnya anakku ipan</u>	
5	<u>kan lahiran 2001 itu sudah sakit</u>	
6	<u>gitu. 2000an atau 2001. 14 tahun</u>	
7	<u>kan.</u>	
8	Kalau penyebabnya gimana bu?	
9	<u>Dulu kan banyak pada ngoplo kan</u>	
10	<u>sekolahnya di utara (jogja), itu di</u>	
11	<u>SMA 17 di utara ringan it uterus</u>	
12	<u>pindah di jogja, tapi mana aku juga</u>	
13	<u>nggak dong. Kayake narkoba dulu</u>	
14	<u>bisa kayak gitu.</u>	
15	Oh itu temannya dari jogja itu bu?	
16	<u>Mungkin bisa, soalnya biasanya</u>	
17	<u>kumpulan temen-temennya itu</u>	
18	<u>biasanya.</u>	
19	Tadinya itu bu, terus gimana?	
20	<u>Kemungkinannya itu, biasanya</u>	
21	<u>kalau kayak gitu kan mengenai</u>	
22	<u>syaraf si pemakai, kan kalau nggak</u>	
23	<u>diobatin segera biasanya makin</u>	
24	<u>parah mbak.</u>	
25	Awalnya gimana bu?gejala dulu?	
26	<u>Gejalanya ya tertawa sendiri itu,</u>	
27	<u>terus ntar kalau habis obatnya ya</u>	
28	<u>ngamuk. Tapi ngamuknya hanya</u>	

Usia
(Anto sakit sejak sekitar tahun
2000, dan sudah 14 tahun sakit)

Sebab
(Narkoba)

Gejala
(Tertawa sendiritanpa sebab)

<p>29 30 31 32 33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74</p>	<p><u>sebatas keluarganya aja.</u> Biasanya ngapain bu kalau ngamuk? <u>Kalau ngamuk ya ngantemin apa-apa.</u> Kalau keluarga itu gimana bu orang-orangnya? <i>Kalau keluarga sama K? Itu kayaknya kalau aku lihat kurang.</i> Kurang gimana bu? <i>Misalnya diobatin dari RS, nanti kalau pulang ya biasa aja, nggak dikasih perawatan lebih. Jadinya sampai habis obatnya juga.</i> <u>Perhatiannya kurang. Kan harusnya kayak gitu dilebihkan.</u> <u>Kalau aku menilainya lhoo</u> Ini sudah nggak kambuhnya berapa bulan bu? <i>Waduh mbak aku ki nggak...Pokoknya kalau udah tertawa sendiri keras itu nanti paginya dimintain obat sama ibunya, jadinya nggak bulanan. Kadang nanti kalau malamnya tertawa keras itu, ntar paginya terus dimintain obat sama ibunya. Mungkin obatnya telat bisa, kan itu harusnya rutin, tapi ibunya kan di sawah terus.</i> Jadinya udah tau kalau itu mau kambuh? <i>Nggeh, mungkin kalau udah ngamuk itu ntar minta rujukan terus minta surat-surat itu lho terus dianter ke utara (jogja) ntah ntar dipakem atau klaten atau muntilan, udah keluar masuk itu tapi kalau tahun ini kayaknya belum. Tahun kemarin.</i> Berarti udah hamper setahun atau setengah tahun? <i>Ya berapa ya aku juga nggak dong tiap bulannya.</i> ----- Kalau dari keluarga kesini maen</p>	<p>Gejala (Ketika kambuh akan mengamuk dan memukuli sesuatu)</p> <p>Keluarga (Kurang memperhatikan)</p> <p>Ketika kambuh Anto akan tertawa sendiri keras.</p>
--	---	---

75	terus cerita sama ibu apa?	
76	<i>Keluarga?ceritanya apa ya mbak..</i>	
77	Ntah curhat tentang Anto...	
78	<i>Kalau dulu iya, kalaumau ngobatin</i>	
79	<i>itu gimana, terus sekarang udah tau</i>	
80	<i>jalannya terus apa-apa dia sendiri.</i>	
81	Kalau dulu cerita apa bu?	
82	<i>Cerita kalau ngobatin itu gimana,</i>	
83	<i>cara nyari jaminan kesehatan</i>	
84	<i>gimana ya..gitu. Pertama dulu</i>	
85	<i>jaminannya dapat jamkesos apa ya</i>	
86	<i>terus sekarang jamkesmas itu. Kan</i>	
87	<i>udah tau jalannya terus dianu</i>	
88	<i>sendiri. Soalnya aku juga jarangkan</i>	
89	<i>maen, ya di rumah aja.</i>	
90	Kalau ibu sebagai tetangga	
91	memiliki tetangga sebelah kayak	
92	gitu, ibu merasa terganggu atau	
93	gimana?	
94	<u><i>Terganggu ya terganggu mbak,</i></u>	
95	<u><i>misalnya kalau kambuh, ntar kalau</i></u>	
96	<u><i>maju tangannya (memukul) itu ada</i></u>	
97	<u><i>rasa takut, tapi kalau nggak ya</i></u>	
98	<u><i>biasa maen kesini kalau ngobrol.</i></u>	
99	Apa pernah kayak gitu bu sama	
100	tetangganya?	
101	<i>Ya pernah</i>	
102	Digimanain bu?	
103	<i>Ya ditampar diantem itu.</i>	
104	-----	
105	Dulu orangnya gimana bu?	
106	<u><i>Dia?ya biasa mbak, nggak</i></u>	
107	<u><i>menyendiri, ya bersosial biasa,</i></u>	
108	<u><i>mungkin salah pergaulan, kan dulu</i></u>	
109	<u><i>nggak di anu mbak jadi polisi dan</i></u>	
110	<u><i>orangtua nggak memperhatikan</i></u>	
111	<u><i>anaknya.</i></u>	
112	Jadi itu minumannya diluar ya?	
113	<i>Iya diluar, di sekolah mungkin, aku</i>	
114	<i>tanyain dia bilang “wah ngoplo</i>	
115	<i>dulu di utara (jogja)” kayak gitu</i>	
116	<i>kalau sadar, mungkin itu, syarafnya</i>	
117	<i>nggak bener jadinya. Kemungkinan</i>	
118	<i>itu, kayaknya kalau dari keturunan</i>	
119	<i>juga nggak ada, kan bisa lewat</i>	
120	<i>keturunan, ya kayak gitu.</i>	
		Lingkungan (Terganggu dan takut)
		Keluarga (Kurang perhatian dari orangtuanya)

<p>121 122 123 124 125 126 127 128 129 130 131 132 133 134 135 136 137 138 139 140 141 142 143 144 145 146 147 148 149 150 151 152 153 154 155 156 157 158 159 160 161 162 163 164 165 166</p>	<p>Kalau ngamuk malah keluarganya.. Biasanya keluarganya, kalau orang luar gini jarang. Tapi kok malah keluarganya ya bu? <u>Mungkin kalau ada dendam pribadi</u> <u>juga nggak tau, dari kecil kan</u> <u>orangtuanya di Sumatra yang</u> <u>merawat kan neneknya, mungkin</u> <u>kurang perhatian mbak sama salah</u> <u>pergaulan.</u> Jadinya ditinggal berapa tahun itu? Aku juga nggak taue, tapi dari kecil. Kalau balik kesininya orangtuanya? <u>Masih kecil kok itu, mungkin</u> <u>kayaknya setahun atau 2 tahun.</u> <u>Masih kecil kok.</u> ----- Kalau ibu memandang mas Anto gimana? <u>Intinya kalau aku ya kasihan,</u> <u>keluarganya juga kasihan, nanti</u> <u>masa depannya itu, yak an mesti</u> <u>repot, keluarganya juga repot</u> <u>merawat itu, mungkin kalau itu kan</u> <u>sampai tua jadi kalau disembuhkan</u> <u>nggak bisa sembuhkan mbak jadi</u> <u>ketergantungan berarti, ntar</u> <u>saudarany juga kasihan kan.</u> Kalau kehidupan keluarganya itu gimana?atau pola asuhnya itu sama anaknya? Gimana ya mbak..soalnya itu pagi ke sawah ntar pulang sore, jadi kasarannya kalau udah aku sediain makan udah gitu loh. Ditinggal terus? Misalnya kamu gini harus gini nggak, misalnya dari RS itu agak bener terus ntar “eh aku salurin gini salurin gini” ya nggak, berarti kan aku sediain makan ya udah, mungkin kayak gitu. Kan beda mbak kalau orang punya pendidikan dan nggak, kan dia nggak bisabaca dan menulis orangtuanya, ibunya itu</p>	<p>Sebab (Dendam pribadi, kurang perhatian dari orangtua, dan salah pergaulan)</p> <p>Ketika kecil Anto ditinggal ke Sumatra selama 2 tahun.</p> <p>Lingkungan (Merasa kasihan)</p>
--	--	---

167	<i>nggak bisa tapi kalau bapaknya itu</i>	
168	<i>sedikit-sedikit bisa, kan beda mbak</i>	
169	<i>pola pikirnya orang sekolah dan</i>	
170	<i>nggak.</i>	
171	<i>Lulusan apa?</i>	
172	<i>Kayaknya SD nggak lulus, soalnya</i>	
173	<i>kalau baca apa-apa dibawa kesini</i>	
174	<i>disuruh bacain.</i>	
175	<i>Kasarannya ya disiapin ditinggal</i>	
176	<i>terus sore pulang?</i>	
177	<i>Nggeh kayak gitu yang penting</i>	
178	<i>disediain.</i>	
179	<i>Kalau sma lingkungan gimana bu</i>	
180	<i>keluarganya?</i>	
181	<i>Kalau sama lingkungan gimana</i>	
182	<i>ya...Lingkungannya itu umum ya</i>	
183	<i>bagus mbak,tapi orangtuanya itu</i>	
184	<i>agak mau an mbak.</i>	
185	<i>Mau gimana bu?</i>	
186	<i><u>Kadang ya ada pisang ya</u></i>	
187	<i><u>dipetik,ada kelapa anu ya</u></i>	
188	<i><u>diambil,kayak gitu, jadi anunya</u></i>	
189	<i><u>gimana...</u></i>	
190	<i>Itu suami istri?</i>	
191	<i>Nggeh, tumbu oleh tutup kayak</i>	
192	<i>gitu.Tapi kalau tetangga mau</i>	
193	<i>ngajuin juga nggak enak mbak, kan</i>	
194	<i>masih tetangga tapi klau diterusin</i>	
195	<i>ya gimana...ketahuan bolak balik ki</i>	
196	<i>nggak kapok jadinya ya...</i>	
197	<i>Ada yang mengetahui?</i>	
198	<i>Ada dikata-katain juga pernah tapi</i>	
199	<i>ya diam aja, jenis</i>	
200	<i>Kalau orangnya gimana ibunya?</i>	
201	<i><u>Ya kalau orang jawa ngatain</u></i>	
202	<i><u>ndablek, masa bodoh.</u></i>	
203	<i>Kalau bapaknya gimana bu?</i>	
204	<i><u>Bapaknya itu pendiam, kalau</u></i>	
205	<i><u>ibunya banyak omong mbak tapi</u></i>	
206	<i><u>bapaknya pendiam.</u></i>	
207	<i>-----</i>	
208	<i>Kalau kegiatannya di rumah apa bu?</i>	
209	<i>Ya cuma jalan kayak gitu, bantuin</i>	
210	<i>itu kalau neneknya jemur gabah itu</i>	
211	<i>terus angkatin sedikit-sedikit ya</i>	
212	<i>mau terus rokoknya. Terus aja</i>	
		Orangtua Anto mencuri.
		Ibu (Masa bodoh)
		Bapak (Pendiam)

213	<i>rokoknya..</i>	
214	Gajinya?	
215	<i>He'em rokoknya terus.</i>	
216	Sehari habis 1?	
217	<i>Lebih mbak kalau diterusin, malam</i>	
218	<i>kalau melek terus gitu nggak</i>	
219	<i>istirahat, kalau mau tidur gitu</i>	
220	<i>mending.</i>	
221	Kalau selain obat ada terpi lainnnya	
222	nggak bu?	
223	<i>Kalau duluiya jawa gitu, diamong-</i>	
224	<i>amongin (syukuran) aku juga nggak</i>	
225	<i>dong, terus ada yang diminumin</i>	
226	<i>atau apa aku juga nggak dong.</i>	
227	<i>kayak gitu..</i>	
228	Itu dari RS?	
229	<i>Sebelumnya kayak gitu, kan kalau</i>	
230	<i>orang jawa bilangnye kesurupan</i>	
231	<i>gitu tapi sehabis dari RS terus</i>	
232	<i>berkurang nyariin kayak gitunya.</i>	
233	Dulu sering?	
234	<i>Iya,, kalau kambuh gitu iya dicariin</i>	
235	<i>kayak gitu.</i>	
236	-----	
237	Kalau ibu memandang keluargana	
238	komunikasi antar anggota keluarga,	
239	ntah itu ibu kepada bapak atau	
240	anaknye atau siapa itu gimana bu?	
241	<i>Komunikasinya ya bagus mbak,</i>	
242	<i>kalau yang nggak bagus ki sama</i>	
243	<i>menantunya. Yang adiknye K udah</i>	
244	<i>punya suami.</i>	
245	Lha kenapa?	
246	<i>Aku juga nggak dong, diusir gitu</i>	
247	<i>terus sekarang rumahnyadimana</i>	
248	<i>aku juga nggak dong, ya nggak</i>	
249	<i>bagus.</i>	
250	Udah pisah?	
251	<i>Belum, kalau yang cewek di Bantul</i>	
252	<i>kerjanya kasongan atau dimana.</i>	
253	Pantes kok nggak pernah ketemu.	
254	<i>Ya kalau di rumah mesti si Kamto</i>	
255	<i>adiknye sama anaknye yang</i>	
256	<i>bapaknya diusir.</i>	
257	Lha kok disuruh pergi bu?	
258	<i>Disuruh pergi ya mungkin</i>	

Keluarga
(Komunikasi dengan menantu tidak
bagus)

259	<i>menantunya banyak masalah, banyak tingkah. Banyak kasus itu</i>	
-----	--	--

VERBATIM WAWANCARA

Interviewee : Koko (Bapak) Tanggal Wawancara : 9/6/2015
 Waktu Wawancara : 46:49 Jam : 18.00-19.30 WIB
 Lokasi Wawancara : Rumah Wawancara Ke- : 1 (Satu)
 Tujuan Wawancara :

1. Untuk mengetahui sebab, gejala, dampak, dan perasaan keluarga subjek

Jenis Wawancara : Wawancara tidak terstruktur

KODE : S3 dari subjek ke-2 – W1

Ket: aaaaaaaaa = interviewer

aaaaaaaaaa = interviewee

No	Catatan Wawancara	Analisis Gejala/Koding
1	Bapak kan sebagai kepala keluarga	
2	dulunya mas Anto itu orangnya	
3	seperti apa?	
4	<u>Awal pertama sebenarnya mulanya</u>	
5	<u>panas trus saya baawa ke UGD</u>	Awal mula Anto sakit panas lalu
6	<u>mondok selama lima hari tidak ada</u>	dibawa ke UGD namun setelah 5
7	<u>kemajuan malah marah-marah di</u>	hari Anto layaknya orang
8	<u>UGD sampai lari bingung ingin</u>	kebingungan dan marah-marah.
9	<u>pulang</u>	
10	Di UGD sanden?	
11	<u>Iya, sampai kejar-kejaran sama</u>	
12	<u>saya. Itu yang pertama terus saya</u>	
13	<u>oper ke PKU jogja, disana kira-kira</u>	Anto berobat di PKU jogja dan
14	<u>24 hari. Disana bisa sembuh setelah</u>	dikatakan bahwa sakit syaraf.
15	<u>24 hari, tetapi terdeteksi</u>	Setelah 24 hari sembuh dan harus
16	<u>penyakitnya itu lama. Dulu syaraf</u>	rutin berobat selama 2 tahun,
17	<u>yang terjangkit. Seharusnya berobat</u>	namun Anto bosan meminum obat
18	<u>2 tahun sekali rutin, tetapi baru</u>	sehingga kambuh.
19	<u>setahun sudah merasa enakan terus</u>	
20	<u>tidak mau minum obat dan akhirnya</u>	
21	<u>belum selesai berobat mas Anto</u>	
22	<u>bosen padahal seharusnya 2 tahun</u>	
23	<u>itu berobat rutin itu bisa standar</u>	
24	<u>sembuh seperti maunya dokter tpi</u>	

<p>25 26 27 28 29 30 31 32 33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70</p>	<p><i>kan yang minum bosen. Pernah sembuh setahun dulu juga tapi kena syarafnya kecil.</i></p> <p><i>Katanya sempat kambuh?</i></p> <p><i><u>Nggeh,masuknya itu sjak 2001, 2002 pernah sembuh, 2003 kambuh, 2004 sampai sekarang sakitnya seperti itu</u></i></p> <p><i>Kalau kambuh seperti apa dulu?</i></p> <p><i>Yang jelas gak bisa tidur hawanya bingung ingin marah tidak bisa diatur kalau minta rokok, uang harus ada, itu kalau kambuh cuma keluar masuk gak bisa tidur bangunin orang tidur. Kalau sudah begitu cuma dibawa kerumah sakit sarjito. <u>Disarjito sudah masuk kira-kira 4 kali, jangka 1 bulan, 2 bulan ,3 bulan modelnya lama paling sebentar 1 bulan modok. Pernah 4 kali ayatan di sarjito setelah itu sulit pelayananya, tobat yang nganter harus marah dulu pelayanan sadis. Kan bosan sudah sulit cari obat tinggal urus, biaya juga dibikin sulit. Seumpama biaya kurang 60 ribu harus ninggal jaminan KTP pernah. Padahal pernah 1 bulan tidak di ambil dapat kiriman surat pemebritahuan lewat kantor pos suruh ambil KTP dan suruh melunasi pembiayaan. Padahal memakan biaya 4 juta lebih. Jual kambing 10 juta, uang dari dinas sosial seharusnya dpat 10 juta. Kalau habis 10 juta lebih bayar sendiri, kalau kurang dari 10 juta biaya dari jamkesda. Itu di sarjito.</u></i></p> <p><i>Terus akhirnya dipindah kembali?</i></p> <p><i><u>Terus pindah ke magelang melalui jalur dari dinas, kantor dinas yang membawa kesana bersama bapak kesra nanggulan sukijan bersam wakilnya sarjiman disana juga mengantarkan, mobil dinas jemput</u></i></p>	<p>2001 Anto masuk RS, 2002 Anto sembuh, 2003 Anto kambuh kembali, 2004 Anto sembuh hingga sekarang.</p> <p>Anto masuk ke RS Sardjito 4kali namun pihak RS pelayanannya kurang menyenangkan sehingga Anto dipindah.</p> <p>Anto dipindah ke Magelang</p>
--	--	--

71	<i>kesini. Pak sukijan antar sampai</i>	
72	<i>bantul, terus ikut mobil kesana, jadi</i>	
73	<i>ya 1 hari penuh berjuangya</i>	
74	<i>kesana. Karena kaumnya yang dulu</i>	
75	<i>bagus, yang sekarang malas</i>	
76	<i>ngurusin orang kayak gitu.</i>	
77	<i>Oh beda?</i>	
78	<i>Kaum sekarang yang dari wonorejo</i>	
79	<i>Gunding yang sekarang kesra beda</i>	
80	<i>sama yang dulu, yang dulu pintar</i>	
81	<i>mengusahakan orang susah ikut</i>	
82	<i>berjuang. Yang sekarang gak</i>	
83	<i>pernah ikut ngurus k kantor dinas,</i>	
84	<i>kesra sekarang tidak tau jalurnya,</i>	
85	<i>males,</i>	
86	<i>Orang itu beda-beda..</i>	
87	<i>mungkin malu.malas juga bisa. Pak</i>	
88	<i>sukijan ngurus orang susah lancar</i>	
89	<i>soal dana.</i>	
90	<i><u>Dimagelang 3 bulan, disana jauh</u></i>	Perawatan Anto di Magelang
91	<i><u>saya pun belum pernah lihat</u></i>	selama 3 bulan.
92	<i><u>langsung, ibunya juga belum</u></i>	
93	<i><u>pernah</u></i>	
94	<i>Jadi langsung dijemput?</i>	
95	<i>Telfon kantor dinas yang jemput</i>	
96	<i>kantor dinas dianter pulang juga,</i>	
97	<i>saya malah tidak jenguk karena</i>	
98	<i>arah kesana tidak tau. Rumah</i>	
99	<i>skitnya besar barat jalan.</i>	
100	<i>Rumah sakit umum kan?</i>	
101	<i>Iya umum, sama kayak sarjito tapi</i>	
102	<i>lebih besar sajito tpi juga luas.</i>	
103	<i>Semua orang sakit bisa dirawat.</i>	
104	<i>Setelah itu ke magelang,</i>	
105	<i>eh...,klaten</i>	
106	<i>Oh di klaten. Berarti terus ketimur?</i>	
107	<i><u>Di klaten kembali 3 kali 3 ayatan</u></i>	Anto pindah lagi di Klaten selama
108	<i><u>kira-kira 2-3 bulan. Rata-rata 3</u></i>	3 kali.
109	<i><u>bulan. Banyak juga mengurangi</u></i>	
110	<i><u>makannya. 3 bulan kalau ngerokok</u></i>	
111	<i><u>habis sekarung. Hehhehe</u></i>	
112	<i>Kalau dikumpulkan?</i>	
113	<i><u>Ngerokoknya sering, banyak kalau</u></i>	
114	<i><u>kambuh gilanya dibawa. Sudah 1</u></i>	Anto hampir 1 tahun tidak kambuh.
115	<i><u>tahun puasa besok 1 tahun sudah</u></i>	
116	<i><u>tidak berobat. Saya bertahan meski</u></i>	

<p>117 <u>kadang sesekali obatnya dobel</u> 118 Jadi di pakem itu terakhir ya pak? 119 <u>Iya pakem.di pakem msuk 2 kali.</u> 120 <u>Sudah banyak, PKU jogja,sarjito,</u> 121 <u>magelang,klaten, grhacia,</u> 122 <u>dimanapun di antar. Yang belum ke</u> 123 <u>jawa barat.hehe</u> 124 Semoga ini yang terakhir dan segera 125 sehat pak. 126 <u>Kayaknya kalau daerah jawa barat</u> 127 <u>banyak juga yang dari sini</u> 128 Oh ada yang lain dari sini? 129 <u>Orang sanden deket swalayan</u> 130 <u>Mangestoni barat dayanya, anak</u> 131 <u>muda. Kalau dia dirumahsakit dari</u> 132 <u>keluarga terpandang kalau kambuh</u> 133 <u>dikirim</u> 134 Yang bapak rasakan selama 135 perawatan selama ini apa? 136 <u>Yang saya rasakan ya sudah biasa</u> 137 <u>gitu aja. Ya tidak merasa berat.</u> 138 <u>Cuma kalau urakan dijalan ya</u> 139 <u>harus mikir. Mau gimana lagi,</u> 140 <u>kalau enak dirumah kalau agak</u> 141 <u>tidak enak ya disingkirkan dulu.</u> 142 <u>Jadi sudah biasa tidak kaget</u> 143 Dulu pertama kalinya gimana? 144 <u>Ya tidak tau. Pertama tidak apa-</u> 145 <u>apa. Dulu juga sekolah SD sampai</u> 146 <u>SMP, di SMA sampai pindah 3 kali</u> 147 <u>kok. Pertama gejala SMA di</u> 148 <u>deresan,ringin itu, pindah</u> 149 <u>mangiran,budi luhur kelas 2. 1</u> 150 <u>tahun pindah 3 kali di kelas 1. Di</u> 151 <u>kelas dua tubuhnya merasa tidak</u> 152 <u>setandar/normal. Awal terasa sakit</u> 153 <u>sejak kelas 1, itu menghabiskan</u> 154 <u>biaya.</u> 155 Tapi tetap sampai lulus kan? 156 <u>Lulus tidaknya tidak tau di diamkan</u> 157 <u>saja. Saya kira tidak lulus soalnya</u> 158 <u>tidak diteruskan karena keluar</u> 159 <u>masuk akibat sakit. Ijazahnya juga</u> 160 <u>tidak ada.</u> 161 Apa belum diambil? 162 <u>Ya belum di ambil, ibunya aja</u></p>	<p>Anto pindah di pakemselama 2 kali.</p> <p>Emosi (Sudah terbiasa)</p> <p>Anto pindah SMA 3 kali ketika kelas 1 karena sudah merasa badannya sudah tidak normal.</p> <p>Bapak tidak mengetahui anaknya lulus atau tidak.</p>
---	---

163	<i>belum ambil ijazah karena tidak</i>	
164	<i>ada niatan pergi kerja. Sekolah d</i>	
165	<i>bejen terus langsung nikah. Kalau c</i>	
166	<i>sudah nikah kan terus ngasuh anak.</i>	
167	<i>Kaya gitu awal-awalnya. Terakhir</i>	
168	<i>di grhacia itu. Sampai tutuk.</i>	
169	<i>Pertama tau sakit itu, bapak kaget</i>	
170	<i>atau gimana?</i>	
171	<i>Mungkin Ya karena cepat-cepat</i>	
172	<i>dibawa ke UGD itu. Perasan kulo</i>	
173	<i>tipes. Karena panas dingin. Di</i>	
174	<i>UGD Cuma d kompres tetapi</i>	
175	<i>semakin panas dan kejang-kejang</i>	
176	<i>terus ngamuk. Langsung dibawa k</i>	
177	<i>PKU, padahal rujukan Cuma</i>	
178	<i>disuruh ke jebukan. Tapi milih</i>	
179	<i>swasta biar langsung diobatin agak</i>	
180	<i>mahal tapi langsung direspon. Saya</i>	
181	<i>di PKU 2 hari tidak pulang sejak d</i>	
182	<i>UGD, saya pulang kalau sudah</i>	
183	<i>sembuh sekalian. Yang pulang pergi</i>	
184	<i>ibunya. Ngurusin nyuci, makan,</i>	
185	<i>uang.</i>	
186	<i>Bapak khusus nenggo?</i>	
187	<i>Pokoknya kalau belum pulang saya</i>	
188	<i>gak pulang</i>	
189	<i>Kerja sama...</i>	
190	<i>Padahal K dulu nyari kelas tidak</i>	
191	<i>tidak ada, kelas 3 tidak sebagian</i>	
192	<i>ruangan. Saya ngikut kelas berapa</i>	
193	<i>yang penting langsung diobati,</i>	
194	<i>kelas 1 mau, kelas 2 mau. Langsung</i>	
195	<i>klas 2 1 minggu baru daftar kelas 3</i>	
196	<i>baru ada. Kelas 1 luas ada tv nya</i>	
197	<i>ada tempat sholat, makan ambil</i>	
198	<i>sendiri. Ikan juga utuh i kelas 1 tapi</i>	
199	<i>ya 100 ribu sehari</i>	
200	<i>Iya, beda...</i>	
201	<i>Tapi ya udah 500 ribu ada</i>	
202	<i>Bapak sebagai kepala keluarga apa</i>	
203	<i>yang dirasakan yang sudah</i>	
204	<i>pengalaman, kalau saya kan belum</i>	
205	<i>tau?</i>	
206	<i>Awal-awalnya kaya begitu. Yang</i>	
207	<i>disuruh nyatat itu yang gimana,</i>	
208	<i>dari awal atau Cuma buat isi</i>	

209	<i>omongan saya saja?</i>	
210	<i>Kan Cuma itu kan yang ditanyakan,</i>	
211	<i>awalnya sakit, rumah sakitnya itu</i>	
212	<i>pindah-pindah tempat. Saya ya</i>	
213	<i>sudah sabar menerima karena juga</i>	
214	<i>anak sendiri. Tapi kalau waktu</i>	
215	<i>nanggung ya ditinggal pergi dulu,</i>	
216	<i>dirumahkan bisa tidur. Mudanya</i>	
217	<i>juga tidak punya penyakit. Dari SD</i>	
218	<i>sampai SMP tidak apa-apa kok,</i>	
219	<i>mulai awal SMA itu timbul</i>	
220	<i>penyakit.</i>	
221	<i>Apa awal mula dari tipes?</i>	
222	<i>Saya pikir juga tipes, soalnya SD</i>	
223	<i>juga tipes kelas 5 juga kejang-</i>	
224	<i>kejang kaya orang mau dijabat</i>	
225	<i>nyawanya.....</i>	
226	<i>Selain itu perasaan bapak sebagai</i>	
227	<i>bapak yang tau anaknya sakit</i>	
228	<i>seperti itu?</i>	
229	<i>Gimana?</i>	
230	<i>Yang dirasakan apa sempat ngeluh</i>	
231	<i>atas apa yang terjadi dulu sampai</i>	
232	<i>sekarang?</i>	
233	<i><u>Ya biasa saja, sudah santai</u></i>	
234	<i><u>memikirkannya kalau mmemang</u></i>	
235	<i><u>kenyataannya begitu. Pikirannya</u></i>	
236	<i><u>sudah slow (mengusap air mata)</u></i>	Bapak merasa sudah terbiasa ketika
237	<i>Kalau dulu sempat gimana pak?</i>	merawat Anto, dan sudah mampu
238	<i><u>Dulu ya istilanya seumpama K</u></i>	berpikir slow.
239	<i><u>marah yang waras juga marah ya</u></i>	
240	<i><u>akhirnya malah ngamuk. Semisal</u></i>	
241	<i><u>ngamuk minta celana panjang, baju</u></i>	
242	<i><u>tidak dikasih ya marah. Akhirnya</u></i>	Was-was ketika Anto mengamuk.
243	<i><u>mecah kaca. Kacanya kan habis.</u></i>	
244	<i>Di pukul atau gimana?</i>	
245	<i><u>Di pukul pakai batu bata atau di</u></i>	
246	<i><u>tendang. Lama-lama kaca habis.</u></i>	
247	<i><u>Saya juga ikut mukul karena saya</u></i>	
248	<i><u>yang punya. Suruh gimana,, hehehe</u></i>	
249	<i><u>Lalu Saya tinggal cari angin. Kalau</u></i>	
250	<i><u>tidak Dikasih kaca malah tidak</u></i>	
251	<i><u>pecah. Ini sengaja tidak saya kasih</u></i>	
252	<i><u>kaca karena dikasih malah d pecah.</u></i>	Anto ketika kambuh akan
253	<i>Dulu pernah dipasang kaca lagi?</i>	memukuli kaca dan tembok,
254	<i>Dulu pecah 2, 3 kali kalau marah</i>	sehingga membuat bapaknya
		terpancing untuk emosi dengan
		memecahkan kaca juga.

255	<i>tas tes tas tes (menirukan suara</i>
256	<i>kaca pecah) brisik, kaca lagi.</i>
257	<i>Kalau kena bahaya..</i>
258	<i>Kaca tajam, mnding ganti kayu saja</i>
259	<i>semua.</i>
260	<i>Dari lingkungan sekitar mandang</i>
261	<i>mas Anto itu gimana</i>
262	<i>pak?.....</i>
263	<i>Ya biasa main di lingkungan, biasa</i>
264	<i>badan sehat main. Kalau pas sehat</i>
265	<i>biasa belanja juga.</i>
266	<i>Kalau belanja atau disuruh mau?</i>
267	<i>Suruh belanja mau, suruh ngapain</i>
268	<i>aja mau. Makan sate, pecel lele,</i>
269	<i>rokok tiap hari, kopi itu harus.</i>
270	<i>Kalau belanja kebutuhan pribadi</i>
271	<i>beli sendiri.</i>
272	<i>Kalau disuruh?</i>
273	<i>Disuruh mau, rajin malah.</i>
274	<i>Tapi dapat imbalan?</i>
275	<i>Ya rokok, suruh mijitin mau tapi</i>
276	<i>rokok 1 batang gitu. Suruh ngisi bak</i>
277	<i>mandi juga mau, rokok 1 batang.</i>
278	<i>Bisa buat kegiatan...</i>
279	<i>Kalau banyak gerak nanti malah</i>
280	<i>kumat malah repot</i>
281	<i>Ya sedikit-sedikit istirahat pak.</i>
282	<i>Pokoknya untuk kegiatan yang</i>
283	<i>makan banyak tenaga tidak boleh.</i>
284	<i>Kalau akhirnya malah repot sendiri.</i>
285	<i>.....</i>
286	<i>Sekarang kegiatannya mas Anto</i>
287	<i>dirumah ngapain aja pak?</i>
288	<i>Nyatanya ya tidak ada kegiatan</i>
289	<i>selain saya suruh isi bak mandi.</i>
290	<i>Ngasih makan kambing aja tidak</i>
291	<i>mau ngarit. Suruh ngasih makan</i>
292	<i>ayam juga seneng rutin. Cuma 2</i>
293	<i>ekor ayam saja sedikit-sedikit.</i>
294	<i>Kalau malam tidur jam berapa?</i>
295	<i>Habis isyak kalau kenyang</i>
296	<i>langsung tidur.</i>
297	<i>Sekarang sudah tidak kumat lagi</i>
298	<i>kan pak?</i>
299	<i>Sudah baik, sudah 1 tahun ini tidak</i>
300	<i>berobat lagi. Genap 1 tahun pas</i>

241	<i>puasa.</i>	
242	Seumpama sewaktu-waktu mas	
242	Anto kambuh sudah tau apa yang	
243	harus dilakukan begitu pak?	
244	<i>Kalau diberi obat masih bisa ya</i>	
245	<i>Cuma diberi obat saja.</i>	
246	Sudah tau harus gimana gitu?	
247	<u><i>Kalau ketawa-ketawa gak bisa tidur</i></u>	
248	<u><i>ya langsung dikasih obat dobel,</i></u>	Anto kambuh akan tertawa senidiri.
249	<u><i>kalau belum tidur dikasih obat lagi.</i></u>	
250	<u><i>Obatnya buat kayak permainan.</i></u>	
251	
252	<u><i>Kata ibuk suka pergi ke masjid?</i></u>	
253	<u><i>Dulu mau, tetapi ditertawakan</i></u>	Anto tidak mau ke masjid karena
254	<u><i>orang yang tidak suka sama Anto.</i></u>	ditertawakan oleh lingkungannya.
255	<u><i>Malah mau dihajar sama Anto.</i></u>	
256	<i>Dulu dibawain glathi kok.</i>	
257	Nggeh to? Lha kenapa?	
258	<u><i>Ditertawakan, diejek atau gimana.</i></u>	
259	Terus sama K dibawain itu?	Anto emosi ketika ditertawakan
260	<u><i>Dibawain gaman (alat tajam) terus</i></u>	dan diejek orang lain.
261	<u><i>dihadang pulangnya.</i></u>	
262	Terus nggak mau ke masjid itu?	Anto tidak mau ke masjid lagi.
263	<u><i>(menganggukan kepala) habis itu</i></u>	
264	<u><i>terus nggak pernah lagi.</i></u>	
265	<i>Seharusnya ya dibiarin. Mau sholat</i>	
266	<i>hadap selatan atau utara kan ya</i>	
267	<i>terserah. Yang penting nggak</i>	
268	<i>jorokin tetangga, nggak ganggu.</i>	
269	<i>Rajin sholatnya</i>	
270	-----	
271	Sehari habis berapa rokok pak?	
272	<i>Kalau tidak tidur satu bungkus</i>	
273	<i>sehari habis.</i>	
274	-----	

Lampiran 7. Verbatim Wawancara Informan ODS 3 (Paijo)

VERBATIM WAWANCARA

Interviewee : Surat (Bapak) Tanggal Wawancara : 1/62015
 Waktu Wawancara : 27:26 Jam : 14.30-15.30 WIB
 Lokasi Wawancara : Rumah Wawancara Ke- : 1 (Satu)
 Tujuan Wawancara :

1. Untuk mengetahui sebab, gejala, dan dampak masalah subjek

Jenis Wawancara : Wawancara tidak terstruktur

KODE : S1 dari subjek ke-3 – W1

Ket: aaaaaaaaaa = interviewer

aaaaaaaaaaaa = interviewee

aaaaaaaaaaaa = subjek

No	Catatan Wawancara	Analisis Gejala/Koding
1	<i>Minta obat di puskesmas kok ngak</i>	
2	<i>bisa ya?</i>	
3	<i>Nggak tau pak, mungkin cocoknya</i>	
4	<i>pak.</i>	
5	<i>Nggeh, pokoknya harus kesana</i>	
6	<i>(gracia). Kan yang deket gitu jadi</i>	
7	<i>biayanya kan nggak....haha</i>	
8	<i>Ya sambil usaha</i>	
9	<i>Lha nggeh.</i>	
10	<i>Kalau di rumah kegiatannya apa</i>	
11	<i>pak?</i>	
12	<i>Tani, ya nganggur kalau pas kayak</i>	
13	<i>gini. Ya di rumah.</i>	
14	<i>Di sawah bantuin ngarit gitu?</i>	
15	<i>Nggeh, bantuin juga.</i>	
16	<i>Biar buat kegiatam</i>	
17	<i>Ya biar buat kegiatan, ya pokoknya</i>	
18	<i>kalau nggak malesan buat kegiatan,</i>	
19	<i>ya kalau malesan ya itu tadi...</i>	
20	<i>Ya semampunyan pak</i>	
21	<i>Nggeh, dibilangin juga pokoknya</i>	
22	<i>jangan dipaksa-paksa. Pokoknya</i>	
23	<i>jangan dipaksa-paksa.</i>	

24	Nggeh, buat kegiatan.	
25	-----	
26	Kalau bisa tau pertama kali sakit itu	
27	tahun berapa pak?	
28	<i>Ya pokoknya sakit itu pas waktu</i>	
29	<i>kerja disana (Jakarta) lha kerja</i>	
30	<i>disana itu udah nggak dikantor</i>	
31	<i>nggak. <u>Terus nikah disana,</u></i>	Sebab
32	<i><u>ceritanya itu nikah terus malah</u></i>	(Gagal nikah)
33	<i>pisah itu tadi. Pokoknya sakitnya itu</i>	
34	<i>aku juga nggak tau, disana itu kerja</i>	
35	<i>juga ya terus nikah disana. Terus</i>	
36	<i>pulang, ya sekitar berapa tahun ya</i>	
37	<i>P?</i>	Usia
38	<u>Lama, 10 tahunan.</u>	(Sakit sekitar 10 tahun)
39	<i>Lha anaknya aja udah umur 4 tahun</i>	
40	<i>kok. Anaknya itu juga nggak tau,</i>	
41	<i>terus di rumah itu dia terus gerak</i>	
42	<i>terus. Mbak nya itu juga bantuin,</i>	
43	<i>pokoknya harus diobatin, pokoke</i>	
44	<i>terus. Ya biasanya kan ya kadang</i>	
45	<i>kesana. Terus suntik, ya disuntik.</i>	
46	Jadinya suntik?	
47	<i>Suntik, tadinya kan obat.</i>	
48	Nggeh, kalau obat bosan nggak	
49	pak?	
50	<u>Nggak, tiap hari minumnya.</u>	
51	Sehari berapa kali?	
52	<u>Sekali.</u>	
53	<i>Obatnya 1 macem kok, biasanya</i>	
54	<i>kan 3 macem, sekarannng 1 macam,</i>	
55	<i>kayak pil kecil itu. Ya disana itu di</i>	
56	<i><u>RS itu bukan anak gila, bukan gila</u></i>	
57	<i><u>itu, jadi ya pikirannya itu kayak</u></i>	
58	<i><u>terlalu memikirkan. Jadi disana ya</u></i>	
59	<i><u>ditanyain biasa. Jadi bukan orang</u></i>	
60	<i><u>gila, tapi ya pikirannya hanya</u></i>	
61	<i><u>gimana.</u></i>	Emosi
62	<u>Kelebihan.</u>	(Bapak tidak menerima ketika
63	Kelebihan gimana pak?	anaknya mengalami gangguan
64	<u>Kan dulu mikirin istri saya, terus</u>	jiwa/gila)
65	<u>terlalu kelebihan.</u>	
66	Lha gimana pak?	Sebab
67	<u>Nggak betah, nggak betah disini</u>	(Berlebihan memikirkan istri)
68	<u>kalau istri saya, terus ikut ibunya</u>	
69	<u>lagi, terus disana nikah lagi, aku</u>	

70	<i>cariin udah nikah lagi.</i>	
71	Yang sabar ya pakya	
72	<i>Nggeh</i>	
73	<i>Ya juga hanya pergi-pergi, ya</i>	
74	<i>dicariin aja tobat, perginya nggak</i>	
75	<i>pamitan juga.</i>	
76	<i>Nggak pamitan kok perginya.</i>	
77	Oh dari sini?	
78	<i>Nggeh, ya nyarinya itu terus telpon</i>	
79	<i>di mbaknya terus telpon bilangnye</i>	
80	<i>disana. Terus kesana eh terus</i>	
81	<i>diajak kenalan lagi, terus ada</i>	
82	<i>kerjaan terus buat kerjaan agak itu</i>	
83	<i>terus pulang. Cari kerjaan itu sulit</i>	
84	<i>sekarang.</i>	
85	<i>Sulit cari kerjaan ya?</i>	
86	Ya sedikit-sedikit usaha.	
87	<i>Ya karena ya gajinya itu juga</i>	
88	<i>sedikit.</i>	
89	-----	
90	Jadinya sekitar 30 tahunan ya mulai	
91	sakitnya?	
92	<u><i>Ya sekitar itu.</i></u>	
93	Pertama kali gimana pak?	
94	<i>Mulainya sakit? Itu ada di sana jadi</i>	
95	<i>aku nggak tau. Yang ngrawat itu</i>	
96	<i>mbaknya. Aku juga dikabarin,tapi</i>	
97	<i>aku juga pernah kesana. Disana ya</i>	
98	<i>dikasih tau berapa hari itu nggak</i>	
99	<i>pulang (melirik ke arah P) terus aku</i>	
100	<i>dikabarin ditelpon tapi terus pulang</i>	
101	<i>ya pulang nggak punya kekuatan,</i>	
102	<i>ya namanya juga... (melirik ke arah</i>	
103	<i>P).</i>	
104	Pulangnye kesini jadinya?	
105	<u><i>Dijemput,dirawat di rumah. Ya</i></u>	
106	<u><i>namanya kerja disana itu juga...ya</i></u>	
107	<u><i>kalau katanya orang tua (dukun) itu</i></u>	
108	<u><i>diguna-guna orang, jadi kalau kerja</i></u>	
109	<u><i>itu kan pada belum naik pangkat</i></u>	
110	<u><i>lha dia dinaikin-dinaikin. Mungkin</i></u>	
111	<u><i>nggak terima teman-temannya itu.</i></u>	
112	<u><i>Aku juga nyari kemana-mana.</i></u>	
113	Tapi mendingan nggak pak?	
114	<i>Nggeh, ya mendingan, aku obatin,</i>	
115	<i>aku pondokin di Kediri itu 4 bulan,</i>	

Usia
(Sakit berusia sekitar 30 tahun)

Sebab
(Diguna-guna orang lain)

116	<i>terus di kyai 2 bulan itu. Itu juga</i>
117	<i>nggak... di kyai itu nggak ada</i>
118	<i>mendingnya. Terus dibawa pulang,</i>
119	<i>itu ongkosnya habis 4juta, terus aku</i>
120	<i>antar ke Bantul itu. Di Bantul terus</i>
121	<i>sampai jembatan itu. Dimana itu</i>
122	<i>P?waktu di Bantul jogja itu?Deket</i>
123	<i>kranggan</i>
124	<i>Deket kranggan mana?</i>
125	<i>Nyari obat kok,</i>
126	<i>Nggak tau, aku nggak ikut kok.</i>
127	<i>Oh iya nggak ikut, ya itu di kyai,</i>
128	<i>berapa bulanya 3 bulan 6juta. Ya</i>
129	<i>namanya orangtua itu kan macem-</i>
130	<i>macem. Terus dipergiin...</i>
131	<i>Mendingan?Bedanya apa pak sama</i>
132	<i>yang dulu?</i>
133	<i>Mendingan, Disana terus , kan</i>
134	<i>diadi pakem, terus aku cariin, ya</i>
135	<i>pokoknya udah sampai mana-mana.</i>
136	<i>Biar sehat, ya terus disana (gracia)</i>
137	<i>suntik terus obat itu jadi ya udah</i>
138	<i>kayak gini.</i>
139	<i>He'em,ditlateni.</i>
140	<i>Itu obatnya kayak obat tidur.</i>
141	<i>Terus ngantuk?</i>
142	<i>Nggeh, minumnya kan malam.</i>
143	<i>Oh malem, pas mau tidur itu?</i>
144	<i>Nggeh, kayak obat tidur, biar</i>
145	<i>istirahat.</i>
146	<i>Nggeh biar istirahat, kalau sekarang</i>
147	<i>pakai jamkesmas?</i>
148	<i>Kesananya? nggeh pakai</i>
149	<i>jamkesmas. Pokoknya kalau kesana</i>
150	<i>pakai itu, kalau lupa nggak nganu</i>
151	<i>ya minta surat di pakem itu. Jadi</i>
152	<i>pakai.... apa namanya?</i>
153	<i>Jamkesmas terus, kalau sekarang</i>
154	<i>BPJS mbak. Jamkesmas ada BPJS</i>
155	<i>ada.</i>
156	<i>Ya, buat meringankan.</i>
157	-----
158	<i>Jadi tadi selain obat pernah</i>
159	<i>ditanyain ke pak kyai itu tadi</i>
160	<i>nggeh?</i>
161	<i>Nggeh (menganggukan kepala)</i>

<p>162 163 164 165 166 167 168 169 170 171 172 173 174 175 176 177 178 179 180 181 182 183 184 185 186 187 188 189 190 191 192 193 194 195 196 197 198 199 200 201 202 203 204 205 206 207</p>	<p><i>Disuruh istirahat yang jelas.</i> Nggeh, istirahat. Kalau masalah pengobatan gitu, bapak kadang ngeluh nggak pak? <i>Oh nggeh, waktu belum punya itu</i> <i>ya..pakai duit je. Kalau sekrang</i> <i>pakai jamkesmas kalau syarat-</i> <i>syaratnya itu, ya di klinik juga itu</i> <i>nggak pakai duit.</i> Kalau dulu waktu pakai uang itu bapak merasa gimana? <i>Ya waktu pakai uang itu ya mikir-</i> <i>mikir, namanya juga...</i> Gimana pak? <i>Ya...hahaha (melirik P dan</i> <i>melirihkan nadanya berbicara)ya</i> <i>kayak....</i> <i>Kalau pakai duit nggak mampu</i> <i>sini.</i> <i>Ya di klinik nggak pakai duit terus,</i> <i>ya pakai duit pas di kyai itu, kalau</i> <i>disana (gracia) sekali pakai duit.</i> <i>Nggeh 600 atau berapa itu,</i> <i>seminggu tapi bayar. Ya sini bolak</i> <i>balik nggak pakai.</i> Itu pertama kali? <i>Nggeh, di kyai itu udah nggak bisa</i> <i>dihitung. Ya buat ngobatin, di</i> <i>sleman, pokonya cari obat.</i> Nggeh, jadinya P tau kalau dia sakit apa? <i>Ya, disana ditanyain juga jawab.</i> <i>Kalau keluarganya ada yang kayak</i> <i>gini, ya nggak. Ya anaknya berapa,</i> <i>ya tadinya karena itu nikah tapi</i> <i>gagal (melirik P).</i> Kalau dari RS ada yang kesini nggak? <i>Ada yang cowok itu ya P?</i> <i>Ada</i> <i>Ya pokoknya suruh istirahat, ya</i> <i>kesini sekali.</i> ----- <i>Pengennya aku ki aku sih gek punya</i> <i>istri lagi mbak, tapi ntah itu. Lha</i> <i>mumpung aku masih pada hidup, ini</i></p>	<p style="text-align: center;">Emosi (Mengeluh)</p>
--	---	---

208	<i>juga udah tua, kan biar ada yang</i>
209	<i>mau diajak diskusi.</i>
210	Lha udah ada belum calonnya pak?
211	<i>Belum, nggak pernah maen je</i>
212	<i>mbak.</i>
213	Besok kalau udah sampai waktunya
214	juga bakal ada pak.
215	<i>Nggeh, ya jodohnya pengennya</i>
216	<i>nggak yang kayak kemarin.</i>

VERBATIM WAWANCARA

Interviewee : Surat (Bapak) Tanggal Wawancara : 5/6/2015
Waktu Wawancara : 47:31 Jam : 16.30-17.30 WIB
Lokasi Wawancara : Rumah Wawancara Ke- : 2 (Dua)
Tujuan Wawancara :

1. Untuk mengetahui sebab, gejala, dampak, dan perasaan keluarga subjek

Jenis Wawancara : Wawancara tidak terstruktur
KODE : S1 dari subjek ke-3 – W2

Ket: aaaaaaaaa = interviewer

aaaaaaaaa = interviewee (bapak)

aaaaaaaaa = interviewee (menantu)

No	Catatan Wawancara	Analisis Gejala/Koding
1	Kalau dulu awal sakitnya...	
2	<i>Pokoknya itu mulainya cara</i>	
3	<i>berpikirnya itu ya mungkin karena</i>	
4	<i>ditinggal pergi jadi mikirnya ya</i>	Sebab
5	<i>berlebihan, mungkin kedalaman.</i>	(Kepikiran ditinggal istrinya)
6	Dulu pertama sakitnya disini?	
7	<i>Dulunya itu...tapi itu kayak disukai</i>	
8	<i>cewek-cewek jadi itu ya di anu, tapi</i>	
9	<i>aku nggak tau lebih jelasnya, jadi di</i>	
10	<i>anu biar mau</i>	
11	Disini itu awal sakitnya gimana	
12	pak?konsidinya?	
13	<i>Ya kayak orang bingung itu, sama</i>	Gejala
14	<i>orangtua itu lupa, sama ibunya</i>	(Lupa sama orangtuanya)
15	<i>bukan kayak ibunya, kayak stress</i>	

<p>16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31 32 33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61</p>	<p>Jadi kayak nggak kenal sama orangtuanya? <i>Haiyo</i> Kalau kambuh gitu gimana pak? <u><i>Ya nggak kenal orangtua, ya namanya nggak normal.</i></u> Kadang gimana pak?apa bapak dulu digimanain? <u><i>Aku dulu diajak bertengkar je, ya namanya...terus dipisahin, tapi sekrang udah biasa, jadi yang dulu inget.</i></u> Kalau cerita gimana pak? <u><i>Ya aku dulu nganu lupa sama orangtua, terus nganu orangtua, tapi itu bukan maunya sendiri, tapi ya namanya orang bingung udah nggak inget apa-apa.</i></u> Kalau sekarang kegiatan di rumah gimana pak? <i>Kalau di rumah ya dia nggak kemana-mana mbak, jadi dia naik motor terus pulang.</i> Tujuannya? <i>Tujuannya nggak tau.ya muter-muter.</i> Mmmm muter-muter, jadi mungkin pengen tau keadaan luar. <i>Ho;oh terus pulang lagi, makan juga biasa, ya namanya bingung, keadaannya nggak waras, kalau sekarang udah biasa.</i> Bapak sebagai bapak punya anak seperti P gitu perasaan bapak gimana pak? <u><i>Ya susah, ya aku mikirnya nggak sampai dalem, ya udah santai, nanti kalau dalem malah aku sendiri ntar...hahaha ya namanya dikasih cobaan kayak gini jadi ya tinggal yang Maha Kuasa yang nganu, biar dikasih sehat dan sembuh, ya gimana lagi.</i></u> Kalau ibu gimana pak? <i>Kalau dia aku taunya malah biasa.</i> Dulu pertama waktu dibawa kesini</p>	<p style="text-align: center;">Keluarag (Menganggapnya tidak normal)</p> <p style="text-align: center;">Gejala (Orangtua diajak bertengkar)</p> <p style="text-align: center;">Gejala (Lupa dengan orangtua dan tidak inget apa-apa)</p> <p style="text-align: center;">Emosi (Berpikir santai dan dianggap sebagai cobaan dari Tuhan)</p>
--	---	--

<p>62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77 78 79 80 81 82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100 101 102 103 104 105 106 107</p>	<p>dikabarin kalau P sakit kayak gitu jenengan reaksinya gimana pak pertamanya? <i>Ya aku tanyain pertama kali cerita mbak nya, dulu kerja di bank kerja disana itu godanya, mungkin ada yang nggak suka jadi di apa yaa</i> Dari yang cewek tadi? <i>He:em, terus nikah malah jadi nggak mikirin yang nganu...nikah itu udah agak jadi kerja ya jarang, masuk nggak masuk nggak</i> Tapi nikah itu udah sakit atau belum? <i>Udah</i> Dari pertama merawat dari dulu sampai sekarang gitu bapak merasa gimana pak?atau merasa mengeluh gitu pak? <i>Ya aku pokoknya udah dikasih sehat itu pokoknya aku udah seneng, pikiranku udah nggak seperti dulu.</i> Kalau dulu gimana pak? <i>Aku ya mau usaha-usaha kayak gini ya udah sampai mana-mana, mbaknya juga cari obat dari sana, biar ya pokonya udah macem- macem.</i> Usahanya pak... <i>Ya pokoknya aku usaha, sana juga usaha, biar sama-sama usaha.</i> Jadi keluarga sama-sama usaha semua. <i>Ya merasa adiknya sakit jadi mbaknya ya...sampai sekarang itu juga masih tanya “gimana P ?” “udah sehat”ya telpon, kan kakaknya itu kesini jadi ya suaminya yang tua pulang merten.</i> Oh merten? <i>Merten sini, besok mungkin mau kesininya nyekar.</i> ----- Kalau P sekarang dalam keadaan sehat itu suka cerita sama bapak nggak apa yang dirasakan?</p>	<p>Sebab (Diguna-guna sama oranglain)</p> <p>Sebab (Kepikiran masalah pernikahannya)</p>
--	---	--

108	<i>Ya pokoknya yang dulu merasa ia</i>	
109	<i>lakuin itu cerita semua.</i>	
110	Gimana pak?	
111	<i>Ya kayak dulu misal gini-gini</i>	
112	<i>iya...tapi namanya orang gendeng</i>	
113	<i>itu udah nggak tau nganu. Kalau</i>	
114	<i>sekarang biasa</i>	
115	Kalau dulu suka cerita apa pak?	
116	<i>Ya cerita kalau merasa-merasa</i>	
117	<i>agak gimananya itu diceritain.</i>	
118	Kalau dari P itu orangnya gimana	
119	pak sbelum sakit?	
120	<u><i>Ya biasa, pokoknya mulai itu kerja</i></u>	
121	<u><i>di bank itu sampai sekarang, ya</i></u>	
122	<u><i>tadinya kayak kerjanya itu dinaikin</i></u>	
123	<u><i>dinaikin itu kan terus dinaikin, itu</i></u>	
124	<u><i>ceritanya gitu, jadi mungkin mereka</i></u>	
125	<u><i>nggak terima atau gimana, ya terus</i></u>	
126	<u><i>kerjanya itu kadang masuk kadang</i></u>	
127	<u><i>nggak jadi pikirannya itu.</i></u>	
128	Kalau lingkungan sini memandang	
129	P itu seperti apa?	
130	<i>Ya biasa</i>	
131	Biasa dianggap seperti normal?	
132	<u><i>Ya sekarang biasa, tadinya kalau</i></u>	
133	<u><i>nganu itu ya mungkin punya rasa</i></u>	
134	<u><i>kasihan namanya juga orang... tapi</i></u>	
135	<u><i>aku juga nggak punya keturunan</i></u>	
136	<u><i>kayak gitu kalau ditanyain ya</i></u>	
137	<u><i>pokoknya karena pikiran itu tadi.</i></u>	
138	Gek ndang dikasih kesehatan pak.	
139	<i>Nggeh, kalau sekarang udah biasa,</i>	
140	<i>sama aja kayak sama ibunya bicara</i>	
141	<i>juga udah baik.</i>	
142	Nggeh, selama merawat bapak	
143	merasa gimana pak?	
144	<u><i>Aku? ya dirawat itu merasa</i></u>	
145	<u><i>mintanya sembuh.</i></u>	
146	Optimis sembuh?	
147	<i>Haiyo</i>	
148	Udah bolak balik pak dulu?	
149	<i>Ya pokoknya udah dicariin, kalau</i>	
150	<i>kambuh ya ke utara (jogja).</i>	
151	Kalau bapak sekarang ada unek-	
152	unek apa yang masih mengganjal di	
153	hati bapak?	

Sebab
(Diguna-guna)

Lingkungan
(Merasa kasihan)

Emosi
(Optimis)

154	<i>Nggak, nggak</i>
155	-----
156	Kalau dari RS dijelasin nggak pak
157	sakit apa?
158	<i>Ya tadinya itu ditanyain banyak gitu</i>
159	Bilangnya sakit apa pak?
160	<i>Ya sakit itu sakit ya semenjak</i>
161	<i>ditinggal istrinya.</i>
162	-----
163	Kalau dulu di Jakarta ikut siapa
164	pak?sama bapak?
165	<i>Pokoke selesai sekolah terus kesana</i>
166	Nggeh
167	Disana pertama kali gimana pak
168	gejalanya?
169	Ya nggak tau, aku nggak tau, aku
170	kan nggak serumah
171	Oh saya kira serumah
172	<i>Jadi dulu banyak ikutnya adiknya</i>
173	<i>ini, jadi kesini itu jarang</i>
174	Kan dia kerjanya diitu terus
175	pulang ke kos
176	Jadi sama mbak..eh siapa?
177	Mbk sumardiyah, ya itu kadang
178	nginep dateng tapi itu kadang,
179	kalau sering kan di rumahnya itu,
180	kan dulu kerja di BCA sana,
181	mulai itu ya kayak orang lupa, ya
182	wes pokoknya ya terus rumah
183	disana malah ya...terus istrinya
184	juga diajak kesini, udah berapa
185	tahun pak?
186	<i>Ya udah 2 tahun kayaknya udah</i>
187	<i>punya anak, katanya itu malah...ya</i>
188	<i>ada 2 tahun.</i>
189	Ya itu intinya istrinya itu pergi
190	terus punya lagi disana.
191	<i>Itu beli apa ya?</i>
192	Apanya?
193	<i>Itu belum dicerai tapi kok bisa</i>
194	<i>nikah lagi.</i>
195	Ya sekarang itu apa-apa uang
196	kok yo, ya ini terus jiwanya
197	terganggu juga.
198	Kepikiran..
199	Disana sehabis nikah.

200	Awalnya mulainya gimana pak	
201	gejalanya?	
202	Nggak tau aku, awalnya kayak	
203	orang bingung	
204	<i>Punya anak aja udah nggak</i>	
205	<i>ngurusin kok, dirumah sakit juga</i>	
206	<i>nggak..tapi aku sendiri juga udah</i>	
207	<i>tau kalau dia nya kayak gitu. Yang</i>	
208	<i>istrinya disini udah aku sayangi</i>	
209	<i>beneran udah dibeliin mas, dibeliin</i>	
210	<i>barang, udah habis terus pergi itu</i>	
211	<i>mungkin, disini udah aku sayangi</i>	
212	<i>seperti anak sendiri.</i>	
213	Menantu cewek satu-satunya itu?	
214	Nggeh	
215	-----	
216	<i>Ya sekarang itu udah mending,</i>	
217	<i>omongannya sama orang itu juga</i>	
218	<i>udah nggak nylenteng-nylenteng</i>	
219	<i>tadinya itu kan udah nggak cetho</i>	
220	Itu kontrolnya jangan sampai	
221	telat.	
222	<i>Baru kemarin kok, pokoknya</i>	
223	<i>hitungannya selapan hari, kemarin</i>	
224	<i>berangkat sehari pulangnya.</i>	
225	-----	
226	Kantis kemarin pak?	
227	He;em	
228	Ya ditlateni pak gek ndang sehat	
229	<u>Ya, pokoknya aku juga mikirnya itu,</u>	
230	<u>ya kalau dipikirin gitu nanti</u>	
231	<u>akumalah mikirnya hahaha ya</u>	
232	<u>pokoknya aku nggak dalem-dalem,</u>	
233	<u>mikir santai aja. Pokoknya aku</u>	
234	<u>anggap menerima musibah, besok</u>	
235	<u>ya...</u>	

Emosi
(Penerimaan)

VERBATIM WAWANCARA

Interviewee : Surat (Bapak) Jam : 14.00-15.30 WIB

Lokasi Wawancara : Rumah Wawancara Ke- : 3 (Tiga)

Tanggal Wawancara : 22/6/2015

Tujuan Wawancara :

1. Untuk mengetahui sebab, gejala, dampak, dan perasaan keluarga subjek

Jenis Wawancara : Wawancara tidak terstruktur

KODE : S1 dari subjek ke-3 – W3

Ket: aaaaaaaaa = interviewer

aaaaaaaaa = interviewee (bapak)

No	Catatan Wawancara	Analisis/Koding
1	Riyen P niku tiyange pripun pak?	
2	<i>Ket cilek?Ya ra piye-piye biasa</i>	
3	Manja nopo mbot	
4	<i>Ora, nek neng paran mono aku ra</i>	
5	<i>ngerti, neng kono ra ngerti. Nek</i>	
6	<i>neng ngomah ki yo biasa sekolah yo</i>	
7	<i>sekolah, dadi ra duwe penyakit ki ra</i>	
8	<i>duwe, yo le loro ki yo maune neng</i>	
9	<i>kantor kui, maune yo terus neng</i>	
10	<i>nggon embak yune trus nyabot gawe.</i>	
11	Sekolahe ten pundi pak?	
12	<u>SPG sorobayan</u>	Paijo lulusan SPG
13	-----	
14	Siam sedoyo pak?	
15	Poso	
16	Pak Paijo?	
17	<u>Poso kabeh, yo wes biasa, yo karang</u>	Semua puasa termasuk Paijo
18	<u>njot kayak wong kagol. Ket cilek yo</u>	
19	<u>njot muni macol ki yo ra tau, meng</u>	Paijo dari kecil tidak terbiasa di
20	<u>neng sekolahan terus, gawean</u>	sawah.
21	<u>nengsawah ki yo ra pati nganu, yo ra</u>	
22	<u>koyok nek ket cilek ngono. Nek aku</u>	
23	<u>mbiyen yooo, ra koyok aku mbiyen.</u>	
24	<u>Turaku mbiyen yo rampong, lha</u>	
25	<u>koncoku mbiyen wes guru kabeh.</u>	
26	<u>Lha aku mbiyen melu mbahne y owes</u>	
27	<u>rodo lumayan, wes rasah mbacotke</u>	

<p>28 29 30 31 32 33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73</p>	<p><i>waw pokoke garap sawah wae.</i> <i>Neng sakniki putrane pon do kasel sedoyo kok pak.</i> <i>Haiyo, sekolah sek penting ki do temonjo ngono lho, neng bocah ku ki yo untunge do temonjo kabeh, gawean yo kayak opo. Angon bebek yo akeh je, ya pokoke ki kasarane etok duit. <u>Ya sokor sek loro malah do iso mbantu adine iki, lha karang adine ra iso nyambot gawe.</u></i> <i>Nek ten dalem ngewangi nyapu ngonten?</i> <i>Yo biasa, nyapu ket njero, engko nek aku neng sawah yo melu neng sawah. Ket cilik ra tau..ya karang ket cilik kan aku cekelane pacul, lha kui sekolah wae.</i> <i>Nek riyen pas kumat biasane pripun pak?</i> <i>Nek kumat ki wes suwe ora.</i> <i>Nek riyen pas kumat sok nopo pak?</i> <i>Nek kumat ya, kabeh dianu, <u>opo sek nengcedake yo dianu (tangan menirukan membanting barang).</u></i> <i><u>karo mbokne ki yo kayak ra kenal, terus lungo nggo motor njot motore ditinggal. Y awes biyen ki lungo teko njot mangan njot lungo.</u></i> <i>Ibu sok dipripunke?</i> <i>Yo disengoli</i> <i>Ya pas bapak ningali pas pak P kumat ngonten ngroso pripun pak?</i> <i><u>Yo rasane, le ngrasake ki santai, yo tak omongi neng dek'e ki yo kelingan, mislae bar nganu simbok ngono ki yo kelingan bare ki, yo ngono kui, misale bar ngopo njot karo mbokne ro opo ki kelingan, njot koyok wong bingung to kui.</u></i> <i>Sok kelingan aku mau bar ngopo..</i> <i>Ho'oh kelingan, mbak yu ne mulih ki yo kelingan nek aku nganu ro mbak yuk u ki. Karo koncone nek mriki yo kelingan.</i> <i>Nek jenengan sok ngroso pripun pak</i></p>	<p>Kakak bantu pengobatan adek.</p> <p>Paijo kambing akan membanting barang yang didekatnya, memarahi ibu nya, dan beputar-putar naik motor naum motor terus ditinggal sembarangan.</p> <p>Bapak merasa santai</p>
--	--	--

<p>74 nek ningali misla ibu disengoli? 75 <i>Aku?</i> 76 Jenengan 77 <u><i>Yooo ra tak rasak-rasake, yo mek</i></u> 78 <u><i>sok tak elengke, yo saiki njot mari,</i></u> 79 <u><i>nek aku ki mikire rodo kejeron mah</i></u> 80 <u><i>bunek mah nganu. Nek mau ne ki</i></u> 81 <u><i>kan pikirane njot susah ngono, neng</i></u> 82 <u><i>saiki nyante wae.</i></u> 83 Sakniki pon nyante 84 <i>Ho'oh, bocahe wes mending ko</i> 85 <i>ngono, wes gelem nyambot gawe</i> 86 <i>njot nyante, mau ne ki kan mikire yo</i> 87 <i>werno-werno kae, yo bedo kayak</i> 88 <i>biyen.</i> 89 Nek riyen ngroso pripun pak? Kan 90 wau bapak ngendiko nek riyen sok 91 pripun.. 92 <u><i>Ya mau ne ki nek dijak omongan ki</i></u> 93 <u><i>kan ra sulih kayak omongan ku, nek</i></u> 94 <u><i>saiki kan etunge normal, nek maune</i></u> 95 <u><i>kan kayak omongan ra dadi karepe</i></u> 96 <u><i>dewe kae. Ya biyen ki wess,,yo sek</i></u> 97 <u><i>jeneng digawe konco-konco po piye,</i></u> 98 <i>e ku goleke y owes ketok sleman</i> 99 <i>barang, nek wes tekan, njot wes</i> 100 <i>didusi maune kayak mayit, yo pokoke</i> 101 <i>dikrakup kae njot didusi,njot</i> 102 <i>digoleke neng kulon kali, goleke</i> 103 <i>banyu seng mili ngalor, njot dikui</i> 104 <i>mau, di kon adus, pokoke wes</i> 105 <i>werno-werno maune, neng wes dikei</i> 106 <i>sehat ki wes Alhamdulillah.</i> 107 Pisanan pas dikabari saking Jakarta 108 nek pak P ngenten-ngenten bapak 109 sok riyen pisanan kaget po wah 110 mboten percoyo? 111 <i>Ya kayak, neng kono ki kan maune</i> 112 <i>ra muleh ko seminggu njot lungo</i> 113 <i>kerjo ra muleh, digoleki ra ketemu,</i> 114 <i>neng gawean ra ketemu, njot ,muleh</i> 115 <u><i>wes gundul kae njot wadoh aku yo</i></u> 116 <u><i>susah, seng digoleki ki wes muleh.</i></u> 117 Niku saking pundi? 118 <i>Kae ki mboh neng ndi, yo neng kono</i> 119 <i>gundul, digoleki neng kantor ki ra</i></p>	<p>Dahulu Bapak merasa susah untuk melihat Paijo kambuh, namun sekarang sudah biasa dan berpikir santai.</p> <p>Paijo diajak bicara tidak nyambung</p> <p>Diguna-guna teman</p> <p>Bapak merasa susah</p>
--	---

120	<i>eneng, koyok wong bingung nek le ku</i>	
121	<i>ngarani ki kayak wong bingung, yo</i>	
122	<i>dibingungke kui. Yo maune yo biasa,</i>	
123	<i>gek ijab we iseh nyambot gawe tapi</i>	
124	<i>maune dat nyeng dat nyeng, njot</i>	
125	<i>muleh wes ko ngono, jalarane yo kui</i>	
126	<i>mau...wes pirang tahun yo...ya</i>	
127	<i>kerep telpon, wingi yo telpon.</i>	
128	<i>Sek sinten?</i>	
129	<i>Yani, nek Sum neng nggone Yani</i>	
130	<i>biasane.</i>	
131	-----	
132	<i>Biasane bapak nek sholat nek kulo</i>	
133	<i>saget ngertos ngonten nopo pak</i>	
134	<i>dongane nggeh pak P?</i>	
135	<i>Dongane ki yo komariyah, yo</i>	
136	<i>alfatekah, peng piro ngono,</i>	
137	<i>pinuwune bapak nopo?</i>	
138	<i>Yo sok tak wacake kui, nek nuwune</i>	
139	<i>ki yo werno-werno donga ki, <u>ben</u></i>	Biar Paijo dikasih kesehatan
140	<i><u>diparingi sehat, saiki dongane ki yo</u></i>	
141	<i><u>dongake ben bocah-bocah do sehat,</u></i>	
142	<i><u>ben ujiane do lulus, terus al fatekah</u></i>	
143	<i><u>peng piro peng telu njot komariyah</u></i>	
144	<i><u>solawat.</u></i>	
145	<i>Nek bapak pingine pripun pak?</i>	
146	<i><u>Yo dongake kui mau ben iso pulih</u></i>	Harapannya Paijo dapat pulih
147	<i><u>neh, dongane wongtuo kingono kui</u></i>	kembali
148	<i>Kadang sok kepiri mboten pak nek</i>	
149	<i>misale..sak dereng nyuwun</i>	
150	<i>ngapunten lho pak...nek misale</i>	
151	<i>bapak nopo ibu pon mboten enten</i>	
152	<i>terus wah benjeng sek ngarwat</i>	
153	<i>sinten, niku sok kepikir mboten pak?</i>	
154	<i>Haiyo, aku yo mikirke, mikir nek</i>	
155	<i>wongtuo do ra ono, <u>yo sak ora ne ki</u></i>	
156	<i><u>cak-cakane ki yo ngono yo mikir, yo</u></i>	Harapannya Paijo dapat menikah
157	<i><u>nek iso ki gek do bebrayan neh, terus</u></i>	kembali
158	<i><u>kayak aku barang ki le mikirke ki</u></i>	
159	<i><u>aku yo nyelot lempoh je, kabeh ki</u></i>	
160	<i><u>nyuwune Gusti Allah ki yo...jalok</u></i>	
161	<i><u>jodo piye neh, tapi kene repot je,</u></i>	
162	<i><u>mbokne ki y owes ngladeni ra kayak</u></i>	
163	<i><u>biyen je, lak yo wes repot. Kayak le</u></i>	
164	<i><u>do repot ki wes...yo mikir kui</u></i>	
165	<i><u>barang.</u></i>	

166	Nek kaliyan keluarga besan niku	
167	bapak sok ngroso nopo?	
168	<i>Yo, besan ku wes do ra eneng kabeh</i>	
169	<i>kok. Omah sek wetan ki suwong, ra</i>	
170	<i>eneng kabeh.</i>	
171	-----	
172	Nopo nek kaliyan tonggo masyarakat	
173	niki bapak kagungan putro ngenten	
174	niku pripon pak?	
175	<u><i>Ya wes biasa, pokoke le miker wes</i></u>	Sudah berpikir secara santai dan
176	<u><i>biasa, wes sante wae, cara dene seng</i></u>	biasa
177	<i>ono ki yo nganu..</i>	
178	Nek pisanan niko kaget?	
179	<i>Yo kaget, ya wes pokoke mbiyen le</i>	
180	<i>ku nganu yo wes kui mau, karang le</i>	
181	<i>do nganu ki wes nganu, mbak yu ne</i>	
182	<i>wes do melu mikir, dadie le ku miker</i>	
183	<i>ki wes biasa.</i>	
184	-----	
185	Suntik kan nggeh?	
186	<i>Suntik</i>	
187	Dibetani obat mboten?	
188	<i>Piro pur?</i>	
189	<i>Siji</i>	
190	<i>Cilik putih pil kae</i>	
191	Nek dalu le ngombe?	
192	<i>He'em, Ben tenang maune akeh..</i>	
193	Nggeh pon kebantu kaleh suntik	
194	<i>Haiyo, yo mestine rong mandek ki yo</i>	
195	<i>kon terus wae.</i>	
196	Nggeh mungkin samba ndelok	
197	perkembangane pa P pripon paling	
198	nek sae nggeh dikelongi,	
199	<i>Haiyo, doktere yo ngerti tau iki-iki</i>	
200	Nggeh	
201	<i>Yo bocah ki ojo sok dinesoni barang</i>	
202	<i>kui welinge, pokoke dinangka wae</i>	
203	<i>rasah dipekso-pekso, aku ra tau</i>	
204	<i>nyengeni, ket cilik ra tau nyengeni</i>	
205	<i>bocah molo bocah. Nggeh pokokeki</i>	
206	<i>yo diparingi sehat, dongane wong</i>	
207	<i>tuo ki yo gek paring obat.</i>	
208	Misale pak P niku kagungan	
209	keluarga maelh kaleh tiyang pundi	
210	niku bapak bebasake le ajeng kaleh	
211	sinten nopo enten syarate? Kan nek	

212	tiyang jawa niku bibit, bebet, bobote	Harapannya Paijo menikah lagi
213	<i>Ya dongane ki ben do isoo bebrayan</i>	
214	<i>neh, ben iso golek pangan, njot do</i>	
215	<i>dibantu, nek pamane aku ra eneng</i>	
216	<i>mbokne ra eneng P dewe lak yo</i>	
217	<i>dewe repot neh, nek eneng</i>	
218	<i>keluargane ki ben ngrawat</i>	
219	Nek benjeng kersane gusti Allah ki	
220	nggeh	
221	<i>Nek saiki ki yo do golek dewe je, nek</i>	
222	<i>biyen kan seko wong tuo, ya saiki</i>	
223	<i>karang HP nan barang ki.</i>	
224	Riyen jamane tasih kumat ngonten	
225	sok pekewuh mboten pak kaleh	
226	tonggo?	
227	<i>Haiyo, tonggone ken do ngerti, yo</i>	
228	<i>pokoke do diomongi, malah do</i>	
229	<i>mesakake, le do grenengan.</i>	
230	Bantu ngarawat?	
231	<i>Haiyo.</i>	
232	-----	
233	<i>Yo dongane ki yo jaluki sehat waras,</i>	
234	<i>yo dongane wong bodo ki yo cekak-</i>	
235	<i>cekak.</i>	

VERBATIM WAWANCARA

Interviewee : Sari (Tetangga) Tanggal Wawancara : 1/6/2015
Waktu Wawancara : 13:50 Jam : 15.30-16.00 WIB
Lokasi Wawancara : Rumah Wawancara Ke- : 1 (Satu)
Tujuan Wawancara :

1. Untuk mengetahui sebab, gejala, dan dampak masalah subjek

Jenis Wawancara : Wawancara tidak terstruktur

KODE : S2 dari subjek ke-3 – W1

Ket: aaaaaaaaaaaa = interviewer

aaaaaaaaaaaa = interviewee

No	Catatan Wawancara	Analisis Gejala/Koding
1	<i>Itu ki kalau dulu kalau habis</i>	
2	<i>obatnya.. itu ki tiap tanggal 22 itu</i>	

<p>3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31 32 33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48</p>	<p><i>dibawa ke pakem dikasih suntikan.</i> <i>Ntah itu suntikan apa yang penting</i> <i>itu disuntik. Setahunan udah</i> <i>disuntik itu, jadi tiap bulan.</i> <i>Sebulan sekali?</i> <i>Nggeh</i> <i>Kalau kambuh itu gimana bu?</i> <u><i>Ngamuk-ngamuk, ya namanya juga</i></u> <u><i>orang nggak waras mbak. Itu nggak</i></u> <u><i>ingat bapak atau ibu pokoknya</i></u> <u><i>diamuk.</i></u> <i>Oh jadi orangtuanya diamuk?</i> <u><i>Nggeh, dulu pernah ditekek pakai</i></u> <u><i>parang mbak terus tolong-tolong.</i></u> <i>Nggeh?</i> <i>Nggeh, terus menengadah itu terus</i> <i>tolong-tolong. Ya terus pada dateng</i> <i>tetangganya, bolak balik kambuh</i> <i>mbak, dulu kalau habis obatnya</i> <i>kambuh, terus ini sekitar setahun</i> <i>tiap tanggal 22 di pakem terus</i> <i>suntik rutin, sebulan. Tapi selama</i> <i>berapa aku juga nggak tau.</i> <i>Itu penyebabnya apa bu?</i> <u><i>Dulu itu penyebabnya kan pernah</i></u> <u><i>punya istri dan anak, terus jadi dia</i></u> <u><i>kerjanya di BCA sana di Jakarta ya</i></u> <u><i>ntah kenapa itu terus stress, terus</i></u> <u><i>pulang. Terus dicariin obat terus,</i></u> <i>kalau penyebabnya apa nggak tau</i> <i>karena di Jakarta. Pokoknya habis</i> <i>dari Jakarta itu stress terus dibawa</i> <i>pulang dicariin obat.</i> <i>Jadinya sakitnya di Jakarat?</i> <i>(menganggukan kepala) di Jakarta</i> <i>ya nggak tau, dulukan satpam BCA.</i> <i>Di Jakarta punya istri Cina dan</i> <i>anak 1, ya disana mungkin ya itu</i> <i>tadi stress it tapi penyebabnya apa</i> <i>ya nggak tau, itu dijempit terus</i> <i>diobatin. Ya disini kambuh terus,</i> <i>kalau kambuh ngamuk, kambuh</i> <i>ngamuk. Kadang dibeliin obat terus</i> <i>dirujuk puskesmas terus dibawa ke</i> <i>nganu (pakem) tapi nggak mau</i> <i>minum obat, obatnya dikumpulin</i></p>	<p style="text-align: center;">Gejala (Mengamuk)</p> <p style="text-align: center;">Gejala (Mengamuk)</p> <p style="text-align: center;">Sebab (Ditinggal istri dan anaknya)</p>
---	--	--

<p>49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77 78 79 80 81 82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94</p>	<p><i>pirang-pirang (banyak), Terus kalau nggak minum obat kambuh, kalau sekarang habis disuntik ini di pakem nggak pernah kambuh tapi selama berapa tahun aku juga nggak tau.</i> <i>Nggeh, oh gitu.</i> ----- <i>Jadinya berapa tahun ya sakitnya?</i> <i>Wah lama mbak, anaknya itu kelas 5 anaknya.</i> <i>Cowok atau cewek?</i> <i>Cowok, kelas 5 ki kan udah lama.</i> <u><i>Ya itu istrinya terus pergi nggak pamitan. Kan mungkin itu sering ngamuk gimana-gimana, ya namanya orang kayak gitu nggak bisa diajak diskusikan mbak, ya istrinya sama anaknya itu pergi keJakarta atau kemana. Disana dicari di rumahnya yang ngontrak itu udah nggak ada terus katanya dinikahin orang.</i></u> <i>Kalau ngamuk itu ya ibu sebagai tetangga itu kadang gimana bu?</i> <i>Wah ngamuk ya, pernah ya sini dilemparin genteng, yang situ (menunjuk tetangga samping rumahnya) pancurannya pakai linggis dirusak. Kalau ngamuk ampuh, pada takut, ya dilemparin batubata itu (menunjuk atap rumah). Dari rumahnya sana nglemparin batubata tengklotek (menirikan bunyi batubata menimpa gentengnya) kae, kalau kira-kira ngamun pada nggak berani keluar juga mbak. Soalnya bapak-bapak pada pergi, terus ibu-ibu nggak berani ya terus kancingan di dalam rumah.</i> <i>Jadinya suka muter desa bu?</i> <i>Ya kalau muter desa ya kadang naik motor dulu, muter-muter sampai mana. Ya pokoknya pakai sepatu jaket kayak pegawai itu, terus</i></p>	<p style="text-align: center;">Sebab (Ditinggal istri dan anaknya)</p> <p>Saat Paijo kambuh, teangga terganggu.</p>
--	---	---

95	<i>kemana, ya kadang motornya</i>	
96	<i>ditinggal dimana-mana.</i>	
97	<i>Kalau di pakem itu kontrol itu</i>	
98	<i>dianterin atau sendiri?</i>	
99	<i>Dianterin, kalau dulu pakai</i>	
100	<i>mobil, kalau sekarang an agak</i>	
101	<i>waras, jadi sekarang pakai motor</i>	
102	<i>nyuruh orang nganterin gitu, kalau</i>	
103	<i>dulu kan nggak berani, terus</i>	
104	<i>dipegangin orang banyak kalau</i>	
105	<i>pakai mobil. Sekarang belum</i>	
106	<i>pernah kambuh mbak kalau suntik</i>	
107	<i>itu ya pokoknya dianterin kesana</i>	
108	<i>suntik, pokoknya wajib.</i>	
109	<i>Kalau orangtuanya kadang ngeluh</i>	
110	<i>nggak bu?</i>	
111	<i>Ibunya?</i>	
112	<i>Iya atau bapaknya, suka cerita sama</i>	
113	<i>ibu nggak?</i>	
114	<i><u>Yo ngeluhnya ya udah diobatin</u></i>	
115	<i><u>kemana-mana kok nggak sembuh.</u></i>	
116	<i><u>Dulu kan udah macem-macem</u></i>	
117	<i><u>mbak, ya diundangin kyai, wes</u></i>	
118	<i><u>macem-macem sampai mana-mana.</u></i>	
119	<i><u>Kyai mana-mana, ya semenjak</u></i>	
120	<i><u>suntik ini kayaknya udah nggak</u></i>	
121	<i><u>kambuh.</u></i>	
122	<i>Tapi masih tetep hati-hati?</i>	
123	<i>Iya tapi udah nggak kayak kemarin-</i>	
124	<i>kemarin mbak. Kalau kambuh itu</i>	
125	<i>nggak, yo ntah itu malam pagi atau</i>	
126	<i>siang ya terus grobyok-grobyok</i>	
127	<i>(menirikan suara membanting</i>	
128	<i>sesuatu), kadang rumah itu dibotoli</i>	
129	<i>(dipukuli pakai linggis) maunya</i>	
130	<i>sendiri, pokoknya dirusak dibuat</i>	
131	<i>apa gitu pokoknya nggak karuan.</i>	
132	<i>Lha ini semenjak disuntik ini nggak,</i>	
133	<i>terus dibangun, terus dikeramik</i>	
134	<i>juga itu kan baru.</i>	
135	<i>Kalau ibu sebagai tetangga merasa</i>	
136	<i>gimana bu?</i>	
137	<i><u>Ya sebagai tetangga, ya kasihan,</u></i>	
138	<i><u>kasihan semua, kasihan</u></i>	
139	<i><u>orangtuanya, diusahain cari obat,</u></i>	
140	<i><u>sampai Kediri, di Kediri di pondok</u></i>	
		Emosi (Mengeluh)
		Lingkungan (Merasa kasihan)

<p>141 142 143 144 145 146 147 148 149 150 151 152 153 154 155 156 157 158 159 160 161 162 163 164 165 166 167 168 169 170 171 172 173 174 175 176 177 178 179 180 181 182 183 184 185 186</p>	<p><i>itu. Dimintai obat dari ibu-ibu pengajian ya tiap hari, ngundang kyai-kyai ya kayak bersihin rumah itu juga udah, ya udah macem-macem. Ya jowo sama obat. Kalau orangtuanya itu orangnya gimana bu? Ya bagus aja. sama masyarakat? Nggeh, sama P juga ngrawatnya itu Ya bagus mbak, kan ya anak cowok 1. Saudaranya 2 di Jakarta semua, cewek-cewek, tetep dirawat. Kadang masih ngamuk-ngamuk ngerusak rumah itu sampai nangis-nangis, ya kurang gimana lagi, ya cepet dikasih sembuh. Kalau dulu waktu ngamuk itu jadi tetangga terganggu ya bu? Ya, ya takut mbak. Namanya juga orang nganu gitu ya kan semauanya sendiri, misalnya dilaporin juga nggak bisa, terima takut, terima kalau di rumah ibu-ibu ya terima ngunci pintu, kan itu muter, ya bawa linggis parang atau apa, kan ya pada nggak berani, ntar buka pintu kalau bapak-bapak udah pada pulang dari sawah. Ngalah Ho;oh ngalahi, ya kadang kalau simbah putri itu kalau nggak ada orang terima ngumpet dimana-mana, ya ntah itu kemana. Tapi kok yang diamuk orangtuanya ya bu? Kan yang tinggal juga itu kan mbak. Mau kemana-mana juga nggak berani, kalau yang nglemparin genteng itu ya dilemparin dari rumahnya sana sekenanya. Ya tadinya itu satpam BCA, ya di Jakarta itu tau-tau kayak gitu. Pokoknya pulang-pulang itu dijemput itu dikabari kalau strees, ya ntah kenapa. Soalnya ka disana, ya nggak tau kenapa, kan</i></p>	<p>Lingkungan (Terganggu)</p>
--	--	-----------------------------------

187	<i>orangtuanya disini, kan disana</i>	
188	<i>ngekos.</i>	
189	<i>Oh ngekos, kok nggak bareng sama</i>	
190	<i>mbaknya?</i>	
191	<i>Ntah itu, ya tetep hati-hati. ya itu</i>	
192	<i>dibawa pulang diobatin.</i>	
193	-----	
194	<i>Ya itu tadinya mbak.</i>	
195	<i>Jadi istrinya disini dia kerja di sana</i>	
196	<i>terus dia pulang tau-tau kayak gitu?</i>	
197	<i>Iya, dia sakit terus sembuh terus ke</i>	
198	<i>sana lagi terus pulang kan istrinya</i>	
199	<i>disini terus sering kambuh terus</i>	
200	<i>mungkin istrinya bingung terus</i>	
201	<i>pergi. Ya istrinya itu kayak orang</i>	
202	<i>ngemong gitu mbak tau-tua pergi.</i>	

VERBATIM WAWANCARA

Interviewee : Sumi (Kakak) Tanggal Wawancara : 10/6/2015
 Waktu Wawancara : 27:26 Jam : 18.00-18.30 WIB
 Lokasi Wawancara : Telpon Wawancara Ke- : 1 (Satu)
 Tujuan Wawancara :

1. Untuk mengetahui sebab, gejala, dan dampak masalah subjek,
2. Mengetahui emosi yang dirasakan keluarga.

Jenis Wawancara : Wawancara tidak terstruktur

KODE : S3 dari subjek ke-3 – W1

Ket: aaaaaaaaaa = interviewer

aaaaaaaaaa = interviewee

No	Catatan Wawancara	Analisis Gejala/Koding
1	<i><u>Itu awalnya dia kerja disini di bank</u></i>	Paijo bekerja di bank BCAdan jabatannya semakin bagus namun ada temannya yang merasa iri sehingga membuat paijo sakit. Karena sakit Paijo jarang masuk kerja, sehingga paijo mengundurkan diri dari kerja. Paijo dites di sebuah RS namun tidak terjadi apapun didrinya, sehingga paijo ditanyakan pada seorang kyai dan dikatakan bahwa paijo digunaguna.
2	<i><u>BCA, karir dia bagus disini kerja</u></i>	
3	<i><u>dan jabatannya semakin naik naik</u></i>	
4	<i><u>dan naik, tapi ada orang yang</u></i>	
5	<i><u>nggak suka sama dia, terus baru</u></i>	
6	<i><u>sakit itu. Karena dia udah mulai</u></i>	
7	<i><u>sakit dan mulai nggak aktif,</u></i>	
8	<i><u>skhirnya dari pihak bank kan dalam</u></i>	
9	<i><u>6 bulan atau 9 bulan ya waktu itu</u></i>	
10	<i><u>akhirnya dari pihak bank kita</u></i>	
11	<i><u>disuruh mengundurkan diri. Kayak</u></i>	
12	<i><u>gitu... dari sakitnya itu waktu kita ke</u></i>	
13	<i><u>rumah sakit dites nggak ada apa-</u></i>	
14	<i><u>apa tapi kita tanyakan kita namanya</u></i>	
15	<i><u>ihthar ke orangtua (sejenis</u></i>	

<p>16 <u>dukun/kyai) gitu ya, nah itu katanya</u> 17 <u>ada yang sejenis buatlah (diguna-</u> 18 <u>guna) gitu, mungkin ada yang</u> 19 <u>nggak suka sama dia gitu. Akhirnya</u> 20 <u>kan dia pernah di pondokin di</u> 21 <u>Kediri juga.</u> 22 Oh pernah dipondokin di Kediri? 23 Iya di Kediri itu hampir 1 tahun, 24 tapi dari pihak sananya itu malah 25 disuruh kerja apa-apa di sawah 26 gitu. 27 Dari pihak RS ibu? 28 <u>Bukan, kayak pesantren gitu loh.</u> 29 <u>Cuma saya sendiri nggak ngerti</u> 30 <u>dari pihak pesantren itu, terus</u> 31 <u>akhirnya diambil, diambil sudah</u> 32 <u>dirugiyah juga sudahterus dibawa</u> 33 <u>ke daerah Kediri lagi itu kayak</u> 34 <u>dipondok pesantren juga. Itu sempat</u> 35 <u>kita perbulannya itu ada biaya 1</u> 36 <u>juta berapa gitu berapa gitu dulu,</u> 37 <u>nah itu kita kirimin dari Jakarta</u> 38 <u>juga. Akhirnya kita dirumah kita</u> 39 <u>udah slametan udah segala macam</u> 40 <u>lah kita upayakan dia baik, dia tuh</u> 41 <u>kalau lagi baik ya baiik, ho'oh,</u> 42 <u>kalau saya kan pulangnyanya</u> 43 <u>tiap pulang setahun sekali, nah</u> 44 <u>kalau pas saya pulang itu rutinnya</u> 45 <u>ke rumah sakit jiwa pakem ya</u> 46 <u>anaknyanya sehat sampai kemarin ya</u> 47 <u>kita disini ada hajatan nikahan</u> 48 <u>anak saya ya dia juga dateng sehat</u> 49 <u>nggak papa. Kalau sekarang-</u> 50 <u>sekarang ini dia rajin ke RS karena</u> 51 <u>dia kena syaraf.</u> 52 Jadi dari pihak RS itu bilangnyanya 53 syarafnya yang kena? 54 He;em jadi syarafnya itu kalau dari 55 diri sendiri kalau sekarang itu 56 <u>karena dia nya sendiri dulu</u> 57 <u>bayangannya masih dia kerja apa</u> 58 <u>kan, jadi pemikirannya dia tinggi/</u> 59 <u>Kalau di rumah itu kan sekarang-</u> 60 <u>sekarang dia sudah mau bantu ke</u> 61 <u>sawah atau apa, sekarang kan</u></p>	<p>Paijo pernah dimasukan di pesantren daerah Kediri untuk di ruqyahkan.</p> <p>Pihak RS mengatakan bahwa Paijo sakit syaraf.</p> <p>Keinginan Paijo tinggi namun dirinya tidak mampu memenuhinya.</p>
---	--

<p>62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77 78 79 80 81 82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100 101 102 103 104 105 106 107</p>	<p><i>dia...pernah ke rumah nggak?</i></p> <p>Iya bu, sudah sering sih bu saya ke rumah.</p> <p><i>He;em dia nya gimana?</i></p> <p>Ya di rumah kadang bantuin bapak kalau misalnya ngaret ya semampunya dia.</p> <p><i>Malah sekarang ini saya belum tau ni dari bulan itu kan ke Jakarta dia pernikahan anak saya itu, dia ikut biasa cuma ya kita nggak boleh banyak ngomong sama dia, apalagi mengenai yang agak tinggi-tinggi masalah apa gitu dia nggak bisa.</i></p> <p>Maksudnya banyak ngomong?</p> <p><u><i>Jadi kalau sama dia kita nggak usah banyak ngomong karena kalau banyak ngomong dia kalau orang nya tersinggung dia begitu itu.</i></u></p> <p>Biasanya kalau misalnya dia kambuh itu ngapain bu?</p> <p><i>Kalau selama rutin suntiknya, kan suntiknya rutin ya..itu jarang kambuh, pokoknya sebelum tanggal 23 kalau nggak salah dia suntik kan jadi ngak pernah kambuh nih, udah hampir satu tahun nih nggak pernah kambuh.</i></p> <p>Kalau dulu di Jakarta gitu bu maksudnya?</p> <p><u><i>Kalau dulu di Jakarta ya bengong, terus marah, jadi emosinya tinggi gitu.</i></u></p> <p>Jadi emosi ya bu ya?</p> <p><u><i>Emosi, Cuma ya apa ya kalau kita kemauannya dia turutin ya nggak, kalau umpanya dia minta uang atau kebutuhan dia terpenuhi gitu, Cuma bayangan dia itu seolah-olah masih tinggi soalnya ijazah dia juga udah dibakar-bakarin semua sendiri.</i></u></p> <p>Oh dibakar sendiri.</p> <p><i>Cuma sekarang udah jauh beda ya, nggak kayak dulu sih, ya sekarang udah lebih baik tahun ini gitu.</i></p> <p>Berarti tadi penyebabnya itu ada</p>	<p>Keluarga takut didekat Paijo.</p> <p>Setiap tanggal sebelum 23 Paijo suntik di pakem dan hampir sudah 1 tahun Paijo tidak kambuh.</p> <p>Gejala Paijo bengong dan emosi tinggi.</p> <p>Emosi tinggi sampai membakar ijazahnya.</p>
--	--	---

<p>108 109 110 111 112 113 114 115 116 117 118 119 120 121 122 123 124 125 126 127 128 129 130 131 132 133 134 135 136 137 138 139 140 141 142 143 144 145 146 147 148 149 150 151 152 153</p>	<p>yang nggak suka terus diguna-guna. <i><u>Iyaa, kayaknya kita ihtiar kemana-</u></i> <i><u>mana begitu tapi orangnya yang ini</u></i> <i><u>buat ini kayaknya dulu ada cewek</u></i> <i><u>yang seneng tapi si P itu mungkin</u></i> <i><u>nggak mau apa gimana gitu, terus</u></i> <i><u>kerja udah pernah diporotin intinya</u></i> <i><u>uang habislah, tapi P nya terus</u></i> <i><u>mutusin apa gimana, ceritanya</u></i> <i><u>ya..soalnya aku juga kurang tau,</u></i> <i><u>terus itu sekarang orangnya itu</u></i> <i><u>udah nggak ada yang itu yang</u></i> <i><u>datang terus ngerjain (guna-guna)</u></i> <i><u>itu udah nggak ada, ceweknya juga</u></i> <i><u>udah saya ini juga udah nggak tau</u></i> <i><u>kemana gitu, tapi kalau sekarang</u></i> <i><u>masih inget suka inget kerjaan ini</u></i> <i><u>apa-apa itu masih inget semua</u></i> <i><u>kejadian dulu-dulu masih inget yaa</u></i> Iya kadang cerita sih bu tanpa ditanya.. Iya pokoknya dia cerita semua cuma kalau ngamuk tapi sekarang- sekarang nggak yaa yang penting tiap bulan nya itu rajin kata dokternya, karena kalau dibawa ke RSJ juga disana nya kita datang nengok ya dia nya mah baik lagi main bulu tangkis apa, penilaian di RS nya itu dia sebenarnya sakitnya itu bingung gitu loh. Mmmm bingung. Makanya kita juga nggak tau harus gimana, soalnya saya sendiri di Jakarta hanya ngirimi-ngirim uang aja karena apa...saya mikirnya nanti gimana nih kalau orang tua sampai nggak ada atau gimana gitu. Kemarin lebaran kemarin udah nggak kambuh yaa tapi <u>saya</u> <u>kemarin ya takut nggak lama-lama</u> <u>paling kalau di rumah ya berapa</u> <u>hari terus cabut, ya kalau saya</u> <u>nggak ada temennya keluarga lain</u> <u>atau hanya saya, gitu kan dia kalau</u> <u>malam susah tidur, kalau sekarang</u></p>	<p>Diguna-guna seorang cewek yang menyukainya.</p> <p>Keluarga takut dengan Paijo. Ketika kambuh Paijo akan susah tidur dan pikirannya kemana-mana sehingga biasanya Paijo akan mengenakan baju seragam pegawai</p>
--	---	---

<p>154 <u>ini tidurnya terusssss tidur, tapi</u> 155 <u>kalau lagi mulai kambuh apa</u> 156 <u>pemikirannya udah kemana-mana</u> 157 <u>itu, dia kalau siang kayak pegawai</u> 158 <u>kantor aja itu bawa tas pakai baju</u> 159 <u>dinas keliling naik motor gitu.</u> 160 Tapi tujuannya kemana bu? 161 Ya nggak ada tujuan ntar balik lagi, 162 tapi kalau nanti kita kasih uang ya 163 ntar dia beli pulsa lah beli bensin 164 lah gitu, tapi kalau tahun kemarin 165 sih kayaknya udah banyak 166 perubahan ya..kalau <u>dua tahun</u> 167 <u>yang lalu sih pernah ngamuk</u> 168 <u>karena denger omongan sedikit jadi</u> 169 <u>dia kalau tersinggung sedikit dia</u> 170 <u>marah, makanya saya kalau ke</u> 171 <u>rumah mau ngomong sama</u> 172 <u>orangtua aja saya takut, nggak</u> 173 <u>pernah deker-deket sama orangtua</u> 174 <u>karen akalau deket-deket orangtua</u> 175 <u>sangkanya ngomongin dia gitu. Jadi</u> 176 <u>saya meskipun pulang sama</u> 177 <u>orangtua sekedar ini, nggak pernah</u> 178 <u>nyampur terus ngobrol gitu takut</u> 179 <u>saya nya. Karena biasanya kalau</u> 180 <u>ngamuk itu ntar ya kita nya yang</u> 181 <u>orangtua yang kena gitu. Waktu itu</u> 182 <u>dia cuma ngomong sedikit aja tapi</u> 183 <u>dia denger akhirnya kan rebut,</u> 184 <u>akhirnya bisa malam itu dibawa ke</u> 185 <u>pakem, jam 11 eh jam 12 ya.</u> 186 Oh itu ngamuknya pakai perkataan 187 doang atau perilaku gitu bu? 188 Nggak dia cuma “Ngomong apa 189 tadi?” gitu, nggak ngomong jelek- 190 jelek nggak ngomong kasar-kasar 191 nggak. Omongan kasar dia nggak 192 cuma “Ngomongin apa tadi?” 193 Jadi kayak curiga? 194 <u>Ho’oh terus mondar mandir gitu</u> 195 <u>jadi kita takut, waktu itu aku juga</u> 196 <u>langsung cabut jam..langsung main</u> 197 <u>masuk-masukin mobil aja langsung</u> 198 <u>kabur saya juga, pernah...Tapi</u> 199 <u>tahun kemarin karena kitakan</u></p>	<p>dan berkeliling naik motor tanpa tujuan.</p> <p>2 tahun yang lalu Paijo mengamuk karena tersinggung pembicaraan oranglain.</p> <p>Sumi takut dekat dengan orangtuanya karena Pajo paranoid.</p> <p>Ketika Paijo terlihat gejala akan mengamuk, Sumi takut dan meninggalkannya.</p>
---	---

<p>200 <u>bareng-bareng sama kakak saya,</u> 201 <u>dia kalay ditanya agak sehat gitu</u> 202 <u>tapi aku nggak pernah lama kalau</u> 203 <u>di rumah itu paling malam langsung</u> 204 <u>cabut gitu. Kalau lihat gelagat dia</u> 205 <u>udah nggak bisa tidur malam,</u> 206 <u>kadang kan kalau nggak bisa tidur</u> 207 <u>itu bisa angkat lemari sendiri loh.</u> 208 Oh iya? 209 Iya, tempat tidur pindahkan lemari 210 pindahkan gitu paslagi dia ini..Tapi 211 beberapa bulan ini sehabis lebaran 212 saya belum pernah pulang nih, 213 <u>cuma saya nggak pernah telpon,</u> 214 <u>kalau ditelpon dia biasanya nanti</u> 215 <u>ngomongnya macem-macem jadi</u> 216 <u>cerita gitu, jadi nggak pernah</u> 217 <u>berani telpon ke saya terus telpon</u> 218 <u>ke kakak saya gitu. Saya cuma</u> 219 <u>paling kalau mau ngisiin pulsa gitu.</u> 220 <u>Terus kemarin sih dateng baik-baik</u> 221 <u>aja badannya gemuk, terus bantuin</u> 222 <u>orangtua katanya cerita, “saya</u> 223 <u>sekarang gemuk yu” cerita “saya</u> 224 <u>sekarang bantuin bapak gini-gini”</u> 225 <u>terus aku bilang “coba kawin lagi</u> 226 <u>aja di jawa” kan saya bilang gitu,</u> 227 <u>kata dia “sekarang mana ada yang</u> 228 <u>mau saya nggak kerja”kata dia</u> 229 <u>gitu, soalnya ijawzah udah nggak</u> 230 <u>ada, mau nglamar kemana-mana</u> 231 <u>udah nggak bisa gitu.</u> 232 Soalnya tadi dibakar itu ya bu? 233 Iya soalnya dulu waktu lagi ngamk- 234 <u>ngamuknya gara-gara ditinggal</u> 235 <u>istrinya itu sih..</u> 236 Oh pernah ditinggal.. 237 <u>Kan dulu pernah waktu sakit itu kan</u> 238 <u>dia kerja di bank itu lagi enak, terus</u> 239 <u>kenal cewek itu ada orang yang</u> 240 <u>nikahin itu kita nggakk..tau-tau dia</u> 241 <u>suruh nikah sama dia gitu anaknya</u> 242 <u>itu. Padahal mah nggak kenapa-</u> 243 <u>kenapa tapi orangtuanya ngasih</u> 244 <u>pekerjaan enak kali gitu. Nah</u> 245 <u>setelah kawin itu pernah punya</u></p>	<p>Sumi tidak mau mendengarkan cerita dari Paijo.</p> <p>Sumi menyuruh Paijo untuk menikah lagi, namun Paijo putus asa karena dengan posisinya tidak bekerja, tidak aka nada yang mau menikahinya.</p> <p>Paijo membakar ijazahnya ketika mengamuk karena ditinggal istrinya.</p> <p>Paijo sakit ketika bekerja di bank dan ia menikah dengan seorang perempuan keturunan Cina. Ia mempunyai seorang anak. Istri dan</p>
--	--

246	<i>anak juga, anaknya juga dibawa ke</i>	anaknya dibawa ke Jogja
247	<i>Jawa, Cuma sama orangtua saya</i>	dipertemukan dengan orangtuanya.
248	<i>kan dienakin dibeliin apa gelang</i>	Orangtuanya menganggap istrinya
249	<i>kalung apa, tapi mungkin karena si</i>	layaknya seperti anaknya, sehinga
250	<i>P nya nggak kerja kali jadi...kan</i>	kebutuhan istrinya terpenuhi.
251	<i>istrinya orang Cina ya...Cina-Cina</i>	Namun ketika melihat Paijo
252	<i>Tangerang gitu lah, jadi mungkin</i>	semakin lama sakit dan tidak
253	<i>dia ya liat kehidupan adik saya</i>	bekerja kembali, istrinya lari
254	<i>mungkin selama di kampung</i>	meninggalkannya ke Jakarta
255	<i>dijamin sama orangtua tapi dia</i>	bersama anaknya.
256	<i>nggak kerja kali jadi namanya</i>	
257	<i>orang Jakarta nah dikabur ke</i>	
258	<i>Jakarta bawa anak satu sekarang</i>	
259	<i>udah kelas 3.</i>	
260	<i>Oh kelas 3?</i>	
261	<i>Ho;oh terus saya anu anaknya juga</i>	Istrinya tidak mau
262	<i>udah nggak bisa dikomunikasiin</i>	mengkomunikasikan masalah
263	<i>sama kita nggak boleh diambil</i>	anaknya dengan Paijo.
264	<i>nggak boleh gitu, jadi dia sih</i>	Sumi merasa kasihan ketika
265	<i>maunya anaknya balik sama dia,</i>	anaknya harus ikut dengan Paijo
266	<i>saya piker waktu itu biar baik tapi</i>	dan khawatir dengan kondisi Paijo
267	<i>saya takut juga takutnya nanti</i>	yang mengamuk. Sehingga
268	<i>ngamuk kan anaknya kasihan, ya</i>	anaknyabersama istrinya dan
269	<i>udah akhirnya dia sama ibunya</i>	istrinya menikah lagi mempunyai
270	<i>terus kawin lagi dan dia udah</i>	anak 3.
271	<i>punya anak tiga gitu. Tapi saya</i>	Sumi sengaja mengurangi
272	<i>sama P nya kurang komunikasi,</i>	komunikasinya dengan Paijo.
273	<i>emang saya sengaja solanya dia</i>	
274	<i>kalau ditelpon itu nanti dia macem-</i>	
275	<i>macem ngomongnya gitu. Berapa</i>	
276	<i>kali ke rumah?</i>	
277	<i>Emmm udah berapa kali ya bu ya...</i>	
278	<i>Ini tau no telponnya dari</i>	
279	<i>siapa?sebelah?</i>	
280	<i>Kemarin kan suaminya ibu waryani</i>	
281	<i>itu kan pas ke Jogja bu.</i>	
282	<i>Oh pakde pas pulang?</i>	
283	<i>He;em, pas ke Jogja terus ngobrol</i>	
284	<i>itu kan minta...</i>	
285	<i>He'em iya iya iya saya bingung</i>	
286	<i>saya dapat sms siapa ini ini aku</i>	
287	<i>gitu..</i>	
288	<i>Sebelumnya maaf ibu kalau saya</i>	
289	<i>ganggu.</i>	
290	<i>Nggak, nggak papa, ceritanya</i>	
291	<i>sebetulnya itu tapi tahun kesini sih</i>	

<p>232 kayaknya udah baik ya gitu tapi 233 nggak tau, mudah-mudahan aja 234 ini...kalau dulu-dulunya sih 235 ceritanya seperti itu, udah gitu kan 236 nggak lama di Jakarta kan langsung 237 di bawa ke Jawa kan terus kalau 238 saya ketemu kan setahun sekali jadi 239 nggak tau terlalu persis gitu. 240 Di Jakarta dulu ikut ibu atau gimana 241 waktu pas sakit? 242 <u>Dia dulu awal-awalnya ngikut terus</u> 242 <u>dia udah punya duit sendiri</u> 243 <u>akhirnya dia ngekos gitu, nah</u> 244 <u>setelah ada kejadian itu akhirnya</u> 245 <u>dia tetep ke kakak saya ke pakde itu</u> 246 <u>dari pakde ya mondar-mandir gitu</u> 247 <u>lah terus akhirnya dia punya istri, ya</u> 248 <u>kita urusin kita bayarin gitu.</u> 249 Jadi pas punya istri itu posisi udah 250 sakit? 251 Iya ,waktu itu dia udah pernah sakit 252 pas punya istri itu, udah sakit, 253 Cuma ya begitu baik begini begitu, 254 Cuma badannya sih udah dibikin 255 kayak orang linglung. 256 Kalau ibu sendiri bu, kalau 257 misalnya boleh menanyakan 258 mungkin hal yang lebih ke privasi 259 itu ibu sebagai kakak punya adek 260 seperti P itu bagaimana bu 261 perasaanya? 262 <u>Ya kalau saya sih prihatin ya, saya</u> 263 <u>usaha kan sampai sembuh, saya</u> 264 <u>juga udah habis biaya banyak, dari</u> 265 <u>nol itu kan emang sama saya ya</u> 266 <u>dulu sampai disini dibawa kesana-</u> 267 <u>sana sini kan orangtua nggak</u> 268 <u>dikasih tau dulu, takutnya orangtua</u> 269 <u>syok terus dia nikah punya anak</u> 270 <u>baru dia begini begini begini,</u> 271 <u>itupun dia di Jawa tetep kita</u> 272 <u>usahain, sampai sekarang juga kan</u> 273 <u>kita tetep ngirim uang untuk biaya</u> 274 <u>RS gitu.</u> 275 Iya untuk suntik itu? 276 <u>He;em, ya kita prihatin, ya gimana</u></p>	<p>Paijo awal di Jakarta tinggal dengan kakaknya namun setelah Paijo mempunyai uang cukup dia menyewa kos-kosan. Ketika Paijo sakit, kakaknya yang mengurus sehingga Paijo bertempat tinggal bersama kakak pertama dan kedua. Kakaknya mengurusinya sampai akhirnya dia mempunyai istri.</p> <p>Sumi prihatin ketika mempunyai adik yang sakit seperti Paijo, dia telah berusaha banyak dan keberbagai tempat untuk mengobatinya serta hingga hari ini kakaknya ikut memberika uang untuk pengobatan. Awalnya Paijo sakit, orangtua tidak diberitahukannya karena takut orangtua akan syok.</p> <p>Sumi prihatin dan takut tidak ada</p>
--	--

<p>277 278 279 280 281 282 283 284 285 286 287 288 289 290 291 292 293 294 295 296 297 298 299 300 301 242 243 244 245 246 247 248 249 250 251 252 253 254 255 256 257 258 259 260 261 262</p>	<p><u>ya takut orangtua nggak ada itu doang kan nanti mau kemana dia gitu.</u> Kalau dari intinya kan ibu pertama kali ya di Jakarta merawat out bu dari dulu sampai sekarang udah di Jogaja, itu apa sih bu kalau boleh tau apa yang dirasakan ibu apa yang terpikirkan sama ibu? <u>Untuk si P?Ya yang saya pikirkan bisa pulih kembali, dia berkeluarga gitu kalau saya intinya, tapi kalau untuk balik ke Jakarta tinggal sama saya kan memang saya ada anak-anak jadi kan saya juga bukan apa-apa karena saya udah tau seperti dulu kan, ya mungkin lebih baik kita ngirim uang aja untuk dia, persiapan aja untuk dia, selagi orangtua ada, kalau orangtua nggak ada nanti nggak tau, ya kita mau nggak mau keluarga ya pasti tanggung jawab lah gitu.</u> Kalau dulu P itu orangnya seperti apa bu? <u>Orangnya?orangya manja, kan dia dari kelas satu SMP kan udah di Jakarta jadi dia terlalu maja karena saya ngirim kakak saya ngirim jadi kalau ada sesuatu minta apa dikasih terus orangtua dulu ada, maksudnya ada itu bukan kaya tapi namanya orang punya sawah punya apa anak minta kemauan apapun jadi diturutin gitu dan perhatian dari orangtua kan namanya bapak simbok (ibu) kan di sawah jadi kan kita nya di Jakarta gitu tapi kalau untuk nakal nggak Cuma dia orangnya agak keras kepala, maksudnya itu egois kalau selama di Jakarta berhasil itu sama kita nya itu misal kita “tolong dong ponakan anterin” dia berat, tangannya itu apa gitu loh, Cuma dia dulu sukses dia bener di Jakarta</u></p>	<p>yang merawat Paijo ketika orangtuanya meninggal.</p> <p>Sumi menginginkan Paijo dapat pulih kembali dan menikah. Meskipun jauh Sumi ikut memberikan bantuan pengobatan Paijo dengan mengirim uang pada setiap bulannya. Ketika orangtuanya meninggal, Sumi siap bertanggungjawab atas Paijo.</p> <p>Paijo manja karena dimanjakan orangtuanya</p> <p>Paijo keras kepala, egois, dan tidak mau saling membantu dengan kakaknya.</p>
--	---	---

<p>263 264 265 266 267 268 269 270 271 272 273 274 275 276 277 278 279 280 281 282 283 284 285 286 287 288 289 290 291 292 293 294 295 296 297 298 299 300 301 302 303 304 305 306 307 308</p>	<p><i>itu dia sukses, orang lagi sukses-suksesnya dia, pokonya dulu di Jakarta enak lah...</i></p> <p>Selama perawatan itu apakah ibu pernah merasa putus asa apa gimana bu?</p> <p><u>Nggak saya nggak putus asa, saya terus berusaha sama kakak saya tetep berusaha, sampai dia misalkan sembuh, orangtua saya aja nggak putus asa, saya nggak putus asa justru terus makanya supaya setiap tanggal sebelumnya kan ada pak RT situ yang selalu telpon yang ngingetin jadi “tanggal sekian dibawa bu” gitu.</u></p> <p>Mmmm he'em, kemarin juga cerita sih bu kalau habis suntik.</p> <p><i>Iya he'em, oh ya berate kemarin ini ya badannya masih gemuk ya?</i></p> <p>Masih gemuk sih bu sekarang</p> <p><i>Iya tapi kalau diajak ngomong gimana?nyambung nggak?</i></p> <p>Nyambung bu iya</p> <p><i>Kadang-kadang ya begitu yang nggak perlu dia omongin ya?</i></p> <p>Ya begitu lah bu, kadang yan nanya duluan malah dia.</p> <p><i>Iya iya emang begitu, dari kecilnya emang dia suka terlalu apa ya..mungkin namanya dari kecil ditinggal sama kakak saya sama saya di Jakarta kan jadi kurang pengawasan, tapi begitu lulus SMA langsung saya ambil. Lulus SMA diambil disini sama kita dikenalin gini gini gini gini, setelah dapet <u>kerjaan dia berhasil emang dia agak sombong agak angkuh, kalau anaknya nggak kayak saya sama kaka saya, dia agak beda memang gitu. Cuma dia pernah pergi ke orangtua aja diajak temennya.</u></i></p> <p><u>Akhirnya begitu itu, dia pernah diajak ke istilahnya berguru gitu, akhirnya begitu itu. Dia pernah</u></p>	<p>Sumi dan keluarganya optimis dengan kesembuhan Paijo.</p> <p>Paijo kurang pengawasan.</p> <p>Setelah sukses, Paijo sombong dan angkuh.</p> <p>Paijo berguru.</p>
--	--	---

<p>309 310 311 312 313 314 315 316 317 318 319 320 321 322 323 324 325 326 327 328 329 330 331 332 333 334 335 336 337 338 339 340 341 342 343 344 345 346 347 348 349 350 351 352 353</p>	<p><i><u>diajak berguru, tapi kitanya nggak tau cuma ceritanya begitu, terus udah terjadi ini baru dia ngomong.</u></i> Oh pernah cerita sama ibu gitu kalau dulu pernah ikut berguru itu? <i>Iya memang waktu itu dia masih tinggal di saya jadi cerita gini gini gini gini “jangan nanti kalau diajak temen itu jangan mau” namanya di Jakarta dia berhasil kali sama temen yang itu, ples dia kalau sholat agak kurang anaknya, ibadah gitu agak susah, pas setelah berhadil itu ibadahnya agak susah gitu.</i> Tapi sebelumnya masih rajin? kalau sebelum sukses sebelum berhasil itu masih rajin sholatnya? <i>Dulu sih ya kita terus pokoknya mulut kita sini kan semua ke masjid ya ke masjid gitu, tapi setelah pergi kita ini kan dia mungkin terus pisah kan terus <u>ngekos nggak tau pergaulan Jakarta, jadi kalau kita ngomong kan dia agak nggak nerima agak egois lah orangnya keras kepala.</u></i> Kalau dari keluarga besar misalnya seperti keluarga suami ibu gitu memandang P itu gimana? Oh kalau suami saya dari laki itu usahanya bukan main kalau suami saya, dan memandang dia ya itu namanya musibah perlu diterapi gitu, tidak ada yang mengejek dan tidak ada yang apa, justru dari suami itu yang mendukung kalau misalnya nggak mendukung suami saya ya mungkin ya ribut ya, tapi biaya kan dari suami. Dan kalau dateng ke Jakarta pun nggak ada yang berani ini dia gitu dulunya, dinasehatin gitu paling, ya takut dia kalau dia dateng kan kita nggak berani ngomong apa-apa.</p>	<p>Paijo ketika sukses lupa dengan ibadah.</p> <p>Paijo tidak mengetahui pergaulan di Jakarta, egois, dan keras kepala.</p> <p>Suami mendukung kesembuhan Paijo. Ia mengagap sakitnya Paijo sebagai musibah.</p> <p>Sumi dan keluarganya takut berkomunikasi dengan Paijo.</p>
--	--	--

Lampiran 8. Catatan Observasi Informan ODS 1 (Susi)

CATATAN OBSERVASI

Lokasi Observasi : Rumah Jam : 16.30-17.00 WIB
 Tanggal Observasi : 7/5/2015 Observasi Ke- : 1 (Satu)
 Jenis Observasi : Partisipan
 KODE : O1 dari subjek ke-1

No	Catatan Observasi	Koding
1	Susi membukakan pintu dan	
2	mempersilahkan duduk observer di	
3	depan tv. <u>Terlihat Susi tinggi sekitar</u>	
4	<u>165cm dengan berat badan 45kg.</u>	Susi mempunyai tinggi badan 165cm dan berat badan 45kg.
5	Susi memakai rok putih selutut dan	
6	kaos putih dengan <u>rambut ikalnya</u>	
7	<u>sebahu diikat.</u> Keluarga	Susi memiliki rambut ikal sebahu.
8	mendengarkan penjelasan observer	
9	dengan seksama, Susi ikut	
10	menandatangani surat perjanjian.	
11	<u>Setelah itu, Susi masuk ke dalam</u>	
12	<u>rumah lalu Ibu Susi menjelaskan</u>	
13	<u>bahwa anaknya memang seperti itu</u>	
14	<u>dengan suara lirih dengan melihat</u>	Ibu melirihkan suaranya ketika melihat Susi.
15	<u>Susi.</u> Susi mengintip sambil duduk	
16	dari pintu samping tv. Harti	
17	memberikan observer surat-surat	
18	diagnosa dari rsj. Lalu Susi ikut	
19	duduk disamping Harti dan	
20	mendengarkan Harti secara	
21	seksama. <u>H menjelaskan apa yang</u>	
22	<u>terjadi pada Susi dengan suara lirih</u>	
23	<u>dan tatapan mata kearah atas. Ibu</u>	Ibu melirihkan suaranya ketika melihat Susi.
24	menyalahkan Susi tidak	
25	memberikan minum observer " <u>kok</u>	
26	<u>nggak kamu buatin minum to Susi</u> ".	
27	Ketika observer berpamitan, Susi	
28	ikut menyalami observer.	Ibu menyalahkan Susi karena tidak dibuatkan minuman.

CATATAN OBSERVASI

Lokasi Observasi : Rumah Jam : 16.30-17.00 WIB
 Tanggal Observasi : 16/5/2015 Observasi Ke- : 2 (Dua)
 Jenis Observasi : Partisipan
 KODE : O2 dari subjek ke-1

No	Catatan Observasi	Koding
1	Ibu dan Susi di depan rumah lalu	
2	ibu menyuruh Susi untuk menemui	
3	observer “sama mbak Susi dulu	
4	ya?aku mau mandi dulu sama	
5	masak air”. Susi masuk rumah lalu	
6	membukakan pintu dan	
7	mempersilahkan observer duduk.	
8	Susi duduk bersila di depan	
9	observer lalu menjawab pertanyaan	
10	observer dengan seksama. Setelah	
11	sekitar setengah jam, ibu Susi	
12	menghampiri observer. Ibu Susi	
13	menyuruh Susi untuk memasak air	
14	“ <u>numpangke wedang kono Susi</u> ”.	Ibu menyuruh Susi.
15	Tak berapa lama terdengar suara	
16	Susi menyapu halaman rumah. <u>Ibu</u>	
17	<u>menjawab dengan suara lirih ketika</u>	Ibu melirihkan nada bicaranya
18	<u>tau Susi menyapu di halaman</u>	ketika melihat Susi menyapu
19	<u>rumah</u> . Ibu menjawab dengan	halaman.
20	tatapan matamelihat ke arah luar	
21	sambil melihat Susi. Terdengar	
22	suara adzan ibu Susi lalu memberi	
23	makan sapinya lalu observer	
24	memutuskan untuk berpamitan.	

CATATAN OBSERVASI

Lokasi Observasi : Rumah Jam : 16.30-17.00 WIB
 Tanggal Observasi : 25/5/2015 Observasi Ke- : 3 (Tiga)
 Jenis Observasi : Partisipan
 KODE : O3 dari subjek ke-1

No	Catatan Observasi	Analisis/Koding
1	Ibu di depan rumah sedang	Komunikasi yang kurang.
2	menyiapkan pupuk mau ke sawah.	
3	Susi mengintip dari balik pintu lalu	
4	masuk lagi tidur. Ibu Susi	
5	menjawab pertanyaan observer	
6	dengan melihat ke arah atas “lagi	
7	turu ketoke mau”. <u>Ketika Susi</u>	
8	<u>mengintip ibu Susi tidak</u>	
9	<u>mengatakan apapun.</u> Lalu ibu Susi	
10	ke sawah dan observer ditinggal.	
11	Setelah itu karena Susi tidur dan ibu	
12	nya pergi, observer memutuskan	
13	untuk pulang.	

CATATAN OBSERVASI

Lokasi Observasi : Acara Yasinan Jam : 18.00-19.00 WIB
 Tanggal Observasi : 1/6/2015 Observasi Ke- : 4 (Empat)
 Jenis Observasi : Partisipan
 KODE : O4 dari subjek ke-1

No	Catatan Observasi	Koding
1	Terlihat Susi di acara yasinan	Tetangga merasa bahwa ibu (Isdi) merasa malu ketika memiliki anak seperti Susi.
2	dengan memakai kerudung putih,	
3	rok hitam dan baju putih bermotif	
4	bunga. Susi ikut membaca surat	
5	yasin. Ketika pulang terlihat Susi	
6	ditinggal ibunya yang berjalan di	
7	depan dengan jarak sekitar 5 meter.	
8	<u>“Kae kok ditinggal ki</u>	
9	<u>kenapa?kelihatan malunya banget</u>	
10	<u>sama orang lain kalau kayak gitu ki,</u>	
11	<u>mbok bareng”</u> terdengar suara dari	
12	seseorang di dalam rombongan	

<p>13 <u>observer pulang. “We terdengar</u> 14 <u>suara dari seseorang di dalam</u> 15 <u>rombongan observer pulang. “Wee</u> 16 <u>lha dia ki tiap pagi minta makan</u> 17 <u>ditempat ku nasi dan tempe</u> 18 <u>mendoan. Lha kan ibunya pagi itu</u> 19 <u>langsung siap-siap ke pasar terus</u> 20 <u>ditinggal ke pasar, padahal di rumah</u> 21 <u>Susi belum disiapkan makanan, Kan</u> 22 <u>Susi juga laper, lha kalau ibunya aja</u> 23 <u>kuat laper tapi ntar di pasar terus</u> 24 <u>jajan. Masaknya itu sore atau</u> 25 <u>malam lhoo setelah ibunya dari</u> 26 <u>sawah, kan ke pasar terus ke sawah.</u> 27 <u>Lha Susi yo disuruh ngapa-ngapain</u> 28 <u>di rumah ki. Kadang Susi ki bawa</u> 29 <u>barang-barang ruah di bawa mau</u> 30 <u>ditukerin makan lhoo. Tapi kok</u> 31 <u>ibunya ki yo nggak bayar ke aku</u> 32 <u>atau tanya gitu. Makanya ini aku</u> 33 <u>mau ke bu dukuh biar bu dukuh</u> 34 <u>bilang ke ibunya kalau anaknya ki</u> 35 <u>gini-gini, gek dibayar gek anaknya</u> 36 <u>itu ditinggalin duit kalau ditinggal</u> 37 <u>ki” terdengar suara dari salah satu</u> 38 <u>orang di dalam rombongan itu lagi.</u> 39 <u>“Itu rumahnya juga ki kenapa nggak</u> 40 <u>sekaliyan tinggal serumah, lha kan</u> 41 <u>S dibuatin ruangan rumah lagi di</u> 42 <u>barat rumah dan dikasih sela/jarak</u> 43 <u>dari rumah pokok. Po malah malu</u> 44 <u>po kalau pas ngamuk gitu atau</u> 45 <u>malah gimana. Kan harusnya</u> 46 <u>tinggal serumah di rumah pokok</u> 47 <u>terus kalau malem ki kan bisa</u> 48 <u>ngobrol, nggak diem-dieman.”</u> suara 49 dari salah satu orang di dalam 50 rombongan itu lagi.</p>	<p>Tetangga menceritakan bahwa Susi selalu meminta makan di warungnya, namun ibunya tidak mengklarifikasi ke warungnya untuk membayar.</p> <p>Tetangga merasa bahwa ibu (Isdi) merasa malu karena rumahnya untuk tempat tinggal Susi disendirikan oleh ibunya.</p>
--	--

CATATAN OBSERVASI

Lokasi Observasi : Rumah Jam : 17.00-18.30 WIB
 Tanggal Observasi : 3/6/2015 Observasi Ke- : 5 (Lima)
 Jenis Observasi : Partisipan
 KODE : O5 dari subjek ke-1

No	Catatan Observasi	Analisis/Konding
1	Observer mengetuk pintu dekat	
2	dapur, terlihat Susi memasak air di	
3	dapur dengan tungku susunan	
4	batubata. Susi mempersilahkan	
5	masuk observer di dapur, dan Susi	
6	izin mau ditinggal mandi olehnya	
7	sebentar. Sehabis mandi, Susi	
8	menjemur handuk lalu masuk	
9	terdengar suara mengaduk gelas.	
10	Susi keluar "ini aku buatin minum".	
11	Sanbil menunggu ibunya pulang	
12	dan memasak air lagi, Kami	
13	mengobrol seputar kegiatan sehari	
14	Susi. Ibunya pulang dan menyuruh	
15	S usimengajak observer untuk di	
16	depan tv " <u>wah jan namanya juga</u>	
17	<u>anak nggak dong lampu aja nggak</u>	Ibu Susi emosi dengan suara agak
18	<u>dinyalain, sono Susi diajak di depan</u>	ketus menyalahkan Susi tidak
19	<u>aja disini kemelus apinya. Gek</u>	menyalakan lampu dan gaya
20	<u>kamu ki doubelan baju yang sopan,</u>	berpakaiannya.
21	<u>nggak kayak gitu nggak ada</u>	
22	<u>lengannya".</u> Ketika Susi dan	
23	observer mengobrol, tiba-tiba	
24	ibunya " <u>wah disuruh ganti baju we</u>	Ibu bergumam Susi tidak ganti baju
25	<u>nggak ganti baju (terlihat ibu Susi</u>	dan melempar baju ke Susi.
26	<u>melemparkan kaos ke arah Susi dari</u>	
27	<u>depan pintu lalu masuk kembali)".</u>	
28	Susi hanya diam dan berkata pada	
29	observer ketika ibunya masuk	
30	kembali "aku ki sumuk je, dari tadi	
31	di depan tungku". Terdengar suara	
32	adzan dan alat-alat dapur dari dalam	
33	rumah. Observer menunggu beliau	
34	sampai pukul 18.30 namun tetap	
35	saja beliau tidak menemui Susi,	
36	sehingga observer memutuskan	

	untuk pulang.	
--	---------------	--

CATATAN OBSERVASI

Lokasi Observasi : Rumah Jam : 18.00-21.00 – 06.00-07.00 WIB
Tanggal Observasi : 4-5/6/2015 Observasi Ke- : 6 (Enam)
Jenis Observasi : Partisipan
KODE : O6 dari subjek ke-1

No	Catatan Observasi	Analisis/Konding
1	Observer datang lalu dibukakan	
2	pintu oleh Susi. Observer dan Susi	
3	mengobrol. Niat observer ingin	
4	mewawancarai ibu <u>Susi, namun</u>	
5	<u>observer menunggu setengah jam</u>	
6	<u>ibu Susi menemui observer dan</u>	
7	<u>beliau memulai membicarakan</u>	
8	<u>pupuk. Ketika observer berniat</u>	
9	<u>ingin membicarakan Susi, ibu</u>	
10	<u>memotong pembicaraan lalu masuk</u>	
11	<u>ke dapur. Pukul 18.45 ibu Susi</u>	
12	<u>menemui observer lagi dan beliau</u>	
13	<u>memulai membicarakan saudara</u>	
14	<u>ibunya yang tidak adil membagi</u>	
15	<u>tanah warisan orangtuanya. Ketika</u>	
16	<u>observer ingin memasukkan unsur</u>	
17	<u>pertanyaan mengenai Susi “waktu</u>	
18	<u>Susi sakit saudara ibu itu juga pada</u>	
19	<u>bantuin nggak bu?” beliau</u>	
20	<u>menjawab dengan mengalihkan</u>	
21	<u>pembicaraan “eeeeee (menengok</u>	
22	<u>ke belakang) we itu acara tv nya apa</u>	
23	<u>ya, oh itu, we ada itu jugae” setelah</u>	
24	<u>itu beliau langsung membicarakan</u>	
25	<u>masalah Harti dan tidak menjawab</u>	
26	<u>pertanyaan observer. Observer</u>	
27	<u>mencoba memulai pembicaraan</u>	
28	<u>tentang Susi “ibu kalau misalnya</u>	
29	<u>saya mau mengobrol masalah Susi</u>	
30	<u>lagi gimana?” beliau tidak</u>	
31	<u>menghiraukan pertanyaan observer</u>	
32	<u>lalu dia membicarakan bahwa Harti</u>	
33	<u>di batam kehidupannya enak. Ketika</u>	
34	<u>observer menanyakan lagi, beliau</u>	

Ibu tidak mau membicarakan mengenai Susi lagi, dan tidak ada komunikasi dengan Susi sewaktu observer di rumahnya.

<p>35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56</p>	<p><u>bergegas untuk masuk ke dapur</u> <u>lagi. Pukul 21.00 beliau belum</u> <u>menemui observer lagi dan tidak</u> <u>terdengar suara apapun dari dapur,</u> <u>observer berniat untuk pamitan lalu</u> <u>beliau baru menemui observer lagi.</u> ----- Esok harinya observer tidak sengaja bertemu ketika membeli sayur. Terlihat Susi ditempat itu dan meminta nasi dan gorengan. Ketika Susi sudah pulang, penjualnya berkata “<u>ya kayak gitu ma tiap pagi</u> <u>ki, ibunya juga nggak pernah kesini</u> <u>bayar, gek kalau aku terpaksa</u> <u>datengun ki nanggepinya di rumah</u> <u>ya nggak ngenaki gitu. Lha ibunya</u> <u>ki tidak menyenangkan memang</u> <u>kalau tiap ada tamu. Kata</u> <u>tetangganya itu gitu, lha kalau ada</u> <u>tamu ki nanggepinya wegah-</u> <u>wegahan.”</u></p>	<p>Lingkungan mengakui bahwa Ibu Susi memang tidak disukai lingkungannya.</p>
--	---	---

CATATAN OOBSEKVASI

Lokasi: Rumah

Tanggal :21/7/2015

Jam: 09.00-10.00 WIB

KODE : Catatan dari subjek ke-1

No	CatatanObservasi	Analisis/Koding
1	“Mbak ada yang masih mengganjal	Emosi mendasar: cemas
2	nggak mbak dihati mbak sampai	
3	sekarang mengenai mbak Susi?”	
4	<i>“Apa ya? Aku ki iseh bingung nek</i>	
5	<i>sesok mamak ku wes ra eneng yoan,</i>	
6	<i>gek sesok kan yo kudu aku seng</i>	
7	<i>ngrawat mbak Susi. Gek aku yo iseh</i>	
8	<i>isin yoan karo calonku. Aku kudu</i>	
9	<i>kepiye yo?”</i>	
10	“Lha wes sido crito durung mbak	Emosi mendasar: cemas
11	tentang masalah mbak Susi?”	
12	<i>“Durong, lha mah bingung arep</i>	
13	<i>kepiye sikike.”</i>	
14	“Lha isin ki tek’e ngopo mbak?”	
15	<i>“Aku wedi je nek dek’e ra gelem</i>	
16	<i>nompo, engko nek kumat yo kepiye,</i>	
17	<i>aku mesake je.”</i>	
18	“Lah emang wes tau po mbak	Faktor emosi: kondisi Susi
19	kejadian ngono?”	
20	<i>“Durong, tapi tetep wae wedi. Lah</i>	
21	<i>saiki kan mbak Susi yo kadang</i>	
22	<i>ungkinan iseh was-was nek engko</i>	
23	<i>kumat barang. Kan saiki urong</i>	
24	<i>optimal kondisine.”</i>	
25	“Lah nek wes optimal ki menurut	
26	mbak kepiye?”	
27	<i>“Yo wes kayak wong normal, wes ra</i>	
28	<i>kumatan neh. Aku yo isin je karo</i>	
29	<i>keluargane ki nek engko kumat.</i>	
30	<i>Mesake... “</i>	

Lampiran 9. Catatan Observasi Informan ODS 2 (Anto)

CATATAN OBSERVASI

Lokasi Observasi : Rumah Jam : 16.30-17.00 WIB
 Tanggal Observasi : 27/5/2015 Observasi Ke- : 1 (Satu)
 Jenis Observasi : Partisipan
 KODE : O1 dari subjek ke-2

No	Catatan Observasi	Analisis/Konding
1	Observer datang dan melihat sosok	Emosi
2	Anto di depan rumah dengan	
3	memakai celana hitam selutut tanpa	
4	baju, tinggi badan sekitar 170cm	
5	dan berat badan sekitar 60kg. Tubuh	
6	Anto bertato dilengan sebelah kanan	
7	dan kiri, ditambah telinga sebelah	
8	kiri Anto memakai anting-anting.	
9	Ketika Anto ditanya “bapak ibu	
10	ada?” Anto menjawab “ <i>bapak di</i>	
11	<i>koboi depan situ (sambil menunjuk</i>	
12	<i>ke arah utara), tak cariin ya,</i>	
13	<i>monggo duduk dulu</i> ”. Terlihat	
14	Anto bergegas menaiki sepeda lalu	
15	pergi mencari bapaknya. Selang	
16	beberapa detik terlihat ibu keluar	
17	dari dalam rumah dan	
18	mempersilahkan observer masuk.	
19	Adik Anto mengikuti Anto untuk	
20	menjemput ayahnya. Anto dan	
21	adiknya datang bersama bapaknya.	
22	Keluarga tersebut mendengarkan	
23	penjelasan observer dengan	
24	seksama, tiba-tiba Anto masuk	
25	“ <i>mbok minta uangnya seribu</i> ”	
26	ibunya menjawab “wah jolak-jalok	
27	duit terus” dan ibunya tidak	
28	memberikannya uang. Observer	
29	bertanya “buat jajan apa mas?”	
30	Anto menjawab “ <i>kopi</i> ”. Ibu berkata	
31	“ <i>wah kopi ntar nggak bisa tidur lagi</i>	
32	<i>kayak semalam</i> ” Anto “ <i>walah</i>	
33	<i>mbok</i> ” dan ibunya memberinya	
34	uang seribu. “ <i>Ya kayak gitu mbak</i>	

35	<u>jalok uang terus, seribu-seribu,</u>	(Pusing memikirkan Anto ketika minta uang terus)
36	<u>ngangsi mumet aku”</u> kata ibu.	
37	Ketika observer menanyakan surat	Gejala (Ketika Anto kambuh, Anto mengamuk dengan memecahkan kaca jendela rumahnya)
38	diagnose, adik dan ibunya	
39	mencarikan sambil adiknya berkata	
40	“sakit syaraf mbak dulu ki”. Ibunya	
41	berkata “ <u>Lha kui mbak (menunjuk</u>	
42	<u>jendela yang kacanya pecah) nek</u>	
43	<u>ngamuk kayak gitu, biar buat</u>	
44	<u>bukti”</u> . Selang beberapa menit,	
45	Anto ikut duduk disamping ibunya	
46	sambil mendengarkan observer.	
47	Bapak Anto tiba-tiba berkata “ <u>lha</u>	Masa Lalu (Anto nakal)
48	<u>dulu ki anake memang ngudal</u>	
49	<u>(nakal) kok mbak”</u> . Setelah itu	
50	Kanti mengobrol mengenai profil	
51	dari keluarga tersebut.	

CATATAN OBSERVASI

Lokasi Observasi : Rumah Jam : 16.30-17.00 WIB

Tanggal Observasi : 28/5/2015 Observasi Ke- : 2 (Dua)

Jenis Observasi : Partisipan

KODE : O2 dari subjek ke-2

No	Catatan Observasi	Analisis/Konding
1	Anto ikut menemui observer dengan	
2	duduk di samping ibunya. Ketika	
3	ibunya menjawab masalah Anto	
4	dengan terselip kata gangguan jiwa,	
5	ibu Anto melirihkan suaranya	
6	sambil melirik kearah Anto yang	
7	ada di sampingnya. Anto ikut	
8	bertanya kepada observer. Selang	
9	beberapa menit Anto keluar lalu	
10	masuk rumah lagi “minta uangnya	
11	mbok seribu bu”, “seribu buat apa?”	
12	kata ibu. “Ntar aku ganti” kata	
13	Anto. “Gantinya kapan?nggak	
14	punya uang seribu” Observer	
15	bertanya “mau jajan apa mas?”	
16	Anto menjawab “jajan rokok”. Ibu	
17	menjawab “nggak punya uang	
18	seribu” dan akhirnya Anto tidak	

19	dikasih uang. Anto ikut duduk	Gejala (Anto mengamuk dengan memecahkan kaca, menonjok dinding dan merusak pintu)
20	kembali disamping ibunya. Ketika	
21	observer mau pulang, bapak Anto	
22	pulang dari sawah dan menemui	
23	observer duduk dan ngobrol	
24	masalah lain. Ibu <u>menunjukkan</u>	
25	<u>bekas ngamuknya Anto yaitu kaca</u>	
26	<u>jendela pecah, tembok yang retak</u>	
27	<u>ketika ditonjoknya, dan pintu yang</u>	
28	<u>rusak.</u>	

CATATAN OBSERVASI

Lokasi Observasi : Rumah Jam : 17.00-18.00 WIB
Tanggal Observasi : 1/6/2015 Observasi Ke- : 3 (Tiga)
Jenis Observasi : Partisipan
KODE : O3 dari subjek ke-2

No	Catatan Observasi	Analisis/Konding
1	Observer datang ditemui oleh Anto	Sebab (Teman-teman sekolah Anto memaksanya untuk mabuk. dan suatu hari Anto pulang dalam keadaan mabuk berat dengan badan yang panas. Anto dipriksakan di UGD, dan dikatakan bahwa Anto terkena tipes. Dari terkena tipes lama-kelamaan Anto menderita
2	dan neneknya yang mengatakan	
3	bahwa bapak dan ibunya baru ke	
4	sawah. Terlihat Anto sedang	
5	merokok duduk dikursi depan	
6	rumahnya dan neneknya yang	
7	duduk di depan pintu dapur. Nenek	
8	Anto menemui observer sambil	
9	mengobrol sembari menunggu	
10	bapak dan ibunya Anto. " <i>Anakku</i>	
11	<i>dua mbak, yang ini yang tua dan</i>	
12	<i>yang kecil di Bantul, cucuku 5, cicit</i>	
13	<i>ku 2. Yang Bantul punya anak dua.</i>	
14	<i>Yang sini punya anak tiga, eh tapi</i>	
15	<i>yang pertama kok kayak gini. <u>Dulu</u></i>	
16	<i>dia ki ndugal (nakal) mbak, <u>dulu</u></i>	
17	<i>sekolah di mangiran sini tapi</i>	
18	<i>temen-temennya itu suka mabuk</i>	
19	<i>terus dia dipaksa minum. <u>Lha di</u></i>	
20	<i>rumah kan sini namanya orang</i>	
21	<i>nggak punya uang mbak, eh kok dia</i>	
22	<i>minta duit buat beli itu. <u>Terus dia</u></i>	
23	<i>ditraktir sama temen-temennya</i>	
24	<i>mbak kalau di sekolah ki. <u>Lha terus</u></i>	

<p>25 <u>suatu hari dia ki pulang dalam</u> 26 <u>keadaan mabuk badannya panas</u> 27 <u>banget terus pingsan terus dibawa</u> 28 <u>ke ugd, lah katanya itu tipes, terus</u> 29 <u>jadi kayak gini. Ya tadinya karena</u> 30 <u>itu mbak jadi sakit kayak gini ki.</u> 31 <u>Makanya terus dipindah sekolahnya</u> 32 <u>di jogja. Wee kalau ngamuk mbak</u> 33 <u>semua dilempari batu, lha ini</u> 34 <u>(menunjuk jendela) sampai pada</u> 35 <u>pecah kayak gini, dinding ditonjoki.</u> 36 <u>Kalau kambuh itu aku dan yang lain</u> 37 <u>oada nggak berani di rumah, mesti</u> 38 <u>pada ngumpet di rumah tetangga.</u> 39 <u>Terus bawa ke rumah sakitnya itu</u> 40 <u>dipegangin banyak orang.”</u> 41 Kemudian Anto mengatakan bahwa 42 ia akan menjemput bapak dan 43 ibunya di sawah, lalu Anto bergegas 44 menaiki sepeda. Beberapa menit 45 kemudian K datang bersama ibunya. 46 Observer mengobrol dengan ibunya 47 Anto di depan tv, lalu beberapa 48 detik kemudian terlihat bapak 49 pulang dari sawah dan ikut 50 menemui observer. <u>Observer</u> 51 <u>bertanya kepada bapak Anto namun</u> 52 <u>yang menjawab ibu Anto yang</u> 53 <u>duduk disampingnya.</u> Ketika adzan 54 terdengar Anto masuk ruangan 55 dibelakang observer dengan kondisi 56 muka basah “<u>permisi, mau magrib</u> 57 <u>dulu mbak”.</u></p>	<p>gangguan syaraf dan akhirnya menjadikannya orang dengan skizofrenia.)</p> <p>Gejala (Anto mengamuk memecahkan jendela dan menonjok dinding)</p> <p>Keluarga (Ibu lebih dominan)</p> <p>Kondisi Sekarang (Anto sholat)</p>
---	--

CATATAN OBSERVASI

Lokasi Observasi : Rumah

Jam : 15.30-16.30 WIB

Tanggal Observasi : 22/6/2015

Observasi Ke- : 5 (Lima)

Jenis Observasi : Partisipan

KODE : O5 dari subjek ke-2

No	CatatanObservasi	Analisis/Koding
1	Terlihat ibu dan Kanti duduk di	
2	depan rumah, lalu mempersilahkan	
3	observer masuk. <u>Anto menyapu</u>	
4	<u>dalam rumah dan diberi karpet</u>	Kondisi: Anto menyapu
5	<u>olehnya.</u> Anto masuk untuk	
6	mengambil obat dan meminumnya	
7	di depan tv,. Dengan ahlinya Anto	
8	membuka obat satu per satu lalu	
9	meminumnya dan keluar menaruh	
10	gelas di dapur. Anto mendatangi	
11	observer untuk bersalaman, Anto	
12	duduk disamping ibu nya " <u>Jalok</u>	
13	<u>duite sewu mbok</u> ", <u>dijawab oleh</u>	Ibu dengan ketus menjawab Anto
14	<u>ibunya "ra duwe duit"</u> . Lalu Anto	
15	menuju dapur dan terlihat duduk.	
16	Bapaknya datang dari sawah dan	
17	duduk disamping ibunya. <u>Terdengar</u>	
18	<u>Anto menyapu luar rumah.</u> Bapak	Kondisi: Anto menyapu
19	keluar dan Anto meminta lagi uang	
20	ke ibunya. " <u>Wes entek piro koe mau</u>	
21	<u>sedino (melempar uang receh</u>	Ibu emosi saat Anto minta uang
22	<u>seribuan ke hadapan Anto yang</u>	
23	<u>masuk tapi baru samapi di depan</u>	
24	<u>pintu).</u> Ketika observer mau pulang	
25	Antobertanya "Daleman nggone	
26	Paijo? kae koncoku neng grhacia	
27	biyen"	

CATATAN OBSERVASI

Lokasi : Rumah

Tanggal :21/7/2015

Jam: 10.00-11.00 WIB

KODE

: Catatan dari subjek ke-2

No	CatatanObservasi	Analisis/Koding
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31 32 33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44	<p>Terlihat adik Anto sedang berada di depan TV lalu menyusul ibunya yang sedang berada di sawah. Tidak begitu lama, ibu pulang ke rumah dan menemui observer. <i>“Wah aku lagi tobat mbak, lha Anto malah balik meneh neng Grhacia. Gek kui (menunjuk Koko) yo gering, Apri yo gering, wingi aku yo iyo. Wes pokoke kene ki gentenan mbak.”</i></p> <p><i>“Lha pripun bu sek dirasake?”</i></p> <p><i>“Anto ki ket malem rebo kae dingalorke tek’e ra iso turu, rong dino kae ra iso turu padahal obate iseh gelo (menunjukkan toples berisi obat), neng tetep ra iso turu njot jam loro esok kae tak gowo ngalor karo pak dukuh nggo mobil njot ketok kono jam telu.”</i></p> <p><i>“Purun bu diajak ngonten?”</i></p> <p><i>“Gelem mbak, dilalahe bocahe yo karepe dewe gelem, golek tomo ngono, mlebu mobil yo mlaku, rasah ndadak ngencang kayak mbiyen. Ikiaku yo rong tilek, sesok nek kui (menunjuk adik Anto) wes sehat sesok tilek ngalor.”</i></p> <p><i>“Lha mas Kamto kaleh Apri kengeng nopo?”</i></p> <p><i>“Panas pilek. Kae ki sikek dewe aku njot Kamto njot iki Apri. Walah tobat aku mbak.”</i></p> <p><i>“Tobat pripun bu?”</i></p> <p><i>“Lha kabeh do loro, kok le rekoso tenan, iki aku yo tak peksoke neng sawah ngaret karo bapakne. Kok yo bareng-bareng le loro.”</i></p> <p><i>“Nek saking pisanan ibu ngrawat mas Anto ketok sakniki taksih ngrawat mas Anto, nopo bu sek tetep taksih dirasake ket riyen ketok sakniki?”</i></p> <p><i>“Jengkel mbak, le njolak-njalok rokok kui terus le ra mari-mari. Wes</i></p>	<p>Ibu merasa kesusahan ketika semua anggota keluarga sakit.</p> <p>Emosi mendasar: merasa jengkel dan cemas</p>

<p>45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62</p>	<p><i>ketok ngendi-ngendi le ku mreksake tapi kok tetep wae. Gek saiki yo mlebu mondok neh, mbohle muleh kapan. Sek tak pikerke sprene ki ki sesok nek aku karo bapakne wes ra eneng ki njot sok sek arep ngrawat sopo. Mungkin yo Kamto karo Kanti, neng sok gelem ora, <u>Lha saiki Anto malah kumat neh, gek sesok yo bakal mari ora. Wes bingung aku kudu kepiye neh, wes pasrah.</u></i> <i>“Ibu ngertos mboten penyakite mas Anto niku kayak nopo?”</i> <i><u>“Yo ngerti ku pokoke kon ati-ati nek ngomong karo ngrawat, pokoke wes digawe seneng, nek diseneni sitik engko njot kumat.”</u></i></p>	<p>Faktor emosi mendasar: kondisi Anto</p> <p>Faktor emosi mendasar: kurangnya pengetahuan</p>
--	--	--

Lampiran 10. Catatan Observasi Informan ODS 3 (Paijo)

CATATAN OBSERVASI

Lokasi Observasi : Rumah Jam : 17.00-17.30 WIB
 Tanggal Observasi : 29/5/2015 Observasi Ke- : 1 (Satu)
 Jenis Observasi : Partisipan
 KODE : O1 dari subjek ke-3

No	Catatan Observasi	Analisis/Konding
1	Observer mencari rumah Paijo	<p>Gejala (Mengamuk dengan sasaran orangtuanya)</p> <p>Sebab (Istri dan anak dibawa pergi orang)</p> <p>Sebab (Paijo di phk ketika jadi satpam)</p>
2	dengan bertanya pada tetangga	
3	samping rumahnya. Tetangganya	
4	berkata “ <u>kalau kambuh yang</u>	
5	<u>diamuk orangtuanya mbak</u> , dia ki	
6	istrinya dan anaknya dibawa pergi	
7	orang njot dia sakit kayak gitu”.	
8	Lalu observer diantarkan menuju	
9	rumah Paijo, observer datang	
10	dipersilahkan duduk oleh orangtua	
11	Paijo. Paijo keluar dan ikut	
12	mendengar penjelasan observer.	
13	Paijo dengan kaos putih dan celana	
14	panjang, tinggi badan Paijo sekitar	
15	170cm dan berat badan sekitar	
16	65kg. Lalu Paijo masuk mencarikan	
17	surat-surat dari rumah sakitnya.	
18	Paijo keluar membawa sebendel	
19	plastik lalu menyodorkan kertas ke	
20	observer. Tiba-tiba Paijo berkata	
21	“aku ki ditinggal istriku mbak, dia	
22	punya suami lagi, dia dicuri orang,	
23	dan aku punya anak satu dan tinggal	
24	bersama istriku”, setelah itu bapak	
25	Paijo berkata “ <u>Ho’oh mbak dicuri</u>	
26	<u>orang dan anaknya dibawanya</u> ”.	
27	Padahal observer belum sempat	
28	bertanya tentang kondisi apapun,	
29	observer hanya menjelaskan	
30	penelitiannya. “Aku dulu satpam	
31	mbak di Jakarta ikut kakak-kakak	
32	ku, lalu di phk, dans ekarang di	
33	sawah” kata Paijo. “ <u>Kan kakak-</u>	
34	<u>kakaknya itu di Jakarta mbak lalu</u>	

35	<u>dia ikut kesana dan kerja jadi</u>	
36	<u>satpam eh di phk njot pulang njot</u>	
37	<u>kui stress” kata bapaknya Paijo.</u>	
38	Setelah itu observer mengobrol	
39	tentang profil keluarganya seperti	
40	jumlah saudara kandung. Ketika	
41	terdengar suara adzan, observer	
42	memutuskan untuk pulang.	

CATATAN OBSERVASI

Lokasi Observasi : Rumah Jam : 14.30-16.00 WIB
 Tanggal Observasi : 1/6/2015 Observasi Ke- : 2 (Dua)
 Jenis Observasi : Partisipan
 KODE : O2 dari subjek ke-3

No	Catatan Observasi	Analisis/Konding
1	Observer datang dipersilahkan	
2	duduk oleh Paijo. Terlihat Paijo	
3	sedang duduk dikursi depan	
4	rumahnya, sedangkan bapaknya	
5	sedang cuci kaki di sumur depan	
6	rumahnya dekat kandang kambing.	
7	Bapak Paijo segera menemui	
8	observer. Bapak Paijo dan Paijo	
9	mendengarkan penjelasan observer	
10	dan menandatangani IC, namun	
11	untuk bagian menulis, observer	
12	yang menuliskan karena bapaknya	
13	kurang dibagian penglihatan.	
14	Observer menanyakan tentang profil	
15	keluarga tersebut, namun belum	
16	berani bertanya lebih lanjut karena	
17	ditakutkan Paijo yang duduk	
18	disebelah bapaknya akan	
19	tersinggung ketika mendengar	
20	dirinya dibicarakan. <u>Ketika bapak</u>	
21	<u>Paijo bercerita tentang pernikahan</u>	Berbicara lirih ketika
22	<u>Paijo yang gagal, bapak Paijo</u>	membicarakan tentang Paijo.
23	<u>melirihkan nada bicaranya dengan</u>	
24	<u>melirik ke arah Paijo.</u> Saat itu ibu	
25	Paijo sedang berada di sawah.	
26	Beberapa menit kemudian, terlihat	
27	ibu Paijo pulang dengan	

28	menggendong karung berisi rumput.	
29	Ibu Paijo menaruhnya dan mencuci	
30	kakinya lalu menemui obserever.	
31	Dikarenakan ibu Paijo kurang	
32	dibagian pendengarannya sehingga	
33	observer kesulitan untuk	
34	mengobrol. Paijo membantu	
35	observer untuk berbicara dengan	
36	ibunya, sehingga Paijo berteriak-	
37	teriak.	

CATATAN OBSERVASI

Lokasi Observasi : Rumah Jam : 16.30-17.30 WIB
 Tanggal Observasi : 5/6/2015 Observasi Ke- : 3 (Tiga)
 Jenis Observasi : Partisipan
 KODE : O3 dari subjek ke-3

No	Catatan Observasi	Analisis/Konding
1	Observer datang dan Paijo	
2	membukakan pagar rumah, observer	
3	dipersilahkan duduk sembari Paijo	
4	membangunkan bapaknya. Observer	
5	mengobrol dengan bapaknya, Paijo	
6	duduk disebelah pintu sehingga	
7	tertutup oleh pintu disampingnya.	
8	<u>Terlihat Paijo menguping</u>	
9	<u>pembicaraan observer dengan</u>	
10	<u>bapaknya, sehingga bapak Paijo</u>	
11	<u>sepanjang menjawab melirihkan</u>	
12	<u>nada bicaranya.</u> Beberapa menit,	
13	menantu bapak Paijo datang dan	
14	observer menjelaskan maksud dan	
15	tujuan datangnya. Paijo	
16	mengeluarkan minum dan makanan	
17	lalu duduk lagi ke tempat semula.	
18	Adzan magrid terdengar, observer	
19	memuaskan untuk pulang.	
20		Bapak melirihkan nada bicaranya untuk menjaga hati Paijo ketika mendengarnya.

CATATAN OBSERVASI

Lokasi Observasi : Rumah Jam : 14.00-15.30 WIB

Tanggal Observasi : 22/6/2015 Observasi Ke- : 4 (Empat)

Jenis Observasi : Partisipan

KODE : O4 dari subjek ke-3

No	Catatan Observasi	Analisis/Koding
1	Terlihat Bapak sedang duduk di	Kegiatan Paijo memberi makan bebek
2	teras rumah tidak memakai baju ,	
3	lalu mempersilahkan observer	
4	masuk. Bapak masuk dan	
5	mengambil baju yang akan dipakai.	
6	Beberapa saat ibu keluar dan	
7	bersalaman dengan observer. Paijo	
8	keluar ketika dipanggil Bapaknya	
9	untuk mengambil HP. Lalu Paijo	
10	duduk di barat pintu, sedangkan	
11	Bapak dan observer duduk di timur	
12	pintu. <u>Paijo lalu berdiri mengambil</u>	
13	<u>rempat pakan bebek lalu diberinya</u>	
14	<u>bekatul dan air di sumur.</u> Paijo lalu	
15	mulai duduk lagi disamping	
16	Bapaknya.	

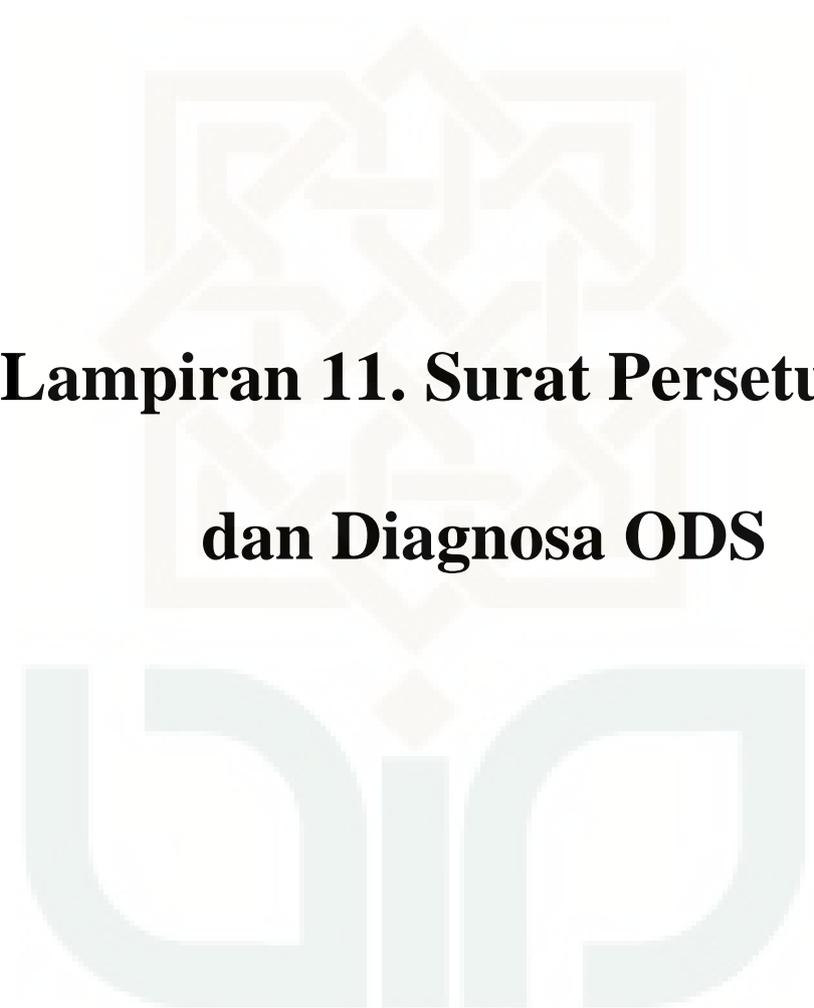
CATATAN OBSERVASI

Lokasi : Rumah Tanggal :21/7/2015 Jam: 11.00-12.00 WIB

KODE : Catatan dari subjek ke-3

	CatatanObservasi	Analisis/Koding
1	Observer bertemu dengan keluarga	Sumi takut Paijo mendengar obrolannya dan tersinggung.
2	Sumi kakak Paijo. Saat itu bapak	
3	Paijo sedang di sawah, dan ibu Paijo	
4	sedang memasak. Observer	
5	mengkonfirmasi dengan apa yang	
6	telah ditanyakan pada saat telfon.	
7	<i>“Sekarang kondisinya sudah</i>	
8	<i>membalik, udah bisa diajak ngobrol,</i>	
9	<i>udah nggak ngamuk, cuma saya</i>	
10	<i>tetep takut kalau ngobrol gini, jadi</i>	
11	<i>harus bisik-bisik (merendahkan</i>	
12	<i>nada bicaranya sambil merunduk) “</i>	

<p>13 “Dari yang ibu rasakan sejak 14 pertama sakit sampai sekarang, 15 emosi/perasaan apa yang masih ada 16 dihati ibu? Mulai dari malu, takut, 17 kasihan, jengkel, atau apa?” 18 <u>“Takut, soalnya meskipun sembuh</u> 19 <u>kayak gini kan sewaktu-waktu bisa</u> 20 <u>kambuh. Trus dulu kalau kambuh</u> 21 <u>wah heboh, semua diamuk. Aku</u> 22 <u>juga bingung mbak besok kalau</u> 23 <u>orangtua sudah tiada. Besok yang</u> 24 <u>mau ngrawat juga siapa, ya kalau</u> 25 <u>misalnya aku, aku juga mau gimana</u> 26 <u>lagi juga harus mau. Lha tapi terus</u> 27 <u>besok yang tunggu rumah sini juga</u> 28 <u>siapa. Nah itu juga masih</u> 29 <u>mengganjal.”</u> 30 “Kok ibu punya pikiran seperti itu 31 kenapa bu?” 32 <u>“Ya kan kondisinya Paijo juga</u> 33 <u>masih seperti itu, belum bisa</u> 34 <u>optimal, belum bisa bekerja, ya</u> 35 <u>pengennya bisa kawin lagi.”</u> 36 Obrolan berlanjut panjang lebar. 37 Terlihat Paijo keluar dari dalam 38 rumah, “tadi lagi tidur mbak”. 39 Paijo salaman dengan observer dan 40 duduk di samping Sumi. <i>“Badannya</i> 41 <i>sekarang gemuk, kemaren saya</i> 42 <i>cariin celana ukuran XL udah</i> 43 <i>nggak muat.”</i> “Kurang gede.”</p>	<p>Emosi mendasar: Sumi takut dengan Paijo dan cemas</p> <p>Faktor emosi: Kondisi Paijo</p>
--	---



**Lampiran 11. Surat Persetujuan
dan Diagnosa ODS**

**SURAT PERSETUJUAN
(INFORMED CONSENT)**

Yang bertandatangan dibawah ini

Nama (inisial) : ~~IW~~ IW → Isdi

Umur : 60

Hubungan dengan subjek : Ibu

Menyatakan bahwa:

1. Saya telah mendapat penjelasan segala sesuatu mengenai penelitian ini.
2. Setelah saya memahami penjelasan tersebut, dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari siapapun, saya bersedia ikut serta dalam penelitian ini dengan kondisi:
 - a. Data yang diperoleh dari penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya dan hanya dipergunakan untuk kepentingan ilmiah.
 - b. Bersedia memberikan informasi atau data kepada penelitian sampai skripsi peneliti benar-benar selesai.

Yogyakarta, 7 Mei 2015

Yang membuat pernyataan

Isdi

(.....IW.....)

SURAT PERSETUJUAN
(INFORMED CONSENT)

Yang bertandatangan dibawah ini

Nama (inisial) : H → Marti

Umur : 24

Hubungan dengan subjek : Adik

Menyatakan bahwa:

1. Saya telah mendapat penjelasan segala sesuatu mengenai penelitian ini.
2. Setelah saya memahami penjelasan tersebut, dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari siapapun, saya bersedia ikut serta dalam penelitian ini dengan kondisi:
 - a. Data yang diperoleh dari penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya dan hanya dipergunakan untuk kepentingan ilmiah.
 - b. Bersedia memberikan informasi atau data kepada penelitian sampai skripsi peneliti benar-benar selesai.

Yogyakarta, 7 Mei 2015

Yang membuat pernyataan


(.....
H.....)

**SURAT PERSETUJUAN
(INFORMED CONSENT)**

Yang bertandatangan dibawah ini

Nama (inisial) : SS → Susi

Umur : 40

Hubungan dengan subjek : - subjek

Menyatakan bahwa:

1. Saya telah mendapat penjelasan segala sesuatu mengenai penelitian ini.
2. Setelah saya memahami penjelasan tersebut, dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari siapapun, saya bersedia ikut serta dalam penelitian ini dengan kondisi:
 - a. Data yang diperoleh dari penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya dan hanya dipergunakan untuk kepentingan ilmiah.
 - b. Bersedia memberikan informasi atau data kepada penelitian sampai skripsi peneliti benar-benar selesai.

Yogyakarta, 7 Mei 2015

Yang membuat pernyataan



(.....SS.....)

SURAT PERSETUJUAN
(INFORMED CONSENT)

Yang bertandatangan dibawah ini

Nama (inisial) : Catur Sari (CS) → Cici

Umur : 43

Hubungan dengan subjek : Tetangga

Menyatakan bahwa:

1. Saya telah mendapat penjelasan segala sesuatu mengenai penelitian ini.
2. Setelah saya memahami penjelasan tersebut, dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari siapapun, saya bersedia ikut serta dalam penelitian ini dengan kondisi:
 - a. Data yang diperoleh dari penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya dan hanya dipergunakan untuk kepentingan ilmiah.
 - b. Bersedia memberikan informasi atau data kepada penelitian sampai skripsi peneliti benar-benar selesai.

Yogyakarta, 7 Mei 2015

Yang membuat pernyataan



(.....Catur Sari.....)

KEMENTERIAN KESEHATAN R.I
DIREKTORAT JENDERAL BINA UPAYA KESEHATAN
RUMAH SAKIT UMUM PUSAT DR. SARDJITO YOGYAKARTA
Jl. Kesehatan, Sekip - Bulaksumur - Yogyakarta Telepon : 587333

SURAT KETERANGAN EMERGENCY
NO : 205 /IRO - RSUP / XI / 2013

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : dokter Andrian
Jabatan : Residen Ilmu II
RS : RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta

Menerangkan bahwa :

Nama penderita : Sri Sunarti
Umur : 38 Tahun, Nomer RM 01613851 L/P

istri / Anak / Pegawai Sendiri / Pensiunan dari :

Nama Kartu Tanda Pengenal ASKES

Bekerja pada :

Alamat rumah : Klatak Gabingsari Sanden Pantul JK

Nomor KP. ASKES :

Tgl. Mulai dirawat : 10-11-2013

Perlu segera mendapatkan pertolongan / Perawatan di Rumah Sakit Dr. Sardjito sehubungan dengan :

- Skizofrenia Tak Terinci (F-203)

Tanda tangan Pemegang/
Keluarga KP. ASKES

Harti
(.....Harti.....)

Yogyakarta, 11-11-2013
Dokter yang memeriksa

Andrian
(.....Andrian.....)

Biaya perawatan ini dapat diganti / ditanggungkan oleh PT (Persero) ASKES Indonesia, sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku. Biaya tersebut agar diajukan oleh Rumah Sakit melalui Kolektif

Mengetahui
Kantor Cabang PT (Persero) Askes Indonesia
Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

(.....)

SURAT PERSETUJUAN
(INFORMED CONSENT)

Yang bertandatangan dibawah ini

Nama (inisial) : W → Wali

Umur : 52

Hubungan dengan subjek : Ibu

Menyatakan bahwa:

1. Saya telah mendapat penjelasan segala sesuatu mengenai penelitian ini.
2. Setelah saya memahami penjelasan tersebut, dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari siapapun, saya bersedia ikut serta dalam penelitian ini dengan kondisi:
 - a. Data yang diperoleh dari penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya dan hanya dipergunakan untuk kepentingan ilmiah.
 - b. Bersedia memberikan informasi atau data kepada penelitian sampai skripsi peneliti benar-benar selesai.

Yogyakarta,

Yang membuat pernyataan

(.....Krij.....)

SURAT PERSETUJUAN
(INFORMED CONSENT)

Yang bertandatangan dibawah ini

Nama (inisial) : K → Koko

Umur : 53

Hubungan dengan subjek : Bapak

Menyatakan bahwa:

1. Saya telah mendapat penjelasan segala sesuatu mengenai penelitian ini.
2. Setelah saya memahami penjelasan tersebut, dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari siapapun, saya bersedia ikut serta dalam penelitian ini dengan kondisi:
 - a. Data yang diperoleh dari penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya dan hanya dipergunakan untuk kepentingan ilmiah.
 - b. Bersedia memberikan informasi atau data kepada penelitian sampai skripsi peneliti benar-benar selesai.

Yogyakarta,

Yang membuat pernyataan

(.....*Koko*.....)

SURAT PERSETUJUAN
(INFORMED CONSENT)

Yang bertandatangan dibawah ini

Nama (inisial) : Kurnadi (KN) → Kanto

Umur : 24 tahun

Hubungan dengan subjek : Adik

Menyatakan bahwa:

1. Saya telah mendapat penjelasan segala sesuatu mengenai penelitian ini.
2. Setelah saya memahami penjelasan tersebut, dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari siapapun, saya bersedia ikut serta dalam penelitian ini dengan kondisi:
 - a. Data yang diperoleh dari penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya dan hanya dipergunakan untuk kepentingan ilmiah.
 - b. Bersedia memberikan informasi atau data kepada penelitian sampai skripsi peneliti benar-benar selesai.

Yogyakarta, 3 Juni 2015

Yang membuat pernyataan



(KURNADI
.....)

SURAT PERSETUJUAN
(INFORMED CONSENT)

Yang bertandatangan dibawah ini

Nama (inisial) : SARTINI SAENG (SS) → Sarti

Umur : 36 TH

Hubungan dengan subjek : TETANGGA

Menyatakan bahwa:

1. Saya telah mendapat penjelasan segala sesuatu mengenai penelitian ini.
2. Setelah saya memahami penjelasan tersebut, dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari siapapun, saya bersedia ikut serta dalam penelitian ini dengan kondisi:
 - a. Data yang diperoleh dari penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya dan hanya dipergunakan untuk kepentingan ilmiah.
 - b. Bersedia memberikan informasi atau data kepada penelitian sampai skripsi peneliti benar-benar selesai.

Yogyakarta,

Yang membuat pernyataan


(.....SARTINI SAENG.....)



BPJS Kesehatan

Badan Penyelenggara Jaminan Sosial

RJL.2.2.0.A

SURAT RUJUKAN PESERTA BPJS

No. Rujukan 2 3 7 0 1 1 5
Bl. Thn.

Dari Puskesmas : Sanden Kode Puskesmas : 0 1 0 3
Kabupaten/Kodya : Bantul Kode Kab./Kodya : 1 2 0 5
Kepada RS : *Rs. Grashra Fogpalcarh*
Poliklinik : *Jawa*

Teman sejawat Yth.
Bersama ini mohon konsul dan pertolongan lebih lanjut penderita

Nama : *Karwanto* Umur *31* Th. Bln.

No. Kartu : 0 0 0 0 6 4 9 5 3 5 0 8 2 Peserta/Istri/Suami/Anak

Anamnesa :

Diagnosa : *F 20.9*
Keterangan :

Atas pertolongan sejawat terima kasih, serta mohon informasi selanjutnya atas penderita tersebut

27/1. 2015
Dokter Puskesmas
[Signature]
dr. **MUBZIL FAUZIYAH R.**
NIP. 19860218 201001 2 015

Surat Rujukan ini berlaku 1 (satu) bulan sejak tanggal dikeluarkan.

SURAT PERSETUJUAN
(INFORMED CONSENT)

Yang bertandatangan dibawah ini

Nama (inisial) : P - Paijo

Umur : 42

Hubungan dengan subjek : Subjek.

Menyatakan bahwa:

1. Saya telah mendapat penjelasan segala sesuatu mengenai penelitian ini.
2. Setelah saya memahami penjelasan tersebut, dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari siapapun, saya bersedia ikut serta dalam penelitian ini dengan kondisi:
 - a. Data yang diperoleh dari penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya dan hanya dipergunakan untuk kepentingan ilmiah.
 - b. Bersedia memberikan informasi atau data kepada penelitian sampai skripsi peneliti benar-benar selesai.

Yogyakarta,

Yang membuat pernyataan



(.....)

SURAT PERSETUJUAN
(INFORMED CONSENT)

Yang bertandatangan dibawah ini

Nama (inisial) : Siswa Sukanto (SS) → Surat

Umur : 75

Hubungan dengan subjek : Ayah

Menyatakan bahwa:

1. Saya telah mendapat penjelasan segala sesuatu mengenai penelitian ini.
2. Setelah saya memahami penjelasan tersebut, dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari siapapun, saya bersedia ikut serta dalam penelitian ini dengan kondisi:
 - a. Data yang diperoleh dari penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya dan hanya dipergunakan untuk kepentingan ilmiah.
 - b. Bersedia memberikan informasi atau data kepada penelitian sampai skripsi peneliti benar-benar selesai.

Yogyakarta,

Yang membuat pernyataan

(.....)

SURAT PERSETUJUAN
(INFORMED CONSENT)

Yang bertandatangan dibawah ini

Nama (inisial) : Pakem

Umur : 77

Hubungan dengan subjek : Ibu

Menyatakan bahwa:

1. Saya telah mendapat penjelasan segala sesuatu mengenai penelitian ini.
2. Setelah saya memahami penjelasan tersebut, dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari siapapun, saya bersedia ikut serta dalam penelitian ini dengan kondisi:
 - a. Data yang diperoleh dari penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya dan hanya dipergunakan untuk kepentingan ilmiah.
 - b. Bersedia memberikan informasi atau data kepada penelitian sampai skripsi peneliti benar-benar selesai.

Yogyakarta,

Yang membuat pernyataan


(.....)

SURAT PERSETUJUAN
(INFORMED CONSENT)

Yang bertandatangan dibawah ini

Nama (inisial) : *Sumiyati (S)* → *Sopri*

Umur : *42*

Hubungan dengan subjek : *Tetangga*

Menyatakan bahwa:

1. Saya telah mendapat penjelasan segala sesuatu mengenai penelitian ini.
2. Setelah saya memahami penjelasan tersebut, dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari siapapun, saya bersedia ikut serta dalam penelitian ini dengan kondisi:
 - a. Data yang diperoleh dari penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya dan hanya dipergunakan untuk kepentingan ilmiah.
 - b. Bersedia memberikan informasi atau data kepada penelitian sampai skripsi peneliti benar-benar selesai.

Yogyakarta,

Yang membuat pernyataan

Sum S

(*Sumiyati*.....)



BPJS Kesehatan

Badan Penyelenggara Jaminan Sosial

RJL.2.2.0.A

SURAT RUJUKAN PESERTA BPJS

No. Rujukan
Bl. Thn.

Dari Puskesmas : Sanden

Kode Puskesmas :

Kabupaten/Kodya : Bantul

Kode Kab./Kodya :

Kepada RS : RS Stasia Yogyakarta

Poliklinik : psikiatri

Teman sejawat Yth.

Bersama ini mohon konsul dan pertolongan lebih lanjut penderita

Nama : Purwanto Umur : 42 Th. Bln.

No. Kartu : Peserta/Istri/Suami/Anak

Anamnesa : (kontrol)

Diagnosa : F20-9

Keterangan :

Atas pertolongan sejawat terima kasih, serta mohon informasi selanjutnya atas penderita tersebut

Bantul 12-09-2014
Dokter Puskesmas
MENDRY AGUS SAPUTRA
19820817 2000031 000

Surat Rujukan ini berlaku 1 (satu) bulan sejak tanggal dikeluarkan.